Manusia lahir di dunia ini—yang terbelenggu dalam dimensi ruang dan waktu—tidaklah untuk hidup k*ekinian* dan k*edisinian*. Menurut kaum sufi dan *`ârif billâh*, dalam menapaki hidupnya, manusia pasti menginginkan sesuatu yang lebih agung dan kudus ketimbang apa yang diperolehnya secara material selama ini. Namun, renjana spiritual yang mekar berkembang dengan segera diserbu dengan jejaring godaan dari berbagai sudut. Akibatnya, proses *sayr wa suluk* (perjalanan ruhani) manusia semakin sulit ditempuh. Padahal, tidak ada pilihan bagi manusia selain membawa kesucian ruhani ke hadirat Allah. Hal ini jelas menuntut keseriusan dan kesungguhan dari seorang pesuluk.

Dalam konteks tersebut, buku *Risalah Tasawuf* ini menduduki arti pentingnya bagi para pesuluk. Alasannya, buku ini memaparkan masalah-masalah penyucian diri, pengenalan godaan setan, dan cara-cara menanggulangi rintangan-rintangannya. Penulis menekankan bahwa menjalani jalan spiritual tidak berarti mengabaikan dimensi sosial si pesuluk. Bahkan mengabaikan matra sosial insan akan menghalangi percepatan jalan spiritual yang ditempuh.

Penempatan judul kecil *"Kitab Suci" Para Pesuluk* dimaksudkan agar buku ini bisa menjadi rujukan utama para pesuluk sehingga memudahkan mereka kepada persuaan dengan Sang Kekasih. Buku yang ditulis oleh ulama dari tradisi keluarga Nabi saw ini relatif enak dikaji mengingat gaya bahasanya yang lentur. Tanpa banyak mengobral istilah-istilah tasawuf ataupun *`irfâni*, pembaca akan diajak kepada suatu alam yang tidak jauh dari diri kita tapi sering kita abaikan: aspek batin.

Walhasil, dengan membaca petunjuk-petunjuk dalam buku ini, seseorang yang ingin berhasil dalam bersua dengan Tuhannya tidak akan merawak rambang lagi untuk menempuh jalan spiritual. Itulah tradisi para nabi, wali, dan insan-insan suci lainnya.

ISBN 979-97120-1-7
AL-HUDA

31

Risalah Tasawuf

Ibrahim Amini

Risalah Tasawuf

"Kitab Suci" Para Pesuluk

Ibrahim Amini

Risalah Tasawuf

"Kitab Suci" Para Pesuluk

Ibrahim Amini

Risalah Tasawuf: "Kitab Suci" Para Pesuluk
Karya : Ibrahim Amini

Diterjemahkan dari bahasa Parsi
Khud Sâzi: Tazkiyeh wa Tahdzib-e Nafs
Penerbit : Intisyarat Syafaq

Edisi Pertama : 1371 H.S./1994 M

Penerjemah: Ahmad Subandi & Muhammad Ilyas
Penyunting : Ahmad Subandi & Arif Mulyadi
Cetakan I : September 2002

Desain sampul: Eja Ass.
Seting isi & Lay out : Ahmad Rifai

ISBN: 979-97120-1-7

Diterbitkan oleh:
Islamic Center Jakarta
Jl. Tebet Barat II/8 Jakarta 12810
Telp: (021) 9194142—Faks.(021) 8291858
P.O. BOX: 8012 JKSTB
e-mail: info@ic-jakarta.com & icj12@alhuda.or.id.
website: http://www.ic-jakarta.com.

Pengantar Penerbit

Salah satu pemaknaan yang penting dalam hidup ini adalah memahami tujuan dari hidup kita sebagai manusia. Ajaran-ajaran kearifan yang bersumber dalam sinaran Islam, banyak mengajarkan bahwa tujuan hidup manusia adalah menyucikan jiwa dan membiarkannya bergabung lagi dengan 'Dunia Cahaya' dari mana dia turun. Tema ini meresap ke dalam tradisi intelektual. Misalnya, ini dapat kita lihat dari pandangan filosof Islam terkemuka seperti Ibn Sina yang mengatakan: "Kita telah menetapkan situasi Kembali yang sejati. Kita telah membuktikan bahwa kebahagiaan di akhirat dapat kita peroleh dengan membuat jiwa tak tertandingi."

Maksud Ibn Sina tentang "membuat jiwa tak tertandingi" adalah bahwa kita harus menjauhkan diri dari kondisi-kondisi badaniah yang bertentangan dengan penyebab-penyebab kebahagiaan. Usaha membuat jiwa tak tertanding ini dicapai melalui ciri-ciri watak dan peranggai tertentu. Ciri itu adalah bahwa jiwa berpaling dari badan dan persepsi rasa terus-menerus untuk mengingat Sumbernya sendiri. Jika ia selalu kembali pada Esensinya sendiri, ia tidak lagi menerima aktivitas dari keadaan-keadaan badaniah. (*The Tao of Islam*, Sachiko Murata). Tuhan berfirman, *"Demi jiwa dan Dia yang menyempurnakannya dan memperkenalkan kepadanya keburukan dan kebaikannya- Sungguh beruntung*

orang yang dapat menyucikan jiwa itu, dan merugilah orang yang mengotorkannya." (QS. Asy-Syams:7-10) Dalam sebuah hadis Nabi saw berkata, "Musuhmu yang paling buruk adalah jiwamu yang ada di antara kedua sisimu."

Demikian pula, Najmuddin ar-Razi menjelaskan, "Untuk melatih jiwa dan membawanya kembali pada keadaan yang sejahtera dan membuatnya meningkat dari sifat menguasai kejahatan menuju tingkat 'berdamai' dengan Tuhan merupakan sebuah tugas besar. Puncak kebahagiaan manusia terletak pada penyucian jiwa, sementara puncak kesengsaraan manusia terletak pada tindakan membiarkan jiwa mengalir sesuai dengan tabiat alamiah. Alasannya karena penyucian dan latihan jiwa mengakibatkan dikenalnya jiwa, dan pengenalan jiwa menimbulkan pengetahuan akan Tuhan. Sebab barangsiapa mengenal jiwanya sendiri akan mengenal Tuhannya."

Dengan demikian seandainya manusia menolak untuk berserah diri pada Tuhan dan berjuang melawan kecenderungan-kecenderungan mereka sendiri, ini berarti mereka tidak sempurna dan lalai. Sedangkan manusia-manusia yang telah mewujudkan sikap sebagai hamba dan wakil sejati, dalam diri mereka terkandung poros vertikal yang menjangkau dari badan menuju Tuhan. Mereka adalah orang-orang yang mempunyai tujuan bahwa pendakian menuju cahaya itu adalah menegakkan keselarasan atas seluruh tingkat batiniah manusia. Karenanya, keselarasan hubungan dengan manusia-manusia lainnya, dipandang sebagai cermin dari keselarasan batin individu itu sendiri.

Dalam teks-teks sufi, terdapat metode untuk mencapai cahaya itu dengan membayangkan jiwa sebagai sesuatu yang harus diubah, mereka secara khas menggambarkan suatu perkembangan melalui tiga tahap, dengan mengacu pada terminologi al-Quran. Tahap yang paling rendah, "Jiwa yang menguasai kejahatan" *(an-*

nafs al-ammmarah bi as-su), dimiliki oleh orang-orang biasa yang dikuasai oleh kelalaian. Tahap selanjutnya, "jiwa yang menyalahkan" *(an-nafs al-lawwamah)*, berkaitan dengan mereka yang telah berjuang di jalan Tuhan. Mereka menyadari kelemahan-kelemahan mereka sendiri dan menyalahkan diri sendiri dalam kegagalan-kegagalan untuk mematuhi petunjuk-petunjuk normatif yang ditetapkan oleh perintah petunjuk. Tahap terakhir, "jiwa yang damai" dengan Tuhan *(an-nafs al-muthma`innah)*, dicapai oleh mereka yang berhasil mencapai sepenuhnya kesempurnaan manusia.

Secara normatif ideal, manusia harus menaruh perhatian pada capaian-capaian yang lebih tinggi dari poros vertikal dan "naik" ke Dunia Perintah dan Tuhan Sendiri. Sementara orang-orang yang hidup di atas poros horizontal-temporal, mereka bergantung pada kehidupan di dunia yang dapat terlihat dan mengabaikan kemungkinan-kemungkinan manusiawi mereka sebagai hamba-hamba dan wakil-wakil yang ditunjuk Tuhan, dikuasai oleh 'jiwa yang menguasai kejahatan'. Memang manusia seharusnya menjalankan tugas untuk menunjukkan perhatian mereka pada kesempurnaan dan kedekatan kepada Tuhan sehingga mencapai tahap "jiwa yang menyalahkan." Kemudian mereka dengan gigih berjuang melawan kecenderungan-kecenderungan mereka sendiri pada kelalaian dan berhasil mencapai kesempurnaan agar berhasil meraih jiwa 'damai'.

Perubahan jiwa ini dapat digambarkan dalam pengertian suatu perjalanan atau pendakian dari ketidaksempurnaan menuju ke sempurnaan atau dari kelalaian menuju ingatan dan kesadaran, ia juga dapat dipahami sebagai perpindahan dari penyebaran menuju kesatuan. Realitas manusia meskipun tunggal, mempunyai indra-indra dan dimensi-dimensi jamak. Kesatuannya terletak pada arah ruh Ilahi atau manusianya, sementara

kejamakannya berkaitan dengan sisi badan dengan banyak bagian dan fungsinya.

Selain pendekatan itu, dalam pencapaian menuju cahaya Ilahi, kita dapat melalui pendekatan tingkatan. Istilah 'jiwa' atau 'diri' itu berasal dari kata *nafs* dapat diterjemahkan menjadi "jiwa" atau "diri." Menurut Sachiko Murata, dengan pengertian ini, secara filosofis kita dapat membahas struktur mikrokosmos dengan membaginya menjadi tingkat-tingkat jiwa atau ruh, di mana ciri yang inheren dan paling menonjol di dalamnya adalah kehidupan. Misalnya ini dapat kita lihat pada jiwa tanaman yang mempunyai sifat-sifat seperti pertumbuhan, makan, daya tarik, penolakan, pencernaan, dan ingatan. Jiwa hewan mempunyai unsur tambahan dari jiwa tanaman seperti indra, imajinasi, nafsu dan kemarahan. Sedangkan dalam jiwa manusia selain semuanya itu, mempunyai akal dan pemikiran reflektif.

Dengan perspektif hirarki ini, pembicaraan tentang tanaman berarti pembicaraan tentang sesuatu yang sampai tingkat tertentu menguasai dunia yang mati justru karena sifat-sifat dasarnya. Demikian pula membicarakan hewan sama dengan membicarakan sesuatu yang memiliki sifat-sifat tanaman plus sesuatu yang ditambahkan dan memberinya kekuasaan atau kekuatan melalui tanaman. Begitu juga manusia memiliki "tiga ruh," sebab ia memiliki sifat-sifat tanaman, hewan, dan juga manusia. Ia lebih unggul dibanding hewan disebabkan adanya akal yang memisahkannya dari seluruh makrokosmos.

Pada model tingkatan itu antara pengertian jiwa dan ruh tidak dibedakan. Sedangkan ketika ruh dan jiwa itu dibedakan, menurut Sachiko, jiwa secara umum bertindak sebagai *barzakh* (tanah genting) antara ruh dan jiwa. Ruh itu tercipta dari cahaya dan sebagaimana para malaikat. Ia adalah realitas tunggal dan sederhana. Sebaliknya badan terbuat dari tanah liat, yang gelap, dan mempunyai banyak bagian. Tidak mungkin ada kaitan

langsung antara realitas yang bercahaya dan yang mempunyai banyak bagian, yaitu ruh dan percampuran bagian-bagian yang gelap yaitu badan. Jiwa memiliki sifat-sifat dari kedua belah pihak tersebut dan bertindak sebagai perantara antara keduanya.

Demikian pula dengan akal atau intelegensi *('aql)* adalah suatu sifat yang dipuji-puji dalam al-Quran dan literatur hadis. Dengan akal memungkinkan seseorang untuk menangkap makna penting dari tanda-tanda Tuhan. Perhatikan bahwa dalam sebuah ayat al-Quran menempatkan akal di dalam hati. Allah berfirman: *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan penggantian siang dan malam ada tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."* (QS. al-Baqarah: 164) Dalam ayat lain dikatakan: *"Apakah mereka tidak pernah bepergian di muka bumi ini, supaya hatinya tersentak untuk memikirkan kemusnahan itu atau telinganya tergiang untuk mendengarkan? Sebenarnya yang buta itu bukan mata di kepala melainkan hati yang ada di dada."*(QS. al-Hajj :46)

Akal adalah ruh yang dianggap, menurut Sachiko, sebagai dimensi yang paling bercahaya dari manusia, yang paling dekat pada Tuhan, dan karenanya merupakan dimensi pertama dari mikrokosmos yang memasuki eksistensi. Maksudnya, akal adalah yang dapat melihat apa yang tersembunyi dan mengungkapkan apa yang tidak diketahui. Cahaya tidak dapat dipisahkan darinya, sebab cahaya adalah sesuatu yang menghapuskan kegelapan dan ketidakjelasan. Yang juga dikaitkan dengan akal adalah sifat-sifat positif lain yang ada hubungannya dengan nama Cahaya ilahi, seperti kehidupan, pengetahuan, hasrat dan kekuasaan. Dalam kenyataannya, Cahaya adalah salah satu nama dari Esensi Tuhan, maka ia menunjukkan perangai ilahiah yang sesungguhnya. Seperti matahari yang bersinar karena ia matahari, Tuhan bercahaya sebab Dia adalah Tuhan, Cahaya-Nya sendiri merupakan Zat-Nya, sementara perwujudannya adalah eksistensi, kosmos, "segala sesuatu selain Tuhan." Maka segala sesuatu yang

bercahaya dengan cahaya yang murni maka itu mencerminkan seluruh nama Ilahi. Dalam sebuah hadis Nabi saw dikatakan, "Akal adalah belengu untuk melawan kebodohan. Jiwa adalah seperti hewan yang paling buruk. Jika ia tidak mempunyai akal, ia berkeliaran dalam kebingungan, sebab akal adalah belengu untuk melawan kebodohan."

Dengan demikian, dimensi batin manusia adalah akal, jiwa dan ruh. Dengan dimensi-dimensi inilah manusia mampu melawan dirinya sendiri (hawa nafsu) untuk perjalanannya menuju Tuhan. Salah satu cara untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan di antara dimensi-dimensi ini adalah melihat kesadaran manusia yang ditempatkan pada suatu poros vertikal yang menghubungkan dimensi realitas yang paling rendah–dunia yang kasatmata–dengan dimensi yang paling tinggi, Tuhan yang tidak dapat diperbandingkan.

Sehingga jiwa manusia yang terletak pada suatu poros vertikal dapat naik dengan jalan bergerak menuju ruh atau turun dengan bergerak menjauh. Sifat Tuhan, merupakan petunjuk yang menampilkan dirinya secara langsung dalam makrokosmos melalui para nabi dan dalam mikrokosmos melalui akal, menyerukan jiwa agar kembali pada asal-usulnya. Namun sifat menyesatkan yang menjelma dalam diri setan-setan dan jiwa yang menguasai kejahatan, menyeru jiwa agar mengikuti sifat-sifat hewan dan bergerak menjauhi Tuhan.

Sebaliknya, jika jiwa naik melalui tahap jiwa yang menyalahkan dan mencapai jiwa yang damai maka penerimaan dan penyerahannya merupakan kepasrahan penuh pada cahaya Tuhan. Aktivitas dan dominasinya merupakan penguasaan atas nafsu, kemarahan dan semua kekuatan yang menyerukan untuk asyik menikmati dunia yang lebih rendah. Dengan penguasaan inilah maka jiwa akan mencapai Cahaya Mutlak itu, yang terwujud dalam nilai-nilai kehidupan yang suci. Dalam kerangka

pencapaian cahaya Ilahi dan menjauhi sifat hewaniyah inilah buku ***Risalah Tasawuf*** karya Ibrahim Amini menjadi penting untuk dipelajari dan diamalkan. []

Jakarta, Agustus2002
Rudhy Suharto

Biografi Penulis

Ayatullah Ibrahim Amini lahir pada tahun 1925 di Najafabadi, Provinsi Isfahan. Usai merampungkan pendidikan dasar di Najafabad, ia melanjutkan pendidikannya di Pusat Pendidikan Agama Isfahan pada tahun 1942. Dan, pada tahun 1947, Ibrahim Amini memasuki Hauzah Ilmiyah Qum. Di sana ia belajar *Dar-e Kharij* (tingkat pendidikan tertinggi pendidikan teologi yang terkait dengan fiqih dalam bentuk kuliah, selain buku-buku teks lainnya—*peny.* [AM]), fiqih dan ushul al-fiqih, di bawah bimbingan ulama paling terkemuka di masa itu. Ia pun menelaah kitab filsafat, *Syarh Manzhumah* karya Mulla Hadi Sabzawari, *Al-Asfâr* karya Mulla Shadra, *Asy-Syifâ'* karya Ibn Sina di bawah bimbingan filosof tersohor di zamannya. Di samping itu, penulis prolifik ini mempelajari ilmu kalam, dan ilmu tafsir.

Karya-karyanya yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia di antaranya adalah: *Fathimah az-Zahra: Wanita Teladan Sepanjang Masa* (Lentera), *Kiat Memilih Jodoh: Menurut Al-Qur'an dan Sunah* (Lentera), *Bimbingan Islam untuk Kehidupan Suami Istri* (Al-Bayan), dan *Belajar Sambil Bermain: Pelajaran Agama untuk Anak-anak* (Al-Huda).▯

SEKAPUR SIRIH

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Salawat dan salam semoga tetap tercurah kepada semulia-mulianya nabi dan rasul, kekasih Tuhan alam semesta, Muhammad saw, yang telah diutus Allah Swt untuk menyucikan jiwa manusia dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah. Demikian juga semoga kesejahteraan senantiasa terlimpah kepada Ahlulbaitnya yang suci.

Ya Allah, tunjukkanlah kami kepada jalan kemanusiaan dan bimbinglah kami agar dapat meniti maqam-maqam kesempurnaan, serta terangilah hati kami yang gelap ini dengan cahaya makrifat dan keyakinan. Singkapkanlah tabir kebanggaan dan kecintaan kepada diri dari hati kami, dan demikian juga tabir angan-angan. Bantulah kami dalam meniti jalan penyucian diri. Singkirkanlah dari hati kami perhatian dan kecintaan kepada selain-Mu, lenyapkanlah berbagai tabir kelalaian dari diri kami, dan puaskanlah hati kami dengan mata air jernih kecintaan dan kedekatan dengan-Mu.

Ya Allah, pancarkanlah cahaya iman dan keyakinan pada hati kami, dan bangunkanlah kami dari tidur yang melalaikan, sehingga kami tidak menyia-nyiakan sisa umur kami yang sangat berharga ini sebagaimana yang lalu.

Ya Allah, hamba yang tertawan oleh keinginan-keinginan hawa nafsunya ini, yang bodoh akan derajat-derajat kesempurnaan, yang tidak mengetahui peringkat-peringkat spiritual, serta tidak mengetahui tingkatan-tingkatan perjalanan spiritual *(sayr wa suluk)* para kekasih-Mu, berketetapan hati untuk melakukan pembahasan tentang masalah penyucian diri. Dengan bersandar kepada ayat-ayat al-Quran dan petunjuk-petunjuk

Rasulullah saw dan para imam suci as, hamba berusaha menyimpulkan dasar-dasar umum penyucian diri dan jalan spiritual menuju-Mu, untuk kemudian mengetengahkannya kepada para pencari-Mu. Mudah-mudahan usaha yang hamba lakukan ini dapat membantu para *salik* (peniti jalan spiritual) dalam meniti perjalanan menuju haribaan-Mu. Semoga Allah Yang Maha Pemurah memberikan anugerah kepada hamba yang fakir ini, dan mengeluarkan hamba dari gelapnya kebodohan, kecintaan diri dan kelalaian, serta membimbing hamba kepada lembah cahaya, zikir, cinta, dan pertemuan *(liqa')*. Mudah-mudahan, dalam sisa umur ini hamba dapat mengganti kerugian-kerugian yang telah lalu. Hamba mencintai orang-orang yang saleh namun hamba bukan termasuk bagian mereka.

Sebuah Noktah Penting

Sebelum memulai pembahasan ada satu noktah penting yang harus diperhatikan, yaitu bahwa usaha menyucikan diri tidak mengharuskan seseorang mengasingkan diri dari masyarakat, meninggalkan kegiatan-kegiatan duniawi, dan menolak berbagai tanggung jawab sosial. Bahkan, dalam pembahasan-pembahasan buku ini akan menjadi jelas bahwa perbuatan mengasingkan diri dan tidak mau menerima tanggung jawab-tanggung jawab sosial dan individu bertentangan dengan usaha menyucikan dan menyempurnakan diri. Islam meminta kepada kaum Muslimin, meski mereka hidup di tengah masyarakat dan sibuk melakukan berbagai kewajiban sosial dan individu, mereka tidak boleh melalaikan diri mereka. Mereka harus memberikan perhatian yang besar kepada masalah penyucian dan penyempurnaan diri.

Qum, 11/11/1362 H.S.
Ibrahim Amini

DAFTAR ISI

Mukadimah

Penyucian Diri

1 PENYUCIAN DIRI TUJUAN BESAR PARA NABI AS

Tujuan terbesar para nabi as ialah mendidik dan menyucikan jiwa manusia. Allah SWT telah berfirman dalam al-Quran al-Karim, "*Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*" (QS Ali 'Imrân: 164)

Masalah pendidikan dan pengajaran sedemikian pentingnya sehingga menjadi tujuan diutusnya para nabi. Berkenaan dengan hal ini, Allah SWT telah melimpahkan karunia kepada hamba-hamba-Nya. Kepribadian seorang individu maupun masyarakat, begitu juga kebahagiaan dan kesengsaraan dunia dan akhirat seorang manusia, berkaitan erat dengan masalah sejauh mana ia membangun dan membentuk dirinya. Oleh karena itu, membangun diri merupakan sesuatu yang amat penting dan menentukan bagi manusia.

Para nabi datang untuk mengajarkan jalan penyucian diri kepada manusia, dan membantu serta membimbing mereka di dalam urusan yang amat penting dan menentukan ini. Para nabi

diutus untuk membersihkan jiwa manusia dari akhlak-akhlak yang buruk dan sifat-sifat kebinatangan, yang pada gilirannya tumbuh akhlak yang baik dan sifat-sifat yang utama. Para nabi datang untuk memberikan pelajaran menyucikan diri kepada manusia, membantu mereka dalam mengenal akhlak yang tercela sekaligus mengontrol dan mengendalikan kecenderungan-kecenderungan hawa nafsunya. Mereka pun menjauhkan manusia dari berbagai keburukan dan kemunkaran dengan cara memberikan peringatan dan ancaman. Para nabi datang untuk menumbuhkan akhlak yang utama dan sifat-sifat yang terpuji pada diri manusia dengan cara memberikan petunjuk dan dorongan.

Rasulullah saw telah bersabda, "Kalian harus berpegang teguh kepada akhlak yang mulia. Karena dengan tujuan inilah aku telah diutus Allah SWT."[1]

Dalam hadis lain Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak."[2]

Imam Ja'far ash-Shadiq telah berkata, "Sesungguhnya Allah SWT telah memilih para nabi berdasarkan akhlak yang utama. Maka barangsiapa yang mendapati akhlak yang utama ada pada dirinya hendaknya ia bersyukur kepada Allah SWT, dan barangsiapa yang tidak mendapati akhlak yang utama ada pada dirinya hendaknya ia merendahkan diri di hadapan Allah SWT dan memohon akhlak yang utama kepada-Nya."[3]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Sekalipun seandainya kita tidak mengharapkan surga, tidak takut kepada neraka, dan tidak mempercayai adanya pahala dan siksa, namun seyogianya kita tetap mencari akhlak yang utama. Karena akhlak yang utama merupakan jalan kemenangan dan kebahagiaan."[4]

Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Sesungguhnya orang Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya."[5]

Rasulullah saw telah bersabda, "Tidak ada yang lebih utama diletakkan pada catatan amal perbuatan seseorang pada hari kiamat dibandingkan akhlak yang baik."[6]

Rasulullah saw telah bersabda, "Sesuatu yang dengan perantaraannya paling banyak umatku masuk surga ialah takwa kepada Allah dan akhlak yang baik."[7]

Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw dan berkata, "Ya Rasulullah, apa itu agama?" Rasulullah saw menjawab, "Akhlak yang baik." Laki-laki itu pergi namun kemudian kembali lagi dari arah sisi kanan Rasulullah saw seraya bertanya, "Apa itu agama?" Rasulullah saw menjawab, "Akhlak yang baik." Untuk kedua kalinya laki-laki itu pergi namun kembali lagi dari arah sisi kiri Rasulullah saw dan bertanya, "Apa itu agama?" Rasulullah saw menjawab, "Akhlak yang baik." Kemudian laki-laki itu pergi namun kembali lagi untuk kesekian kalinya melalui arah belakang Rasulullah saw seraya bertanya, "Apa itu agama?" Rasulullah saw memandang ke arahnya seraya berkata, "Apakah kamu tidak mengerti? Agama itu ialah kamu tidak boleh marah."[8]

Islam mempunyai perhatian yang khusus pada masalah akhlak. Oleh karena itu, dalam al-Quran al-Karim jumlah ayat yang berbicara tentang akhlak berkali-kali lipat lebih banyak dibandingkan jumlah ayat yang berbicara tentang hukum. Bahkan, sebagian besar kisah yang ada dalam al-Quran mempunyai tujuan akhlak. Dalam kitab-kitab hadis, Anda dapat menemukan beribu-ribu hadis yang berkaitan dengan akhlak, yang kalau pun tidak lebih banyak jumlahnya dari topik-topik pembahasan yang lain namun dapat dipastikan tidak lebih sedikit. Pahala yang disebutkan bagi akhlak yang baik tidak lebih sedikit dari pahala yang disebutkan bagi amal-amal yang lain. Demikian juga, ancaman dan siksaan yang disebutkan bagi akhlak yang buruk tidak lebih sedikit dari ancaman dan siksaan bagi amal-

amal buruk yang lain. Oleh karena itu, akhlak harus ditempatkan sebagai pilar Islam. Kita tidak boleh menempatkannya pada derajat kedua hukum agama, dan tidak boleh menganggapnya hanya sebagai hiasan orang-orang yang beragama. Jika dalam hukum kita mempunyai perintah dan larangan, maka di dalam akhlak pun kita mempunyai perintah dan larangan. Jika dalam hukum kita mempunyai dorongan dan pahala atau ancaman dan siksa, maka dalam akhlak pun kita mempunyai hal yang sama. Tidak ada perbedaan di antara keduanya. Jika kita benar-benar pencari kebahagiaan dan kesempurnaan, kita tidak boleh mengacuhkan masalah-masalah akhlak, dan mengerjakan larangan-larangan akhlak dengan alasan bahwa itu hanya sekadar larangan akhlak.

Jika salat hukumnya wajib dan meninggalkannya adalah haram dan mendatangkan siksa, maka memenuhi janji pun hukumnya wajib dan menyalahinya adalah haram dan mendatangkan siksa. Tidak ada perbedaan sama sekali di antara keduanya. Seseorang yang sungguh-sungguh beragama adalah seseorang yang terikat kepada hukum-hukum agama dan juga kepada masalah-masalah akhlak. Bahkan, sebagaimana yang akan kita bahas, masalah-masalah akhlak mempunyai peranan yang jauh lebih besar di dalam menggapai kebahagiaan serta kesempurnaan jiwa dan spiritual manusia.

Mengenal dan Membangun Diri

Meskipun manusia tidak lebih dari satu hakikat namun ia mempunyai berbagai dimensi wujud. Wujud manusia bermula dari materi tanah yang tidak dapat merasa dan memahami, dan kemudian berakhir kepada wujud *mujarrad malakut.*

Allah SWT berfirman di dalam al-Quran al-Karim, "*Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari*

saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur." (QS as-Sajdah: 7)

Manusia mempunyai beberapa peringkat dan dimensi wujud. Dari satu sisi, manusia adalah sebuah *jisim tabi'i*, dan memiliki tanda-tandanya. Dari sisi lain, manusia adalah *jisim* yang tumbuh (*nami*), dan memiliki tanda-tandanya. Dari sisi berikutnya, manusia adalah seekor hewan, dan memiliki tanda-tandanya. Pada sisi terakhir, manusia adalah manusia, dan memiliki tanda-tandanya, yang tidak terdapat pada hewan lain.

Oleh karena itu, manusia adalah sebuah hakikat, namun sebuah hakikat yang mempunyai beberapa peringkat wujud. Pada saat manusia mengatakan, "bobot dan bentuk saya", artinya ia tengah memberitahukan tentang peringkat jasmaninya. Pada saat manusia mengatakan, "Makanan dan pertumbuhan saya", artinya dia tengah menceritakan peringkat jisim *nami*-nya. Ketika manusia mengatakan, "Gerak, syahwat dan marah saya", artinya dia tengah bercerita tentang peringkat kebinatangannya. Pada saat manusia berkata, "Pikiran dan akal saya", artinya dia tengah bercerita tentang peringkat kemanusiaannya. Jadi, manusia mempunyai "saya" dan "diri" yang bermacam-macam: Diri jasmani, diri tumbuhan, diri kebinatangan, dan diri kemanusiaan. Akan tetapi, yang mempunyai nilai dan harga hanyalah diri kemanusiaan. Sesuatu yang menjadikan manusia menjadi manusia dan menjadikannya lebih unggul dari seluruh hewan lainnya ialah *ruh mujarrad malakut* dirinya.

Allah SWT telah menggambarkan penciptaan manusia dalam al-Quran sebagai berikut, "*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (yang berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal*

darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik." (QS al-Mu`minûn: 12-14)

Mahasuci Allah sebaik-baiknya Pencipta. Dengan perantaraan *ruh malakut* inilah, Allah SWT telah menyampaikan manusia kepada derajat yang sedemikian tinggi, sehingga turun perintah Allah SWT kepada para malaikat, "*Maka apabila Kami telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.*" (QS al-Hijr: 29)

Tidaklah manusia mendapat penghormatan yang sedemikian ini, dan Allah SWT sampai berkata tentangnya, "*Dan sesungguhnya Kami telah muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan*" (QS al-Isra`: 70), melainkan dengan perantaraan sisi *malakut* dirinya.

Sebab itu, jika manusia hendak membangun dirinya maka dia harus membangun dan mengembangkan diri kemanusiaannya, bukan diri kebinatangan atau diri jasmaninya. Dan, tujuan dari para nabi pun ialah membantu dan memperkuat manusia di dalam membangun dan mengembangkan sisi kemanusiannya. Para nabi as berkata kepada manusia, "Janganlah kamu melupakan dirimu. Yaitu diri kemanusiaanmu. Karena jika kamu mengorbankan diri kemanusianmu demi kecenderungan-kecenderungan hewanimu, niscaya bahaya yang amat besar akan menimpamu."

Allah SWT berfirman di dalam al-Quran al-Karim, "*Katakanlah: 'Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat.' Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.*" (QS az-Zumar: 15)

Orang yang tidak memikirkan selain dari kehidupan hewaninya, sungguh dia telah kehilangan diri kemanusiaannya, dan tidak mencari upaya untuk memperbaiki dirinya. Amirul Mukminin as berkata, "Sungguh aku merasa heran dengan orang yang berusaha menemukan barangnya yang hilang namun dia menghilangkan diri kemanusiaannya dan tidak berusaha untuk mencarinya."[9]

Tidak ada kerugian yang lebih besar dan lebih menakutkan dibandingkan dengan seseorang yang kehilangan diri kemanusiaannya di dunia. Untuk individu yang semacam ini tak ada lagi yang tersisa baginya selain dari diri kebinatangannya.

Ruh Insani dan Diri (*Nafs*) Hewani

Ayat-ayat al-Quran al-Karim dan riwayat-riwayat yang berkenaan dengan diri *(nafs)* terbagi kepada dua kelompok. Kelompok pertama adalah ayat-ayat dan riwayat-riwayat yang menggambarkan diri (*nafs*) sebagai sesuatu yang amat berharga yang datang dari alam *rububi*, sebagai sumber dari semua keutamaan dan nilai insani, serta mengingatkan manusia untuk senantiasa berusaha di dalam menjaga, menguatkan dan mengembangkannya, dan berhati-hati jangan sampai benda yang berharga ini terlepas dari tangan. Sebab, yang demikian itu berarti sebuah kerugian yang amat besar. Sebagai contoh, Allah SWT berfirman di dalam al-Quran al-Karim, "*Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.'*" (QS al-Isra`: 85)

Dalam ayat ini ruh digambarkan sebagai maujud yang berasal dari alam *tajarrud*, yang merupakan alam yang lebih tinggi dari alam materi.

Berkenaan dengan diri (*nafs*) Amirul Mukminin as berkata, "Diri (*nafs*) adalah permata yang amat berharga. Barangsiapa yang

menjaga dan memeliharanya niscaya dia akan mencapai kedudukan yang tinggi. Sebaliknya, barangsiapa yang mengabaikannya niscaya dia akan jatuh kepada kehinaan."[10]

Imam Ali as berkata, "Barangsiapa yang mengenal dirinya, niscaya tidak akan jatuh kepada kehinaan dengan melaksanakan hal-hal yang cepat sirna."[11]

Imam Ali as berkata, "Barangsiapa yang mengetahui kemuliaan dirinya niscaya akan terjaga dari dorongan syahwat dan angan-angan hampa."[12]

Imam Ali as berkata, "Barangsiapa yang mulia dirinya pasti besar kasih sayangnya."[13]

Imam Ali as berkata, "Barangsiapa yang mulia dirinya niscaya akan menjaga dirinya dari kerendahan meminta-minta."[14]

Dari ayat-ayat dan riwayat-riwayat yang seperti ini, yang jumlahnya banyak sekali, dapat disimpulkan bahwa diri (*nafs*) manusia adalah sesuatu yang amat berharga, yang harus dijaga dan dipelihara oleh setiap manusia.

Sementara kelompok kedua dari ayat-ayat dan riwayat-riwayat menganggap diri (*nafs*) manusia sebagai sebuah maujud yang jahat, musuh manusia, dan sumber dari berbagai keburukan, yang harus diperangi dan dikalahkan. Karena jika tidak, niscaya dia akan menciptakan berbagai faktor penyebab kesengsaraan bagi manusia. Sebagai contoh dari ayat-ayat dan riwayat-riwayat yang termasuk ke dalam kelompok yang kedua ialah:

Al-Quran al-Karim berkata, "*Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya.*" (QS an-Naji'at: 41)

Al-Quran al-Karim menukil perkataan Nabi Yusuf as, "*Dan aku tidak membebaskan diriku, karena sesungguhnya diri* (nafs) *itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali diri* (nafs) *yang diberi rahmat oleh Tuhannya.*" (QS Yûsuf: 53)

Rasulullah saw berkata, "Musuh terbesar kamu adalah diri (*nafs*)-mu yang terletak di antara kedua tulang rusukmu."[15]

Imam Ali as berkata, "Sesungguhnya diri (*nafs*) senantiasa memerintahkan kepada keburukan. Barangsiapa yang mempercayainya, maka dia akan mengkhianatinya. Barangsiapa yang bersandar kepadanya, maka dia akan mencelakakannya. Barangsiapa yang ridha kepadanya, maka dia akan menjerumuskannya ke dalam seburuk-buruknya tempat."[16]

Imam Ali as kembali berkata, "Merasa percaya kepada *nafs* merupakan sebaik-baiknya kesempatan bagi setan."[17]

Imam as-Sajjad as berkata, "Ya Allah, aku mengadu kepada-Mu dari diri (*nafs*) yang senantiasa menyuruh kepada keburukan, yang bersegera kepada dosa dan kesalahan, yang cenderung kepada perbuatan maksiat, yang senantiasa menempatkan dirinya di atas kemurkaan-Mu, dan yang senantiasa menarikku kepada kebinasaan."[18]

Ayat-ayat dan riwayat-riwayat yang semacam ini banyak sekali. Dari ayat-ayat dan riwayat-riwayat yang semacam ini dapat disimpulkan bahwa diri (*nafs*) adalah sebuah maujud yang jahat dan merupakan sumber keburukan, yang harus kita perangi dan kita kalahkan.

Mungkin saja sebagian orang beranggapan bahwa kedua kelompok ayat dan riwayat di atas saling bertentangan. Atau, mereka beranggapan bahwa manusia mempunyai dua diri: *pertama*, diri kemanusiaan yang merupakan sumber semua kebaikan; dan *kedua*, ialah diri hewani yang merupakan sumber semua keburukan. Namun, kedua anggapan ini salah. Karena, *pertama*, tidak terdapat pertentangan di antara kedua kelompok ayat dan riwayat di atas. *Kedua*, di dalam berbagai ilmu pengetahuan telah terbukti bahwa manusia tidak lebih hanya merupakan sebuah hakikat dan tidak mempunyai lebih dari satu diri. Adapun sisi kemanusiaan dan sisi kebinatangan yang ada

pada dirinya tidak terlepas dari satu sama lainnya. Namun, diri manusia mempunyai dua peringkat wujud. Pada peringkat bawah, dia adalah seekor hewan yang memiliki seluruh sifat hewan. Sementara pada peringkat atas, dia adalah seorang manusia yang berasal dari alam malakut.

Tatkala ayat dan riwayat mengatakan diri adalah sesuatu yang mulia dan berharga, dan Anda harus berusaha menjaga dan mengembangkannya, itu artinya ayat dan riwayat tersebut tengah mengisyaratkan kepada peringkat tingginya. Adapun saat ayat dan riwayat mengatakan diri adalah musuh Anda, Anda tidak boleh percaya dan bersandar kepadanya, karena dia akan mencelakakan Anda. Anda harus memerangi dan mengendalikannya, ketika ayat dan riwayat itu tengah berbicara peringkat hewaninya. Jika ayat dan riwayat mengatakan, Anda harus memperkuat dan mengembangkan diri (*nafs*), maka yang dimaksud adalah peringkat kemanusiaannya. Akan tetapi, jika ayat dan riwayat mengatakan, Anda harus memerangi dan mengalahkannya, maka yang dimaksud ialah peringkat hewaninya. Di antara kedua "diri" atau kedua peringkat wujud ini terjadi pertentangan dan pertarungan yang terus menerus. "Diri" hewani senantiasa berusaha menjadikan dirinya sibuk dengan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan kecenderungan hawa nafsu seraya menutup jalan menuju kesempurnaan bagi diri kemanusiaan, dan bahkan berusaha menundukkan diri kemanusiaan di bawah kendali keinginan-keinginan dirinya. Sebaliknya, "diri" kemanusiaan atau peringkat tinggi wujud manusia senantiasa berusaha meniti tingkatan-tingkatan kesempurnaan insani dan mencapai kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Agar sampai pada kedudukan ini, dia mesti berusaha mengontrol dan mengendalikan kecenderungan-kecenderungan hewaninya, untuk kemudian dia gunakan bagi kepentingan dirinya. Jika yang menjadi pemenang dalam peperangan ini ialah

diri kemanusiaan, maka nilai-nilai kemanusiaan akan hidup dan manusia akan mencapai kedudukan yang dekat dengan Allah SWT. Sebaliknya, jika "diri" hewani yang menang, maka pelita akal manusia akan padam. Buntutnya, dia akan terjerumus ke dalam lembah kesesatan. Untuk tujuan itulah, para nabi diutus guna membantu manusia di dalam menghadapi peperangan yang suci dan menentukan ini.

Nilai-Nilai Kemanusiaan

Manusia mempunyai dua "diri": diri hewani dan diri insani. Akan tetapi, nilai manusia ditentukan oleh diri insaninya, bukan oleh diri hewaninya. Pada hakikatnya, diri hewani adalah bukan diri. Manusia, meskipun dia seekor hewan dan harus memperhatikan keperluan-keperluan kehidupan hewaninya namun dia tidak datang ke dunia ini untuk hidup sebagai hewan, melainkan dia datang ke dunia ini justru untuk menggunakan kehidupan hewaninya bagi penyempurnaan kehidupan kemanusiaan.

Pada setiap dari dua sisi kehidupannya—hewani dan insani—manusia mempunyai berbagai kebutuhan, yang mana dasar-dasarnya telah tersedia pada dirinya. Dari sisi sebagai hewan dan benda yang berkembang, manusia perlu kepada air, makanan, tempat tinggal, pakaian dan udara. Agar dapat hidup, manusia perlu kepada air dan makanan. Agar manusia berusaha dan bersungguh-sungguh di dalam menyediakan keperluan-keperluannya maka diciptakanlah rasa lapar, haus, dan senang kepada makanan dan minuman pada dirinya. Agar spesies manusia terus berkelanjutan maka diciptakanlah hasrat seksual dan kecenderungan kepada pasangan pada dirinya.

Manusia menyukai kelangsungan hidupnya, dan untuk kelangsungan hidupnya mau tidak mau dia juga harus terikat dengan keperluan-keperluan kehidupan hewani. Karena dia

melihat makanan, maka timbul rasa lapar dan ingin makan pada dirinya. Lalu dia menyatakan 'saya harus menyediakan makanan dan memakannya, dan jika terdapat penghalang di hadapan saya maka saya harus memeranginya'. Yang demikian ini tentunya tidak menjadi masalah. Karena, untuk menjaga kelangsungan hidupnya, manusia harus bekerja, makan, dan minum. Demikian ini di dalam Islam tidak hanya tidak dilarang melainkan justru sangat dianjurkan.

Akan tetapi, manusia harus ingat, kehidupan hewani hanya merupakan mukadimah dan bukan tujuan; hanya cabang dan bukan pokok. Sebab itu, jika seseorang menganggap kehidupan hewani sebagai sesuatu yang pokok, dan bekerja siang dan malam untuk memenuhi keinginan-keinginan dan kecenderungan-kecenderungan hewaninya, serta menjadikan makan dan minum, bersolek, dan memperturutkan hawa nafsunya sebagai tujuan, maka berarti dia telah terjerumus ke dalam kesesatan. Sebab, dia telah mencampakkan ruh malakut dan akal kemanusiaannya dari kendali kekuasaan, dan kemudian menahannya di dalam penjara bawah tanah.

Individu yang semacam ini tidak dapat dihitung sebagai manusia, melainkan hanya hewan yang berwajah manusia. Dia mempunyai akal, namun akalnya sudah dikucilkan sedemikian rupa sehingga tidak mampu lagi mengenal dan mengikuti nilai-nilai dan keutamaan-keutamaan kemanusiaan. Dia mempunyai mata dan telinga namun tidak dapat melihat dan mendengar kebenaran. Al-Quran al-Karim menyebut individu yang semacam ini sebagai hewan. Bahkan lebih sesat dari hewan. Karena, hewan tidak punya akal yang akibatnya dia tidak dapat memahami sesuatu. Sementara individu ini mempunyai akal, namun dia tidak dapat memahami sesuatu.

Allah SWT berfirman di dalam al-Quran al-Karim, "*Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa*

sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat dari orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk sedikitpun dari Allah. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (QS al-Qashash: 50)

Al-Quran al-Karim berkata, "*Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami, dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat, dan mereka mempunyai telinga namun tidak dipergunakannya untuk mendengar. Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi mereka itulah orang-orang yang lalai.*" (QS al-A`râf: 179)

Dalam ayat lain al-Quran al-Karim berkata, "*Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya, dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan penutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?*" (QS al-Jatsiyah: 23)

Betapa meruginya orang yang mengorbankan diri malakut dan kesempurnaan kemanusiannya demi keinginan-keinginan diri dan kehidupan hewaninya. Dia menukar diri kemanusiaannya dengan kelezatan-kelezatan hewani.

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Orang yang tertipu adalah orang yang sibuk dengan urusan dunianya dan menyia-nyiakan bagian akhiratnya."[19]

Imam Ali as berkata, "Muliakanlah dirimu dari setiap perbuatan yang hina, meskipun dia mendorongmu kepada hal-hal yang disukai. Karena kamu tidak akan mendapatkan ganti apa-apa dari pengorbanan dirimu. Janganlah kamu menjadi budak orang lain, padahal Allah SWT telah menciptakanmu dalam keadaan merdeka. Kebaikan yang tidak diperoleh kecuali dengan keburukan bukanlah kebaikan, dan kemudahan yang

tidak diperoleh kecuali dengan kesusahan bukanlah kemudahan."[20]

Amirul Mukminin as berkata, "Sungguh merupakan sebuah perniagaan yang amat merugikan ketika seseorang memandang dunia sebagai sesuatu yang berharga bagi dirinya, dan kemudian dia menukarnya dengan apa yang dimilikinya di sisi Allah SWT."[21]

Manusia tidak dapat diringkaskan pada diri hewaninya, karena dia juga mempunyai diri insani yang merupakan sesuatu yang amat berharga yang datang dari alam suci, yang menghendaki nilai-nilai selain dari kecenderungan-kecenderungan hewani. Jika manusia melihat kepada batinnya dan ruh malakutnya, serta mengenal dengan baik dirinya, niscaya dia akan mengetahui bahwa dia datang dari alam *qudrah*, karamah, ilmu, rahmat, anugrah, cahaya, kebajikan, kebaikan, dan keadilan. Secara umum dapat dikatakan bahwa dia datang dari alam kesempurnaan, dan mempunyai kesesuaian dengannya. Di sini, manusia menemukan penglihatan yang lain, dan dia melihat ke alam lain. Di sini, manusia melihat kesempurnaan mutlak dan tertarik pada nilai-nilainya. Dengan mengamalkan nilai-nilai tersebut, dia menggerakkan dirinya dari peringkat hewani yang rendah menuju tangga-tangga kesempurnaan, sehingga akhirnya dia mencapai kedudukan yang dekat dengan Allah SWT. Jika manusia menginginkan nilai-nilai seperti ilmu, kebajikan, cinta kebaikan, pengorbanan, keadilan, kedermawanan, pembelaan terhadap orang-orang lemah, dan tertindas dan kejujuran, itu dikarenakan manusia melihat bahwa dirinya datang dari alam kesempurnaan, dan bahwa nilai-nilai ini senapas dengan kedudukan tinggi "diri" kemanusiaannya. Sebab itu, dia menyukai nilai-nilai tersebut. Bahkan ia bersedia mengorbankan "diri" dan kesenangan-kesenangan hewaninya agar dapat sampai kepada nilai-nilai tersebut.

Nilai-nilai akhlak tidak lain merupakan sebuah rangkaian kesempurnaan ruhani yang mana ruh malakut manusia memahami bahwa nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan kesempurnaan dirinya dan mengatakan, "Saya harus melaksanakan nilai-nilai ini." "Keharusan" akhlak bersumber dari kemuliaan dan kesempurnaan diri, dan merupakan alat untuk dapat sampai kepada kesempurnaan ruhani. Ketika manusia mengatakan, "Saya harus berkorban di jalan kebenaran", itu artinya dia mengatakan sikap, berkorban bermanfaat bagi ketinggian dan kesempurnaan dirinya. Dia harus sampai kepada kedudukan yang tinggi ini. Jalan untuk sampai kepada kesempurnaan spiritual manusia hanya satu, yaitu terletak pada pengenalan dirinya terhadap nilai-nilai tinggi di atas dan sekaligus lawannya.

Jika manusia merujuk kepada fitrahnya yang suci dan kesempurnaan dirinya, dan jauh dari hawa nafsunya, dengan baik dia akan dapat mengenal nilai-nilai akhlak yang mulia dan juga nilai-nilai kebalikannya yang rendah. Semua manusia pada setiap zaman demikian keadaannya. Jika sebagian manusia tidak dapat memahami nilai-nilai yang seperti ini, itu tidak lain disebabkan hawa nafsunya telah memadamkan cahaya akalnya. Al-Quran al-Karim juga mengatakan bahwa pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai utama dan nilai-nilai rendah merupakan sesuatu yang fitri bagi manusia.

Al-Quran al-Karim berkata, "*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaannya. Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya.*" (QS asy-Syams: 7-10)

Para nabi as diutus untuk membangunkan fitrah manusia. Mereka datang membimbing dan membantu manusia dalam mengenal nilai-nilai keutamaan, dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut, dalam meniti tangga-tangga kesempurnaan, dan dalam

mencapai kedudukan yang dekat dengan Allah SWT. Mereka diutus untuk mengarahkan manusia kepada kedudukan tinggi kemanusiaan, dan kepada pentingnya menjaga dan menghidupkan nilai-nilai tinggi kemanusiaan. Mereka datang untuk mengatakan kepada manusia bahwa Anda bukan seekor hewan, melainkan seorang manusia yang lebih mulia dari malaikat sekalipun. Urusan-urusan duniawi tidak sepadan dengan kedudukan malakut Anda. Anda jangan sampai jual diri Anda dengannya.

Mereka bertanya kepada Imam as-Sajjad, "Siapakah manusia yang paling mulia dan paling tinggi?" Imam as-Sajjad as menjawab, "Manusia yang paling mulia dan paling tinggi ialah manusia yang tidak memandang dunia sebanding dengan kemuliaan dirinya."[22]

Jika manusia mengenal kepribadian kemanusiaannya, dan diri kemanusiaannya telah diperkuat, serta nilai-nilai keutamaan akhlak bersemayam pada dirinya dan mengalahkan nilai-nilai keburukan yang ada padanya, maka pada saat itu dia tidak akan rela melepaskan nilai-nilai kemanusian demi mencari nilai-nilai kebalikannya. Misalnya, dia meninggalkan kejujuran demi pergi mengikuti kebohongan. Dia meninggalkan perbuatan menunaikan amanat dan pergi mengikuti perbuatan khianat. Dia meninggalkan kemuliaan diri dan mencampakkan dirinya kepada kehinaan. Dia meninggalkan perbuatan kebajikan (*ihsan*) dan pergi mengikuti perbuatan menyakiti masyarakat.

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Barangsiapa yang memuliakan dirinya maka dia akan memandang rendah kenginan-keinginan hawa nafsunya."[23]

Para nabi as senantiasa berusaha membangunkan fitrah manusia, sehingga mereka mengetahui nilai wujud dirinya, menemukan hubungan dirinya dengan Tuhannya, dan mengerahkan segala sesuatu di jalan itu demi mencapai derajat

kedekatan dengan Allah SWT; sehingga makan, minum, tidur, memandang, berkata-kata, bekerja, hidup dan matinya mereka, semuanya merupakan akhlak dan kesucian. Ketika seorang manusia menjadi hambanya Allah SWT dan tidak mempunyai tujuan kecuali mencari keridhaan-Nya, maka semua pekerjaannya menjadi ibadah dan akhlak.

"*Katakanlah, sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku, semuanya milik Allah Tuhan semesta alam, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dengan itulah aku diperintah, dan aku termasuk orang-orang Muslim*".(QS al-An'am: 162)

Oleh karena itu, tindakan mengenal diri mempunyai nilai khusus di dalam Islam. Amirul Mukminin Ali as berkata, "Mengenal diri adalah pengetahuan yang paling bermanfaat."[24]

Imam Ali as juga berkata, "Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka akan tinggi urusannya."[25]

Yang dimaksud dengan pengenalan diri di sini bukanlah pengenalan diri sebagaimana yang terdapat di dalam kartu keterangan diri, melainkan yang dimaksud ialah agar manusia memahami kedudukan dirinya yang sesungguhnya di alam ciptaan dan agar mengetahui bahwa dia bukanlah seekor hewan yang semata-mata terbuat dari tanah, melainkan pantulan ruh Ilahi yang memiliki kelayakan sebagai khalifah dan pemegang amanat Allah SWT. Manusia adalah maujud malakut yang diciptakan dengan memiliki pemahaman, kemerdekaan, dan kemampuan untuk memilih, supaya dia dapat berjalan menuju arah kesempurnaan yang tidak terbatas. Dengan penciptaannya yang khusus, dia memikul tanggung jawab membangun dan mengembangkan dirinya. Dikarenakan pengenalan yang semacam ini, yang dengannya manusia dapat mengetahui arti kemuliaan, manusia sanggup mengetahui kemuliaan dan nilai wujud dirinya. Begitu juga ia dapat mengetahui betapa bernilai dan berartinya sifat-sifat yang utama baginya.

Dalam keadaan ini manusia akan selamat dari rasa putus asa dan rasa tidak berarti. Dengan demikian, hidup menjadi sesuatu yang mempunyai nilai dan arti baginya.

Kehidupan Batin

Di alam ini, manusia mempunyai kehidupan lahir yang terkait dengan fisiknya. Dia makan, minum, tidur, bergerak dan bekerja. Namun, pada saat yang sama, manusia juga mempunyai kehidupan ruhani di dalam batinnya. Pada saat manusia hidup di dunia, pada saat yang sama juga di dalam batinnya manusia berjalan menuju ke arah kebahagiaan, kesempurnaan, dan cahaya atau menuju ke arah kesengsaraan dan kegelapan, bergerak menuju Allah SWT atau menyimpang dari jalan lurus kemanusiaan, meniti tingkatan-tingkatan kesempurnaan yang menuju ke arah cahaya, kebahagiaan dan keindahan atau meniti jalan ke arah kegelapan, siksaan, dan kehancuran. Meskipun kebanyakan manusia tidak menyadari kehidupan batin ini, namun kehidupan jenis ini merupakan sesuatu yang nyata.

Allah SWT berfirman di dalam al-Quran al-Karim, "*Mereka hanya mengetahui yang lahir saja dari kehidupan dunia, sedang mereka lalai tentang kehidupan akhirat.*" (QS ar-Rûm: 7)

Mengetahui dan tidak mengetahui tidak mempunyai pengaruh apa-apa terhadap realitas. Pada hari kiamat, ketika tabir-tabir kegelapan materi disingkapkan dari penglihatan manusia, manusia akan mengetahui realitas dan perbuatan dirinya.

Allah SWT berfirman di dalam al-Quran al-Karim, "*Sungguh kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amatlah tajam.*" (QS Qâf: 28)

Dari ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa urusan-urusan yang berkaitan dengan alam akhirat mempunyai wujud di alam ini dan di alam batin manusia. Akan tetapi, manusia

lalai akan hal ini. Kelak pada hari akhirat tabir kelalaian akan disingkapkan dari pandangan manusia sehingga meraka dapat melihat semuanya.

Dari ayat-ayat dan hadis-hadis tersebut dapat ditarik pelajaran bahwa di alam ini, diri manusia mengumpulkan sesuatu, dan sesuatu yang dikumpulkannya itu senantiasa akan bersama dia dan sangat menentukan bagi kehidupan masa depannya di alam akhirat. Sebagai contoh, Allah SWT berfirman di dalam al-Quran al-Karim, "*Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.*" (QS al-Mudatstsir: 38)

Allah SWT berfirman, "*Tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) yang setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.*" (QS Ali 'Imrân: 161)

Allah SWT berfirman, "*Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.*" (QS al-Baqarah: 225)

Allah SWT berfirman, "*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat pahala dari (kebajikan) yang diusahakannya dan mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.*" (QS al-Baqarah: 286)

Allah SWT berfirman, "*Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (ke hadapannya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; dia ingin kalau sekiranya antara dia dengan hari itu ada masa yang jauh.*" (QS Ali 'Imrân: 30)

Allah SWT berfirman, "*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, maka itu untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan.*" (QS al-Jatsiyah: 15)

Allah SWT berfirman, "*Barangsiapa yang mengerjakan amal kebajikan sebesar atom saja, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan*

barangsiapa yang mengerjakan amal kejahatan sebesar atom saja, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." (QS az-Zilzalah: 7-8)

Allah SWT berfirman, "*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).*" (QS an-Najm: 39-40)

Allah SWT berfirman, "*Dan kebaikan apa saja yang kamu bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.*" (QS al-Baqarah: 110)

Allah SWT berfirman, "*Yaitu di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.*" (QS asy-Syu'ara: 88-89)

Rasulullah saw bersabda kepada salah seorang dari sahabatnya, "Wahai Qais, mau tidak mau kamu akan mempunyai teman yang akan menyertaimu di alam kubur. Dia hidup, dan kamu dikubur bersamanya. Jika dia baik dan mulia, maka kamu pun akan menjadi mulia Namun jika dia keji dan hina, maka kamu akan menjadi hina. Kemudian pada hari kiamat kamu akan dibangkitkan bersamanya, dan kamu tidak akan ditanya kecuali mengenainya. Sebab itu, janganlah kamu jadikan dia kecuali menjadi saleh. Jika dia saleh, kamu akan senang kepadanya. Namun jika dia rusak, maka janganlah kamu takut kepada sesuatu kecuali kepadanya."[25]

Di alam dunia ini manusia sibuk membina diri dan mempersiapkan kehidupan akhiratnya. Dengan perantaraan berbagai keyakinan dan pemikiran, dengan perantaraan berbagai sifat, kecintaan, perhatian dan perbuatan, manusia memberikan pengaruh kepada dirinya. Dengan perantaraan hal-hal ini, secara sedikit demi sedikit diri manusia terbentuk, dan bagaimana bentuk akhir dirinya tergantung kepada hal-hal ini. Keyakinan-keyakinan yang benar, akhlak yang utama, perbuatan melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT, akan mendorong

ruh malakut manusia sanggup meniti tingkatan-tingkatan kesempurnaan. Pada gilirannya ia dapat mencapai kedudukan yang dekat dengan Allah SWT. Dengan perantaraan iman dan amal salehnya di dunia ini, manusia akan dapat menemukan kehidupan yang baru dan suci, yang kelak akan tampak jelas kelihatan pada hari akhirat.

Allah SWT berfirman, "*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.*" (QS an-Nahl: 97)

Di alam dunia ini, di samping manusia dapat mengambil manfaat dari kenikmatan-kenikmatan yang dapat dinikmati oleh fisik, ia pun dapat mengambil manfaat dari kenikmatan-kenikmatan spiritual. Dengan perantaraannya, manusia dapat membina ruh dan jiwanya sekaligus membangun kehidupan spiritual dan ukhrawinya, yang kelak akan tampak jelas pada hari akhirat.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Allah SWT telah berkata kepada para hamba-Nya, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang sesungguhnya, nikmatilah kenikmatan beribadah kepada-Ku di dunia, supaya pada hari akhirat kamu mendapatkan keberuntungan dengannya."[27]

Imam Ali as berkata, "Terus menerus berzikir kepada Allah merupakan makanan ruh."[28]

Beliau juga berkata, "Kalian harus berzikir kepada Allah, karena sesungguhnya dia merupakan cahaya hati."[29]

Surga dengan berbagai macam kenikmatannya, dan begitu juga neraka dengan berbagai macam siksaannya, semuanya itu diciptakan oleh manusia di alam dunia ini dengan perantaraan keyakinan, akhlak, dan amal perbuatannya. Meskipun manusia lalai akan hal ini, namun di alam akhirat—yang merupakan saat ditampakkannya semua yang tersembunyi—segalanya akan tampak dengan jelas.

Imam Ali Zain al-Abidin as-Sajjad as berkata di dalam hadisnya, "Ketahuilah, sesungguhnya siapa saja yang memusuhi para kekasih Allah, menerima agama selain dari agama Allah, mengabaikan perintah kekasih Allah, dan hanya berpegang kepada pemikirannya, niscaya dia akan dimasukkan ke dalam api yang menyala-nyala yang meluluhlantakkan tubuh. Namun itu pun tubuh-tubuh yang telah kehilangan ruhnya dan telah dikalahkan oleh kecelakaan. Mereka itu ibarat bangkai-bangkai yang tidak dapat merasakan panasnya api neraka. Karena jika mereka hidup, tentu mereka dapat merasakan panasnya api neraka. Oleh karena itu, wahai orang-orang yang memiliki nurani, petiklah pelajaran, dan bersyukurlah kepada Allah yang telah memberikan petunjuk kepadamu."[30]

Dalam al-Quran al-Karim, Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala* (*neraka*)." (QS an-Nisâ`: 10)

Di alam dunia ini, manusia menyiapkan cahaya atau kegelapan bagi alam akhiratnya. Jika di alam dunia ini manusia buta dan tidak melihat, maka di akhirat pun manusia buta dan tidak dapat melihat.

Allah SWT berfirman di dalam al-Quran al-Karim, "*Dan barangsiapa yang buta* (*hatinya*) *di dunia ini, niscaya di akhirat* (*nanti*) *dia akan lebih buta* (*pula*) *dan lebih tersesat dari jalan* (*yang benar*)." (QS al-Isra`: 72)

Guru Besar Allamah Thabathaba'i berkata, "Di kota Najaf al-Asyraf, ada seorang syaikh ahli ibadah yang hidup dengan penuh kezuhudan. Orang-orang memanggilnya dengan panggilan Syaikh "`Abud" (orang yang banyak ibadah). Dia termasuk salah seorang dari wali Allah dan ahli *sayr wa suluk* (penempuh jalan spiritual). Dia senantiasa sibuk berzikir dan beribadah. Terkadang dia pergi ke pekuburan Wadi as-Salam.

Selama berjam-jam ia duduk menyendiri dan bertafakur. Namun terkadang juga dia berjalan-jalan di sekitarnya. Dia memperhatikan dengan seksama kuburan-kuburan yang telah rusak maupun kuburan-kuburan yang baru. Suatu hari dia kembali dari pekuburan, lalu bertemu dengan beberapa orang yang bertanya kepadanya. Mereka bertanya, 'Syaikh `Abud, Apa kabarnya pekuburan Wadi as-Salam?' Dia menjawab, 'Tidak ada kabar yang baru.' Mereka terus mendesak, hingga akhirnya Syaikh `Abud berkata, 'Saya menjumpai hal yang mengherankan. Setiap kali saya memperhatikan dengan seksama kuburan-kuburan yang baru maupun kuburan-kuburan yang lama, saya tidak menemukan ular, kalajengking dan alat siksaan lain ada di sana. (Dalam riwayat disebutkan bahwa mayat disiksa di dalam kuburnya dengan perantaraan ular, kalajengking, dan alat-alat siksaan lainnya). Lalu saya bertanya kepada salah satu kuburan, 'Saya tidak melihat adanya ular dan kalajengking padamu.' Kuburan itu menjawab, 'Tentu, ular dan kalajengking tidak ada pada kami. Justru Andalah yang membawa ular dan kalajengking bersama diri Anda ke sini, lalu dengan perantaraan ular dan kalajengking itu Anda disiksa.'"

Kehidupan batin manusia juga merupakan sebuah kehidupan yang nyata dan hakiki. Manusia, di dalam batin dirinya meniti sebuah perjalanan yang nyata, apakah akan berakhir kepada kebahagiaan dan kesempurnaan, atau akan berakhir kepada kesengsaraan dan kehancuran. Sungguh, ia merupakan gerak dan perjalanan yang nyata, yang memperoleh kekuatan dari keyakinan, akhlak dan amal perbuatan manusia.

Allah SWT berfirman di dalam al-Quran al-Karim, "*Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka kepunyaan Allahlah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal yang saleh dinaikkan-Nya.*" (QS Fâthir: 10)

Realitas diri kita merupakan hasil perbuatan kita, yang diciptakan oleh keyakinan, akhlak, sifat dan perbuatan-perbuatan kita, yang baik dan buruknya akan tampak di hari akhirat.

Bagaimana Kita Membangun Diri Kita

Dalam ilmu-ilmu yang tinggi telah dibuktikan bahwa ruh manusia itu *jasmani huduts* dan *ruhani baqa*. Artinya, ruh malakut manusia adalah bentuk jasmaninya yang lalu, yang secara perlahan bergerak dan memperoleh kesempurnaan, hingga akhirnya sampai ke tingkatan potensi ruh kemanusiaan. Gerak manusia menuju kesempurnaan pada tingkatan ini tidak akan berhenti, dan akan terus berlangsung hingga akhir hayatnya. Pada awalnya, dia merupakan wujud *mujarrad* dan wujud *malakut* yang lebih unggul dari alam materi, namun bukan *mujarrad* sempurna, melainkan *mujarrad* yang dari sisi tingkatan rendah wujudnya mempunyai kaitan dengan jisim dan badan. Sebuah wujud yang mempunyai dua peringkat: *pertama*, peringkat yang bersifat materi, yang mempunyai hubungan dengan badan dan melaksanakan pekerjaan-pekerjaan materi. *Kedua*, peringkat *mujarrad* yang lebih unggul dari materi, yang melaksanakan pekerjaan-pekerjaan nirmateri. Satu sisinya manusia adalah seekor hewan dan sebuah jasmani, sementara satu sisinya yang lain adalah manusia dan ruh malakut. Meskipun manusia tidak mempunyai lebih dari satu hakikat, namun dia mempunyai instink-instink hewan dan melaksanakan pekerjaan-pekerjaan hewani. Pada saat yang sama ia juga mempunyai sifat-sifat manusia dan melaksanakan pekerjaan-pekerjaan insani.

Sungguh ini merupakan maujud yang mengagumkan, di mana Allah SWT telah berkata tentangnya, "*Maka Mahasuci Allah sebaik-baiknya Pencipta.*" Pada permulaan wujudnya dia telah tercipta namun tidak sempurna, lalu secara bertahap dia membina dan membangun dirinya. Keyakinan, pemikiran dan karakter,

yang tumbuh dari perbuatan, membangun wujud manusia, dan secara perlahan mengantarkannya kepada kesempurnaan. Sifat dan karakter bukanlah sesuatu yang menempel secara tidak tetap pada wujud manusia, melainkan justru pembentuk substansi dan wujud manusia.

Suatu hal yang menarik ialah, bahwa pemikiran, keyakinan, dan karakter bukan hanya berpengaruh kepada wujud manusia melainkan juga berpengaruh kepada dirinya sendiri. Artinya, pemikiran dan keyakinan yang benar, dan begitu juga sifat dan akhlak yang mulia, timbul disebabkan pengaruh amal perbuatan yang saleh. Kemudian secara perlahan-lahan hal-hal tersebut menggerakkan manusia meniti peringkat-peringkat kesempurnaan dan mengantarkannya kepada peringkat manusia sempurna. Demikian juga, kebodohan, keyakinan batil dan akhlak buruk timbul disebabkan perbuatan-perbuatan yang buruk, kemudian menjadikan ruh manusia menjadi lemah dan tidak berdaya. Selanjutnya, secara perlahan-lahan menyeretnya ke pringkat-peringkat hewani hingga menjerumuskannya ke dalam lembah kebinatangan yang gelap. Disebabkan sedemikian kuatnya pengaruh sifat-sifat kebinatangan, dan bertumpuknya kebodohan dan kekerasan hati di dalam batin zatnya, maka akhirnya manusia berubah menjadi seekor binatang. Sehingga dengan demikian, zatnya telah benar-benar telah menjadi zat hewan, dan kini dia bukan lagi manusia, melainkan seekor hewan. Bahkan lebih rendah dari hewan. Meskipun secara lahir dia hidup dalam bentuk manusia, namun secara batin dia telah menjadi hewan, namun dia tidak menyadarinya. Kebinatangan binatang bukan dilantarankan bentuknya yang khusus melainkan disebabkan diri kebinatangan yang ada padanya, dan mengikuti naluri kebinatangan dengan tanpa adanya batasan.. Serigala tidak dikatakan serigala karena bentuknya yang khusus, melainkan disebabkan sifat buas yang ada padanya, dan mengikuti nalurinya

dengan tanpa adanya batasan, serta tidak mempunyai akal dan pemahaman. Jika sifat buas menguasai diri seseorang, dan mata akal dan hatinya telah menjadi buta, maka secara batin orang tersebut telah berubah menjadi seekor serigala. Bahkan, serigala yang jauh lebih buas dari semua jenis serigala yang ada di padang pasir. Sebagian manusia melakukan berbagai macam kejahatan yang tidak mungkin dilakukan oleh serigala-serigala padang pasir. Apakah mereka ini bukan serigala? Jelas, mereka mereka ini benar-benar serigala, meskipun mereka tidak menyadarinya dan meskipun orang lain menyangka mereka itu manusia. Pada hari kiamat, pada saat tabir yang menutupi penglihatan mereka disingkirkan, batin mereka yang tersembunyi akan tampak jelas kelihatan, dan surga bukan tempat bagi serigala. Serigala tidak bisa tinggal bersama para wali dan hamba Allah yang saleh di surga. Serigala yang semacam ini harus tinggal di dalam neraka yang gelap dan menakutkan.

Oleh karena itu, manusia di dunia ini bukanlah maujud yang sudah pasti, melainkan dia sendiri yang membentuk pribadi masa depannya. Apakah akan menjadi manusia, yang kedudukannya lebih tinggi dari manusia, atau apakah akan berubah menjadi binatang dalam bermacam-macam bentuknya. Hal ini merupakan sesuatu yang sudah terbukti di dalam ilmu-ilmu yang tinggi. Baik itu berdasarkan kabar yang telah diberikan oleh Rasulullah saw dan para imam yang suci, yang merupakan ahli manusia yang sesungguhnya, maupun berdasarkan pengakuan para wali Allah yang telah membuktikan hal itu melalui jalan *kasyaf* (penyingkapan) dan *syuhud* (penyaksian).

Rasulullah saw telah bersabda di dalam hadisnya, "Pada hari kiamat sebagian manusia akan dibangkitkan dalam berbagai rupa yang lebih jelek dari rupa kera dan babi."[3]

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Wajah mereka seperti wajah manusia, namun hati mereka adalah hati binatang. Mereka

tidak mengetahui jalan petunjuk untuk mereka ikuti dan supaya mereka tidak tersesat, dan mereka tidak mengenal jalan kesesatan supaya mereka hindari. Mereka itu laksana bangkai-bangkai yang ada di tengah-tengah orang-orang yang hidup."[32]

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Orang-orang yang sombong akan dibangkitkan ke dalam rupa semut, sehingga mereka diinjak-injak manusia di padang mahsyar sampai berakhirnya *hisab* (perhitungan alam perbuatan) manusia."[33]

Allah SWT berfirman, "*Dan apabila binatang-binatang liar dibangkitkan.*" (QS at-Takwir: 5)

Sebagian para mufasir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan binatang-binatang liar dalam ayat di atas ialah manusia-manusia yang dibangkitkan pada hari kiamat dalam rupa binatang. Karena, jika yang dimaksud oleh ayat di atas adalah binatang-binatang yang liar sesungguhnya, sesungguhnya binatang tidak mempunyai *taklif* (kewajiban) sehingga harus dibangkitkan.

Dalam al-Quran al-Karim Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya hari perpisahan adalah suatu waktu yang ditetapkan, yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok.*" (QS an-Naba`: 17-18)

Sebagian mufasir menafsirkan ayat ini sebagai berikut, bahwa pada hari kiamat manusia akan terpisah dari satu sama lainnya. Setiap orang dari mereka akan dibangkitkan dalam rupa wajah batinnya. Berkenaan dengan penafsiran ayat ini terdapat sebuah hadis yang amat menarik dari Rasulullah saw.

Mu'adz bin Jabal berkata, "Saya menanyakan penafsiran ayat yang berbunyi '*Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok*' kepada Rasulullah saw. Beliau menjawab, 'Hai Mu`adz, sungguh kamu telah menanyakan suatu permasalahan yang besar', sambil air mata Rasulullah saw mengalir dari kedua matanya. Rasulullah saw melanjutkan

sabdanya, 'Sepuluh kelompok umatku akan dibangkitkan dalam rupa yang berbeda-beda di antara satu sama lainnya:

Sebagian dari mereka dibangkitkan dalam rupa kera, sebagian mereka lagi dibangkitkan dalam rupa babi. Sebagian mereka ada yang berjalan dengan posisi kepala di bawah dan kaki di atas. Sebagian mereka ada yang buta dan linglung, sebagian lagi buta dan bisu serta tidak memahami apa-apa. Sebagian mereka ada yang menggigit-gigit lidahnya sehingga darah dan nanah mengalir dari mulutnya, dan orang-orang merasa jijik darinya. Sebagian mereka ada yang dibangkitkan dalam keadaan tangan dan kakinya terpotong. Sebagian mereka ada yang dibangkitkan dalam keadaan digantung di atas dahan yang terbuat dari api. Sebagian dari mereka ada yang dibangkitkan dengan bau yang lebih busuk dari bangkai. Sebagian dari mereka lagi ada yang dibangkitkan dalam keadaan mengenakan pakaian yang terbuat dari tembaga, di mana pakaian itu menempel kepada tubuhnya.'"

"Rasulullah saw melanjutkan sabdanya, 'Adapun mereka yang dibangkitkan dalam rupa kera adalah mereka yang suka mengadu domba dan suka membuat fitnah. Sementara mereka yang dibangkitkan dalam rupa babi adalah mereka yang suka memakan uang suap dan uang haram. Adapun mereka yang berjalan dengan posisi terbalik adalah mereka yang suka memakan riba. Sementara mereka yang dibangkitkan dalam keadaan buta adalah mereka yang di dalam menetapkan keputusan dan memerintah berlaku zalim. Sedangkan mereka yang menggigit-gigit lidah mereka adalah para ulama dan para qadi yang mana perbuatan mereka tidak sejalan dengan ucapan mereka. Adapun mereka yang dibangkitkan dalam keadaan tangan dan kakinya terpotong adalah mereka yang suka menyakiti tetangganya. Sementara mereka yang digantung di atas dahan yang terbuat dari api ialah mereka yang suka menjelek-jelekkan masyarakat

di hadapan penguasa. Adapun mereka yang baunya lebih busuk dari bangkai adalah mereka yang di dunia senantiasa mengikuti hawa nafsu dan kelezatan, sementara hak-hak Allah SWT tidak mereka tunaikan. Sementara mereka yang dibangkitkan dalam keadaan mengenakan pakaian yang terbuat dari tembaga ialah mereka yang sombong takabur.'"[34]

Oleh karena itu, masalah-masalah akhlak tidak bisa dianggap remeh dan tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting. Justru ia merupakan suatu hal yang amat penting dan menentukan, yang akan membentuk kehidupan batin manusia. Ilmu akhlak bukan hanya ilmu yang berkenaan dengan bagaimana manusia harus hidup, melainkan juga ilmu yang berkenaan dengan bagaimana manusia harus terbentuk. ▯

Catatan Kaki:

[1] *Al-Bihâr*, jilid 69, hal.375.

[2] *Al-Mustadrak*, jilid 2, hal.282.

[3] *Al-Mustadrak*, jilid 2, hal.283.

[4] *Al-Mustadrak*, jilid 2, hal.283.

[5] *Al-Kâfi*, jilid 2, hal.99.

[6] *Al-Kâfi*, jilid 2, hal.99.

[7] *Al-Kâfi*, jilid 2, hal.100.

[8] *Mahajjah al-Baidha*, jilid 5, hal.89.

[9] *Ghurâr al-Hikam*, hal.495.

[10] *Ghurâr al-Hikam*, hal.226.

[11] Ibid., hal.669.

[12] Ibid., hal.710.

[13] Ibid., hal.638.

[14] Ibid., hal.669.

[15] *Al-Bihâr*, jilid 70, hal.64.

[16] *Ghurâr al-Hikam*, hal.226.
[17] Ibid., hal.54.
[18] *Mafâtih al-Jinân*, munajat orang-orang yang bersyukur.
[19] *Ghurâr al-Hikam*, jilid 1, hal.88.
[20] *Nahj al-Balâghah*, hal.410, kitab 14.
[21] Ibid., khutbah 32.
[22] *Tuhaf al-Uqul*, hal.258.
[23] *Nahj al-Balâghah*, hikmah singkat no.449.
[24] *Ghurâr al-Hikam*, hal.768.
[25] Ibid., hal.628.
[26] *Jami' al-Sa'adat*, jilid 1, hal.17.
[27] *Bihâr al-Anwâr*, jilid 70, hal.253.
[28] *Ghurâr al-Hikam*, hal.764.
[29] Ibid., hal. 479.
[30] *Qurrat al-Uyun*, almarhum Faidh al-Kasyani, hal.466.
[31] *Qurrat al-Uyun*, hal.479.
[32] *Nahj al-Balâghah*, hal.82.
[33] *Bihâr al-Anwâr*, jilid 7, hal.201.
[34] Tafsir *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal.423; *Rûh al-Bayân*, jilid 10, hal.299; dan *Nûr ats-Tsaqalayn*, jilid 5, hal.493.

2 HATI DALAM AL-QURAN

Kata hati (jantung) banyak sekali digunakan dalam al-Quran dan hadis-hadis, dan mempunyai arti yang penting. Akan tetapi, jangan Anda mengira bahwa yang dimaksud dengan hati (jantung) di sini ialah salah satu anggota tubuh yang berbentuk segi lima yang terletak di dada sebelah kiri, yang senantiasa berdetak mengalirkan darah ke seluruh tubuh dan memberi kelangsungan hidup. Karena hal-hal yang dinisbatkan kepada hati (jantung) di dalam al-Quran tidak memiliki kaitan dengan anggota tubuh yang berbentuk segi lima tersebut. Sebagai contoh:

1. Pemahaman. Dalam al-Quran al-Karim, Allah SWT berfirman, "*Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami.*" (QS al-Hajj: 46).

2. Tidak memiliki pemahaman. Allah SWT berfirman, "*Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat.*" (QS al-A`raf: 179) Pada ayat yang lain Allah berfirman, "*Dan hati mereka telah dikunci mati, maka mereka tidak mengetahui.*" (QS at-Taubah: 87)

3. Iman. Allah berfirman dalam al-Quran, "*Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya.*" (QS al-Mujadalah: 22)

4. Kufur dan tidak beriman. Allah SWT berfirman, "*Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka ingkar, sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong.*" (QS an-Nahl: 22) Allah SWT juga berfirman, "*Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang lalai.*"(QS an-Nahl: 108)

5. Nifaq. Di dalam al-Quran, Allah SWT berfirman, "*Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka suatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi di dalam hati mereka.*" (QS at-Taubah: 64)

6. Mendapat petunjuk. Allah SWT berfirman, "*Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*"(QS at-Taghabun: 11) Allah SWT juga berfirman, "*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.*" (QS Qâf: 37)

7. Lalai. Allah SWT berfirman, "*Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.*" (QS al-Kahfi: 28)

8. Ketenangan. Allah SWT berfirman, "*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang.*" (QS ar-Ra`d: 28) Allah SWT juga berfirman, "*Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang Mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka yang telah ada.*" (QS al-Fath: 4)

9. Keresahan dan keraguan. Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya.*"(QS at-Taubah: 45)

10. Rasa santun dan kasih sayang. Allah SWT berfirman, "*Dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun*

dan kasih sayang."(QS al-Hadid: 27) Allah SWT juga berfirman, "*Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan orang-orang Mukmin, dan yang mempersatukan di antara hati mereka.*" (QS al-Anfal: 63)

11. Bersikap kasar dan berhati keras. Allah SWT berfirman, "*Sekiranya kamu bersikap kasar lagi berhati keras, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.*" (QS Ali 'Imrân: 159)

Singkatnya, hati mempunyai kedudukan yang sangat khusus dalam al-Quran, dan kebanyakan perbuatan ruhani dinisbatkan kepadanya. Sebagai contoh, iman, kekufuran, kemunafikan, paham, tidak paham, takwa, menerima kebenaran, tidak menerima kebenaran, petunjuk, kesesatan, kesalahan, kesucian, kekotoran, kelembutan hati, kekerasan hati, zikir, kelalaian, kecemasan, keraguan, kasih sayang, ketenangan, kesombongan, rasa hasud, kemaksiatan, dan hal-hal lain yang termasuk ke dalam kategori ini, semuanya dinisbatkan kepada hati. Sementara organ tubuh yang berbentuk segi lima, yang dalam bahasa Persia dinamakan dengan *del* (hati), tidak bisa menjadi sumber dari sifat-sifat ini. Bahkan, sifat-sifat ini merupakan sifat-sifat jiwa manusia.

Oleh karena itu, kita harus mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hati di sini ialah sustansi *mujarrad malakuti* yang mempunyai kaitan dengan kemanusiaan manusia.

Kedudukan hati dalam al-Quran sedemikian tingginya sehingga tatkala datang pembicaraan tentang wahyu, yaitu tentang hubungan manusia dengan Allah SWT, kata hati selalu disebut. Allah SWT berkata kepada Rasul-Nya, "*Al-Quran dibawa turun oleh Ruh al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan.*" (QS asy-Syu'ara: 194)

Allah SWT juga berfirman, "*Katakanlah, 'Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkan Al-Quran ke dalam hatimu dengan seizin Allah.'*" (QS al-Baqarah: 97)

Kedudukan hati sedemikian tingginya sehingga dia dapat melihat malaikat pembawa wahyu dan mendengar suaranya. Allah SWT berfirman dalam al-Quran, "*Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.*"(QS an-Najm: 10-11).

Hati yang Sehat dan Hati yang Sakit

Hidup kita terkait kepada hati dan ruh. Keduanyalah yang mengendalikan badan kita. Semua anggota tubuh berada di bawah kendalinya, dan seluruh gerak serta perbuatan kita bersumber dari hati. Dengan demikian, kebahagiaan dan kesengsaraan manusia bergantung kepada bagaimana keadaan hatinya. Dari al-Quran al-Karim dan hadis-hadis dapat disimpulkan bahwa sebagaimana tubuh manusia terkadang sehat dan terkadang sakit, maka hati manusia pun terkadang sehat dan terkadang sakit.

Allah SWT berfirman, "*Yaitu di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.*" (QS asy-Syu'ara: 88-89)

Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati.*" (QS Qâf: 3)

Allah SWT juga berfirman, "*Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka). Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat.*" (QS Qâf: 31-33)

Sebagaimana Anda dapat lihat dalam ayat-ayat ini, keselamatan dinisbatkan kepada hati, dan kebahagiaan akhirat manusia bergantung kepada hal ini, yaitu mereka yang kembali kepada Allah SWT dengan hati yang khusyu dan bersih. Dari sisi

lain, al-Quran al-Karim menyebut sebagian hati sebagai hati yang sakit. Sebagai contoh, Allah SWT berfirman, "*Di dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah tambah lagi penyakitnya.*" (QS al-Baqarah: 10)

Allah SWT berfirman, "*Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka Allah tambah lagi kekotoran pada hati mereka atas kekotoran yang sudah ada.*" (QS at-Taubah: 125)

Allah SWT berfirman, "*Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit berkata, 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya.'*" (QS al-Ahzab: 12)

Allah SWT juga berfirman, "*Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya bersegera untuk berteman dengan mereka (orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani), seraya berkata, 'Kami takut akan mendapat bencana.'*" (QS al-Maidah: 52)

Di dalam ayat-ayat ini kekufuran, kemunafikan dan berteman dengan orang-orang kafir disebut sebagai penyakit hati. Dari ayat-ayat yang semacam ini, dan juga dari beratus-ratus riwayat yang berasal dari Rasulullah saw dan para imam yang maksum dapat disimpulkan bahwa hati dan ruh manusia pun sebagaimana tubuh, bisa sehat dan bisa sakit. Allah SWT, yang merupakan pencipta hati dan jiwa, serta Rasulullah saw dan para imam maksum as yang merupakan para pakar manusia dan hati, memberitahukan penyakit-penyakit hati. Mereka menyebut kekufuran, kemunafikan, tidak mau menerima kebenaran, sombong, dendam, marah, mengadu-ngadu, mengadu domba, khianat, 'ujub, takut, fitnah, caci maki, menggunjing, berlaku kasar, berbuat zalim, kikir, rakus, mencari-cari kesalahan orang lain, dusta, riya`, menipu, buruk sangka, kelemahan jiwa, hati yang keras, dan sifat-sifat buruk lainnya sebagai penyakit hati dan penyakit jiwa. Orang-orang yang pergi meninggalkan dunia dengan membawa hati-hati yang semacam ini tidak akan mungkin datang menghadap Allah SWT dengan hati yang bersih. Mereka

masuk ke dalam kelompok orang yang sebagaimana dikatakan oleh ayat berikut, "*Hari di mana harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.*"

Penyakit jiwa dan hati tidak bisa dianggap kecil, bahkan berkali-kali lipat lebih berbahaya dan lebih sulit disembuhkan dibandingkan penyakit tubuh. Penyakit-penyakit tubuh menyebabkan hilangnya keseimbangan badan, mendatangkan rasa sakit dan tidak nyaman, dan terkadang menyebabkan kelumpuhan anggota badan. Namun demikian semua itu hanya bersifat sementara, dan paling lama hanya sampai seumur hidup. Sementara penyakit hati dan jiwa akan mendatangkan kesengsaraan dan siksa akhirat. Yaitu suatu siksa yang sampai ke kedalaman hati dan membakar ruh. Hati yang di dunia lalai dari Allah SWT, tidak akan melihat tanda-tanda kebesaran Allah SWT, dan menghabiskan umur di dalam kesesatan, kekufuran dan dosa, maka sesungguhnya dia buta dan gelap. Dengan keadaan yang demikian itulah, dia akan dibangkitkan pada hari kiamat. Dia tidak mempunyai masa depan kecuali kehidupan yang sulit dan menakutkan.

Allah SWT berfirman di dalam al-Quran al-Karim, "*Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah dia, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya seorang yang dapat melihat?' Allah berkata, 'Demikianlah telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan.*" (QS Thâhâ: 124 -126)

Allah SWT berfirman, "*Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.*" (QS al-Hajj: 46)

Allah SWT berfirman, "*Dan barangsiapa yang di dunia buta mata hatinya, niscaya di akhirat pun dia akan buta dan lebih tersesat.*" (QS al-Isra`: 72)

Allah SWT juga berfirman, "*Dan barangsiapa yang ditunjuki Allah, dialah yang mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang Dia sesatkan maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat dengan diseret atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu, dan tuli.*" (QS al-Isra`: 97)

Mungkin saja Anda merasa heran dengan perkataan ini, lalu Anda berkata, apa yang dimaksud bahwa pada hari kiamat mata batin manusia menjadi buta? Apakah kita mempunyai mata dan telinga yang lain selain mata dan telinga lahir? Benar, Pencipta manusia dan para pakar manusia telah memberitahukan bahwa hati dan ruh manusia juga mempunyai mata, telinga, dan hati. Akan tetapi mata, telinga, dan lidah yang berasal dari pokok dirinya. Jiwa manusia adalah sebuah maujud yang penuh misteri dan mempunyai kehidupan khusus di dalam batin zatnya. Jiwa mempunyai alam tersendiri. Di alam tersebut terdapat cahaya dan juga kegelapan, terdapat kesucian dan kekotoran, terdapat penglihatan dan pendengaran, terdapat kebutaan dan ketulian. Akan tetapi, cahaya dan kegelapan alam jiwa tidak sama dengan cahaya dan kegelapan alam dunia. Iman kepada Allah, hari kiamat, kenabian, dan al-Quran adalah cahaya alam jiwa.

Allah SWT berfirman dalam al-Quran al-Karim, "*Maka orang-orang yang beriman kepadanya (Muhammad saw), memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang diturunkan kepadanya (al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" (QS al-A`raf: 157)

Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kisah yang menerangkan.*" (QS al-Maidah: 15)

Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman, "*Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam*

lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." (QS az-Zumar: 22)

Allah SWT memberitahukan kepada kita bahwa Islam, al-Quran, iman, hukum, dan perundang-undangan Islam adalah cahaya. Mengikuti semuanya itu akan menjadikan hati kian bercahaya. Sungguh, semuanya ini akan menjadikan hati bercahaya di dunia ini dan kelak, pada hari akhirat hasil dan akibatnya akan tampak jelas. Allah SWT memberitahukan kepada kita bahwa kekufuran, kemunafikan, dosa, dan sikap mengabaikan kebenaran akan menjadikan hati menjadi gelap dan kotor, dan kelak di hari akhirat hasil dan akibatnya akan tampak jelas. Para nabi diutus untuk tujuan ini. Yaitu mengeluarkan manusia dari kegelapan kekufuran dan kemudian memasukkannya ke dalam lingkungan iman dan cahaya.

Dalam hal ini, Allah SWT berfirman, "*Inilah Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan izin Tuhan Yang Mahakuasa lagi Maha Terpuji.*" (QS Ibrahim: 1)

Orang-orang yang beriman, dengan perantaraan cahaya iman, penyucian diri, akhlak yang mulia, mengingat Allah dan amal yang saleh, mereka menerangi hati dan jiwa mereka di dunia ini. Dengan mata dan telinga batin, mereka dapat melihat dan mendengar berbagai hakikat serta meniti jalan kesempurnaan menuju Allah SWT. Jiwa-jiwa yang semacam ini, tatkala pergi meninggalkan dunia ini diliputi dengan cahaya, kebahagiaan, dan keindahan. Kelak di hari akhirat mereka akan diliputi dengan cahaya yang telah mereka persiapkan tatkala di dunia.

Allah SWT berfirman di dalam al-Quran al-Karim, "*Yaitu pada hari ketika kamu melihat orang Mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan*

kepada mereka), 'Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besara:.'"(QS al-Hadid: 12)

Cahaya alam akhirat harus dipersiapkan dari alam dunia ini. Oleh karena itu, orang-orang kafir dan orang-orang maunafik tidak memiliki cahaya di alam akhirat. Allah SWT berfirman di dalam al-Quran, *"Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu.' Dikatakan (kepada mereka), 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).'"* (QS al-Hadid: 13)

Hati dalam Hadis

Para pemimpin Islam dan pakar manusia yang sesungguhnya, telah menyampaikan hal-hal yang amat menarik mengenai hati manusia. Kami akan tunjukkan kepada Anda sebagian darinya.

Beberapa hati manusia terbagi pada tiga golongan. Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Hati ada tiga jenis. Jenis pertama, hati yang terbalik, yang tidak didapatkan sedikit pun kebaikan di dalamnya. Hati jenis ini adalah hati orang kafir. Hati jenis kedua adalah hati yang di dalamnya terdapat satu titik noda hitam. Pada hati yang semacam ini kebaikan dan keburukan senantiasa dalam keadaan bertempur, dan siapa saja di antara keduanya yang lebih kuat maka dia yang menguasai hati. Adapun hati jenis yang ketiga adalah hati yang terbuka, yang di dalamnya terdapat pelita yang bercahaya yang tidak akan padam. Hati jenis ini adalah hati orang Mukmin."[1]

Imam Ja'far ash-Shadiq as menukil dari ayahnya yang berkata, "Tidak ada yang lebih buruk bagi hati selain dosa. Sesungguhnya hati senantiasa menentang dosa, dan keadaan itu terus berlangsung sehingga dosa menguasainya. Dan tatkala dosa telah menguasainya maka dia menjadi terbalik."[2]

Imam as-Sajjad as dalam sebuah hadisnya berkata, "Manusia mempunyai empat mata. Dengan kedua mata lahir dia melihat urusan yang terkait dengan agama dan dunia, dan dengan kedua mata batin dia melihat urusan yang terkait dengan akhirat. Maka setiap kali Allah SWT menghendaki kebaikan bagi seorang hamba-Nya, maka Dia bukakan kedua mata hatinya, sehingga dengan perantaraan itu dia dapat melihat alam gaib dan urusan akhirat. Dan setiap kali Dia tidak menginginkan kebaikan bagi hamba-Nya maka Dia biarkan hamba-Nya dalam keadaan sebagaimana adanya."[3]

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Hati mempunyai dua telinga. Secara perlahan ruh keimanan mengajaknya kepada perbuatan-perbuatan kebajikan. Demikian juga setan, secara perlahan mengajaknya kepada perbuatan-perbuatan yang buruk. Maka siapa saja di antara keduanya yang menang atas yang lainnya, maka dialah yang menguasai hati."[4]

Imam Ja'far ash-Shadiq as menukil sabda Rasulullah saw yang berbunyi, "Kebutaan hati adalah seburuk-buruknya kebutaan."[5]

Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Tidaklah pada hati seorang hamba kecuali terdapat titik putih. Jika hamba tersebut melakukan sebuah dosa maka akan timbul titik hitam pada titik putih tersebut. Jika dia bertobat maka titik hitam itu akan lenyap. Namun jika dia terus menerus melakukan dosa maka secara perlahan-lahan titik hitam itu semakin bertambah dan akhirnya menutupi seluruh titik putih yang ada di dalam hatinya. Jika sudah demikian, maka pemilik hati tersebut sudah tidak akan kembali lagi kepada kebaikan, dan dia termasuk kelompok orang yang dikatakan oleh Allah SWT di dalam al-Quran al-Karim, *'Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.'* "[6]

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Barangsiapa yang wara` dan takwanya sedikit mati hatinya, dan barangsiapa yang mati hatinya niscaya masuk neraka."[7]

Imam Ali as berkata dalam wasiatnya kepada anaknya, "Anakku, sesungguhnya kefakiran merupakan salah satu musibah. Namun, musibah yang lebih besar dari itu ialah sakit jasmani, dan yang musibah yang lebih besar dari sakit jasmani ialah sakit ruhani (hati). Sesungguhnya kelapangan rezeki merupakan salah satu kenikmatan. Namun, kenikmatan yang lebih utama dari itu ialah kesehatan jasmani, dan kenikmatan yang lebih utama dari kesehatan jasmani ialah ketakwaan hati."[8]

Anas bin Malik berkata, "Rasulullah saw telah bersabda, 'Nabi Daud bermunajat kepada Tuhannya, 'Ya Allah, seluruh raja memiliki perbendaharaan, lantas di mana perbendaharaan-Mu? Allah SWT berkata, 'Aku mempunyai perbendaharaan yang lebih besar dari *`arasy*, lebih luas dari *kursi*, lebih harum dari surga dan lebih indah dari *malakut*. Bumi perbendaharan tersebut adalah makrifat, langitnya adalah iman, mataharinya adalah rindu, bulannya adalah cinta, bintang gemintangnya adalah perhatian kepada Allah, awannya adalah akal, hujannya adalah rahmat, buah-buahnya adalah taat, dan inti buahnya adalah hikmah. Perbendaharaan-Ku mempunyai empat pintu. Pintu pertama adalah ilmu, pintu kedua adalah akal, pintu ketiga adalah sabar, dan pintu keempat adalah ridha. Ketahuilah, sesungguhnya perbendaharaan-Ku ialah hati (orang-orang yang beriman)."[9]

Berkenaan dengan hadis ini, para ahli hati telah menyampaikan hal-hal yang amat menarik. Kita akan menyinggung sebagian dari apa-apa yang mereka sampaikan. Salah satu di antaranya ialah mereka membagi hati ke dalam tiga jenis:

1. Hati orang kafir. Berkenaan dengan hati orang kafir, mereka mengatakan bahwa hati orang kafir terbalik dan tidak

terdapat sedikit pun kebaikan di dalamnya. Hati yang semacam ini sudah menyimpang dari fitrah asalnya. Dia tidak akan memandang ke alam yang tinggi, melainkan hanya memandang kepada urusan-urusan dunia. Oleh karena itu, dia tidak dapat menyaksikan Allah dan alam akhirat, dan tidak dapat diharapkan kebaikan darinya. Karena, perbuatan-perbuatan kebaikan hanya dapat mengantarkan seseorang kepada kebaikan dan kesempurnaan manakala dilakukan semata-mata untuk Allah dan keridhaan-Nya. Adapun orang kafir hati mereka terbalik, sehingga dengan demikian dia tidak dapat melihat Allah, dan tidak mempunyai tujuan di dalam seluruh perbuatannya kecuali dunia. Dia hanya menginginkan dunia dan tidak menginginkan kedekatan dengan Allah SWT. Hati yang semacam ini, meskipun pada fitrah asalnya mempunyai mata namun matanya telah buta, sehingga dia tidak dapat menyaksikan hal yang paling jelas sekalipun, yaitu Pencipta alam ini. Di dunia ini dia buta dan tidak mempunyai iman, dan di akhirat pun dia akan dibangkitkan dalam keadaan buta. Di dunia dia tertambat kepada urusan-urusan dunia dan di akhirat pun kecintaannya kepada urusan-urusan dunia masih tetap ada, namun dia tidak akan mendapatkannya. Ia justru akan dimasukkan ke dalam neraka. Pada hati seperti itu cahaya iman tidak memancar dan dia sama sekali gelap.

2. Lawan dari hati kafir adalah hati orang Mukmin. Hati orang Mukmin sempurna dan sehat. Hati orang Mukmin senantiasa terbuka ke alam tinggi dan alam gaib. Dalam hati orang Mukmin, pelita iman senantiasa menyala dan tidak akan pernah padam. Dua mata hatinya dapat melihat dengan tajam, sehingga dapat menyaksikan alam gaib dan urusan-urusan akhirat. Hati yang semacam ini senantiasa tertuju kepada Kesempurnaan, Keindahan dan Kebaikan Mutlak, yaitu Allah SWT. Hati yang semacam ini hanya menginginkan Allah. Dengan perantaraan akhlak yang baik dan amal yang saleh, dia bergerak kepada-Nya.

Hati semacam ini lebih luas dari *'arasy* dan *kursi*, lebih harum dari surga, dan dapat menjadi perbendaharaan Ilahi dan tempat bersinarnya cahaya Allah. Hati yang semacam ini buminya adalah makrifat (pengenalan terhadap Allah), langitnya adalah iman, mataharinya adalah kerinduan bertemu Allah, dan bulannya adalah kecintaan kepada Allah. Akal memperoleh kekuasaan di tubuh orang Mukmin, dan hujan rahmat Ilahi turun ke hati yang semacam ini, sehingga menumbuhkan buahnya yang berupa ketaatan dan ibadah. Pada hati yang semacam ini tidak ada tempat kecuali bagi Allah dan para malaikat-Nya. Pada hari akhirat pun dia akan dibangkitkan dalam keadaan diliputi oleh cahaya, kebahagiaan, kerinduan, dan keceriaan. Selamat, kita ucapkan bagi orang yang memiliki hati yang semacam ini.

3. Hati orang Mukmin yang terkadang dikotori oleh dosa. Hati orang yang semacam ini tidak gelap dan tidak tertutup, melainkan terang dengan perantaraan cahaya iman, dan terbuka untuk memperoleh kesempurnaan dan pancaran Ilahi. Akan tetapi, disebabkan pengaruh dosa timbul noda hitam di dalamnya, sehingga terbuka jalan bagi setan untuk masuk ke dalamnya. Mata batinnya tidak buta, namun dikarenakan pengaruh dosa menjadi sakit dan berada di bawah bayang-bayang kebutaan. Pada hati yang semacam ini, baik malaikat maupun setan mempunyai jalan untuk masuk ke dalamnya. Malaikat masuk melalui titik iman dan menyerunya kepada kebajikan, sementara setan masuk melalui titik hitam dan menyerunya kepada keburukan. Dalam hati yang semacam ini malaikat dan setan senantiasa dalam keadaan berperang. Melalui amal saleh, malaikat ingin menguasai seluruh bagian hati dan mengusir setan darinya. Sementara melalui perbuatan dosa, setan berusaha menjadikan hati menjadi hitam dan mengusir malaikat darinya sehingga dengan begitu dia dapat menguasainya secara mutlak dan menutup sama sekali pintu iman. Keduanya akan terus bertempur sampai salah satu

dari keduanya menang. Kehidupan batin dan nasib akhirat seseorang bergantung kepada hal ini. Di sinilah pentingnya jihad melawan *nafs* (diri), yang *insya Allah* kita bahas pada kesempatan yang akan datang.

Kekerasan Hati

Pada awalnya hati manusia itu jernih, bercahaya, lembut, dan penuh kasih sayang. Merasa sedih dengan penderitaan yang dialami oleh orang lain dan bahkan binatang. Ingin orang lain pun hidup dengan senang bahagia dan merasakan kelezatan dengan berbuat baik kepada orang lain. Dengan fitrah yang suci, dia menghadap kepada Allah. Merasakan kelezatan dengan melakukan ibadah, berdoa, dan mengerjakan perkerjaan-pekerjaan yang baik, serta dengan segera merasa menyesali perbuatan dosa yang dilakukan.

Jika dia memenuhi ajakan fitrahnya dan berbuat sebagaimana tuntunannya, maka hari demi hari dia akan semakin menjadi bening, bercahaya, lembut, dan penuh kasih sayang. Karena pengaruh doa dan ibadah maka hari demi hari dia akan semakin suka kepada doa dan ibadah. Akan tetapi, jika dia mengabaikan perasaan-perasaan nuraninya dan melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan tuntunannya, maka secara perlahan-lahan cahaya dan kebeningannya akan semakin meredup, sehingga mungkin saja akhirnya padam dan lenyap sama sekali. Jika dia melihat berbagai penderitaan yang diderita orang lain namun dia tidak menunjukkan reaksi dirinya, maka secara perlahan-lahan dia akan terbiasa dengan hal itu, sehingga pemandangan-pemandangan yang seperti itu tidak lagi memberikan sedikit pun pengaruh pada dirinya. Bahkan mungkin ke sananya dia justru merasakan kelezatan dengan menyaksikan kemiskinan, kelaparan dan ketidakberdayaan orang lain Atau, bahkan lebih jauh lagi merasakan kelezatan dengan memenjarakan, menyiksa, dan membunuh orang lain.

Allah SWT berfirman di dalam al-Quran al-Karim, "*Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras dan setan pun menampakkan kepada mereka kebaikan apa yang selalu mereka kerjakan.*" (QS al-An'am: 43)

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman, "*Maka kecelakaan besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.*" (QS az-Zumar: 22)

Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Dalam hati setiap orang hamba Mukmin terdapat sebuah titik putih. Jika dia melakukan sebuah dosa dan kemudian mengulanginya lagi maka akan muncul sebuah titik noda hitam. Jika dia terus menerus melakukan dosa, maka titik noda hitam itu secara perlahan semakin membesar sehingga menutupi seluruh titik putih hati. Jika sudah demikian, maka pemilik hati tersebut sudah tidak akan kembali lagi kepada Allah SWT selamanya. Inilah yang dimaksud oleh Allah SWT dalam firman-Nya di dalam al-Quran, '*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu itu menutupi hati mereka.*' "[10]

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Air mata manusia tidak akan kering kecuali karena kekerasan hati, dan hati tidak akan keras kecuali karena banyaknya dosa."[11]

Oleh karena itulah, para imam dalam doa-doa mereka senantiasa berlindung kepada Allah SWT dari kekerasan hati. Sebagai contoh, Imam Zain al-Abidin as-Sajjad as berkata, "Ya Allah, aku mengadu kepada-Mu dari hati yang keras. Hati yang senantiasa berubah dengan perantaraan waswas, hati yang senantiasa tersangkut dengan kotoran. Ya Allah, aku mengadu kepada-Mu dari mata yang tidak menangis karena takut kepada-Mu."[12]

Oleh karena itu, manusia yang menginginkan kesehatan hatinya dan kebahagiaan dirinya, dia harus benar-benar menjauhi

perbuatan dosa, meskipun dosa-dosa kecil. Ia harus senantiasa memaksa dirinya melakukan perbuatan-perbuatan kebaikan, seperti beribadah, berdoa, bermunajat kepada Allah, kasih sayang, berbuat kebajikan dan menolong orang lain, membela orang-orang yang lemah dan tertindas, mencintai kebaikan dan saling menolong dalam urusan kebaikan, mencintai keadilan dan menyebarluaskannya, sehingga secara perlahan-lahan dia akan menjadi terbiasa dengan perbuatan kebaikan. Akhirnya, cahaya dan kebeningan hatinya akan terus terjaga dan semakin sempurna Hatinya menjadi tempat spesial bagi para malaikat Allah SWT.

Para Dokter Hati

Sebelum ini kita sudah mengetahui bahwa hati juga seperti tubuh, dapat sehat dan sakit. Kita pun sudah mengetahui bahwa kebahagiaan akhirat manusia bergantung kepada hal ini, yaitu di mana dia harus pergi meninggalkan dunia ini dengan membawa hati nan jernih. Sekarang, sangat penting bagi kita untuk mengetahui hati yang sehat dan hati yang sakit. Kita harus mengenal tanda-tanda penyakit hati, sehingga kita dapat mengetahui penyakit hati yang bermacam-macam. Kita harus mengenal faktor-faktor yang menyebabkan penyakit hati, supaya kita dapat menghindarinya dan berupaya menjaga kesehatan hati dan jiwa kita. Apakah dalam urusan ini kita dapat hanya bergantung kepada diri sendiri atau kita memerlukan kepada para nabi?

Tak pelak lagi, dalam hal ini kita tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang karakteristik penciptaan diri, rahasia-rahasia, dan rumus-rumus yang berlaku pada maujud malakut ini. Singkatnya, kita tidak mengetahui kehidupan jiwa dan batin kita. Kita tidak mengenal secara baik faktor-faktor yang menyebabkan penyakit hati, tidak mengetahui dengan baik tanda-tanda penyakit hati, dan begitu juga kita kurang mengenal

berbagai macam penyakit hati, cara-cara menghindarinya dan sekaligus cara-cara mengobatinya.

Sebab itu, kita amat memerlukan keberadaan para nabi, untuk membimbing dan menuntun kita di jalan ini. Para nabi adalah para dokter ruhani yang sesungguhnya, yang dengan pertolongan dan anugrah Ilahi dapat mengetahui dengan baik penyakit ruhani kita dan sekaligus penyembuhannya. Dalam ajaran wahyu, para nabi merupakan pakar manusia dan pakar ruhani. Mereka mengenal secara sempurna rahasia-rahasia dan rumus-rumus maujud malakut ini. Mereka mengenal dengan baik jalan yang lurus menuju kesempurnaan. Demikian pula mereka mengenal dengan baik faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan. Oleh karena itu, mereka dapat membantu manusia dalam meniti jalan ini dan sekaligus mencegah mereka agar tidak jatuh kepada berbagai penyimpangan.

Para nabi adalah para dokter Ilahi yang sepanjang sejarah telah memberikan bantuan yang amat berarti kepada manusia, yang nilainya berkali-kali lipat lebih banyak dibandingkan pelayanan yang telah diberikan oleh para dokter jasmani. Para nabilah yang telah menyingkap substansi malakut ruh dan kemudian mengenalkannya kepada manusia serta menghidupkan diri kemanusiaan mereka. Merekalah yang telah memperkenalkan manusia kepada berbagai macam pengetahuan, hal-hal spiritual, dan akhlak yang mulia. Mereka pula yang telah menunjukkan kepada manusia jalan spiritual *(sayr wa suluk)* menuju Allah SWT. Merekalah yang telah memperkenalkan manusia kepada Allah dan alam gaib dan berusaha keras dalam menyucikan dan mendidik diri-diri manusia. Jika di tengah-tengah manusia ditemukan spiritualitas, perhatian, kecintaan, akhlak mulia, dan sifat-sifat baik, maka itu semua adalah berkat usaha dan kerja secara terus menerus para dokter Ilahi, terutama Penutup para nabi, yaitu

Nabi Muhammad saw. Jika para nabi tidak ada, maka tentu keadaan manusia pun tidak seperti ini.

Para nabi adalah para dokter kemanusiaan yang amat mulia. Oleh karena itu, di dalam hadis-hadis mereka diperkenalkan sebagai dokter.

Amirul Mukminin as berkata tentang Rasulullah saw, "Muhammad saw adalah dokter berjalan yang senantiasa berusaha mengobati jiwa-jiwa manusia. (Untuk mengobati luka dan melenyapkan berbagai penyakit) dia mempersiapkan peralatan kerja dan menggunakannya pada tempat-tempat yang sesuai. Dia menyembuhkan hati-hati yang buta, telinga-telinga yang tuli, dan lidah-lidah yang bisu. Obat-obat yang diberikannya menyembuhkan kelalaian dan kebingungan manusia dan sangat berguna bagi orang-orang yang tidak diterangi oleh cahaya hikmah dan tidak mampu mendapatkan pengetahuan."[13]

Al-Quran diperkenalkannya sebagai obat yang menyembuhkan hati. Allah SWT berfirman dalam al-Quran al-Karim, "*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi yang ada di dalam dada.*" (QS Yûnus: 57) Dalam ayat lain Allah SWT berfirman, "*Dan Kami turunkan dari al-Quran sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*" (QS al-Isra`: 82)

Amirul Mukminin as berkata berkenaan dengan al-Quran, "Pelajarilah olehmu al-Quran, karena sesungguhnya dia adalah sebagus-bagusnya perkataan. Kajilah ayat-ayatnya, karena sesungguhnya dia adalah laksana hujan musim semi yang menghidupkan hati. Dan ambillah penyembuhan dari cahayanya, karena sesungguhnya dia menyembuhkan hati."[14]

Di tempat lain Amirul Mukminin Ali as berkata, "Ketahuilah, siapa saja yang memiliki al-Quran maka dia tidak lagi memerlukan kepada sesuatu yang lain, dan siapa saja yang tidak memiliki al-Quran maka selamanya dia tidak akan kaya.

Obatilah penyakit hatimu dengan perantaraan al-Quran. Mintalah pertolongan kepada al-Quran ketika menghadapi berbagai kesulitan. Karena obat penyakit yang berbahaya, yaitu kekufuran, kemunafikan dan kesesatan, terdapat di dalam al-Quran."[15]

Rasulullah saw adalah sebaik-baiknya dokter jiwa manusia. Dia mengenal dengan baik penyakit dan obatnya. Dia datang membawa al-Quran yang merupakan sebaik-baiknya program penyembuhan berbagai penyakit dan kemudian meletakkannya kepada kita. Di samping itu, berbagai macam penyakit jiwa dan cara pencegahan dan penyembuhannya, telah dijelaskan melalui perantaraan Rasulullah saw dan para imam suci as dalam bentuk hadis. Oleh karena itu, jika kita peduli pada kesehatan dan kebahagiaan diri dan jiwa kita, kita harus mengambil manfaat dari al-Quran dan hadis serta senantiasa berusaha menjaga kesehatan jiwa dan diri kita. Dengan mengambil manfaat dari al-Quran, petunjuk-petunjuk Rasulullah saw, dan para imam suci as, kita dapat mengenal penyakit jiwa kita dan bersungguh-sungguh dalam mengobatinya. Jika kita bersikap masa bodoh dalam urusan yang amat penting dan menentukan ini, niscaya kita akan mendapati kerugian besar, yang hasilnya akan terlihat jelas pada hari akhirat.

Penyucian Dan Penyempurnaan Diri

Pada kesempatan yang lalu kita sudah mengetahui bahwa pembinaan diri termasuk salah satu perkara yang paling penting bagi kita. Karena kebahagiaan dunia dan akhirat kita terkait dengannya. Di samping itu, para nabi Ilahi pun diutus dengan tujuan untuk merealisasikan hal ini.

Pembinaan diri harus dilakukan dalam dua tahapan:

Tahapan pertama, menyucikan diri dari berbagai macam keburukan. Yaitu menjernihkan hati dari akhlak buruk dan menjauhi perbuatan dosa. Tahapan ini dinamakan dengan *tashfiyah*

(penjernihan) dan juga dinamakan dengan *takhliyah* (pengosongan).

Tahapan kedua, membangun dan menyempurnakan diri. Yaitu dengan perantaraan ilmu kebenaran, akhlak utama, dan menunaikan amal saleh. Perbuatan ini dinamakan dengan *tahliyah* (penghiasan). Yaitu membangun, menyempurnakan, dan menghiasi diri.

Kedua tingkatan ini amat penting untuk membina diri. Karena, jika diri telah terbebas dari berbagai macam keburukan, dia mempunyai kesiapan untuk dapat menerima berbagai ilmu kebenaran, akhlak utama, dan amal saleh. Hati yang kotor dan menjadi tempat bersemayamnya setan bagaimana mungkin bisa menjadi tempat pancaran cahaya Ilahi? Bagaimana mungkin para malaikat dapat menemukan jalan untuk masuk ke dalam hati yang semacam ini. Selain itu, jika tidak terdapat iman, akhlak mulia dan amal saleh, dengan perantaraan apa diri manusia dapat mendapatkan kesempurnaan?

Oleh sebab itu, untuk melakukan pembinaan diri, kedua tahapan tersebut harus dilakukan dan juga harus dilakukan secara bersama-sama. Dari satu sisi hati dibersihkan dan dari sisi yang lain amal saleh ditanam. Dari satu sisi setan diusir dan dari sisi yang lain malaikat dimasukkan. Dari satu sisi mengeluarkan sesuatu selain Allah dan dari sisi yang lain menarik pancaran cahaya Ilahi. Kedua tahapan ini merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak terlepas satu sama lain. Seseorang tidak bisa hanya sibuk membeningkan hati (*tashfiyah*), sementara perbuatan mengerjakan amal saleh ditunda kemudian. Demikian juga sebaliknya, seseorang tidak bisa mengabaikan keburukan-keburukan jiwanya dan langsung mengerjakan amal saleh. Melainkan keduanya harus dilakukan secara berbarengan dan pada waktu yang bersamaan. Perbuatan meninggalkan keburukan akan mengajak kepada kebaikan. Demikian juga sebaliknya,

perbuatan mengerjakan amal saleh akan mendorong seseorang meninggalkan perbuatan dosa. Akan tetapi, untuk melakukan pembahasan ini mau tidak mau kami harus memisahkan kedua tahapan ini. Sebab itu, pembahasan penyucian diri kami dahulukan.[]

Catatan Kaki:

[1] *Bihâr al-Anwâr,* jilid 70, hal 51.
[2] Ibid., hal 54.
[3] Ibid., hal 53.
[4] Ibid., hal 53.
[5] Ibid., hal. 51.
[6] *Al-Kâfi,* jilid 28, hal. 273.
[7] *Nahj al-Balâghah.*
[8] *Bihâr al-Anwâr,* jilid 70, hal. 51.
[9] Ibid., hal 59.
[10] Ibid., jilid 73, hal. 361.
[11] Ibid., jilid 3, hal. 354.
[12] *Mafâtih al-Jinân.*
[13] *Nahj al-Balâghah,* khutbah 108.
[14] Ibid., khutbah 110.
[15] Ibid., khutbah 176.

Bagian Pertama

Pengosongan Jiwa

3 PENYUCIAN DIRI

Pada tahapan ini kita harus melakukan tiga pekerjaan:

1. Menyucikan diri dari keyakinan-keyakinan yang batil dan pemikiran-pemikiran yang menyimpang.
2. Menyucikan diri dari akhlak-akhlak yang buruk.
3. Meninggalkan dosa dan maksiat.

Keyakinan-keyakinan batil dan pemikiran-pemikiran sesat membuat diri menjadi gelap dan menyimpang dari jalan yang lurus. Orang yang memiliki keyakinan yang batil tidak mengenal jalan kesempurnaan. Mereka melangkah di dalam lembah kesesatan dan, pada gilirannya, tentu tidak akan sampai kepada tujuan. Apabila hati gelap, bagaimana mungkin bisa menjadi pusat pancaran cahaya suci Ilahi? Demikian juga akhlak yang buruk, dia akan memperkuat sifat-sifat kebinatangan dan secara perlahan-lahan memadamkan ruh kemanusiaan manusia. Individu seperti ini tidak akan dapat mencapai tujuan kemanusiaannya, yaitu memperoleh kesempurnaan dan kedekatan dengan Allah SWT. Demikian juga perbuatan dosa dan maksiat akan menggelapkan dan mengotori diri serta menjauhkannya dari jalan menuju kesempurnaan. Individu semacam ini tidak akan dapat sampai kepada tujuan akhirnya.

Oleh karena itu, penyucian diri bagi kita adalah sesuatu yang amat penting dan menentukan. Untuk melakukan pekerjaan

ini, pertama-tama, kita harus mengenal dosa dan akhlak yang buruk. Setelah itu baru kemudian kita membersihkan diri kita dari hal-hal seperti itu. Untungnya, pada bagian pertama ini kita tidak menemukan kesulitan, karena para dokter diri, yaitu para nabi dan para imam as, telah menjelaskan akhlak yang buruk kepada kita secara sempurna dan sekaligus cara cara penyembuhannya. Mereka telah memberitahukan apa-saja yang disebut dosa dan sekaligus mengajarkan cara meninggalkannya.

Kita semua mengenal akhlak yang buruk dan mengetahui keburukannya. Kita mengetahui bahwa sifat nifak, sombong, hasud, dendam, marah, adu domba, zalim, tidak percaya diri, takut, kikir, rakus, mencari-cari kekurangan orang, berkata dusta, mencintai dunia, mencintai kedudukan, berbuat riya, menipu, berburuk sangka, kekerasan hati, kelemahan jiwa, dan sifat-sifat lain yang semacamnya adalah buruk. Selain secara fitrah kita mengetahui keburukan sifat-sifat di atas, beratus-ratus ayat dan beribu-ribu hadis juga memberikan kesaksian akan keburukan sifat-sifat di atas.

Hadis-hadis kita yang berkenaan dengan hal ini sedemikian banyaknya sehingga tidak sedikitpun kita merasakan kekurangan. Demikian juga, semua perbuatan dosa dan hal-hal yang diharamkan telah dijelaskan di dalam al-Quran dan hadis, beserta siksaan yang akan menyertainya, dan kebanyakan kita telah mengetahui. Oleh karena itu, di dalam pengenalan akhlak yang buruk dan dosa-dosa kecil maupun dosa-dosa besar kita tidak mempunyai kesulitan. Namun, pada saat yang sama, kebanyakan dari kita menjadi tawanan setan dan nafsu amarah serta tidak berhasil membersihkan diri kita dari kotoran dosa dan akhlak nan buruk. Inilah kesulitan pokok kita yang kita hadapi, yang kita harus mencari jalan agar bisa keluar darinya.

Menurut saya, yang menjadi faktor terpenting timbulnya masalah ini ialah dua hal: *pertama*, kita tidak mengetahui penyakit

akhlak kita dan tidak mengakui bahwa kita sakit. *Kedua*, kita menganggap kecil penyakit akhlak dan lalai akan akibat-akibat buruk yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, kita tidak bersungguh-sungguh dalam mengobatinya. Inilah dua faktor penting yang melalaikan kita dari usaha memperbaiki dan menyucikan diri. Dalam kesempatan ini kita harus membahas keduanya dan sekaligus mencari jalan penyembuhannya.

Kelalaian Akan Penyakit

Lazimnya, kita mengetahui penyakit-penyakit akhlak dan memahami keburukan-keburukannya apabila penyakit tersebut ada pada orang lain. Bukan pada diri kita. Jika kita melihat akhlak dan perbuatan buruk pada diri orang lain, maka dengan baik kita dapat mengetahui keburukannya. Namun, manakala sifat buruk yang sama itu ada pada diri kita, dan bahkan dalam tingkatan yang lebih tinggi, kita sama sekali tidak menyadarinya dan tidak menaruh perhatian terhadapnya. Umpamanya, kita mengetahui perbuatan menghilangkan hak orang lain merupakan perbuatan buruk, dan kita membenci orang yang berbuat zalim. Padahal mungkin saja diri kita juga seorang yang zalim namun sama sekali kita tidak menyadarinya. Kita sama sekali tidak menganggap perbuatan kita sebagai tindak kezaliman. Bahkan terkadang menganggapnya sebagai sebuah perbuatan yang berakhlak sehingga dengan cara itu kita memuaskan diri kita. Demikian juga dengan sifat-sifat buruk lainnya. Oleh karena itu, tidak sekejap pun terlintas di dalam benak kita untuk memperbaiki diri. Karena, seorang yang sakit, jika dia tidak menganggap dirinya sakit maka dia tidak akan berpikir untuk menyembuhkan penyakitnya. Demikian juga dengan kita. Oleh sebab kita tidak menganggap diri kita sakit maka tentu kita tidak berpikir bagaimana cara menyembuhkannya. Inilah kesulitan terbesar kita. Oleh karena itu, jika kita menaruh perhatian kepada kebahagiaan

diri kita, maka mau tidak mau kita harus berusaha menyelesaikan kesulitan ini.

Metode Mendiagnosis Penyakit Diri

Dalam kesempatan ini sebaiknya kita mengisyaratkan kepada beberapa metode yang dengan perantaraannya kita dapat mengetahui berbagai macam penyakit diri. Cara-cara tersebut di antaranya ialah:

1. *Memperkuat akal.* Akal merupakan peringkat malakut manusia dan sesempurna-sempurnanya bahan wujud dirinya yang menjadi sumber keunggulan manusia atas makhluk lain. Dalam al-Quran al-Karim dan hadis, akal disebut dengan panggilan yang bermacam-macam. Seperti ruh, *nafs* (diri), hati, dan akal. Semua penyebutan ini ditujukan kepada satu hakikat. Namun disebabkan beberapa sisi yang berbeda maka disebut dengan nama yang berbeda-beda. Dari sisi sebagai sumber berpikir, dia dinamakan dengan akal.

Dalam kitab-kitab hadis akal memiliki kedudukan yang khusus. Bahkan ada pasal-pasal khusus yang berbicara mengenainya. Dalam hadis-hadis akal disebut sebagai semulia-mulianya maujud dan sebagai sumber *taklif* (kewajiban), pahala, dan siksaan. Contohnya hadis berikut. bawah ini terlampir beberapa hadis yang terkait.

Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Tatkala Allah menciptakan akal Allah berkata kepadanya, 'Menghadaplah', maka akal pun menghadap. Kemudian Allah berkata lagi, 'Berbaliklah', maka akal pun berbalik. Kemudian Allah berkata, 'Demi kemuliaan dan ketinggian-Ku, Aku tidak menciptakan makhluk yang lebih baik dan lebih Aku cintai dibandingkan engkau, dan Aku tidak akan menyempurnakanmu kecuali pada orang yang Aku cintai. Ketahuilah, kepadamulah Aku memerintah dan Aku melarang, kepadamulah Aku memberi siksa dan memberi pahala.'"[1]

Manusia berpikir dan memahami sebuah hakikat dengan perantaraan akal. Dengan perantaraan akal pula manusia dapat membedakan yang baik dan yang buruk, yang bermanfaat dan yang membahayakan. Dengan perantaraan akal manusia dapat mengenal Tuhan, mengenal dirinya, dan mengetahui kewajiban-kewajibannya. Jika manusia tidak mempunyai akal maka dia tidak mempunyai perbedaan sama sekali dengan hewan. Oleh karenanya, dalam al-Quran al-Karim Allah SWT sangat menekankan pentingnya berpikir dan menyeru manusia untuk mengaktifkan akal yang ada pada dirinya. Sebagai contoh, Allah SWT berfirman, "*Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya supaya kamu memahaminya.*" (QS al-Baqarah: 242)

Allah SWT berfirman, "*Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati (akal) yang dengan itu mereka dapat memahami.*" (QS al-Hâjj: 46)

Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya seburuk-buruknya binatang pada sisi Allah ialah orang yang bisu dan tuli yang tidak berpikir.*" (QS al-Anfâl: 22)

Allah Yang Mahabesar menyebut orang yang mempunyai akal, telinga, dan lidah namun tidak mempergunakannya untuk mengetahui realitas sebagai hewan. Bahkan lebih buruk dari hewan. Itu disebabkan mereka tidak menggunakan akalnya. Allah SWT berfirman, "*Dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya.*" (QS Yûnus: 100)

Kebaikan apapun yang dimiliki manusia semua itu berasal dari akalnya. Dengan perantaraan akal manusia mengenal Tuhan dan beribadah kepada-Nya. Dengan perantaraan akal manusia menerima konsep *ma'ad* (kebangkitan) dan bersiap-siap untuk menghadapinya. Dengan perantaraan akal manusia menerima para nabi dan menaatinya. Dengan perantaraan akal manusia mengenal akhlak mulia dan mendidik diri dengannya. Dengan perantaraan akal pula manusia mengenal akhlak buruk dan

menjauhinya. Oleh karena itulah, akal sedemikian dipuji dalam al-Quran dan hadis.

Sebagai contoh, Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata di dalam menjawab pertanyaan seorang penanya, "Akal adalah sesuatu yang dengan perantaraannya Allah disembah dan surga didapatkan."[2]

Dalam hadis lain, Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Siapa saja yang berakal maka dia mempunyai agama, dan siapa saja yang mempunyai agama maka dia masuk surga."[3]

Imam Musa bin Ja'far as berkata kepada Hisyam, "Allah mempunyai dua hujjah atas manusia. Hujjah yang tampak (zahir) dan hujjah yang tersembunyi (batin). Adapun hujjah yang tampak ialah para nabi dan para imam, sedangkan hujjah yang tersembunyi ialah akal."[4]

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Orang yang paling sempurna akalnya adalah orang paling baik akhlaknya."[5]

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Akal adalah penunjuk jalan orang Mukmin."[6]

Imam Ali ar-Ridha as berkata, "Sahabat setiap orang adalah akalnya, dan musuhnya adalah kebodohannya."[7]

Amirul Mukminin as berkata, "Kekaguman seseorang terhadap dirinya merupakan bukti kelemahan akalnya."[8]

Imam Musa bin Ja'far as berkata kepada Hisyam, "Hai Hisyam, barangsiapa yang menginginkan kekayaan tanpa harta, ketenangan hati dari rasa hasud, dan keselamatan di dalam agama, maka hendaknya dia merendahkan diri di hadapan Allah untuk memohon agar Dia menyempurnakan akalnya. Karena barangsiapa yang berakal maka dia akan merasa cukup dengan sesuatu yang mencukupkannya, dan barangsiapa yang merasa cukup dengan sesuatu yang mencukupkannya maka dia akan merasa kaya. Sebaliknya, barangsiapa yang tidak merasa cukup

dengan sesuatu yang mencukupkannya maka dia tidak akan pernah merasa kaya selamanya."[9]

Imam Musa bin Ja'far as berkata, "Hai Hisyam, sesungguhnya orang yang berakal adalah orang yang meninggalkan urusan dunia yang berlebihan. Apalagi halnya dengan dosa. Mereka meninggalkan dunia sebagai sebuah keutamaan dan meninggalkan dosa sebagai sebuah kewajiban."[10]

Dalam hadis lain Imam Musa bin Ja'far as berkata, "Hai Hisyam, sesungguhnya orang yang berakal tidak akan berbohong meskipun dirinya cenderung kepadanya."[11]

Imam Musa bin Ja'far as juga berkata, "Tidak ada agama bagi orang yang tidak memiliki keksatriaan, dan tidak ada keksatriaan bagi orang yang tidak memiliki akal. Sesungguhnya orang yang paling tinggi nilainya adalah orang yang tidak menganggap dunia sebagai nilai dirinya. Ketahuilah, sesungguhnya tidak ada nilai bagi badanmu kecuali surga. Oleh karena itu janganlah kamu menjualnya dengan selainnya."[12]

Dari hadis-hadis ini Anda dapat mengetahui nilai akal dan peranannya yang sangat penting dalam memperoleh ilmu pengetahuan, mendapatkan keimanan, dan penyembahan kepada Allah SWT, mengenal dan menggunakan akhlak yang mulia, serta menjauhi dosa dan akhlak yang tercela. Kita harus memperhatikan butir penting berikut, yaitu bahwa keberadaan akal semata dalam diri kita tidaklah cukup untuk merealisasikan tujuan ini, melainkan kita harus menggunakan dan mengaktifkannya. Akal di dalam tubuh kita tidak ubahnya berkedudukan seperti seorang *qadi* yang adil dan profesional. Nmun dia baru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik manakala tersedia lingkungan yang aman baginya dan diterima hasil keputusannya. Akal berkedudukan sebagai seorang hakim yang ahli dan profesional, namun dengan syarat hasil keputusannya mendapat penerimaan dan diakui. Akal berkedudukan sebagai seorang penasihat ahli yang dapat

dipercaya, namun dengan syarat dia benar-benar diminta nasihatnya dan kemudian nasihatnya benar-benar didengar dan diperhatikan.

Jika akal menjadi penguasa di dalam tubuh kita dan mengontrol seluruh instink dan kecenderungan diri kita, maka dia akan mengelola negara tubuh kita dengan sebaik-baiknya pengelolaan dan akan menciptakan keseimbangan di antara seluruh instink dan kecenderungan kita serta meletakkan semuanya di dalam jalan menuju kesempurnaan kepada Allah SWT. Namun, apakah sedemikian mudah instink dan kecenderungan hewani kita mau menerima kepemimpinan akal dan tunduk kepadanya? Instink dan kecenderungan hewani kita akan senantiasa berusaha membuat fitnah dan kerusakan sedemikian rupa supaya dapat mengusir akal dari kedudukannya. Untuk menghadapi hal ini maka mau tidak mau kita harus memperkuat akal. Karena, semakin akal kuat maka dia akan semakin berpengaruh, semakin dapat mengenal musuh dengan baik, dan semakin dapat menundukkannya. Dan ini merupakan kewajiban kita. Oleh karena itu, kita harus berusaha dengan keras dalam memperkuat akal kita.

2. *Berpikir sebelum bertindak.* Untuk memperkuat akal kita kita harus bertekad untuk senantiasa berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu. Kita harus memikirkan terlebih dahulu akibat-akibat duniawi dan ukhrawi suatu perbuatan sebelum kita melakukannya. Kita harus bertekad untuk tidak sekalipun melakukan suatu perbuatan dengan tanpa terlebih dahulu memikirkan akibat-akibatnya. Sehingga dengan demikian secara bertahap kita akan terbiasa untuk selalu berpikir tentang akibat suatu perbuatan sebelum melakukannya. Karena itulah, Islam menyeru kita agar selalu berpikir tentang akibat sebuah perbuatan. Sebagai contoh, Amirul Mukminin Ali as berkata, "Ingatkanlah hatimu dengan perantaraan berpikir."[13]

Imam Ali as berkata, "Berpikir mengajak manusia kepada kebaikan dan melaksanakannya."[14]

Dalam hadis lain Amirul Mukminin Ali as berkata, "Berpikir sebelum berbuat akan melindungimu dari penyesalan."[15]

Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw dan berkata, "Ya Rasulullah, nasihatilah saya." Rasulullah saw berkata, "Apakah kamu akan melaksanakan nasihatku?" Laki-laki itu berkata, "Tentu, ya Rasulullah." (Pertanyaan dan jawaban ini berulang sampai tiga kali) Lalu Rasulullah saw berkata, "Nasihatku ialah bahwa setiap kali kamu berniat ingin melaksanakan sebuah pekerjaan maka hendaknya kamu memikirkan dengan sungguh-sungguh akibat-akibatnya. Jika baik maka laksanakan, dan jika buruk maka tinggalkan."[16]

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya yang mencelakakan manusia adalah sikap tergesa-gesa. Jika manusia berpikir terlebih dahulu dalam melakukan perbuatan maka tidak akan ada seorang manusia pun yang akan celaka."[17]

Dalam hadis lain Rasulullah saw bersabda, "Sikap tergesa-gesa datangnya dari setan dan sikap memikirkan akibat sebuah perbuatan datangnya dari Allah SWT."[18]

Dalam sebuah hadis disebutkan, "Tafakur berkedudukan sebagai cerminmu. Dia akan menunjukkan keburukan-keburukan dan kebaikan-kebaikanmu."[19]

Dalam melakukan pekerjaannya binatang hanya mengikuti instink belaka dan kecenderungan dirinya. Dia sama sekali tidak berpikir terlebih dahulu. Adapun manusia, oleh karena mempunyai akal, dia harus memikirkan terlebih dahulu akibat-akibat pekerjaannya. Manusia juga mempunyai instink dan kecenderungan hewani. Oleh karena itu, manakala dia menghadapi sebuah keinginan hewani maka dengan serta merta dia tertarik ke arahnya, dan instink hewaninya tidak akan

memberikan kesempatan kepada akalnya untuk berpikir serta menghalanginya supaya tidak dapat bekerja.

Jika kita mampu membiasakan diri kita untuk senantiasa berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu, maka berarti kita telah membukakan jalan bagi akal dan telah memberikan kesempatan kepadanya untuk bekerja. Ketika akal bekerja maka dia akan dapat mengetahui berbagai kemaslahatan dan kemadaratan diri kita yang sesungguhnya, menyeimbangkan berbagai naluri dan kecenderungan hewani kita serta menunjukkan kita kepada jalan yang lurus menuju kesempurnaan. Ketika akal telah diperkuat dan telah mendapatkan kekuasaan di dalam negara tubuh kita, maka dia akan dapat mengetahui musuh-musuh kemanusiaan dan juga penyakit-penyakit diri yang ada di dalam batinnya, dan sekaligus mengobatinya. Oleh karena itu, dalam al-Quran al-Karim dan hadis-hadis terdapat banyak perintah dan anjuran yang mendorong manusia untuk berpikir dan bertadabbur. Sebab, dengan cara inilah akal akan menjadi kuat dan berbagai instink hewani yang ada pada diri manusia menjadi terkontrol.

3. *Mencurigai Diri.* Jika manusia benar-benar melihat kepada batin dirinya dan secara sadar memeriksa sifat-sifat dirinya, maka biasanya dia akan dapat mengetahui penyakit-penyakit batin dirinya. Karena manusia tentunya lebih mengetahui dirinya dibandingkan orang lain. Allah SWT berfirman, "*Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya.*" (QS al-Qiyâmah: 14-15)

Akan tetapi yang menjadi kesulitan pokok kita ialah manakala kita bertindak sebagai juri kita tidak dapat bersikap tidak memihak. Biasanya kita selalu berpandangan baik kepada diri kita. Kita memandang diri kita, seluruh sifat, perbuatan, dan ucapan kita baik tanpa cela, dan nafsu amarah telah menjadikan

perkara-perkara hewani tampak indah dalam pandangan kita sehingga kita menganggap baik perbuatan-perbuatan buruk kita.

Allah SWT berfirman dalam al-Quran al-Karim, "*Maka apakah kamu tidak memperhatikan orang yang dijadikan perbuatan buruknya tampak indah di hadapannya, lalu dia meyakini pekerjaan itu baik? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa saja yang dikehendaki-Nya.*" (QS Fâthir:8)

Akibatnya, kita tidak bisa menemukan keburukan-keburukan diri kita sehingga kita bertindak untuk memperbaikinya. Jalan keluar untuk mengatasi kesulitan ini ialah kita harus senantiasa mencurigai dan berburuk sangka kepada diri kita serta meyakini bahwa diri kita mempunyai banyak keburukan. Dengan demikian tentunya kita akan senantiasa memeriksa dan mengawasi diri kita.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Sesungguhnya orang Mukmin senantiasa mencurigai dirinya, senantisa mencari-cari kekurangan dirinya, dan menuntut darinya perbuatan yang lebih baik."[20]

Amirul Mukminin Ali as berkata ketika menggambarkan sifat-sifat orang bertakwa, "Mereka selalu mencurigai diri mereka sendiri dan selalu mencemaskan amal pengabdian yang mereka kerjakan. Bila seseorang dari mereka memperoleh pujian, ia menjadi takut akan apa yang dikatakan orang tentang dirinya. Lalu ia pun segera berkata, 'Aku lebih mengerti mengenai diriku sendiri dan Tuhanku lebih mengerti akan hal itu dari diriku. Ya Allah, ya Tuhanku, jangan Kauhukum aku disebabkan apa yang mereka katakan tentang diriku. Jadikanlah aku lebih baik dari yang mereka sangka, dan ampunilah aku dari segala yang tidak mereka ketahui.' "[21]

Salah satu penghalang besar yang tidak memberikan kesempatan kepada manusia untuk menemukan kekurangan-kekurangan dan penyakit-penyakit dirinya ialah sifat berbaik

sangka kepada diri. Oleh karena itu, jika kita mampu melenyapkan penghalang ini dan secara sadar mau memeriksa diri kita, niscaya kita akan dapat mengenal penyakit-penyakit diri kita sekaligus memperbaikinya.

4. *Merujuk kepada dokter ruhani.* Untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dirinya, manusia dapat merujuk kepada seorang ulama akhlak yang telah menyucikan dirinya dan menghiasinya dengan akhlak yang terpuji. Lalu kemudian secara rinci mengutarakan sifat dan keadaan dalam dirinya kepada ulama akhlak tersebut dan meminta kepadanya untuk memberitahukan kekurangan-kekurangan diri dan sifat-sifat buruknya. Seorang dokter ruhani, yang juga merupakan seorang psikolog dan pakar akhlak islami, amat berpengaruh terhadap jalan penyucian diri dan penitian jalan spiritual menuju Allah. Jika seorang manusia menjumpai individu semacam ini maka dia harus bersyukur kepada Allah atas nikmat yang besar ini.

Namun sayangnya individu yang semacam ini jarang sekali. Satu hal yang perlu diketahui, pekerjaan pendiagnosisan penyakit-penyakit diri merupakan sesuatu yang amat sulit. Karena itu, seorang yang sakit hendaknya menjelaskan secara tuntas perbuatan dan sifat-sifat batin dirinya, tanpa ada yang disembunyikan, kepada dokter ruhaninya, supaya dokter ruhani itu dapat menentukan penyakitnya. Jika pasien tidak mau bekerja sama dalam hal ini dan enggan menceritakan keadaan dirinya yang sebenarnya maka dia tidak akan sampai kepada hasil yang diiinginkan.

5. *Merujuk kepada teman yang pandai dan berpikir positif.* Teman yang baik, pandai, dan berpikir positif merupakan salah satu nikmat besar Ilahi, yang mampu membantu manusia dalam proses menyucikan diri dan mengetahui sifat-sifat buruk dirinya. Namun dengan syarat teman itu pandai dan

mengenal sifat-sifat yang baik dan sifat-sifat yang buruk. Selain itu dia juga harus berpikir positif dan dapat dipercaya. Karena, jika dia tidak dapat mendiagnosis sifat-sifat baik dan sifat-sifat buruk maka dia tidak akan dapat membantu manusia dalam hal ini. Bahkan mungkin sebaliknya dia akan menggambarkan yang baik itu buruk dan yang buruk itu baik. Demikian juga, jika dia tidak dapat dipercaya dan tidak berpikir positif, mungkin saja karena anggapan hendak menjaga perasaan temannya dan tidak mau menyakitinya dia justru menyembunyikan kekurangan-kekurangan temannya. Atau, mungkin lebih jauh lagi dia malah memuji dan membaik-baikkan keburukan-keburukan temannya, dengan tujuan menyenangkannya.

Jika manusia menemukan teman semacam ini, dia harus meminta kepadanya untuk memberitahukan segala kekurangan dirinya yang dilihatnya. Dia harus berterima kasih atas nasihat-nasihat yang diberikannya dan kemudian menggunakannya untuk memperbaiki dirinya. Dengan melaksanakan nasihat-nasihat yang diberikan oleh temannya berarti dia telah memberitahukan bahwa dia tidak hanya tidak merasa kecewa dengan penyebutan kekurangan-kekurangan yang dimilikinya oleh temannya, melainkan sebaliknya dia justru sangat senang.

Dalam hal ini, kepada teman yang diminta pun hendaknya menunjukkan ketulusan dan keikhlasan dirinya. Dia harus melihat dan memeriksa sifat temannya dengan penuh keadilan, dengan tanpa didasari rasa cinta dan benci. Kemudian, segala sesuatu yang dilihatnya dia sampaikan kepada temannya dengan bahasa yang santun dan sedapat mungkin dia sampaikan di tempat yang jauh dari penglihatan orang lain. Sedapat mungkin dia harus menghindari menyampaikannya di tengah-tengah orang lain. Tujuannya ialah menyampaikan kenyataan. Untuk itu, dia harus menjauhi perkataan yang berlebih-lebihan. Karena seorang Mukmin bagi seorang Mukmin lainnya ibarat cermin. Dia

menampakkan kebaikan dan keburukan manusia apa adanya, tanpa mengurangi dan menambah-nambah.

Namun, teman yang tulus semacam ini yang bersedia mengingatkan temannya dengan maksud untuk memperbaiki kekuraangan-kekurangannya juga sedikit sekali jumlahnya. Dan jika seseorang menemukan manusia yang semacam ini berarti dia telah memperoleh kebahagiaan yang besar. Dia harus menghormatinya, merasa senang dengan peringatan dan nasihat-nasihatnya, dan berterimakasih kepadanya. Dia harus tahu, seorang teman yang bersedia menyebutkan kekurangan-kekurangan temannya dengan maksud untuk memperbaikinya adalah sebaik-baiknya teman. Jangan sampai Anda merasa marah dan membela diri dari peringatan dan nasihat-nasihat tulus yang diberikannya. Sifat-sifat yang buruk tidak bedanya dengan kalajengking. Bahkan lebih jahat darinya. Sifat-sifat buruk menyengat jiwa manusia dan senantiasa bersarang di dalam batin manusia. Karenanya, seseorang yang membantu kita dalam mengusir sifat-sifat buruk tersebut berarti dia telah melakukan pekerjaan yang besar bagi kita.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Sebaik-baiknya saudaraku adalah orang yang memberitahukan kekurangan-kekuranganku."[22]

6. *Mengambil pelajaran dari kekurangan orang lain.* Biasanya, manusia lalai dari aib dirinya namun dapat melihat dengan jelas aib dan kekurangan orang lain. Terdapat sebuah perumpamaan yang sangat terkenal, " Jerami di pelupuk mata orang lain tampak terlihat seperti gunung, namun gunung di pelupuk mata sendiri tidak terlihat." Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengenal kekurangan diri sendiri ialah dengan melihat kekurangan orang lain, namun bukan dengan maksud untuk membuka aib orang lain melainkan justru untuk mencari kekurangan diri. Ketika seseorang melihat sebuah kekurangan

pada diri orang lain, maka dengan segera dia harus memeriksa apakah kekurangan tersebut pun ada pada dirinya. Jika dia menemukan kekurangan yang sama ada pada dirinya, maka dengan segera dia berusaha memperbaikinya. Dengan cara demikian dia dapat mengambil pelajaran dari melihat kekurangan orang lain dan kemudian berusaha menyucikan dirinya.

Rasulullah saw bersabda, "Orang yang beruntung adalah orang yang mengambil pelajaran dari orang lain."[23]

7. Mengambil pelajaran dari kritikan musuh.

Teman, biasanya tidak mau menyebutkan kekurangan-kekurangan temannya, namun musuh sebaliknya. Dia justru selalu mengkritik orang yang menjadi musuhnya. Namun tentunya kritikan-kritikannya itu tidak dilandasi ketulusan melainkan didasari rasa hasud dan dendam. Namun demikian, seseorang dapat mengambil manfaat dari kritikan-kritikan musuhnya.

Dalam menghadapi kritikan-kritikan musuh, seseorang dapat menyikapinya dengan salah satu dari dua cara berikut ini: (*pertama*, melakukan pembelaan diri. Dengan berbagai cara dia berusaha membela dirinya dan memadamkan suara musuh. Orang yang semacam ini bukan saja tidak memperbaiki kekurangannya, melainkan justru biasanya dia terjebak kepada kesalahan-kesalahan yang lain. Ada pun yang *kedua* ialah seseorang benar-benar mendengarkan kritikan-kritikan yang dilontarkan musuh, lalu kemudian dengan maksud untuk mencari kebenaran dia memeriksa dirinya dengan penuh kesadaran. Jika dia melihat kritikan musuh itu benar dan memang dirinya mempunyai kekurangan sebagaimana yang dikatakan, maka dengan segera dia berusaha memperbaiki dirinya. Bahkan jika mungkin kita perlu mengucapkan terima kasih kepada musuh yang telah memberitahukan kekurangan-kekurangan kita. Musuh yang semacam ini tentu lebih bermanfaat dibandingkan teman yang senantiasa menyembunyikan kekurangan-kekurangan kita dan

tetap membiarkan kita berada dalam kebodohan dan ketidaktahuan.

Sebaliknya, jika setelah kita memeriksa diri kita kita tidak menemukan kekurangan sebagaimana yang disebutkan oleh musuh pada diri kita, maka kita harus bersyukur kepada Allah SWT dan terus mengawasi diri kita supaya tidak dijangkiti sifat buruk tersebut. Dalam hal ini berarti kita telah mengambil manfaat dari kritikan-kritikan musuh. Cara penyikapan seperti ini tidak akan menjadi penghalang bagi manusia untuk dapat mematahkan rencana-rencana jahat musuh dengan cara-cara yang logis dan dibenarkan.

8. *Tanda-tanda penyakit hati.* Salah satu cara terbaik untuk mengetahui sebuah penyakit ialah dengan cara mengetahui tanda-tandanya. Penyakit anggota badan dapat diketahui melalui salah satu dari dua cara: melalui rasa sakit atau melalui ketidakmampuan organ tubuh tertentu melakukan tugasnya. Setiap organ tubuh mempunyai tugas tertentu dalam pengelolaan tubuh, yang dalam keadaan sehat dia dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Sehingga dengan demikian, jika sebuah organ tubuh tertentu sudah tidak mampu lagi dalam melaksanakan tugasnya maka dapat dipastikan organ tubuh tersebut sakit.

Sebagai misal, dalam keadaan sehat dan dengan syarat-syarat tertentu mata dapat melihat sesuatu tertentu. Lalu, jika syarat-syarat itu ada namun mata sama sekali tidak dapat melihat sesuatu tersebut atau dapat melihatnya namun dengan tidak jelas, maka dapat dipastikan mata itu sakit. Demikian juga halnya dengan organ-organ tubuh lainnya, seperti telinga, lidah, tangan, kaki, jantung, paru-paru, dan hati. Masing-masing dari organ tubuh ini mempunyai tugas tertentu, yang dalam keadaan sehat mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Sehingga jika mereka tidak melaksanakan tugasnya maka dapat dipastikan mereka sedang sakit.

Demikian juga dengan hati dan diri manusia. Dia mempunyai tugas-tugas tertentu yang berdasarkan penciptaannya wajib dia laksanakan. Dia datang dari alam malakut dalam keadaan mempunyai hubungan dengan ilmu, rahmat, kekuasaan, perbuatan bajik, keadilan, kecintaan, makrifat, cahaya, dan sifat-sifat utama lainnya. Secara fitrah, manusia adalah pencari sebab dan pecinta Tuhan. Iman, kecenderungan, dan kecintaan kepada kepada-Nya, beribadah, berdoa, dan bermunajat kepada-Nya merupakan sebagian dari tanda-tanda kesehatan hati dan diri.

Demikian juga kecintaan kepada ilmu dan pengetahuan, berbuat baik kepada makhluk Allah karena Allah, berkorban, cinta kepada keadilan dan berbagai akhlak mulia lainnya termasuk dari sebagian tanda-tanda kesehatan diri. Jika manusia menemukan sifat-sifat semacam ini pada dirinya maka dapat dipastikan dia memiliki jiwa yang sehat. Akan tetapi, jika dia merasakan dirinya tidak mempunyai perhatian kepada Allah, tidak merasakan kelezatan dari ibadah, doa dan munajat, tidak mencintai Allah, tertawan oleh kedudukan, kekayaan, anak dan istri, lebih memilih kelezatan hewani dibandingkan keridhaan Allah, tidak memiliki tujuan di dalam hidup selain dari membela kepentingan-kepentingan diri, tidak merasakan kelezatan dari berkorban dan berkhidmat kepada orang lain, dan tidak merasa sedih dengan penderitaan dan kesedihan orang lain, maka orang semacam ini harus tahu bahwa dirinya benar-benar sakit. Dan jika dia menginginkan kebahagiaan bagi dirinya maka secepatnya dia harus mengobati dan memperbaiki dirinya.

Tekad Untuk Mengobati

Setelah kita mengenal penyakit diri kita dan kita yakin bahwa kita sakit, maka dengan segera kita harus memulai usaha menyembuhkannya. Dan yang paling penting dan paling dibutuhkan dalam tingkatan ini ialah tekad dan kemauan. Jika

kita benar-benar bertekad hendak membersihkan diri kita dari berbagai sifat yang buruk dan akhlak yang tercela maka tentu kita akan mampu. Namun jika kita menganggap remeh permasalahan dan tidak bersungguh-sungguh maka kita tidak akan mungkin dapat menyembuhkan penyakit diri kita. Pada tingkatan inilah setan dan nafsu amarah melancarkan usahanya, dan berusaha memalingkan kita dari tekad dan keinginan yang kuat dengan berbagai cara. Di sini, kita harus benar-benar waspada dan jangan sampai termakan oleh tipuan mereka.

Mungkin saja berkenaan dengan sifat-sifat buruk kita, setan akan mengatakan kepada kita, "Anda kan ingin hidup bersama dengan mereka. Padahal mereka pun memiliki sifat yang sama sebagaimana yang Anda miliki. Coba lihat si A, si B dan si C. Mereka juga memiliki sifat yang sama, dan bahkan dengan tingkatan yang lebih tinggi. Apakah mungkin Anda dapat menjadi baik sendirian? Tidakkah Anda ingin sama seperti masyarakat."

Kita harus berdiri kokoh menghadapi bujukan dan tipu muslihat ini, dan dengan tegas mengatakan kepadanya, "Penyakit sama yang juga diderita oleh orang lain tidak ada hubungannya dengan saya. Terjangkitnya orang lain dengan penyakit yang sama tidak dapat membenarkan penyakit diri saya. Alhasil, penyakit ini ada dalam diri saya, dan jika saya mati dalam keadaan membawa penyakit ini maka tentu saya akan mendapatkan kesengsaraan abadi. Oleh karena itu saya harus berusaha keras untuk menyembuhkan dan menyucikan diri saya."

Terkadang juga mungkin saja setan berusaha memalingkan kita dari tekad dan kemauan dengan jalan menunda-nunda waktu. Misalnya, dia mengatakan, "Benar, kekurangan ini memang ada pada diri Anda, dan Anda harus memperbaikinya. Namun Anda belum terlambat, lalu kenapa Anda tergesa-gesa? Tunda saja dulu, biarkan diri Anda menyelesaikan pekerjaan yang lain. Setelah itu baru kemudian

Anda menyucikan diri Anda. Sekarang, Anda masih muda belia, dan merupakan saatnya Anda untuk bersenang-senang. Setelah tua nanti, baru kemudian Anda bertaubat dan menyucikan diri."

Kita harus sadar bahwa inipun merupakan salah satu bentuk tipu daya setan. Dari mana kita dapat tahu bahwa kita akan hidup hingga usia tua? Mungkin saja kita akan mati sebelum sampai usia tua, sehingga dengan demikian kita meninggalkan dunia ini dalam keadaan membawa penyakit-penyakit diri di atas. Dalam keadaan ini, gerangan nasib apa yang akan menimpa kita?

Kita umpamakan saja kita hidup hingga usia tua, namun dari mana kita dapat menjamin bahwa setan dan nafsu amarah akan membebaskan kita dari tipu dayanya pada masa tua kita, sehingga dengan bebas kita dapat menyucikan diri kita? Pada saat itu pun dia akan tetap menghalangi kita dari tekad dan keinginan melalui cara-cara yang lain. Sehingga dengan demikian alangkah lebih bagusnya jika saat ini juga kita berusaha menyucikan diri kita dan menundukkan nafsu amarah kita.

Mungkin saja nafsu amarah mengatakan kepada kita, "Anda telah terbiasa dengan dosa dan sifat A. Oleh karena itu Anda tidak mungkin dapat meninggalkan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan Anda. Anda telah menjadi tawanan hawa nafsu Anda, sehingga bagaimana mungkin Anda dapat membebaskan diri dari tawanannya. Diri Anda telah menjadi hitam disebabkan dosa dan maksiat yang telah Anda lakukan. Sehingga, oleh karena itu, tidak ada jalan untuk kembali bagi Anda."

Anda harus ketahui bahwa ini pun merupakan suatu bentuk tipu daya. Anda harus katakan kepada nafsu amarah, "Meninggalkan kebiasaan bukanlah sesuatu yang mustahil. Memang hal itu merupakan sesuatu yang sulit, namun demikian saya tetap harus menyucikan diri saya. Jika perbuatan meninggalkan dosa dan sifat-sifat buruk merupakan sesuatu yang mustahil, maka tentu seluruh perintah akhlak ini tidak akan

dikeluarkan oleh Rasulullah saw dan para imam as. Pintu taubat tidak akan pernah tertutup dan selalu terbuka. Oleh sebab itu saya harus menyucikan diri saya."

Mungkin saja nafsu amarah menampakkan sifat-sifat yang buruk dan penyakit-penyakit hati sebagai sesuatu yang kecil dan tidak perlu dirisaukan. Misalnya, dengan mengatakan, "Anda *kan* selalu melaksanakan kewajiban-kewajiban agama, dan juga biasa mengerjakan perbuatan-perbuatan mustahab. Karena itu, Allah SWT pasti akan mengampuni Anda, dan Anda pasti akan masuk surga. Adapun sifat-sifat buruk yang Anda miliki tidak perlu begitu dikhawatirkan, karena dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan mustahab pun sifat-sifat buruk itu pun akan tertutupi dan diampuni."

Kita harus sadar bahwa ini pun merupakan salah satu tipu daya setan dan nafsu amarah. Kita harus mengatakan kepada nafsu amarah, "Amal yang saleh diterima adalah amal saleh yang dilakukan oleh orang-orang yang bertakwa, dan takwa tidak akan mungkin dapat diperoleh kecuali dengan jalan menyucikan diri. Jika diri kita tidak disucikan dari sifat-sifat yang buruk, maka dia dia tidak akan bisa menjadi tempat berkembangnya sifat-sifat yang baik. Jika setan tidak keluar, maka malaikat tidak akan masuk. Jika hati manusia menjadi kotor dan gelap lantaran dosa dan akhlak yang buruk, maka di alam akhirat pun dia tidak akan mempunyai cahaya."

Kita harus senantiasa ingat akan akibat-akibat mengerikan yang ditimbulkan oleh penyakit-penyakit hati, yang secara umum telah kita jelaskan pada kesempatan yang lalu. Di samping itu, dengan perantaraan merujuk kepada kitab-kitab akhlak dan hadis, kita akan menyadari pengaruh-pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh tiap-tiap penyakit hati, dan juga akibat-akibat ukhrawinya. Dengan cara ini berarti kita melawan berbagai tipu daya yang dilancarkan setan dan nafsu amarah, dan dengan

tegas bertekad untuk menyucikan dan memperbaiki diri. Jika kita berhasil melampaui tingkatan niat dan tekad, maka berarti kita semakin dekat kepada tingkatan pelaksanaan.

Mengontrol dan Menundukkan Hawa Nafsu

Sumber dari semua perbuatan, gerak dan ucapan yang baik maupun yang buruk manusia ialah dirinya (*nafs*). Jika diri (*nafs*) manusia sudah terbina, maka dunia dan akhiratnya menjadi sejahtera. Sebaliknya, jika diri (*nafs*) manusia rusak, maka dia akan menjadi sumber dari berbagai keburukan, dan akan mendapati kehancuran dunia dan akhiratnya. Jika manusia melangkah di jalan kemanusiaan maka dia akan dapat menggapai kedudukan yang lebih tinggi dari malaikat.

Sebaliknya, jika dia meremehkan substansi kemanusiaannya dan melangkah di jalan kebinatangannya, maka dia akan terjerumus ke dalam tingkatan yang lebih rendah dari hewan, dan bahkan terpuruk ke dalam tingkatan setan. Alat untuk meniti salah satu di antara dua jalan di atas telah tersedia pada diri manusia. Di samping mempunyai akal dan fitrah yang menginginkan sifat-sifat yang utama dan akhlak yang mulia, manusia juga merupakan seekor hewan dan mempunyai instink dan sifat-sifat hewani.

Namun demikian bukan berarti bahwa instink hewani yang ada pada diri manusia seratus persen batil dan membahayakan serta akan menjerumuskan manusia, melainkan justru keberadaannya amat penting bagi kehidupan manusia. Jika manusia memanfaatkannya secara benar, maka dia akan dapat meniti jalan kesempurnaan menuju Allah SWT.

Namun, kesulitan pokok kita terletak pada hal ini, yaitu bahwa kecenderungan-kecenderungan hewani tidak akan berhenti pada batas tertentu, dan tidak akan mempedulikan yang lain. Dia tidak mempunyai kepedulian terhadap keinginan-keinginan

insani, dan juga tidak mau memperhatikan instink-instink yang lain. Dia tidak mempunyai tujuan selain dari mengenyangkan dirinya.

Instink seksual menuntut pemuasan sempurna terhadap keinginannya, dan dia tidak mempunyai tujuan lain selain dari tujuan ini. Demikian juga dengan instink-instink lainnya, seperti instink mencari kelezatan makanan dan minuman, instink kecintaan kepada jabatan dan kedudukan, dan instink kecenderungan kepada harta, kekayaan dan rumah, dia tidak akan pernah berhenti pada batas tertentu. Demikian juga dengan kekuatan marah dan emosi, dendam dan sifat-sifat buruk lainnya yang bersumber dari kekuatan ini, dia tidak akan pernah berhenti pada batas tertentu. Bahkan, masing-masing darinya menuntut pemuasan yang sempurna. Oleh karena itu, diri manusia senantiasa menjadi medan perang bagi berbagai instink yang berbeda, dan tidak pernah sekejap pun berada dalam keadaan tenang, sehingga salah satu pihak keluar sebagai pemenang dan sepenuhnya menguasai diri (*nafs*).

Dalam peperangan ini akal mempunyai kekuatan dan kedudukan yang amat penting. Dengan memanfaatkan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh agama, akal mampu mengontrol dan menyeimbangkan instink dan kecenderungan-kecenderungan diri, menghindari diri dari sikap *ifrath* (ekstrim positif) dan sikap *tafrith* (ekstrim negatif), menggenggam tampuk kekuasaan dan menciptakan keseimbangan di antara berbagai instink dan kecenderungan yang ada. Sehingga, dengan perantaraan ini, dia dapat menyelamatkan negara diri (*nafs*) dari berbagai hingar bingar dan kekisruhan, dan kemudian menunjukannya kepada jalan kesempurnaan menuju Allah.

Penggenggaman kekuasaan oleh akal bukanlah pekerjaan yang mudah. Karena akal harus menghadapi musuh yang sangat kuat dan sangat licik. Musuh yang sangat kuat dan licik ini bernama

nafsu amarah. Dia mempunyai banyak penolong yang senantiasa siap membantu dan membelanya.

Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya diri (nafs) itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali diri yang diberi rahmat oleh Tuhanku."* (QS Yûsuf: 53)

Rasulullah saw bersabda, "Musuh terbesar kamu adalah diri (*nafs*)mu yang terletak di antara kedua tulang rusukmu."[24]

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Akal dan syahwat merupakan dua hal yang saling berlawanan antara satu sama lainnya. Pendukung akal adalah ilmu sementara pendukung syahwat adalah hawa nafsu. Adapun diri (*nafs*) merupakan tempat pertarungan di antara dua kekuatan ini. Siapa saja dari keduanya yang mampu menundukkan lawannya maka dia akan menguasai diri (*nafs*)."[25]

Imam Ali as berkata, "Keburukan tersembunyi di dalam batin setiap diri. Jika pemilik diri mampu mengalahkannya maka keburukan itu akan tetap tersembunyi, namun jika pemiliknya tidak mampu mengalahkannya maka keburukan itu akan muncul."[26]

Oleh karena itu, akal merupakan penguasa yang baik namun dia membutuhkan bantuan dan kerjasama. Jika dalam pertentangan dan pertarungan ini kita berpihak kepada akal, dan menolak kehendak syahwat dan hawa nafsu kita serta menyerahkan kendali pengelolaan pemerintahan diri kita kepada akal, maka kita akan memperoleh kemenangan yang amat besar. Dan inilah yang dikehendaki oleh para pemimpin agama dari kita. Banyak sekali penekanan agama berkenaan dengan hal ini.

Umpamanya, Imam Ali as berkata, "Berhati-hatilah kamu jangan sampai syahwatmu menguasai hatimu. Karena, pertama-tama, dia akan memilikinya dan kemudian akan membinasakannya."[27]

Amirul Mukminin Ali as berkata, " Barangsiapa yang tidak mengendalikan syahwatnya, maka dia tidak akan menguasai akalnya."[28]

Imam Ali as berkata, "Kemenangan hawa nafsu merupakan seburuk-buruknya kebinasaan, dan penguasaan atas hawa nafsu merupakan semulia-mulianya kepemilikan."[29]

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Barangsiapa yang mampu menguasai dirinya manakala sedang meghendaki sesuatu, marah, takut dan ridha, maka Allah haramkan jasadnya atas neraka."[30]

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Kalahkanlah hawa nafsumu dan cegahlah dia dari perbuatan maksiat, sehingga dengan begitu akan mudah bagimu untuk menariknya kepada ketaatan."[31]

Oleh karena itu, penguasaan atas diri dan kontrol terhadap berbagai kecenderungan dan keinginan adalah merupakan sesuatu yang amat penting bagi upaya penyucian diri. Tanpa cara ini penyucian diri tidak akan mungkin dapat dilakukan. Diri (*nafs*) manusia tidak ubahnya seperti seekor kuda liar, yang jika telah dijinakkan dengan perantaraan latihan, maka Anda dapat menunggangi dan mengendalikannya.

Sebaliknya, jika dia belum dijinakkan maka dia akan bergerak ke arah mana saja yang dia kehendaki, dan pada akhirnya akan menjatuhkan Anda ke tanah. Akan tetapi, pekerjaan menjinakkan diri (*nafs*) merupakan pekerjaan yang sangat sulit. Mula-mula dia akan melawan Anda, namun jika Anda tetap tegar dan kokoh maka pada akhirnya dia akan tunduk kepada Anda.

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Jika diri (*nafs*)mu menunjukkan sikap keras dan tidak mau tunduk kepada Anda maka Anda pun harus menunjukkan sikap keras kepadanya, sehingga dia menjadi hina dan tunduk kepada Anda. Perlakukanlah dia dengan cerdik supaya dia taat kepada Anda."[32]

Amirul Mukminin as berkata, "Syahwat dan hawa nafsu merupakan penyakit yang mematikan, dan sebaik-baik obatnya ialah bersikap sabar dan teguh di dalam menghadapinya."[33]

Catatan Kaki:

[1] *Al-Kâfi*, jilid 1, hal. 10.
[2] Ibid., hal. 11.
[3] Ibid., hal. 11.
[4] Ibid., hal. 16.
[5] Ibid., hal. 23.
[6] Ibid., hal. 25.
[7] Ibid., hal. 11.
[8] Ibid., hal. 27.
[9] Ibid., hal. 18.
[10] Ibid., hal. 17.
[11] Ibid., hal. 19.
[12] Ibid., hal. 19.
[13] Ibid., jilid 2, hal. 54.
[14] Ibid., jilid 2, hal. 55.
[15] *Bihâr al-Anwâr*, jilid 71, hal. 328.
[16] Ibid., hal. 339.
[17] Ibid., hal. 340.
[18] Ibid., hal. 340.
[19] Ibid., hal. 325.
[20] *Nahj al-Balâghah*, khutbah 176.
[21] Ibid., khutbah 193.
[22] *Tuhaf al-'Uqul*, hal. 385.
[23] *Bihâr al-Anwâr*, jilid 71, hal. 324.
[24] *Bihâr al-Anwâr*, jilid 70, hal. 64.
[25] *Ghurâr al-Hikâm*, jilid 1, hal. 96.
[26] Ibid., hal. 105.

[27] Ibid., hal.16.
[28] Ibid., jilid 2, hal.702.
[29] Ibid., jilid 2, hal.507.
[30] *Wasâil asy-Syi'ah*, jilid 6, hal.123.
[31] *Ghurâr al-Hikâm*, jilid 2, hal.508.
[32] Ibid., jilid 1, hal.319.
[33] Ibid., hal.72.

4 MEMERANGI HAWA NAFSU

Hawa nafsu adalah musuh terbesar kita. Dia senantiasa dalam keadaan berperang dengan akal. Dia mengambil inspirasi dari bisikan-bisikan setan, dan dengan bala tentaranya dia memerangi akal sehingga berhasil mengalahkan dan memadamkannya. Adapun yang menjadi medan peperangannya ialah diri. Yang menjadi tujuannya ialah mengusir para malaikat dari pemerintahan diri (*nafs*) manusia, dan kemudian menyerahkan sepenuhnya ke dalam kekuasaan setan.

Usaha mengalahkan musuh yang licik ini bukanlah pekerjaan yang enteng. Di sini, amat diperlukan ketegasan, keteguhan, perlawanan, dan bahkan jihad untuk mengalahkannya. Itu pun bukan jihad yang dilakukan hanya sekali dua kali, sehari dua hari, atau setahun dua tahun, melainkan jihad yang dilakukan secara terus menerus dan dengan sungguh-sungguh. Untuk dapat menundukkan hawa nafsu dan mengontrol berbagai instink yang ada pada diri, kita harus berperang mati-matian. Kita harus mengambil inspirasi dari perintah-perintah Rasulullah saw dan para imam suci, bersegera membantu akal dan bala tentaranya, berdiri melawan kesewenang-wenangan dan pembangkangan diri, serta menghancurkan dan memorak-

porandakan musuh, sehingga dengan begitu akal dapat memegang kendali kekuasaan pada pemerintahan diri.

Selanjutnya, dengan mengambil insipirasi dari perintah-perintah agama meletakkan kita pada jalan kesempurnaan menuju Allah SWT. Kita tidak boleh berdamai dengan diri (*nafs*). Kita harus memeranginya sehingga dia kalah dan menempati posisinya serta menghentikan berbagai intrik dan tipu dayanya. Agar bisa beroleh kebahagiaan tidak ada jalan lain selain dari jalan ini. Sebab itu, dalam hadis-hadis perjuangan melawan diri (*nafs*) disebut sebagai jihad. Sebagai contoh, kami akan menukilkan beberapa perkataan Amirul Mukminin Ali as berkenaan dengan hal ini.

> "Kuasailah dirimu dengan cara terus menerus berjihad memeranginya."[1]
>
> "Kalahkan dan perangilah hawa nafsumu. Karena sesungguhnya jika dia mengikat dan menawanmu maka dia akan men-jerumuskan kamu ke dalam kecelakaan yang paling dalam."[2]
>
> "Ingatlah, sesungguhnya jihad harganya adalah surga. Maka barangsiapa yang berjihad melawan dirinya maka dia akan dapat menguasainya, dan surga merupakan semulia-mulianya ganjaran Allah bagi orang mengetahui nilainya."[3]
>
> "Perangilah dirimu supaya taat kepada Allah, sebagaimana perang yang dilancarkan seseorang terhadap musuhnya. Kalahkanlah dirimu sebagaimana seseorang berusaha mengalahkan lawannya. Karena sesungguhnya manusia yang paling kuat adalah manusia yang menang melawan dirinya."[4]
>
> "Sesungguhnya orang yang berakal adalah orang yang menyibukkan dirinya dengan memerangi

> "diri"nya, lalu kemudian memperbaikinya dan memenjarakannya dari berbagai keinginan dan kelezatan. Sehingga dengan perantaraan ini dia dapat menundukkan dan mengontrol dirinya. Sesungguhnya orang yang berakal sedemikian sibuknya dengan upaya memperbaiki dirinya sehingga dia tidak mempunyai perhatian kepada dunia, apa yang ada di dalamnya dan para penghuninya."[5]

Jihad memerangi diri merupakan peperangan yang penting dan menentukan. Peperangan yang mempunyai kaitan dengan bagaimana kehidupan kita di dunia dan di akhirat, dan bahkan bagaimana keadaan dan wujud kita. Jika dalam peperangan ini kita tidak berhasil mengalahkan diri kita dan tidak berhasil memegang kendali urusannya, maka dia akan mengalahkan kita dan akan menyeret kita ke arah mana saja yang dia kehendaki. Jika kita tidak menawannya maka dia akan menawan kita, Jika kita tidak memaksa dia kepada akhlak yang baik maka dia akan memaksa kita kepada akhlak dan perilaku yang buruk. Oleh karena itu, berjihad melawan diri merupakan kewajiban yang paling penting dan paling sulit yang ada di pundak para peniti jalan menuju Allah (*salik*).

Jihad Terbesar

Jihad melawan diri sedemikian pentingnya sehingga Rasulullah saw menyebutnya sebagai jihad yang paling besar. Sedemikian pentingnya jihad melawan diri sehingga Rasulullah saw menyebutnya lebih besar dibandingkan jihad dengan senjata sekali pun.

Amirul Mukminin as menceritakan bahwa Rasulullah saw mengirim sebuah pasukan ke medan peperangan. Ketika pasukan itu kembali dari medan perang, Rasulullah saw berkata kepada

mereka, "Selamat datang kepada kaum yang telah menunaikan jihad yang lebih kecil dan masih tersisa di atas pundak mereka jihad yang lebih besar." Mereka bertanya, "Ya Rasulullah, apakah jihad yang lebih besar itu?" Rasulullah saw menjawab, "Jihad memerangi diri (*nafs*)."[6]

Imam Ali as berkata, "Sebaik-baiknya jihad adalah jihadnya orang yang berjihad melawan hawa nafsunya yang terletak di antara kedua tulang rusuknya."[7]

Rasulullah saw berkata di dalam wasiatnya kepada Imam Ali as, "Wahai Ali, sebaik-baiknya jihad adalah orang yang bangun di waktu pagi dalam keadaan tidak mempunyai niat menzalimi seseorang."[8]

Dalam hadis-hadis ini jihad memerangi diri (hawa nafsu) disebut sebagai sebaik-baiknya dan seutama-utamanya jihad. Sebuah jihad yang lebih utama dibandingkan jihad (berperang) di jalan Allah sekalipun. Dengan memperhatikan nilai yang sedemikian tinggi yang dimiliki oleh jihad (berperang) di jalan Allah, yang terhitung sebagai sebaik-baiknya ibadah, maka tentu nilai berjihad melawan diri (hawa nafsu) menjadi sangat jelas bagi kita. Dalam menjelaskan keunggulan jihad memerangi diri (hawa nafsu) kita dapat menjelaskannya dari tiga sisi:

Sisi pertama: Setiap ibadah, bahkan berjihad dengan senjata pun, memerlukan kepada jihad melawan hawa nafsu dari dua sisi.

Pertama, pelaksanaan ibadah secara sempurna dan memenuhi seluruh persyaratan itu sendiri memerlukan kepada jihad melawan hawa nafsu. Apakah penunaian salat yang disertai penghadiran hati dan menjaga seluruh persyaratan, sehingga salat tersebut benar-benar menjadi mi'raj seorang Mukmin dan pencegah dari keburukan dan kemunkaran, dapat terlaksana tanpa jihad melawan hawa nafsu? Apakah pelaksanaan ibadah puasa secara sempurna, sehingga benar-benar menjadi tameng dari api

neraka, dapat terlaksana tanpa jihad melawan hawa nafsu? Apakah mungkin tanpa jihad melawan hawa nafsu seorang mujahid rela mempertaruhkannya nyawanya di medan perang melawan musuh-musuh Islam? Demikian juga di dalam ibadah-ibadah lainnya.

Kedua, setiap ibadah hanya dapat diterima oleh Allah SWT manakala dilakukan semata-mata untuk Allah, dan yang demikian ini tidak mungkin terlaksana tanpa disertai jihad melawan hawa nafsu. Demikian juga jihad bersenjata dan mati syahid, baru dapat mempunyai nilai dan menjadi sarana pendekatan diri kepada Allah SWT ketika dilakukan hanya untuk mencari keridhaan Allah dan meninggikan kalimat tauhid. Ibadah yang besar ini, jika dilakukan dengan tujuan untuk mencari kemasyhuran, balas dendam kepada musuh, nama harum, riya mencari kedudukan dan kekayaan, lari dari kesulitan dan himpitan hidup atau tujuan-tujuan pribadi lainnya, sama sekali tidak memiliki nilai spiritual, dan tidak bisa menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, jihad melawan hawa nafsu lebih utama dibandingkan seluruh ibadah dan semua ilmu positif. Bahkan dibandingkan dengan jihad bersenjata di jalan Allah SWT sekalipun. Karena keabsahan dan kesempurnaan semua ibadah di atas bersandar kepada jihad melawan hawa nafsu. Oleh karena itulah jihad melawan hawa nafsu disebut sebagai jihad terbesar.

Sisi kedua: Jihad bersenjata hanya wajib pada zaman dan dengan syarat tertentu. Di samping itu, jihad bersenjata bukan merupakan wajib *'aini* (perorangan) melainkan wajib *kafa'i* (kolektif), yang akan gugur dari pundak sebagian orang tatkala telah dilakukan oleh yang lain. Pada sebagian zaman, jihad bersenjata hukumnya tidak wajib sama sekali, dan pada saat wajib pun hanya berupa wajib *kafa'i*, yang kalau sebagian orang telah melaksanakannya maka kewajiban tersebut telah gugur dari pundak yang lain.

Di samping itu, jihad bersenjata tidak wajib hukumnya bagi wanita, orang tua renta, orang yang lemah dan tidak mampu. Berbeda dengan jihad melawan hawa nafsu, jihad ini wajib hukumnya bagi semua orang pada setiap zaman dan pada setiap keadaan, serta merupakan kewajiban *'aini* (perorangan) yang harus dilakukan terus menerus hingga akhir hidup, dan tidak ada seorang pun selain dari para maksum as yang tidak membutuhkan kepada jihad ini.

Sisi ketiga: Jihad melawan hawa nafsu jauh lebih sulit dibandingkan seluruh ibadah yang lain. Bahkan dengan jihad bersenjata di mana para pejuang mempertaruhkan nyawanya di jalan syahadah. Karena tunduk semata-mata kepada kebenaran, seumur hidup berperang dengan keinginan-keinginan hawa nafsu, dan meniti jalan kesempurnaan, jauh lebih sulit dibandingkan seorang pejuang yang berperang beberapa hari di jalan Allah melawan musuh-musuh Islam. Kemudian pada akhirnya mencapai maqam kesyahidan. Berjihad melawan hawa nafsu sedemikian sulitnya sehingga hanya dapat dilakukan dengan perjuangan yang sungguh-sungguh, dilakukan secara terus menerus, menanggung berbagai kesulitan dan penderitaan, dan pertolongan dari Allah SWT. Oleh karena itu, di dalam salat kita senantiasa mengatakan, *"Tunjukkan kami kepada jalan yang lurus."* Meniti jalan yang lurus sedemikian sulitnya sehingga Rasulullah saw senantiasa memohon kepada Allah SWT, *"Allahumma lâ takilnî ilâ nafsî tharfata 'aini abadâ"* (Ya Allah, janganlah Engkau serahkan urusan diriku kepadaku walau sekejap mata pun selamanya).

Jihad Melawan Hawa Nafsu dan Pertolongan Ilahi

Benar, jihad melawan hawa nafsu adalah sesuatu yang sulit dan memerlukan keistiqamahan, keteguhan, kewaspadaan dan pengawasan, namun tetap merupakan sesuatu yang mungkin, dan sangat penting sekali bagi kebahagiaan manusia. Jika Anda

bertekad dan memulai melakukannya, maka akan datang pertolongan Allah SWT kepada Anda.

Allah SWT berfirman di dalam al-Quran al-Karim, "*Dan orang-orang yang berjihad di jalan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.*" (QS al-'Ankabût: 69)

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Sungguh beruntung seorang hamba yang demi mencari keridhaan Allah dia berjihad melawan keinginan-keinginan hawa nafsunya. Siapa saja yang menang melawan bala tentara hawa nafsunya, maka dia telah mewujudkan keridhaan Ilahi untuk dirinya. Dan barangsiapa yang dengan perantaraan jihad, tunduk dan merendahkan diri di hadapan Allah, menempatkan akalnya di sisi nafsu amarahnya, sungguh dia telah mendapat kemenangan yang besar. Tidak ada hijab dan penghalang yang lebih gelap dan lebih menakutkan di antara hamba dengan Tuhannya dari nafsu amarah dan keinginan-keinginannya. Dan tidak ada senjata yang lebih ampuh untuk mengalahkannya selain dari perasaan merasa butuh kepada Allah SWT, khusyuk, haus dan lapar di siang hari (puasa) dan bangun di tengah malam. Orang yang seperti ini, jika dia mati maka terhitung sebagai orang yang mati syahid. Jika dia tetap hidup dan istiqamah maka dia akan berakhir kepada keridhaan Allah yang paling besar. Allah SWT berfirman dalam al-Quran al-Karim, "*Dan orang-orang yang berjihad di jalan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*"

"Ketika kamu melihat seorang pejuang yang lebih keras dari kamu dalam memperbaiki dirinya, maka kecamlah dirimu dan doronglah ia untuk lebih waspada dan berhati-hati lagi. Buatkanlah tali kekang bagi diri (hawa nafsu)mu dengan perantaraan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah SWT, dan didiklah dirimu kepada kebaikan sebagaimana seseorang mendidik seorang anak yang nakal. Rasulullah saw sedemikian

banyak mengerjakan salat sehingga kakinya bengkak-bengkak. Beliau berkata dalam menjawab pertanyaan orang-orang yang bertanya, "Apakah aku sudah menjadi seorang hamba yang bersyukur?" Rasulullah saw memberikan pelajaran di dalam ibadah kepada umatnya dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, janganlah sekalipun kamu lalai dari beribadah dan mencari keridhaan Allah SWT.

"Ketahuilah, jika kamu telah merasakan kelezatan dan keberkahan ibadah, dan hati kamu telah diterangi oleh cahaya Ilahi, maka kamu tidak akan mau meninggalkan ibadah walau hanya untuk sesaat, meskipun tubuhmu dipotong-potong menjadi potongan yang banyak. Dan tidaklah seseorang berpaling dari ibadah melainkan disebabkan kefakiran dari faidah berlomba-lomba dalam keterjagaan dari dosa dan penggapaian taufik Ilahi."[9]

Jihad melawan diri (hawa nafsu) persis sama dengan jihad bersenjata. Setiap serangan yang dilancarkan terhadap musuh, dan setiap benteng yang dapat direbut oleh pasukan, maka seukuran itu pula musuh menjadi bertambah lemah dan pasukan bertambah kuat serta memiliki kesiapan yang lebih baik untuk melancarkan serangan dan merebut benteng-benteng berikutnya. Ini merupakan sunah Ilahi, di mana Allah SWT berfirman, "*Jika kamu menolong Allah, niscaya Allah akan menolongmu dan menguatkan kedudukanmu.*" (QS Muhammad: 7)

Dalam jihad melawan diri (hawa nafsu) pun demikian. Setiap serangan yang dilancarkan terhadap hawa nafsu dan penentangan yang diberikan kepada keinginan-keinginannya, maka seukuran itu pula hawa nafsu menjadi semakin lemah dan Anda menjadi semakin kuat serta mempunyai kesiapan yang lebih baik untuk melakukan serangan-serangan berikutnya. Demikian juga sebaliknya, sejauh mana Anda bersikap lemah dan tunduk kepada keinginan-keinginan hawa nafsu, maka sejauh itu pula Anda menjadi semakin lemah dan dia menjadi semakin kuat serta

mempunyai kesiapan yang lebih baik untuk melancarkan serangan-serangan berikutnya terhadap Anda.

Jika kita melangkahkan kaki di jalan penyucian diri, maka kita akan mendapat pertolongan dari sisi Allah SWT. Hari demi hari kita akan menjadi lebih baik dan lebih mampu mengendalikan nafsu amarah. Sebaliknya, jika kita memberikan kesempatan kepada hawa nafsu dan bala tentaranya, maka dia akan menjadi semakin bertambah kuat dan semakin mampu menguasai kita.

Manusia, Dokter Dirinya

Benar, para nabi dan para imam as merupakan para pendidik manusia dan para dokter jiwa. Akan tetapi, tanggung jawab penyembuhan, penyucian dan perbaikan diri terletak pada pundak manusia. Para nabi dan para imam maksum memberikan pelajaran cara penyembuhan. Para nabi dan para imam as menjelaskan berbagai penyakit batin, tanda-tandanya, pengaruh-pengaruh negatifnya, sumber-sumbernya serta obat dan cara penyembuhannya, agar manusia mengetahui penyakit dirinya dan sekaligus cara penyembuhan. Adapun tanggung jawab penyembuhan dan perbaikan diri mereka berada di tangan mereka. Karena tidak ada seorang pun yang lebih mampu mendiagnosis penyakitnya sekaligus berusaha menyembuhkannya selain dirinya sendiri.

Manusia mendengar penyakit batin dirinya dan cara pengobatannya dari lidah para pemberi nasihat atau dari kitab-kitab yang dia baca. Tetapi, pada akhirnya orang yang mesti mengetahui penyakit dirinya dan juga obat yang menyembuhkannya adalah manusia yang bersangkutan. Seseorang lebih dapat merasakan penyakit dirinya dibandingkan orang lain, dan lebih mengetahui apa yang terjadi dalam batin

dirinya. Jika manusia tidak mengawasi dirinya maka bagaimana mungkin nasihat dari orang lain dapat bermanfaat baginya?

Islam mempunyai keyakinan bahwa upaya perbaikan harus dimulai dari dalam diri wujud manusia. Manusia harus mempersiapkan dirinya untuk melakukan penyucian diri dan menjaga kesehatan ruhaninya, serta memerintahkan kepadanya untuk senantiasa mengawasi dan mewaspadai dirinya. Ini merupakan salah satu pokok penting pendidikan Islam.

Allah SWT berfirman dalam al-Quran, "*Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya.*" (QS al-Qiyâmah: 14-15)

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata kepada seorang laki-laki, "Kamu telah dijadikan sebagai dokter dirimu. Penyakit telah dijelaskan kepadamu, dan begitu juga tanda-tanda kesehatan serta obat untuk menyembuhkannya. Sekarang, perhatikanlah bagaimana kamu menyembuhkan dirimu."[10]

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Barangsiapa yang tidak mempunyai penasihat di dalam dirinya, maka nasihat orang lain tidak akan bermanfaat baginya."[11]

Imam Ali Zain al-Abdidin as-Sajjad as berkata, "Hai Anak Adam, kamu senantiasa berada dalam kebaikan selama kamu mempunyai penasihat di dalam dirimu."[12]

Amirul Mukminin as berkata, "Selemah-lemahnya manusia adalah orang yang tidak mampu memperbaiki dirinya."[13]

Amirul Mukmin as berkata, "Seyogyanya manusia menguasai dirinya, mengawasi hatinya dan menjaga lidahnya."[14]

Catatan Kaki:

[1] *Ghurâr al-Hikâm*, jilid 1, hal. 131.

[2] Ibid., hal. 138.

[3] Ibid., hal.165.

[4] Ibid., hal.371.

[5] Ibid., hal.237.

[6] *Wasâ'il asy-Syî'ah*, jilid 11, hal.124.

[7] Ibid.

[8] Ibid.,hal.123.

[9] *Bihâr al-Anwâr*, jilid 70, hal.69.

[10] *Al-Kâfi*, jilid 2, hal.454.

[11] Ibid.

[12] *Bihâr al-Anwâr*, jilid 70, hal.64.

[13] *Ghurâr al-Hikâm*, jilid 1, hal.196.

[14] *Ghurâr al-Hikâm*, jilid 2, hal.862.

5 LANGKAH-LANGKAH MENYUCIKAN DIRI

Pencegahan Diri

Menjaga kebersihan jiwa dan mencegah diri dari dosa dan akhlak yang buruk merupakan sebaik-baiknya dan semudah-mudahnya tingkatan penyucian diri. Pada saat itu diri masih belum tercemari dengan perbuatan dosa, masih memiliki kejernihan fitrah, dan masih memiliki kesiapan yang besar untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan berakhlak dengan akhlak yang baik. Pada saat itu hati manusia belum menjadi hitam, setan belum menemukan jalan untuk masuk ke dalamnya, dan belum terbiasa dengan berbagai keburukan, sehingga dengan begitu lebih memiliki kesiapan untuk meninggalkan dosa.

Kalangan remaja dan pemuda, jika mereka berniat hendak menyucikan dirinya dan mencegah dirinya dari perbuatan dosa dan akhlak yang buruk, sampai tingkat tertentu masih mudah baginya Oleh karena itu, masa remaja dan masa muda, dan bahkan masa kanak-kanak, merupakan sebaik-baiknya masa untuk penyucian diri. Karenanya, para remaja dan para pemuda, dan juga orang-orang yang belum pernah terjerumus ke dalam perbuatan dosa tertentu, mereka harus menjadikan kesempatan ini sebagai kesempatan emas dan berusaha sekuat tenaga untuk

sama sekali tidak melakukan perbuatan dosa serta menjaga diri agar senantiasa berada dalam kesucian. Karena mencegah diri dari perbuatan dosa jauh lebih mudah dari meninggalkan dosa. Mereka juga harus memperhatikan butir berikut, yaitu jika mereka telah terjerumus kepada perbuatan dosa dan telah terperosok kepada akhlak yang buruk, berarti mereka telah membukakan jalan bagi setan untuk dapat masuk ke dalam dirinya, yang setelah itu upaya meninggalkan dosa sudah menjadi sesuatu yang lebih sulit baginya. Setan dan nafsu amarah berusaha menggambarkan sekali dua kali perbuatan dosa sebagai sesuatu yang kecil dan tidak perlu dikhawatirkan, agar dengan itu dia dapat menancapkan pengaruhnya dan menjadikan diri terbiasa dengan perbuatan dosa.

Ketika diri telah terbiasa dengan perbuatan dosa, maka upaya meninggalkan dosa sudah menjadi sesuatu yang amat sulit bagi manusia. Oleh karena itu, seseorang yang peduli dengan kebahagiaan dirinya harus bersungguh-sungguh menentang dan melawan keinginan-keinginan hawa nafsunya, dan bersungguh-sungguh menjauhkan dirinya dari perbuatan dosa, meskipun hanya sekali.

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Janganlah kamu memberikan kesempatan sedikit pun kepada dirimu untuk melakukan atau mengatakan sesuatu yang buruk."[1]

Imam Ali as berkata, "Tundukkanlah hawa nafsumu sebelum dia menjadi kuat. Karena jika dia telah menjadi kuat maka dia akan menguasaimu dan menyeretmu ke arah mana saja yang dikehendakinya. Pada saat itu kamu sudah tidak mampu lagi untuk melawannya."[2]

Imam Ali as berkata, "Adat kebiasaan adalah musuh pemiliknya."[3]

Imam Ali as berkata, "Kebiasaan bagi manusia adalah tabiat yang kedua."[4]

Imam Ali as berkata, "Kalahkanlah hawa nafsumu sebagaimana seseorang mengalahkan musuhnya, dan perangilah hawa nafsumu sebagaimana seseorang memerangi musuhnya. Mudah-mudahan dengan cara ini kamu dapat menguasai dan mengendalikannya."[5]

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Cegahlah dirimu dari sesuatu yang membahayakannya sebelum ruhmu berpisah dari badanmu, dan berusahalah kamu di dalam membebaskan dirimu sebagaimana kamu berusaha dalam mencari penghidupanmu. Karena sesungguhnya dirimu bergantung kepada amal perbuatanmu."[6]

Allah SWT berfirman dalam al-Quran al-Karim, "*Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya.*" (QS an-Nazi'at: 40-41)

Walhasil, jalan pencegahan diri merupakan sebaik-baiknya dan semudah-mudahnya jalan penyucian diri, dan seberapa pun manusia melakukan usaha di jalan ini dia mempunyai nilai. Sungguh beruntung para pemuda yang sejak awal kehidupannya telah menundukkan dan menguasai nafsu amarahnya dan tidak memberikan kesempatan kepada dosa untuk menghampiri dirinya dan terus menjaga dirinya hingga akhir umurnya tetap dalam keadaan suci dan berada di jalan spiritual (*sayr wa suluk*) menuju Allah, sehingga menggapai maqam kedekatan dengan Allah SWT.

Meninggalkan Secara Sekaligus

Jika tingkatan pencegahan diri telah terlepas dari tangan dan diri telah ternoda dengan dosa, maka tibalah giliran tingkatan penyucian diri. Tingkatan penyucian diri dapat dimulai dengan beberapa cara. Yang terbaik darinya ialah revolusi jiwa dan meninggalkan dosa secara sekaligus dan secara keseluruhan.

Seseorang yang telah ternoda dengan dosa dan akhlak yang buruk dapat secara sekaligus bertaubat dan kembali kepada Allah SWT, membasuh dan menyucikan hatinya dari semua noda dan dosa, dan dengan tekad yang kuat mengusir setan dari dalam hatinya, serta menutup pintu hatinya bagi setan untuk selama-lamanya. Kemudian, dia membuka pintu hatinya untuk turunnya para malaikat dan masuknya cahaya Ilahi ke dalam hatinya, dan dengan satu serangan dia mengalahkan setan dan nafsu amarah serta memegang dengan kuat kendali dirinya untuk selama-lamanya. Betapa banyak orang yang mampu mengalahkan hawa nafsunya dengan cara ini, berhasil menyucikan dirinya secara sekaligus dan mampu melaksanakan janjinya hingga akhir umurnya. Revolusi jiwa ini dapat terjadi lantaran sebuah kalimat yang disampaikan oleh seorang guru akhlak, sebuah isyarat yang diberikan oleh seorang pembimbing spiritual (*mursyid Ilahi*), terjadinya sebuah peristiwa yang tidak biasa, menghadiri majlis doa dan zikir, mendengar satu ayat atau riwayat, atau melakukan tafakur beberapa saat.

Terkadang sebuah kejadian kecil bisa menjadi sebuah percikan api yang mampu mengubah hati dan menjadikannya terang. Ada orang-orang yang berhasil dalam penyucian dirinya dengan cara ini, dan kemudian berada di dalam barisan para peniti jalan spiritual (*salik*). Sebagai contoh, cobalah Anda perhatikan kisah berikut.

Basyar al-Khafi adalah salah seorang hamba Allah yang saleh. Dia termasuk seorang ahli ibadah dan zahid (orang yang zuhud) yang termasyhur. Dalam biografinya ditulis, dahulunya dia adalah seorang pembesar kaya yang menghabiskan waktunya siang dan malam dalam kemewahan, kefasikan, dan kemaksiatan. Rumahnya menjadi tempat kerusakan, foya-foya, nyanyi-nyanyi dan dansa-dansi, di mana hingar bingar suaranya sampai terdengar dari luar rumah. Namun kemudian dia bertaubat dan berubah

menjadi seorang ahli ibadah dan zahid. Adapun yang menjadi penyebab dia bertaubat ditulis sebagai berikut.

Suatu hari, pembantu Basyar keluar dari pintu rumah dengan membawa tempat sampah untuk dibuang isinya. Pada saat itu Imam Musa bin Ja'far as tengah lewat di depan pintu rumahnya dan mendengar suara nyanyian dan dansa dari dalam rumahnya. Imam Musa bin Ja'far as bertanya kepada pembantu tersebut, "Apakah pemilik rumah ini seorang hamba atau seorang merdeka?" Pembantu itu menjawab, "Tentu saja dia seorang yang merdeka, dan bahkan seorang tuan." Imam Musa bin Ja'far as berkata, "Benar, apa yang kamu katakan. Karena jika dia seorang hamba maka tentu dia takut kepada Tuannya, dan tidak akan sedemikian berani di dalam melakukan kemaksiatan." Pembantu itu kembali masuk ke dalam rumah. Basyar yang tengah duduk menghadapi minumannya bertanya kepada pembantunya, "Kenapa kamu terlambat?" Pembantu itu menceritakan tanya jawab yang terjadi antara dirinya dengan seorang laki-laki tidak dikenal. Basyar bertanya, "Apa perkataan terakhir laki-laki itu?" Pembantu itu menjawab, "Perkataan terakhir laki-laki itu ialah, G'Benar, apa yang kamu katakan. Karena jika dia seorang hamba maka tentu dia takut kepada Tuannya, dan tidak akan sedemikian berani dalam melakukan kemasiatan.'"

Perkataan pendek Imam Musa bin Ja'far as menghunjam ke dalam lubuk hatinya dan tak ubahnya seperti percikan yang menerangi hatinya. Dengan segera dia meninggalkan hidangan minumannya dan dengan kaki telanjang keluar rumah untuk menyusul laki-laki yang tidak dikenal itu. Secara perlahan-lahan dia menyusul Imam Musa bin Ja'far as dan berkata, 'Tuan, saya meminta ampun kepada Allah dan kepadamu. Benar, saya adalah hamba Allah baik dahulu maupun sekarang. Namun saya telah melupakan kedudukan saya sebagai hamba. Karena itu, saya begitu berani dalam melakukan kemaksiatan. Tapi, kini saya

mengetahui kehambaan saya dan bertaubat dari perbuatan-perbuatan yang telah saya lakukan. Apakah taubat saya diterima?"

Imam Musa bin Ja'far as menjawab, "Tentu, Allah SWT menerima taubatmu. Keluarlah dari dosa-dosamu dan tinggalkanlah maksiat untuk selama-lamanya." Basyar pun bertaubat. Dia masuk ke dalam barisan orang ahli ibadah dan wali Allah. Demi mensyukuri nikmat ini hingga akhir umurnya dia selalu berjalan dengan kaki telanjang.[7]

Abu Bashir bercerita, "Salah seorang dari kaki tangan penguasa zalim tinggal bersebelahan rumah dengan saya. Dia memperoleh harta dari jalan yang haram. Rumahnya menjadi tempat kerusakan, foya-foya, dan dansa-dansi. Saya sangat tersiksa bertetangga dengannya, namun saya tidak mempunyai jalan keluar. Berulang kali saya menasihatinya namun tidak ada faidahnya. Pada akhirnya, suatu hari, saya sangat menekankan masalah ini kepadanya. Dia berkata kepada saya, 'Tuan, saya telah menjadi tawanan setan. Saya telah terbiasa dengan dosa dan hidup foya-foya, dan saya tidak dapat meninggalkannya. Anda bagi saya adalah tetangga yang baik, namun saya bagi Anda adalah tetangga yang buruk. Saya tahu saya sakit, namun saya tidak mampu menyembuhkan diri saya. Apa yang harus saya lakukan, saya telah menjadi tawanan hawa nafsu saya dan tidak menemukan jalan untuk dapat terbebas darinya. Jika kamu berjumpa dengan Imam Ja`far ash-Shadiq as, kemukakanlah keadaan saya kepadanya. Mudah-mudahan dia mempunyai jalan untuk menyelamatkan saya.'"

Abu Bashir berkata, "Saya sangat terkesan dengan ucapan laki-laki itu. Saya bersabar untuk beberapa saat, sampai akhirnya saya pergi meninggalkan kota Kufah menuju kota Madinah untuk berkunjung kepada Imam Ja`far ash-Shadiq as. Ketika bertemu dengan Imam Ja`far ash-Shadiq as, saya utarakan ucapan laki-laki tadi. Imam Ja`far ash-Shadiq as berkata, 'Nanti, ketika kamu

kembali ke kota Kufah, laki-laki itu akan datang menemuimu. Katakan kepadanya, 'Ja`far bin Muhammad berkata, 'Keluarlah kamu dari dosa-dosamu dan aku akan menjamin surga untukmu.'"

Abu Bashir berkata, "Setelah saya selesai menyelesaikan urusan-urusan saya, saya kembali ke kota Kufah. Masyarakat berdatangan untuk menjenguk saya. Pada saat yang sama tetangga saya juga datang menjenguk saya. Ketika rumah saya telah sepi dari tamu, saya berkata kepadanya, 'Saya telah kemukakan tentang keadaanmu kepada Imam Ja`far ash-Shadiq as. Imam Ja`far ash-Shadiq as berkata, 'Ketika kamu kembali ke Kufah, sampaikan salamku kepadanya, dan katakan kepadanya, 'Keluarlah dari dosa-dosamu, dan aku akan menjamin surga untukmu.'

Pesan singkat Imam Ja'far ash-Shadiq as itu menghujam ke hatinya, sehingga mulailah dia menangis. Setelah itu dia berkata, 'Tuan, apa benar Ja'far bin Muhammad berkata begitu?' Mendengar itu saya bersumpah kepadanya bahwa pesan tersebut adalah benar-benar ucapan Imam Ja'far ash-Shadiq as. Dia berkata, 'Ucapan ini sudah cukup bagi saya.' Dia hanya mengatakan itu. Kemudian dia keluar dari rumah saya. Selama beberapa hari saya tidak mendapat kabar tentangnya. Suatu hari dia mengirim pesan kepada saya, 'Datanglah kepada saya, saya ada perlu.' Saya penuhi undangannya, dan saya pun pergi ke rumahnya. Dari balik pintu dia berkata kepada saya, 'Hai Abu Bashir, seluruh harta yang saya dapatkan dengan cara yang haram telah saya kembalikan kepada para pemiliknya. Bahkan baju sekalipun. Sekarang, saya dalam keadaan telanjang di balik pintu. Hai Abu Bashir, sekarang saya telah melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Imam Ja'far ash-Shadiq as dan telah menarik diri dari seluruh dosa.'"

Abu Bashir berkata, "Saya sangat senang dengan taubat dan perubahan tetangga saya. Saya sangat kagum dengan pengaruh perkataan Imam as. Saya kembali ke rumah, lalu saya

menyiapkan pakaian dan makanan untuknya. Beberapa waktu kemudian, dia kembali memanggil saya. Saya datang ke rumahnya. Saya lihat dia sakit. Untuk beberapa lama dia sakit. Saya terus menjenguknya, menanyakan keadaannya dan merawatnya. Namun penyakitnya tak kunjung sembuh. Sampai suatu hari keadaan penyakitnya semakin parah dan dia mengalami sekarat. Saya duduk di atas bantalnya pada saat dia tengah melepas nayawa. Tiba-tiba dia sadar dan berkata, an'Abu Bashir, Imam Ja`far ash-Shadiq as telah memenuhi janjinya.' Setelah berkata itu, dia pun meninggal dunia.

Beberapa waktu kemudian saya pergi menunaikan ibadah haji. Saya datang mengunjungi Imam Ja'far ash-Shadiq as. Pada saat sebelah kaki saya masih berada di gang sementara yang sebelahnya lagi sudah berada di dalam halaman rumah, Imam Ja'far ash-Shadiq as berakata, 'Hai Abu Bashir, kami telah memenuhi janji kami berkenaan dengan tetanggamu. Kami telah memberikan surga kepadanya sebagaimana yang telah kami janjikan.'"[8]

Orang-orang yang semacam ini ada baik dahulu maupun sekarang. Dengan satu tekad yang sungguh-sungguh dan langkah yang berani, mereka mampu mengalahkan nafsu amarahnya dan menguasai kendalinya. Dengan sebuah revolusi jiwa mereka menyucikan diri mereka dari seluruh keburukan. Dari sini dapat diketahui bahwa penitian jalan ini pun merupakan sesuatu yang mungkin bagi kita.

Imam Ali as berkata, "Kalahkanlah dirimu untuk dapat meninggalkan kebiasaan, dan perangilah hawa nafsumu niscaya kamu dapat mengendalikannya."[9]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Sebaik-baiknya ibadah ialah meninggalkan kebiasaan."[10]

Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Seluruh mata akan menangis pada hari kiamat kecuali tiga mata: mata yang

bangun di waktu malam di jalan Allah, mata yang menangis karena takut kepada Allah, dan mata yang berpaling dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah."[11]

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Allah SWT berkata kepada Musa as, 'Hai Musa, tidak ada seorang pun yang dapat mendekatkan diri kepada-Ku sebagaimana yang dilakukan oleh orang yang menjauhi hal-hal yang diharamkan. Sesungguhnya Aku telah membolehkan surga 'Adn untuk mereka, dan aku tidak mengikutsertakan seorang pun bersama mereka.'"[12]

Saya mengetahui bahwa upaya menundukkan nafsu amarah dan meninggalkan dosa secara sekaligus bukanlah pekerjaan yang mudah. Namun, jika kita sadar dan memikirkan akibat yang akan terjadi, dengan disertai niat dan tekad yang kuat, niscaya hal ini tidak akan menjadi begitu sulit. Karena kita akan memperoleh pertolongan dari Allah SWT. Allah SWT berfirman, "*Dan barangsiapa yang bersungguh-sungguh di jalan Kami, niscaya benar-benar akan Kami tunjukkan kepada jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang berbuat kebajikan.*" (QS al-'Ankabût: 69)

Meninggalkan secara bertahap

Jika kita tidak memiliki tekad dan kemampuan untuk meninggalkan dosa secara sekaligus, kita dapat mengambil tekad untuk melaksanakan pekerjaan ini secara bertahap. Pertama-tama, sebagai percobaan, kita memulai dengan meninggalkan satu atau beberapa dosa, namun kita harus terus menerus melakukannya sehingga kita mampu mengalahkan diri kita dalam meninggalkan dosa tersebut dan memutus akarnya. Setelah itu, kita mulai meninggalkan satu atau beberapa dosa lainnya. Yang demikian itu harus terus kita lakukan sehingga kita sampai kepada kemenangan akhir. Namun, pada saat yang sama kita harus tetap waspada jangan sampai dosa yang telah ditinggalkan terulang

lagi. Dengan meninggalkan tiap-tiap dosa maka dengan seukuran itu pula nafsu amarah dan setan menjadi semakin bertambah lemah dan sebaliknya kemampuan kita dalam meninggalkan dosa dan menyucikan diri semakin bertambah besar. Setiap satu setan yang keluar dari dalam hati akan digantikan oleh satu malaikat, dan setiap titik hitam dosa yang terhapus dari permukaan hati akan diganti dengan cahaya dan kebeningan dalam ukuran yang sama, sehingga hati akan semakin bertambah bening dan bercahaya.

Dengan cara inilah upaya meninggalkan dosa kita lakukan secara terus menerus, sampai kita mampu menyucikan diri kita secara sempurna dan berhasil menundukkan keinginan-keinginan diri kita. Mungkin saja di sela-sela ini kita menemukan kemampuan meninggalkan dosa secara sekaligus di dalam diri kita. Dalam keadaan itu kita harus benar-benar memanfaatkan kesempatan ini, untuk meninggalkan dosa-dosa kita secara sekaligus, mengusir setan dari dalam hati kita, menundukkan nafsu amarah, dan mengkhususkan hati kita hanya semata-mata untuk Allah SWT.

Jika dalam kesempatan ini kita berjuang dan berusaha, kita pasti akan menang. Jihad melawan nafsu persis sebagaimana jihad melawan musuh. Seorang manusia yang berjihad, harus senantiasa mengawasi musuh, mengukur kekuatan dirinya dengan kekuatan musuh, senantiasa dalam keadaan memperkuat dirinya, dan dengan memanfaatkan setiap kesempatan yang ada menyerang musuh dan menghancurkan bala tentaranya. Atau jika sebaliknya, maka dia yang akan terusir dari negaranya.

Catatan Kaki:

[1] *Ghurâr al-Hikâm*, jilid 2, hal.801.

[2] Ibid., hal.511.

[3] Ibid., hal.33.

[4] Ibid., hal.26.

[5] Ibid., hal.509.

[6] *Al-Kâfi*, jilid 2, hal.455.

[7] *Muntaha al-Amal*, jilid 2, hal.126.

[8] *Muntaha al-Amal*, jilid 2, hal.86.

[9] *Ghurâr al-Hikâm*, jilid 2, hal.508.

[10] *Ibid.*, hal.176.

[11] *Al-Kâfi*, jilid 2, hal.80.

[12] Ibid., hal.80.

6 SARANA PENDUKUNG PENYUCIAN DIRI

Tafakur

Salah satu penghalang terpenting bagi penyucian diri ialah kelalaian. Jika siang dan malam kita sibuk dengan kehidupan dunia; jika kita selalu menghindar dari mengingat mati dan tidak bersedia meluangkan waktu sedikit pun untuk berpikir tentang kematian, dan kalau pun terkadang pemikiran tentang kematian terlintas dalam pikiran kita maka dengan segera kita berpaling darinya; jika kita lalai dari akibat yang menakutkan dari akhlak yang buruk; jika kita tidak mau berpikir tentang balasan dosa dan siksa akhirat; jika keimanan kepada hari akhirat tidak meresap ke dalam batin kita dan tidak lebih hanya merupakan sebatas pemikiran, maka bagaimana mungkin kita akan berhasil dalam menyucikan diri dan mengendalikan keinginan-keinginannya? Apakah bisa nafsu amarah dilawan dengan semudah ini? Kelalaian itu sendiri merupakan salah satu penyakit diri yang besar, yang merupakan sumber dari banyak penyakit. Adapun obat dari penyakit ini ialah tafakur, berpikir tentang akibat dan memperkuat kekuatan iman.

Seorang manusia harus senantiasa mengawasi dirinya, tidak lupa akan mati sekejap pun, senantiasa memikirkan akibat-

akibat buruk dari penyakit jiwa, balasan dosa, siksa neraka yang pedih dan perhitungan pada hari kiamat. Dalam keadaan ini dia akan senantiasa siap untuk melakukan penyucian diri.

Imam Ali as berkata, "Barangsiapa yang menghidupkan hatinya dengan terus menerus berpikir, maka akan baik perbuatannya baik di dalam batin maupun lahirnya."[1]

Pendisiplinan dan Hukuman

Supaya kita berhasil dalam usaha menyucikan diri dan meninggalkan dosa kita dapat menggunakan metode peringatan, pendisiplinan dan penghukuman. Mula-mula, kita berbicara kepada diri kita bahwa 'saya bertekad akan meninggalkan dosa. Jika kamu tidak bekerja sama dengan saya dan tetap melakukan dosa, maka saya akan menghukum kamu dengan hukuman tertentu. Sebagai contoh, jika kamu menggunjing orang lain maka saya akan berpuasa sehari atau seminggu, sesuai dengan banyaknya gunjingan yang kamu lakukan, atau saya akan menyedekahkan uang sebanyak sekian, tidak akan minum selama sehari, tidak akan memberi kamu makan, atau akan menjemur diri selama beberapa jam di bawah terik panas matahari di musim panas, supaya kamu senantiasa ingat akan panasnya siksa neraka, atau hukuman-hukuman lain yang sepertinya'.

Setelah itu, kita benar-benar mengawasi diri kita supaya tidak menggunjing. Jika satu kali diri kita menggunjing, maka dengan tegas kita harus segera menghentikannya dan menghukumnya dengan hukuman sebagaimana yang telah kita janjikan. Ketika nafsu amarah merasa bahwa kita bersungguh-sungguh dan dengan tegas memberikan hukuman, maka dia akan tunduk kepada keinginan-keinginan kita yang dibenarkan. Jika kita terus melaksanakan program ini tanpa pandang bulu, niscaya kita akan mampu menutup jalan-jalan setan dan benar-benar mampu mengendalikan nafsu amarah. Namun dengan syarat kita

harus tegas dan bersungguh-sungguh memberikan hukuman kepada diri kita apabila melakukan dosa, tanpa ada rasa kasihan sedikit pun. Satu hal yang amat mengherankan, betapa banyak terhadap kesalahan-kesalahan kecil dalam urusan dunia, manusia sedemikian menghukum pelakunya namun mereka tidak menggunakan metode yang sama dalam penyucian diri. Sungguh aneh, kita tidak menggunakan metode ini dalam penyucian diri, padahal kebahagiaan dan keselamatan akhirat kita amat bergantung kepada masalah ini. Banyak sekali hamba Allah yang saleh yang berhasil dalam usaha penyucian dan penundukkan diri dengan menggunakan metode ini.

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Rasa lapar merupakan sebagus-bagusnya bantuan untuk menawan hawa nafsu dan menghancurkan kebiasaannya."[2]

Imam Ali as berkata, "Barangsiapa yang terus menerus melatih dan mendidik dirinya maka dia akan beruntung."[3]

Salah seorang sahabat bercerita, "Di suatu hari yang amat terik di musim panas, Rasulullah saw tengah duduk di bawah pohon. Ketika itu tampak seorang laki-laki datang membuka bajunya dan tiduran di atas kerikil yang panas. Dia mulai berguling-gulingan di atas kerikil yang panas itu. Terkadang dia membakar kulitnya dengan perantaraan kerikil-kerikil panas, terkadang perutnya, dan terkadang mukanya, sambil berkata, 'Hai nafsu amarah, rasakanlah kerikil panas ini dan ketahuilah panasnya api neraka jauh lebih panas dan lebih dahsyat dari ini.'

Rasulullah saw memperhatikan pemandangan ini dengan seksama. Setelah laki-laki itu mengenakan pakaiannya kembali dan hendak pergi, Rasulullah memberi isyarat kepada laki-laki itu agar datang kepada beliau. Laki-laki itu memenuhi panggilan Rasulullah saw dan datang kepada beliau. Rasulullah saw berkata kepada laki-laki itu, 'Aku lihat Anda melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh orang lain. Apa tujuan kamu dengan pekerjaan

ini?' Laki-laki itu menjawab, 'Ya Rasulullah, rasa takut kepada Allah SWT yang memaksa saya melakukan perbuatan ini. Saya melakukan pekerjaan ini dan berkata kepada diri saya, 'Rasakanlah rasa panas ini, dan ketahuilah panasnya api neraka jauh lebih panas dan lebih dahsyat dari ini.' Rasulullah saw berkata, 'Sungguh, kamu takut kepada Allah SWT. Dengan perbuatan kamu ini Allah SWT merasa bangga di hadapan para malaikat-Nya.' Kemudian Rasulullah saw berkata kepada para sahabatnya, 'Mendekatlah kepadă laki-laki ini dan mintalah kepadanya supaya dia berdoa untukmu.' Para sahabat pun mendekat dan meminta doa kepada laki-laki itu. Kemudian laki-laki itu mengangkat kedua tangannya dan berdoa, 'Ya Allah, jadikanlah kami senantiasa berada di atas petunjuk, jadikanlah takwa sebagai bekal kami, dan surga sebagai tempat kami kembali.'"[4]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Didiklah dirimu secara terus menerus dan cegahlah dia dari keganasan kebiasaannya."[5]

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata di dalam sebuah hadis, "Tidak ada hijab yang lebih pekat di antara Allah dan hamba-Nya selain dari diri (*nafs*) dan keinginan-keinginannya. Dan tidak ada senjata yang lebih ampuh untuk merobeknya selain dari rasa butuh kepada Allah, rasa khusyuk di hadapan-Nya, rasa haus dan lapar di siang hari, dan bangun di malam hari. Jika manusia mati dalam keadaan ini maka dia mati syahid. Dan jika dia hidup dan tetap istiqamah maka dia akan memperoleh keridhaan Allah yang besar. Allah SWT berfirman di dalam al-Quran, *'Dan orang-orang yang berjihad di jalan Kami, niscaya benar-benar akan Kami tunjukkan kepada jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang berbuat kebajikan.'*"[6]

Berorientasi kepada Kemuliaan Diri dan Memperkuat Nilai-nilai Kemanusiaan

Dalam kesempatan lalu telah kita katakan bahwa diri manusia adalah permata berharga yang datang dari alam kehidupan, ilmu, kesempurnaan, keindahan, rahmat, kebajikan dan karunia, yang tentunya mempunyai akar yang sama dengan perkara-perkara di atas. Oleh karena itu, jika diri manusia menghadap kepada kedudukan yang tinggi, niscaya dia akan mengetahui bahwa akhlak yang buruk dan perbuatan dosa bukan merupakan bagian dirinya, dan tentunya dia akan menjauhinya. Ketika seorang manusia menyadari bahwa dia itu manusia, dan bahwa manusia itu adalah hembusan Ilahi yang datang dari alam atas, niscaya dia akan menganggap syahwat dan keinginan-keinginan hewani sebagai sesuatu yang tidak berharga, dan dia akan menghidupkan di dalam dirinya kecenderungan kepada akhlak yang mulia.

Amirul Mukminin as berkata, "Barangsiapa yang memuliakan dirinya maka baginya syahwat sebagai sesuatu yang kecil dan tidak berharga."[7]

Imam as-Sajjad as ditanya, "Siapakah manusia yang paling berharga?" Imam as-Sajjad as menjawab, "Orang yang tidak menganggap dunia sebagai nilai dirinya."[8]

Oleh karena itu, berorientasi kepada kemuliaan ruh kemanusiaan dan memahami nilai dan kedudukannya tinggi yang tinggi, sanggup membantu menyucikan diri dari berbagai kotoran dan dosa. Jika kita berkata kepada diri kita, "Engkau berasal dari alam kesucian, kehidupan, ilmu, kesempurnaan, anugrah, kebajikan dan rahmat, engkau adalah khalifah Allah, engkau adalah manusia yang diciptakan untuk alam akhirat yang kekal dan untuk mendekatkan diri kepada Allah, engkau lebih tinggi dari hewan, dan nilai wujudmu bukan untuk mengikuti keinginan-keinginan hewani", maka tentu usaha menyucikan diri dan

meninggalkan dosa akan menjadi mudah bagi kita. Demikian juga, agar bisa berhasil dalam usaha menyucikan diri, kita harus memperkuat sifat yang menjadi lawan dari setiap sifat yang buruk, agar secara perlahan-lahan sifat yang buruk itu sirna dan kemudian sifat yang baik itu menggantikan kedudukannya. Lantas secara perlahan-lahan akan menjadi kebiasaan dan tabiat kedua bagi kita. Sebagai contoh, jika kita merasa hasud kepada seseorang, dan merasa tersiksa dengan berbagai kenikmatan yang dimilikinya, lalu dengan perantaraan menjelek-jelekkannya, menyakitinya dan memfitnahnya kita memuaskan kegelisahan hati kita, maka di sini kita harus berusaha memaksa diri kita untuk memujinya, menghormatinya, berbuat baik kepadanya, bekerja sama dengannya dan mengharapkan kebaikan untuknya. Ketika perbuatan kita bertentangan dengan tuntutan-tunturan rasa hasud yang ada dalam diri kita, maka secara perlahan-lahan sifat ini akan lenyap dari diri kita, dan sebaliknya sifat selalu mengharapkan kebaikan bagi orang lain akan menggantikan tempatnya.

Jika kita menderita penyakit kikir, maka kita harus memaksa diri kita untuk membelanjakan harta kita di jalan yang dibenarkan dan diperlukan, sehingga dengan begitu secara perlahan-lahan sifat kikir itu akan lenyap dari diri kita, dan sebagai gantinya kita akan terbiasa dengan suka memberi infak dan berbuat kebaikan.

Jika kita bakhil dalam membayar hak-hak Ilahi yang wajib, maka dengan tegas kita harus melawan diri kita, tidak mendengarkan bisikan-bisikan setan, dan menunaikan kewajiban harta dengan segera. Jika kita enggan membelanjakan harta dalam biaya pengeluaran kehidupan kita dan keluarga kita, maka kita harus memaksa diri kita untuk mengeluarkannya, sehingga dengan begitu secara perlahan-lahan kita akan menjadi terbiasa. Jika karena sifat kikir kita tidak mampu turut serta dalam urusan-urusan

kebajikan, maka dengan segala cara kita harus turut serta dan ikut mengeluarkan sejumlah harta untuk membantu orang-orang yang membutuhkan, sehingga dengan begitu secara perlahan-lahan kita terbiasa dengan hal ini. Tentu, pada mulanya perbuatan ini amat sulit. Namun, jika kita teguh dan istiqamah maka secara perlahan hal itu akan menjadi mudah.

Secara umum, untuk melakukan penyucian diri dan memerangi akhlak yang buruk kita harus melakukan dua pekerjaan: *pertama*, kita jangan memberikan jawaban positif kepada tuntutan dan keinginan-keinginan akhlak yang buruk, sehingga secara perlahan-lahan akan menjadi kering. *Kedua*, kita harus memperkuat sifat baik yang menjadi lawannya dan memaksa diri kita untuk berbuat sebagaimana tuntutan sifat yang baik itu, sehingga dengan begitu secara perlahan-lahan kita akan terbiasa dengannya dan sifat baik itu menjadi sifat bagi kita. Di saat yang sama sifat buruk tercabut sampai ke akar-akarnya.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Paksalah dirimu kepada sifat-sifat utama dan perbuatan kebajikan. Karena sesungguhnya engkau mempunyai kecenderungan kepada sifat-sifat yang buruk."[9]

Imam Ali as berkata, "Biasakanlah dirimu untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan menanggung sesuatu yang berat dan sulit, supaya dirimu menjadi mulia, akhiratmu menjadi makmur, dan banyak orang yang memujimu."[10]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Syahwat adalah penyakit yang mematikan dan sebaik-baiknya obatnya ialah bersabar dan menjauhinya."[11]

Tidak bergaul dengan teman yang buruk

Manusia adalah maujud yang suka menerima pengaruh dan suka mengikuti. Banyak sekali sifat, kebiasaan, dan perbuatannya terpengaruh dan berasal dari orang lain yang

mempunyai hubungan dengannya. Lebih khusus teman dekat, mereka mempunyai pengaruh yang besar sekali. Berteman dengan orang-orang yang rusak dan berakhlak buruk akan menyeret manusia kepada kerusakan dan akhlak yang buruk. Begitu juga sebaliknya berteman dengan orang-orang yang saleh dan berakhlak baik akan mengajak manusia kepada kesalehan dan akhlak yang baik. Jika teman-temannya adalah orang-orang yang berakhlak buruk dan suka mengerjakan dosa, maka dia akan terbiasa dengan dengan akhlak yang buruk dan perbuatan dosa. Bukan hanya dia tidak memahami keburukan akhlak yang buruk dan perbuatan dosa, melainkan biasanya justru dia menganggap baik hal itu. Sebaliknya, jika teman-teman bergaulnya adalah orang-orang yang saleh dan berakhlak baik, maka dia akan terbiasa dengan kesalehan dan akhlak yang baik. Ujung-ujungnya, akan muncul dalam dirinya keinginan untuk membentuk dirinya sebagaimana yang dilakukan teman-temannya. Oleh sebab itu, teman yang baik merupakan salah satu nikmat besar Ilahi dan faktor penting bagi kemajuan dan kebahagiaan seseorang. Sebaliknya, teman yang buruk merupakan salah satu musibah besar bagi seseorang dan faktor penting bagi kesesatan dan kesengsaraan seseorang. Karenanya, masalah memilih teman bukan merupakan sesuatu yang kecil dan sepele. Tapi, justru sesuatu yang amat penting dan menentukan.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Tidaklah layak seorang Muslim berteman dengan seorang yang fasik dan suka berbuat dosa. Karena teman yang suka berbuat dosa akan menampakkan baik sesuatu yang buruk, dan dia mempunyai keinginan temannya menjadi seperti dia. Teman yang buruk tidak akan membantu temannya dalam urusan dunia maupun akhirat. Bepergian dengannya akan menyebabkan hilangnya air muka."[12]

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Tidaklah seharusnya seorang Muslim berteman dengan seorang yang fasik, dungu, dan suka berdusta."[13]

Rasulullah saw bersabda, "Manusia akan berada pada agama temannya."[14]

Imam Ali as berkata, "Jauhilah olehmu berteman dengan orang-orang yang fasik. Karena keburukan akan bergabung dengan keburukan."[15]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Jauhilah olehmu bergaul dengan orang-orang yang jahat. Karena teman yang jahat seperti api yang akan membakar setiap orang yang dekat dengannya."[16]

Imam Ali as berkata, "Jauhilah olehmu duduk bersama dengan teman yang jahat. Karena dia akan mencelakakan dan menumpahkan air muka temannya."[17]

Oleh karena itu, seorang yang sedang melakukan penyucian diri, jika dia mempunyai teman yang buruk, maka dia harus menjauhkan diri dari bergaul dengannya. Karena dengan mempertahankan teman yang tidak saleh, maka usaha meninggalkan dosa menjadi sesuatu yang amat sulit baginya. Teman yang buruk akan melemahkan tekad seseorang dalam menyucikan dan akan mendorongnya kepada perbuatan dosa dan kerusakan. Perbuatan dosa yang sudah menjadi sebuah kebiasaan, hanya dapat ditinggalkan apabila seorang manusia menjauhkan dirinya dari orang-orang yang sudah ketagihan dengan perbuatan-perbuatan dosa.

Menjauhi Tempat-tempat yang Memungkinkan Seseorang Tergelincir kepada Dosa

Upaya penyucian diri dan meninggalkan dosa untuk selamanya bukanlah pekerjaan yang mudah, melainkan pekerjaan yang sulit. Manusia senantiasa berada di ambang ketergelinciran

dan dosa. Nafsu amarah dalam dirinya senantiasa mengajak kepada keburukan. Hati, yang menjadi pusat kendali badan, selalu berada dalam perubahan. Dia terpengaruh dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar dan memberikan perintah sesuai dengan pengaruh yang diterimanya itu. Dia tergantung kepada apa yang dilihat dan didengarnya serta berada dalam keadaan alpa. Jika dia berada di majlis-majlis spiritual, ibadah dan amal kebajikan, maka tentu dia akan condong kepada perbuatan-perbuatan kebaikan. Sebaliknya, jika dia berada di tempat-tempat dosa dan kefasikan, maka tentu dia akan terseret kepada dosa dan kefasikan. Dengan melihat pemandangan-pemandangan spiritual, maka dia akan condong kepada hal-hal spritual dan akan terangsang dengan melihat pemandangan-pemandangan yang membangkitkan syahwat. Jika dia hadir di tempat foya-foya, maka akan timbul kecenderungan kepada acara foya-foya dalam dirinya. Sebaliknya, jika dia ikut serta dalam majlis doa, maka dia akan cenderung kepada Allah SWT. Jika seorang manusia duduk bersama ahli dunia dan orang-orang yang terbuai dengan harta, maka dia akan terseret kepada kelezatan-kelezatan hewani. Sebaliknya, jika seorang manusia bergaul dengan hamba-hamba Allah SWT yang saleh, maka dia akan cenderung kepada kebaikan dan kesalehan. Oleh karena itu, bagi orang-orang sedang melakukan penyucian diri dan peninggalan dosa, penting sekali untuk mencegah telinga dan matanya dari pemandangan yang membangkitkan syahwat, merusak, menyimpang, dan mendatangkan dosa. Dia tidak boleh menghadiri tempat-tempat yang seperti ini dan jangan bergaul dengan orang-orang yang semacam ini. Karena, jika tidak dia senantiasa akan berada di ambang kesalahan dan dosa. Oleh sebab itu, Islam melarang manusia hadir di tempat-tempat maksiat, seperti tempat judi, tempat minum, dan tempat-tempat maksiat lainnya, memandang kepada wanita yang bukan muhrim,

berduaan di tempat yang sepi dengannya, berjabatan tangan dengannya, dan bercanda dengannya. Salah satu hikmah terbesar dari disyariatkannya hijab (menutup aurat) ialah hal ini. Islam menginginkan tersedianya lingkungan untuk meninggalkan dosa dan menyucikan diri. Tanpa ini, pengontrolan terhadap hawa nafsu tidak mungkin dapat dilakukan. Sebab, lingkungan yang rusak tentu akan menyeret manusia kepada kerusakan. Bahkan, pikiran dosa bisa saja mengajak manusia kepada perbuatan dosa. Karenanya, Islam mengatakan, terhadap pikiran dosa pun jangan engkau berikan jalan untuk bisa menyusup ke dalam pikiranmu.

Amirul Mukminin as berkata, "Jika mata syahwat melihat maka mata hati akan buta untuk dapat melihat akibat."[18]

Imam Ali as berkata, "Berpikir tentang maksiat, akan mendorong kamu untuk masuk ke dalamnya."[19]

Catatan Kaki:

[1] *Ghurâr al-Hikâm*, hal.690.

[2] *Ghurâr al-Hikâm*, hal.773.

[3] Ibid., hal.647.

[4] *Mahajjah al-Baidha*, jilid 7, hal.308.

[5] *Ghurâr al-Hikâm*, hal.350.

[6] *Mahajjah al-Baidha*, jilid 8, hal.170.

[7] *Nahj al-Balâghah*, kalimat pendek 449.

[8] *Tuhaf al-'Uqul*, hal.285.

[9] *Ghurâr al-Hikâm*, jilid 1, hal.13.

[10] *Ghurâr al-Hikâm*, hal.492.

[11] Ibid., hal.72.

[12] *Al-Kâfi*, jilid 2, hal.64.

[13] Ibid., hal.240.

[14] Ibid., hal.242.

[15] *Ghurâr al-Hikâm*, hal.147.

[16] Ibid., hal 147.
[17] Ibid., hal.142.
[18] Ibid, hal.315.
[19] Ibid., hal.518.

7 CINTA DIRI: AKAR KERUSAKAN

Para ulama akhlak menyebut sifat kecintaan kepada diri (hanya mencintai dan mementingkan diri sendiri) sebagai induk dan akar semua kerusakan dan dosa. Untuk itu, seseorang harus bersungguh-sungguh memeranginya dalam upaya menyucikan dirinya. Di sini, pertama-tama, kami akan menjelaskan arti kecintaan kepada diri. Kemudian kami akan menjelaskan pengaruh-pengaruh buruknya berikut cara-cara memeranginya. Meskipun demikian, kita harus mengetahui bahwa setiap maujud yang hidup mencintai zat, sifat, perbuatan, dan kesempurnaan dirinya. Artinya, secara tabiat mereka itu egois dan mencintai dirinya. Oleh karena itu, kita tidak dapat mengatakan secara mutlak bahwa sifat mencintai diri itu tercela. Di sini diperlukan penjelasan.

Dalam kesempatan lalu Anda telah mengetahui bahwa manusia mempunyai dua peringkat wujud dan dua diri, yaitu diri kemanusiaan dan diri kebinatangan.

"Diri" kemanusiaan manusia adalah tiupan Ilahi yang turun dari alam malakut, agar manusia menjadi khalifah Allah di muka bumi. Dari sisi ini, manusia mempunyai akar yang sama

dengan ilmu, kehidupan, kekuasaan, rahmat, kebajikan, karunia, kesempurnaan dan kebaikan dan tentunya menginginkan hal-hal ini. Karenanya, jika manusia mengenal dirinya dan memahami nilai wujudnya serta memuliakannya, maka dia akan lebih dekat kepada sumber segenap kesempurnaan dan kebaikan. Dia pun akan menghidupkan sifat-sifat keutamaan dan kebaikan dalam dirinya. Dengan demikian, bentuk kecintaan diri semacam ini tidak bisa kita katakan tercela, melainkan justru bagus dan terpuji. Karena, sifat yang semacam ini, pada hakikatnya bukan sifat kecintaan kepada diri melainkan justru kecintaan kepada Tuhan.

Peringkat lainnya dari wujud manusia ialah "diri" kebinatangan. Pada tingkatan ini, manusia benar-benar seekor hewan dan mempunyai instink dan kecenderungan-kecenderungan hewani. Untuk dapat hidup di alam ini, manusia harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan hewaninya sampai batas-batas yang logis dan dia tidak tercela untuk hal ini. Namun, noktah penting yang amat menentukan ialah, apakah kekuasaan atas badan berada di tangan akal dan ruh malakut atau berada di tangan nafsu amarah dan "diri" hewani.

Jika akal dan diri kemanusiaan yang menjadi penguasa, maka dia akan menyeimbangkan diri hewani dan kecenderungan-kecenderungannya, dan kemudian meletakkan semuanya di jalan menghidupkan keutamaan-keutamaan kemanusiaan dan meniti jalan menuju Allah SWT. Dalam keadaan ini, diri kemanusiaan manusia, yang merupakan wujud yang berhubungan dengan Allah SWT, menemukan keunggulannya, menghidupkan keutamaan-keutamaan akhlak serta pendekatan kepada Allah SWT sebagai tujuan, dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hewani hanya akan menjadi sesuatu yang mengikuti. Di sini, kecintaan kepada diri bukan hanya tidak tercela melainkan justru terpuji.

Namun, jika nafsu amarah dan diri kebinatangan yang menjadi penguasa dalam badan tubuh manusia, maka dia akan mengalahkan dan menyingkirkan akal dan diri kemanusiaan. Dalam situasi ini, secara perlahan-lahan manusia akan menjauh dari Tuhan dan kesempurnaan kemanusiaan dan terjerumus ke dalam lembah kebinatangan. Dia akan melupakan kemanusiaannya. Sebagai gantinya, dia justru akan menempatkan diri kebinatangannya. Di sinilah kecintaan kepada diri dikatakan tercela dan merupakan sumber dari semua keburukan.

Manusia egois (yang mencintai dirinya saja) hanya mencintai diri kebinatangannya dan yang lainnya tidak. Yang menjadi ukuran dari semua perbuatan dan perkataannya ialah hanya pemenuhan kecenderungan-kecenderungan hewaninya. Secara perbuatan dia menyatakan dirinya sebagai hewan dan tidak mempunyai tujuan dalam kehidupan ini kecuali memenuhi keinginan-keinginan nafsu hewaninya. Untuk bisa mendapatkan tujuan-tujuan rendah hewaninya, dia menganggap dirinya bebas dari semua ikatan dan boleh melakukan perbuatan apa saja yang diinginkan. Hanya satu hal yang mempunyai arti baginya, yaitu diri kebinatangannya. Dia menginginkan segala sesuatu, termasuk kebenaran dan keadilan, semata-mata untuk kepentingan dirinya. Dia hanya menginginkan kebenaran dan keadilan tatkala kebenaran dan keadilan sejalan dengan keinginan dan kepentingannya. Dan, jika kebenaran dan keadilan tidak sejalan dengan kepentingannya maka itu bukanlah kebenaran dan keadilan. Bahkan, dia akan memeranginya. Demikian juga dengan hukum-hukum agama, dia akan menjelaskan dan menafsirkannya dengan penjelasan dan penafsiran yang sejalan dengan keinginan dirinya.

Seorang manusia egois, lantaran tidak memiliki keutamaan-keutamaan yang hakiki, dia menyibukkan dirinya dengan perkara-perkara yang hampa dan dusta, seperti pencarian

popularitas, penghambaan terhadap maqam dan kedudukan, kebanggaan diri, sifat rakus dan tamak, sombong dan takabur serta kelezatan seksual, dan lalai dari mengingat Allah serta menyempurnakan diri.

Seorang manusia yang terbelenggu oleh sifat kecintaan kepada diri, disebabkan dia terpikat dan tunduk kepada nafsu amarahnya, tidak mempunyai tujuan dalam hidupnya selain memenuhi keinginan-keinginan hawa nafsunya. Untuk menggapai tujuan itu, dia tidak akan segan-segan melakukan segala perbuatan buruk. Agar bisa menggapai tujuan-tujuan hewaninya itu, dia bersedia melakukan kezaliman, dusta, fitnah, menyalahi janji, berkhianat, dan perbuatan maksiat lainnya. Karena itulah, "kecintaan kepada diri" disebut sebagai induk dari segala kerusakan dan keburukan. Bahkan, dapat kita katakan bahwa setiap perbuatan dosa pada hakikatnya tidak lain merupakan sebentuk dari "kecintaan kepada diri". Contohnya, perbuatan zalim dan melanggar hak-hak orang lain, pada dasarnya tidak lain berangkat dari sifat kecintaan kepada diri. Demikian juga dengan perbuatan dosa, menggunjing, mencela, mencari-cari kekurangan orang lain, hasud dan balas dendam, pada hakikatnya merupakan sifat kecintaan kepada diri yang menampakkan diri dalam bentuk yang berbeda-beda. Oleh karena itu dikatakan bahwa kecintaan kepada diri merupakan akar dari semua perbuatan dosa.

Kecintaan kepada diri mempunyai tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan yang tertinggi ialah penyembahan terhadap diri. Jika kita tidak memerangi sifat yang tercela ini, secara perlahan-lahan sifat ini akan kian menguat, yang kemudian akan sampai kepada tingkat di mana nafsu amarah dijadikan sebagai sembahan dan sebagai sesuatu yang wajib diikuti. Berkenaan dengan individu seperti ini, Allah SWT telah

berfirman, "*Tidakkah kamu melihat orang yang telah menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya.*" (QS al-Furqân: 43)

Bukankah ibadah tidak lain berarti seorang penyembah bersikap tunduk dan patuh di hadapan sesembahannya serta menaati segala perintahnya tanpa bertanya? Demikian pula dengan manusia egois (yang amat mencintai dirinya). Dia menganggap hawa nafsunya sebagai sesuatu yang wajib ditaati. Dia bersikap tunduk dan patuh di hadapan hawa nafsunya serta menaati segala perintahnya tanpa bertanya. Oleh sebab itu, seseorang yang mencintai dirinya tidak akan dapat menjadi seorang yang mengesakan Allah SWT (*muwahhid*).

Kecenderungan kepada Dunia: Sumber dari Semua Dosa

Dalam banyak ayat dan riwayat dunia sedemikian dikecam dan dianggap sebagai main-main, senda gurau, dan kesenangan yang memperdayakan, dan orang-orang Mukmin diwajibkan menjauhkan diri darinya. Sebagai contoh, Allah SWT berfirman dalam al-Quran, "*Dan tidaklah kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.*" (QS Ali Imrân: 185)

Allah SWT berfirman, "*Dan tidaklah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh negeri akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?*" (QS al-An'am: 32)

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman, "*Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu kesenangan yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanaman-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning dan kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras.*" (QS al-Hadid: 20)

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Sesungguhnya saya peringatkan kamu akan dunia. Karena dunia

tampak manis dan indah dan dikelilingi oleh syahwat dan hawa nafsu. Dia disukai karena kenikmatannya yang segera dan cepat sirna dan membangkitkan kekaguman dengan hal-hal yang sedikit. Dia menghiasi dirinya dengan harapan-harapan yang palsu. Kenikmatannya tidak bertahan, nestapanya tidak dapat dielakkan. Dia menipu, membahayakan, berubah-ubah, akan musnah, hancur dan menghancurkan."[1]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as juga berkata, "Dunia adalah negeri angan-angan. Dia akan fana, dan penghuninya akan meninggalkannya. Dia tampak manis dan hijau. Dia bergegas kepada pencarinya dan menancapkan kecintaan kepadanya pada hati orang yang memandangnya."[2]

Kita banyak mempunyai ayat dan riwayat yang semacam ini, yang mengecam dunia dan sekaligus memperingatkan manusia untuk waspada terhadapnya. Terlebih dalam kitab *Nahj al-Balâghah*. Kitab ini membagi manusia ke dalam dua kelompok: ahli dunia dan ahli akhirat. Masing-masing dari dua kelompok ini mempunyai program khusus.

Allah SWT berfirman dalam al-Quran, "*Barangsiapa yang menghendaki balasan dunia, niscaya Kami berikan kepadanya balasan dunia itu, dan barangsiapa menghendaki balasan akhirat, Kami berikan (pula) balasan akhirat itu.*" (QS Ali 'Imrân: 145)

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman, "*Harta dan anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*" (QS al-Kahfi: 46)

Apa Itu Dunia?

Islam menganggap dunia sebagai sesuatu yang tidak dikehendaki dan menuntut para pengikutnya untuk mengamalkan kehidupan zuhud. Layak untuk ditekankan di sini konsep Islam tentang dunia dan mengapa dunia dicela. Apakah dunia terdiri

atas wujud-wujud duniawi seperti bumi, matahari, bulan, bintang-bintang, hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, pohon-pohon, barang tambang dan manusia? Sehingga karena itu kehidupan dunia bisa didefenisikan sebagai kegiatan kerja, makan, minum, tidur, menikah dan semua aktifitas yang berkaitan dengan kehidupan. Apakah Islam melarang semua itu? Apakah bumi, langit, hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan dan pepohonan adalah sesuatu yang buruk sehingga manusia harus menghindarinya?

Apakah Islam melarang mencari nafkah, menuntut ilmu, berbisnis, berproduksi dan berhubungan seks? Tentu bukan ini yang dimaksud, karena semua yang disebutkan di atas telah diciptakan Allah, dan jika semua itu buruk tentu Allah tidak akan menciptakannya. Allah menganggap itu semua sebagai karunia-Nya yang harus ditaklukkan manusia dan dimanfaatkan untuk kepentingan mereka. Kekayaan dan barang-barang berharga bukan hanya tidak dicela, sebaliknya dianggap sebagai rahmat Allah. Al-Quran menyatakan hal itu dalam ayat berikut,

"Jika mereka meninggalkan kekayaan, maka hendaklah dia berwasiat kepada orang-tua dan kerabat dekatnya dalam kebaikan."(QS al-Baqarah: 180)

Mencari kebutuhan hidup dengan cara yang halal bukan hanya tidak dicela malah dianggap sebagai bentuk ibadah terbaik. Berikut ini beberapa riwayat tentang hal itu,

"Ibadah terdiri atas tujuh puluh bagian, dan yang terbaik di antaranya adalah kegiatan mencari nafkah melalui jalan yang halal."[3]

Imam al-Baqir berkata,"Barangsiapa yang berusaha keras dengan ikhlas untuk mencari nafkah (melalui jalan halal), merasa cukup dalam belanjanya, mengatur standar kehidupan yang sesuai dan wajar bagi keluarganya, memperhatikan (berbuat baik) kepada para tetangganya, maka orang yang seperti itu akan menemui Allah pada hari kiamat dalam keadaan bersinar wajahnya bagaikan bulan purnama."[4]

Imam Ja'far ash-Shadiq berkata, "Orang yang membanting tulang untuk mencari nafkah bagi keluarganya adalah bagaikan seorang pejuang yang terjun ke madan prang untuk mencari ridha Allah."[5]

Riwayat-riwayat Islam menitikberatkan pentingnya kerja, bertani, bercocok tanam, berdagang, bahkan menikah. Kehidupan Rasulullah dan para imam suci menunjukkan bahwa mereka juga telah bekerja keras demi mencari nafkah hidup. Amirul Mukminin Imam Ali, misalnya, senantiasa berusaha dan bekerja keras untuk mencari nafkah. Karena itu, mengapa dunia ini tercela? Dalam pandangan sebagian orang, bukanlah dunia seperti ini yang dikecam tetapi keterikatan kepada dunialah yang mendapat kecaman keras. Sebagaimana disebutkan dalam al-Quran, *"Telah dihiasi bagi umat manusia cinta terhadap kesenangan (yang datang) dari wanita, anak-anak, dan perbendaharaan emas dan perak, dan kuda-kuda tunggangan yang dicap (dengan tanda tertentu), binatang ternak dan tanah. Demi Allah! Bersama dengan-Nya adalah tempat tinggal yang baik."* (QS Ali `Imran: 14)

Amirul Mukminin Imam 'Ali berkata,"Berhati-hatilah, janganlah engkau menggantungkan dirimu kepada dunia yang fana, karena kecintaan kepada dunia adalah akar segala segala dosa dan sumber segala bencana."[6]

Imam as-Sajjad berkata,"Terpikat kepada dunia adalah dasar segala dosa dan keingkaran."[7]

Dari kutipan beberapa riwayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa apa yang dikecam adalah keterpikatan kepada dunia, bukan urusan-urusan duniawi itu sendiri. Di sini muncul pertanyaan, apakah keterikatan mutlak dan cinta kepada urusan-urusan duniawi itu dikecam? Tidak bolehkah seorang manusia mempunyai keterikatan apapun kepada istri, anak-anak, rumah, harta benda dan makanannya? Bagaimana suatu benda bisa diharapkan?

Keterikatan kepada urusan-urusan ini adalah hal yang biasa bagi manusia; Allah telah menyatukan rasa keterikatan ini dalam watak alami manusia. Begitulah manusia diciptakan. Mungkinkah seorang manusia tidak mencintai istri dan anak-anaknya?

Mungkinkah seorang manusia tidakk mencintai pakaian, makanan lezat, dan benda-benda indah lainnya dari dunia ini? Jika cinta kepada benda-benda ini dilarang, Allah tidak akan pernah menciptakan manusia dengan kecenderungan ini. Seorang manusia agar mempertahankan kelangsungan hidupnya membutuhkan benda-benda ini, dan tentu saja dia telah diciptakan dengan cara demikian agar bisa merasakan kecenderungan alami kepada hal-hal ini. Amirul Mukminin Imam Ali berkata,"Manusia adalah putra-putra dunia ini, dan mereka tidak boleh disalahkan karena mencintai ibu mereka."[8]

Berbagai riwayat dalam Islam mengharuskan seseorang mencintai dan memperlihatkan kasih sayang kepada istri dan anak-anaknya. Rasulullah saw dan para Imam suci juga telah memperlihatkan kasih mereka kepada istri dan anak-anak mereka. Sebagian dari mereka menyukai makanan dan memperlihatkan ketertarikannya. Karena itu, langit, tumbuh-tumbuhan, pepohonan, barang-barang tambang, hewan-hewan dan karunia Allah lain bukanlah hal jelek dan tidak tercela. Begitu juga istri, anak, kekayaan dan harta benda, juga kesenangan yang ditunjukkan kepada hal-hal ini dan kehidupan dunia ini, bukanlah perilaku yang tercela, malah beberapa riwayat memuji dunia ini. Berikut ini beberapa contoh:

Untuk memberi jawaban kepada seseorang yang mengutuk dunia ini, Amirul Mukminin Imam Ali berkata, "Sesungguhnya dunia ini adalah rumah kebenaran bagi mereka yang melihat dengan cermat dan seksama, sebuah tempat tinggal yang damai dan tempat istirahat bagi mereka yang memahami jalan dan keinginannya, dan ia adalah tanah garapan bagi mereka

yang mengharapkan balasan pahala untuk hari akhirat. Ia adalah tempat untuk menuntut ilmu dan kebijaksanaan bagi mereka yang ingin memperolehnya, tempat ibadah bagi para wali-wali Allah dan para malaikat.

Dunia adalah tempat di mana para nabi menerima wahyu dari Tuhan. Ia adalah tempat bagi orang-orang salih dan para wali untuk melakukan amal saleh sekaligus mendapatkan pahala; hanya di dunia ini mereka dapat menukarkan amal perbuatan baik mereka dengan rahmat dan pahala-Nya."[9]

Imam al-Baqir berkata,"Dunia ini adalah pendukung terbaik bagi hari kemudian."[10]

Imam Ja'far ash-Shadiq berkata,"Siapapun yang tidak suka mencari nafkah dengan cara yang halal untuk memenuhi kebutuhannya, untuk menunaikan kewajiban-kewajibannya dan untuk menghidupi keluarganya, maka orang-orang seperti itu kehilangan keuntungan dan kebajikan."[11]

Oleh karena itu, apa yang dimaksud dengan ketercelaan dunia dan cinta serta ketertarikan pada dunia yang menjadi akar kejahatan? Dari beberapa riwayat, hadis dan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dikutuk adalah mencintai dunia dan tergila-gila dengannya, bukan makhluk-makhluk duniawi, kehidupannya, kesenangan kepada hal-hal duniawi itu sendiri.

Islam menuntut manusia untuk mengenali dunia ini sebagaimana adanya, dengan demikian mereka akan memahami nilainya sesuai dengannya; mereka juga harus mengetahui tujuan luhur Allah di balik penciptaan diri mereka dan dunia itu sendiri, serta harus bergerak berdasarkan tujuan itu. Jika bertindak dengan cara ini, mereka termasuk kelompok orang-orang yang mencintai akhirat. Jika sebaliknya, mereka termasuk kelompok orang-orang yang mencintai dunia.

Hakikat Dunia

Untuk menjelaskan pembahasan ini terlebih dahulu kita akan membicarakan hakikat dan sifat-sifat dunia dari sudut pandang Islam sehingga bisa dicapai kesimpulan. Islam meyakini keberadaan dua alam: alam materi, tempat kita hidup saat ini yang disebut dunia, dan alam tempat kita akan dipindahkan setelah mati yang disebut alam akhirat.

Islam meyakini bahwa kehidupan seseorang tidak berakhir pada saat dia mati. Islam meyakini bahwa dia akan dipindahkan setelah mati pada sebuah tempat tinggal abadi yang dikenal sebagai alam akhirat. Islam menganggap dunia ini akan musnah, dan hanyalah tempat tinggal sementara, sedangkan akhirat dianggap sebagai tempat tinggal yang kekal.

Manusia tidak hadir ke dunia ini untuk hidup sesat, kemudian mati dan hancur. Dia hadir ke dunia ini untuk mencapai kesempurnaan diri melalui menuntut ilmu, amal kebaikan, dan melatih diri agar hidup bahagia selamanya di tempat tinggal abadi, hari kemudian. Oleh karena itu, dunia ini bagaikan tanah garapan tempat menanam buah-buahan yang dipetik di hari kemudian, tempat untuk menuntut ilmu serta tempat untuk mengumpulkan bekal bagi perjalanan selanjutnya.

Bagaimanapun, manusia untuk mempertahankan hidupnya dan agar tetap hidup di dunia ini tidak punya plihan lain kecuali memanfaatkan karunia Ilahi yang telah diciptakan untuk dia gunakan. Tetapi pemanfaatan karunia Ilahi harus dianggap sebagai jalan dan bukan tujuan.

Tujuan penciptaan manusia dan dunia ini tidak hanya untuk mendapat kehidupan mewah yang nyaman dan untuk mengambil manfaat sebesar-besarnya dari kenikmatan dunia, tetapi ada tujuan luhur dan mulia di baliknya, yaitu untuk menyuburkan "permata kemanusiaan" melalui pencapaian kesempurnaan diri dan pendakian menuju kedekatan kepada

Allah. Berikut ini beberapa riwayat yang berkaitan dengan masalah ini:

Amirul Mukminin Imam Ali berkata,"Sesungguhnya dunia ini tidak diciptakan untuk menjadi tempat tinggal selamanya bagi kalian. Tetapi diciptakan sebagai sebuah jalan perlintasan dengan tujuan agar kalian mendapat bekal dari amal kebaikan untuk tempat tinggal abadi (di akhirat). Bersiap-siaplah untuk berangkat dari sini dan jagalah bebanmu untuk berangkat."[12]

"Ingatlah bahwa dunia ini adalah tempat persinggahan, sebuah jalan perlintasan manusia siang dan malam. Hari kemudian adalah tempat tinggal menetap yang abadi. Karena itu, saat melintasi jalan ini siapkanlah bekal kalian untuk tempat berikutnya yang akan menjadi tempat tinggal kalian untuk selamanya. Janganlah berangkat dengan beban dosa dan kejahatan di hadapan Sang Maha Esa, yang mengetahui segala sesuatu tentang kalian. Singkirkanlah segala ambisi jahat dari pikiranmu sebelum kematian memindahkanmu dari lingkungan sekitar.

Ingatlah, bahwa kalian dicoba di dunia ini, dan diciptakan untuk mendapat tempat tinggal tetap di akhirat. Ketika seorang manusia meninggal dunia, orang-orang akan bertanya apa yang ditinggalkannya sebagai warisan, dan para malaikat ingin mengetahui apa yang telah ia kumpulkan untuk bekal di hari kemudian (amal kebaikan dan ucapan yang baik). Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada kalian, kumpulkanlah sesuatu yang menguntungkan bagi tempat yang akan kalian diami; semoga itu menjadi simpanan di mata Allah agar diberikan kembali kepada kalian saat kedatangan kalian. Jangan meninggalkan segala milikmu di belakang, itu akan menjadi penyeret bagi kalian."[13]

Selanjutnya beliau berkata,"Ingatlah bahwa dunia yang mulai kau serakahi, sasaran ketertarikanmu, yang kadang-kadang

menjengkelkanmu dan kadang-kadang menyenangkanmu, bukanlah kediaman yang kekal, bukan pula tempat tinggalmu yang tetap. Engkau diciptakan bukan untuk dunia ini. Engkau tidak diundang untuk tinggal di dunia ini selamanya. Ketahuilah bahwa dunia tidak akan langgeng bagimu dan engkau tidak hidup selamanya di dalamnya.

Jika sesuatu dari dunia ini menipumu dengan rayuannya, dia juga memperingatkan dan memberitahukan bahaya yang tersembunyi dalam lipatannya. Engkau harus memperhatikan peringatan yang telah ia berikan dan janganlah tergoda oleh tipuan dan bujuk rayunya. Peringatannya harus mencegahmu dari bersikap tamak dan terlalu rakus untuk memilikinya. Cobalah untuk terus maju menuju ke mana engkau diseru, dan palingkan wajahmu dari dunia yang jahat ini."[14]

Oleh karena itu, sebagaimana dapat kita lihat realitas atau sifat alami dunia dalam riwayat ini digambarkan sebagai tempat persinggahan, tempat berbangga-bangga, tipu daya dan lain-lain. Manusia tidak diciptakan untuk dunia ini tetapi untuk hari akhir. Mereka hadir di sini untuk mengembangkan nilai kemanusiaan mereka melalui ilmu pengetahuan dan amal perbuatan untuk mengumpulkan bekal bagi perjalanan abadi.

Para Pecinta Akhirat

Islam mengharapkan agar manusia bisa menyingkapkan realitas, esensi dan tabiat alam ini sebagaimana adanya. Dengan demikian mereka bisa menyesuaikan perbuatan dan tingkah lakunya sesuai dengan pandangan mereka. Siapa pun yang telah berhasil menyingkapkan sifat dunia seperti itu, tidak akan pernah menjadi tergila-gila atau kehilangan nuraninya hanya demi dunia. Mereka tidak akan pernah terperdaya oleh kekuasaan, kekuatan, kekayaan (harta benda) dan bujuk rayu yang lainnya.

Ketika tinggal di dunia dan memanfaatkan segala kenikmatan serta karunia-Nya yang *halal*, mereka tidak akan pernah menjadi budak dan tawanan dunia yang picik ini. Mereka tidak akan pernah melupakan Allah dan hari kemudian bahkan walau hanya sekejap mata dan akan berusaha untuk terus mengumpulkan bekal bagi perjalanan abadi mereka melalui pelaksanaan amal kebajikan.

Mereka hidup di dunia ini, tetapi mata hati esoterisnya tetap memandang kepada keagungan realitas surga yang tinggi. Dalam setiap kondisi, di setiap waktu, dan dalam semua perbuatan, mereka benar-benar memikirkan eksistensi Allah dan hari kemudian. Karena itu mereka mampu mengambil keuntungan dari kesempatan ini untuk memperkaya kehidupan abadi di akhirat. Mereka menganggap dunia ini bagaikan sebidang tanah pertanian tempat menanam buah-buahan untuk bekal di hari kemudian. Dunia ini sebagai tempat untuk mengatur bisnis dan berusaha mengumpulkan bekal untuk perjalanan menuju tempat yang abadi.

Mereka mengatur semua sumber daya dunia untuk dimanfaatkan sebaik-baik mungkin demi hari akhir mereka, sepenuhnya untuk keuntungan mereka di akhirat. Bahkan pekerjaan, makan, minum, pernikahan, dan semua perbuatan duniawi mereka lakukan untuk hari kemudian. Orang seperti itu bukanlah ahli dunia, tetapi pemilik hari kemudian. Ibnu Abi Ya'fur meriwayatkan dari Imam Ja'far ash-Shadiq,

"Aku berkata kepada Imam Ja`far ash-Shadiq,:'Kami menyukai dunia.'

'Apa yang kamu lakukan dengan kekayaannya?' Tanya Imam Ja`far ash-Shadiq.

Aku menjawab, 'Dengan memanfaatkan harta tersebut kami menikah, melakukan ibadah haji, memenuhi kebutuhan

keluarga, menolong saudara kami yang menderita, dan menunaikan zakat untuk mencari ridha Allah.'

"Itu bukan dunia, malah itu adalah (untuk kepentingan) hari akhirat,' jawab Imam.[15]

Amirul Mukminin Imam Ali berkata, "Ketahuilah wahai hamba Allah, bahwa orang-orang yang bertakwa kepada Allah akan ikut merasakan kesenangan dunia fana ini maupun kesenangan akhirat, karena mereka ikut serta dengan manusia dalam urusan duniawi sementara manusia lain tidak menyertai mereka dalam urusan akhirat. Mereka hidup di dunia ini dengan cara hidup yang terbaik. Mereka makan makanan terpilih, karena itu mereka menikmati segala yang dinikmati oleh orang-orang yang hidup enak, dan mengambil darinya apa yang didapat oleh orang-orang yang sombong dan angkuh. Kemudian mereka berpisah dengan dunia setelah mengambil cukup bekal untuk membawa mereka ke ujung perjalanannya dan setelah melakukan transaksi yang menguntungkan. Mereka merasakan nikmatnya menolak dunia di dunia ini, dan mereka percaya bahwa pada hari kemudian di kehidupan selanjutnya mereka akan menjadi tetangga Allah di mana permintaan mereka tidak akan ditolak, dan sebagian kesenangan mereka di surga tidak akan diperkecil dan dikurangi."[16]

Oleh karena itu, bekerja sebagai karyawan untuk mencari nafkah, terlibat dalam perdagangan, bisnis, dan pertanian, serta menerima kedudukan yang berkaitan dengan tanggungjawab sosial bukan hanya tidak menghalangi seseorang menjadi orang yang saleh, malah sebaliknya semua perbuatan itu bisa dimanfaatkan sebagai jalan untuk mencapai keridaan Allah dan menambah bekal untuk tempat tinggal yang abadi.

Amirul Mukminin Imam Ali dengan semua kerja keras dan usaha untuk mencari nafkah hidupnya adalah orang yang paling zuhud. Beliau juga sekaligus merupakan pemimpin bagi

umatnya. Di tengah gelap malam beliau menangis di penghujung salatnya sambil berkata,"Wahai dunia, wahai dunia, menjauhlah dariku. Mengapa engkau menampakkan diri kepadaku? Apakah kau sangat menginginkanku? Engkau tidak akan mungkin mendapat kesempatan untuk mengesani diriku. Tipulah orang lain, aku tidak ada urusan denganmu. Aku menceraimu dengan talak tiga yang sesudahnya tidak ada rujuk lagi, kehidupanmu singkat, kepentinganmu kecil, kegemaranmu sederhana. Sayang! Bekal sedikit, jalan panjang, perjalanan jauh, dan tujuan sukar dicapai."[17]

"Menjauhlah dariku, wahai dunia. Kendalimu berada di bahumu sendiri, karena aku telah membebaskan diri dari parit-paritmu. Aku telah menyingkirkan diriku dari jeratmu dan mengelak berjalan ke tempat-tempatmu yang menggelincirkan."[18]

Amirul Mukminin Imam Ali ketika menemani tentaranya dan berangkat menuju medan perang memperlihatkan sepasang sepatu usang dan butut kepada Ibnu Abbas dan berkata, "Jika aku tidak dapat menegakkan pemerintahan yang adil dan lurus. Jika aku tidak bisa menumpas tirani dan kebatilan, maka nilai dari pemerintahan dan kekhalifahanku tidak lebih berharga dari sepasang sepatu ini."[19] Begitulah dan seperti itulah hamba-hmba Allah yang sangat ikhlas, meskipun mereka hidup di dunia yang fana ini tetapi mereka memandang cakrawala yang lebih tinggi dan menjadi manusia yang memiliki hari akhir. Seperti manusia lain, mereka juga terlibat dalam berbagai usaha dan kerja keras yang serius untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka kadang-kadang menerima kedudukan sosial tertinggi seperti pemimpin, gubernur, dan pejabat tetapi mereka menerima tanggung jawab ini semata-mata untuk mencari ridha Allah dan menunaikan kewajiban-kewajiban mereka.

Dalam batas-batas yang halal mereka menggunakan nikmat Allah, tetapi pada saat yang sama menolak tiga dunia

licik ini dan membersihkan hati mereka dari daya pikatnya. Mereka terjun berperang bukan untuk mengambil kendali kekuasaan, tetapi hanya untuk mempertahankan kebenaran dan terpenuhinya keadilan sosial, bukan sekedar untuk mendapat kenikmatan sebagai penguasa.

Para Pecinta Dunia

Barang siapa yang tidak mengenali dunia ini sebagaimana adanya, mereka akan terbuai dan terpesona oleh keindahannya. Mereka akan menganggap dunia sebagai tujuan utama penciptaan, setelah itu tidak ada lagi perhitungan dan hari kemudian. Mereka menjadi tawanan harta benda, istri dan anak-anak serta kedudukan dan kekuasaan. Mereka bergantung kuat dengan hal-hal duniawi; melupakan keberadaan Tuhan dan hari akhir. Menutup mata dari nilai spiritual dan menjadikan pemuasan nafsu hewani sebagai satu-satunya tujuan hidup dan mengambil keuntungan sebesar-besarnya dari kenikmatan duniawi. Orang seperti itu termasuk orang-orang pecinta dunia, meskipun mereka orang miskin, melarat, pertapa, dan mungkin menahan diri dari menerima kedudukan dalam sistem hubungan sosial. Allah Swt berfirman,

"Mereka hanya mengetahui apa yang tampak dari dunia ini, dan tidak membutuhkan (lalai dari) hari akhirat." (QS. ar-Rum: 7).

"Mereka yang membeli kehidupan duniawi dengan hari akhirat." (QS al-Baqarah: 86)

"Apakah kamu memilih kenikmatan hidup di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit." (QS at-Taubah: 38)

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia

serta merasa tenteram dengan kehidupan itu, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, atas apa yang mereka kerjakan." (QS Yunus: 7-8)

Imam Ja'far ash Shadiq berkata, "Keadaan paling buruk bagi hubungan antara manusia dengan Allah adalah situasi ketika seseorang tidak punya satu tujuan pun kecuali memuaskan rasa lapar perutnya dan menuruti kebutuhan seksualnya."[20]

Amirul Mukminin Imam 'Ali berkata,"Dalam hati yang tergila-gila kepada dunia maka kehadiran takwa adalah haram."[21]

Beliau juga bersabda:"Salah satu perdagangan paling buruk adalah ketika seseorang menganggap dunia ini lebih berharga dari dirinya, dan menjual dunia ini dengan harga akhirat."[22]

Dunia ini dicela berdasarkan alasan bahwa ia adalah tempat berbangga-bangga dan tipu daya menjadikan manusia sebagai tawanannya. Ia menampakkan dirinya begitu manis dan memikat membuat manusia terlena oleh bujuk rayunya, sehingga mencegah mereka dari mengingat Allah dan mengumpulkan bekal bagi perjalanan mereka menuju tempat tinggal yang kekal.

Dunia telah dicela dan celaan itu diungkapkan secara terbuka agar manusia waspada dan tidak tertipu oleh bujuk rayunya. Manusia tidak boleh membiarkan diri mereka tergila-gila oleh daya pikatnya atau menjadi tawanan untuk selamanya. Apa yang dicela adalah keterikatan pada dunia dan melupakan tujuan penciptaan sebenarnya; benar-benar melalaikan kehidupan yang abadi. Yang dicela bukanlah dunia dalam arti karunia Allah.

Ahli Dunia dan Ahli akhirat

Karena itu, mereka yang bekerja di dunia ini demi hari kemudian adalah orang-orang yang termasuk ahli akhirat, dan orang yang bekerja demi dunia akan bergabung dalam kelompok ahli dunia.

Amirul Mukminin Imam 'Ali berkata,"Ada dua macam orang yang bekerja di dunia; pertama adalah yang bekerja demi dunia, dan pekerjaan di dunia ini menghalanginya untuk memikirkan hari kemudian. Dia takut kemiskinan akan menimpa orang yang ditinggalkannya tetapi merasa dirinya aman dari hal ini. Maka dia menjalani kehidupannya bagi orang lain. Jenis kedua adalah orang yang bekerja untuk apa yang akan datang, dan dia menyimpan bagiannya dari dunia ini tanpa bersusah payah. Dengan demikian dia mendapatkan keduanya. Dia mendapat keuntungan itu bersamaan. Dia menjadi pemilik kedua alam itu sekaligus. Dengan demikian dia mendapatkan nama baik di hadapan Allah. Jika dia meminta kepada-Nya, Dia tidak akan menolaknya."[23]

Beliau juga berkata:"Dunia ini adalah tempat persinggahan, bukan tempat untuk menetap. Orang-orang yang berada di dalamnya terbagi dalam dua jenis. Salah satunya adalah orang yang menjual dirinya kepada hawa nafsu sampai ia menghancurkannya, dan yang lain adalah orang yang membeli dirinya (dengan mengendalikan hawa nafsunya) dan membebaskan dirinya dari hawa nafsu."[24]

Perbedaan antara ahli dunia dan ahli akhirat tidak terletak pada kekayaan atau kemiskinan; sibuk dalam urusan dunia atau tanpa pekerjaan; berada dalam kehidupan bermasyarakat atau mengasingkan diri dari masyarakat, memegang kedudukan (jabatan) dunia atau tidak; menjadi seorang pengusaha, seorang santri, muballigh, dan penulis; menggunakan nikmat dunia atau tidak. Perbedaan antara keduanya terletak pada adanya keterikatan kepada dunia ini ataukah kepada akhirat. Memberikan perhatian kepada Allah atau kepada dunia. Menganggap tujuan hidup ini hanya sekedar pemuasaan hawa nafsu atau pelaksanaan tujuan tertinggi untuk mencapai kesempurnaan diri dan menyuburkan kebaikan manusiawi.

Segala sesuatu yang dapat membuat menusia menyibukkan dirinya sehingga menghalanginya dari mengingat Allah dan menunaikan urusan-urusan yang berkaitan dengan hari kemudian dianggap sebagai dunia. Meskipun itu berupa menuntut ilmu, mengajar, menulis, menjadi muballigh atau imam. Bahkan hidup mengasingkan diri menjadi pertapa, dan terus tenggelam dalam ibadah, jika dilakukan untuk mencari keridhaan selain Allah, akan dianggap sebagai dunia.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa semua manusia ahli dunia tidak punya posisi yang sama, begitu juga dengan manusia ahli akhirat. Sebagai ahli dunia benar-benar hanyut oleh dunia ini dan melalaikan Allah serta hari kemudian. Sebaliknya, ada hamba Allah yang benar-benar teguh mencurahkan perhatiannya kepada Allah dan hari akhir serta tidak punya tujuan lain kecuali mencari ridha Allah. Diantara dua kelompok yang saling berlawanan ini ada bermacam tingkatan dan posisi. Derajat keduniawian seseorang tergantung kepada beberapa besar keterikatannya kepada dunia dan kejauhannya dari Allah. Pada sisi lain, semakin seseorang mengingat Allah dan hari akhir, dia akan dianggap sebagai orang yang meninggalkan dunia, sebanding dengan besarnya perhatian yang dicurahkan kepada Allah dan hari akhir. Dengan kata lain, bisa dikatakan bahwa menjadi ahli dunia dan ahli akhirat adalah dua hal yang relatif.

Catatan Kaki:

[1] *Nahj al-Balâghah*, khutbah 110.

[2] *Nahj al-Balâghah*, khutbah 45.

[3] *Al-Kafi*, jilid 5, hal. 78

[4] *Al-Kafi*, jilid 5, hal. 88

[5] *al-Kafi*, jilid 5, hal. 88

[6] *Ghurar al-Hikam*, hal. 150

[7] *Bihar al-Anwar*, jilid. 3, hal. 7
[8] *Nahjul Balaghah*, Kalimat-kalimat Pendek no. 33
[9] *Nahjul Balaghah*, Kalimat-kalimat Pendek no. 130
[10] *Bihar al-Anwar*, jilid 73, hal. 127
[11] *al-Kafi*, jilid 5, hal. 72
[12] *Nahjul Balaghah*, khutbah 123.
[13] *Nahjul Balaghah*, khutbah 203
[14] *Nahjul Balaghah*, khutbah 172
[15] *Bihar al-Anwar*, 73: 106
[16] *Nahj al-Balaghah*, surat 27
[17] *Nahj al-Balaghah*, ucapan no, 77
[18] *Nahj al-Balaghah*, surat 45
[19] *Nahj al-Balaghah*, khutbah 33
[20] *Bihar al-Anwar*, jilid 73, hal.18
[21] *Ghurar al-Hikam*, hal.83
[22] *Nahj al-Balaghah*, khutbah 32
[23] *Nahj al-Balaghah*, Qishar, 279
[24] *Nahj al-Balaghah*, Qishar, 133

8 TAKWA: FAKTOR PENTING *TAZKIYAH AN-NAFS*

Dalam ajaran Islam, takwa merupakan sebuah kedudukan yang paling istimewa dan menjadi salah satu sifat khusus orang-orang mukmin. Kata *taqwâ* dan kata turunannya disebutkan berulang-ulang dalam al-Quran dan *Nahj al-Balâghah* serta hadis. Dalam al-Quran dinyatakan bahwa tolok ukur kemuliaan dan nilai manusia terletak pada ketakwaan.

Allah berfirman, "*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu...*" (QS al-Hujurat: 13)

"*Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baiknya bekal adalah takwa.*" (QS al-Baqarah: 197).

"*Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa adalah pahala yang besar* "(QS Ali Imrân: 172).

"*Maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) bersedih hati.*" (QS al-A`raf: 35)

"*Dan bergegaslah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa*" (QS Ali Imrân: 133)

"*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan, mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka...*"(QS ath-Thur: 17)

Dalam *Nahj al-Balâghah* dan kitab-kitab hadis juga diterangkan bahwa takwa merupakan pangkal akhlak dan perantara kebahagiaan yang terbesar.

Misalnya, Imam Ali as berkata, "Takwa adalah pangkal akhlak."[1]

Rasulullah saw bersabda, "Satu sifat yang sekiranya dimiliki oleh seseorang, niscaya dunia dan akhirat akan tunduk kepadanya dan ia akan beruntung dengan mendapatkan surga." Beliau ditanya, "Sifat apa itu ya Rasulullah?"

Beliau bersabda, "Takwa. Barangsiapa yang ingin menjadi orang yang termulia, maka bertakwalah kepada Allah Azza wa Jalla." Kemudian beliau melantunkan ayat: '*Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangka...*' (QS ath-Thalâq: 2-3)."[2]

Imam Ali as berkata, "Bertakwalah kepada Allah, karena takwa merangkum segenap kebaikan. Tiada kebaikan selain takwa, dan dengan takwa kebaikan akan diperoleh, baik kebaikan dunia maupun kebaikan akhirat."[3]

Imam as-Sajjad as berkata, "Kemuliaan dan nilai semua amal terletak pada takwa. Hanya orang-orang yang bertakwalah yang akan meraih kemenangan gemilang. Allah SWT berfirman, '*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan*' (QS an-Nabâ': 31)."[4]

Imam Ali as berkata, "Ketahuilah, wahai para hamba Allah, bahwa orang-orang yang takwa kepada Allah telah ikut serta dalam kegembiraan dunia yang fana ini maupun kebahagiaan akhirat, karena mereka ikut serta dengan manusia dunia dalam urusan duniawi mereka sementara manusia dunia tidak menyertai mereka dalam urusan akhirat. Mereka hidup di dunia fana ini dalam cara hidup yang terbaik dan memakan makanan yang paling terpilih dan karenanya mereka menikmati

di sini segala yang dinikmati orang yang hidup enak, dan mengambil darinya apa yang didapat oleh orang sombong dan sia-sia. Kemudian mereka meninggalkan dunia setelah mengambil cukup bekal untuk mengantarkan mereka ke akhir perjalanannya dan setelah melakukan transaksi yang menguntungkan. Mereka merasakan nikmatnya menolak dunia di dunia ini. Mereka sangat percaya bahwa pada hari yang akan datang dalam kehidupannya yang berikut mereka akan menjadi tetangga Allah di mana urusan mereka tidak akan ditolak dan bagian kesenangan mereka tidaklah kecil."[5]

Sejumlah hadis mengatakan bahwa takwa merupakan faktor penting bagi penyucian (*tazkiyah*) dan bimbingan rohani. Ia merupakan sebuah penawar yang bisa menyembuhkan penyakit-penyakit batin.

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Sesungguhnya takwa kepada Allah merupakan obat bagi hati Anda, penglihatan bagi kebutaan jiwa Anda, penyembuhan bagi sakit tubuh Anda, pelurus keburukan dada Anda, penyuci pikiran Anda yang tercemar, cahaya dari kegelapan mata Anda, hiburan bagi ketakutan hati Anda, dan kecerahan bagi suramnya kejahilan Anda."[6]

Takwa: Tujuan Pensyariatan Hukum

Dalam Islam, takwa adalah suatu nilai akhlak yang paling utama dan tujuan dari pensyariatan hukum Islam. Berikut ini sejumlah ayat yang menyinggung masalah takwa:

"*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.*" (QS al-Baqarah: 21)

"..*Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*" (QS al-Baqarah: 183).

"*Dan dalam* qishash *itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.*" (QS al-Baqarah: 179)

"*Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya*" (QS al-Hajj: 37)

"*Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baiknya bekal adalah takwa..*"(QS al-Baqarah: 197)

Seperti yang Anda perhatikan bahwa tujuan disyariatkannya sebagian amal ibadah bahkan hakikat ibadah itu sendiri adalah takwa, yang harus disertakan dalam melakukan amal ibadah. Bahkan dalam pandangan Islam, takwa mempunyai kedudukan penting yang menjadi tolok ukur dikabulkannya seluruh amal, di mana perbuatan amal tanpa takwa akan tertolak dan sia-sia.

"*Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa*" (QS al-Mâidah: 27)

Rasulullah saw bersabda, "Wahai Abu Dzar, jadikanlah ketakwaanmu lebih engkau utamakan ketimbang amal ibadahmu. Sebab tiada amal yang disertai takwa itu kecil, dan bagaimana dikatakan kecil sedangkan Allah sendiri (hanya) mengabulkan hal itu (amal dengan takwa). Sebagaimana firman-Nya: '*Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa.*'"[7]

Imam ash-Shadiq as berkata, "Janganlah kamu termakan oleh tangisan mereka, sebab ketakwaan hanya ada dalam hati."[8] Dalam al-Quran, Allah berfirman, "*Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka yang demikian itu termasuk perkara yang patut diutamakan.*" (QS Ali Imran: 186).

Seperti yang Anda perhatikan bahwa takwa—dalam pandangan al-Quran dan hadis—adalah sebuah nilai fundamental, sebaik-baik bekal di akhirat, obat penyembuh yang paling efektif bagi penyakit hati dan merupakan agen terbesar bagi penyucian dan bimbingan rohani. Dan, yang terpenting, takwa merupakan tujuan *tasyri'* dan penciptaan hukum serta undang-undang (agama Islam).

Kini giliran kami memberikan definisi dan penjelasan makna takwa.

Definisi Takwa

Pada umumnya, takwa digunakan untuk perkara-perkara yang *manfi'* (negatif, buruk), artinya menjauhi dan menghindari dari kemaksiatan. Menurut pengakuan mereka (awam), bahwa memelihara takwa dengan tidak meninggalkan kehidupan bermasyarakat adalah hal yang sangat sulit. Bahkan hal yang mustahil. Sebab, jiwa manusia cenderung berbuat dosa. Buktinya, apabila ia menerima jabatan atau tugas di dalam masyarakat, biasanya ia tergoda oleh perbuatan dosa. Oleh karena itu (muncul dilema), apakah harus bertakwa seraya meninggalkan urusan-urusan sosial, ataukah harus menerima tugas-tugas sosial seraya menyisihkan takwa. Pasalnya, menggabungkan dua pilihan itu tidaklah mungkin. Konsekuensi dari bentuk pikiran ini ialah semakin banyak orang menyepi dan menyingkir dari kehidupan sosial, maka semakin bertakwa ia.

Namun takwa menurut ayat-ayat al-Quran, hadis-hadis, dan *Nahj al-Balâghah* merupakan perkara dan nilai yang *mutsbat* (positif), bukan *manfi*. Makna takwa bukanlah mening-galkan dosa. Pada dasarnya, takwa adalah suatu kekuatan batin dan daya spiritual yang kokoh, yang terbit pada jiwa manusia dari pengamalan-pengamalan dan latihan yang berke-sinambungan. Dengan itu, jiwa menjadi berkekuatan, patuh pada perintah-perintah Allah. Ia menjadi kuat, kokoh, dan tegar dalam menghadapi hasrat-hasrat dan keinginan yang tidak dibenarkan oleh dirinya. Takwa menurut bahasa pun maknanya demikian.

Takwa berasal dari kata *wiqâyah* yang berarti menjaga, yakni menjaga dan mengontrol diri. Takwa adalah sifat yang positif yang memberikan penjagaan, bukan perkara dan sifat yang negatif (*salbi*). Takwa ialah tekad dan janji manusia untuk taat pada

undang-undang syariat. Orang yang meninggalkan dosa tidak dikatakan takwa yang sesungguhnya. Takwa adalah kekuatan untuk mengontrol dan mengatur diri. Takwa adalah sebaik-baik bekal di akhirat kelak dan bekal merupakan perkara yang positif bukan negatif.

Sebagai misal, perhatikanlah pesan-pesan Amirul Mukminin Ali as di bawah ini.

"Saya nasihati anda, wahai para hamba Allah, untuk bertakwa kepada Allah, karena takwa adalah kendali dan tiang agama. Berpegang teguhlah pada pokok-pokoknya yang menonjol. Peganglah terus hakikat-hakikatnya, karena hal itu akan membawa Anda ke tempat kediaman yang lapang, tempat-tempat kesenangan, benteng-benteng keamanan dan rumah-rumah kemuliaan pada Hari itu (akhirat)."[9]

"Sungguh, bagi hari ini takwa kepada Allah adalah suatu perlindungan dan suatu perisai, dan bagi hari esok (akhirat) takwa itu adalah jalan ke surga. Jalannya terang dan orang yang menempuhnya adalah orang yang beruntung."[10]

"Wahai hamba Allah, ketahuilah bahwa takwa itu adalah rumah perlindungan yang kuat sementara kemaksiatan adalah rumah yang lemah yang tidak melindungi orangnya dan tidak memberikan keamanan kepada yang mencari perlindungan di dalamnya. Ketahuilah bahwa sengat dosa itu terputus oleh takwa."[11]

"Sesungguhnya takwa kepada Allah telah menyelamatkan para pecinta Allah dari hal-hal yang haram dan memberikan pada hati mereka ketakutan kepada-Nya hingga malam-malam mereka dilewatkan dalam jaga (*dengan salat tahajjud*) dan siang mereka dalam haus (*berpuasa*)."[12]

Imam Ali as berkata, "Sesungguhnya takwa adalah *'ishmah* (penjagaan) bagimu dalam hidupmu dan kebahagiaan bagimu setelah kematianmu."[13]

Sebagaimana yang Anda perhatikan, takwa dalam hadis-hadis tersebut merupakan nilai atau perkara yang *mutsbat* dan sebuah kekuatan nyata yang memberikan penjagaan. Ia pun faktor yang kokoh bagi penjagaan. Takwa ibarat tali kendali yang dengannya tunggangan, dorongan nafsu, dan keinginan serta kecenderungannya dapat dikendalikan dan diarahkan. Takwa bak benteng yang kokoh yang melindungi dari serangan musuh dalam, yaitu nafsu hewani dan setani. Takwa ibarat perisai yang menghalau lesatan panah-panah yang mematikan dan penakluk setan. Takwa memberi kebebasan kepada manusia, membebaskan dari tawanan hawa nafsu, dan mencabut akar kerakusan, ketamakan, kedengkian dan syahwat serta kemarahan. Takwa bukan keterbatasan tetapi penguasaan dan pengontrolan jiwa. Takwa memberikan kemuliaan, kesucian, kekuasaan dan kepribadian serta jiwa yang kokoh. Ia akan menjaga hati dari serangan-serangan pemikiran setani, menampung para malaikat yang hendak singgah dan cahaya-cahaya suci, dan memberikan kelonggaran dan ketenangan bagi syaraf. Takwa bagi manusia bagai rumah dan atap yang melindungi dirinya dari kedinginan, kepanasan dan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan.

Dalam al-Quran, Allah berfirman, "*Dan pakaian takwa itulah yang paling baik.*" (QS al-A'raf: 26). Oleh karena itu, takwa adalah sebuah nilai nyata dan bekal akhirat. Bukan satu sifat negatif. Alhasil takwa dalam al-Quran dan hadis juga digunakan pada makna takut dan meninggalkan dosa. Tetapi sebenarnya itu termasuk sarana-sarana takwa dan bukan takwa itu sendiri.

Takwa dan Menyepi

Karena itu, menyepi dan menyendiri, dan menolak tugas-tugas sosial bukanlah tanda-tanda takwa. Malah dalam sebagian hal akan bertentangan dengan takwa itu sendiri. Di dalam Islam tidak ada ajaran kerahiban dan penyendirian. Islam tidak

mengajarkan orang lari dari dosa dengan meninggalkan aktivitas-aktivitas duniawi. Yang Islam kehendaki justru menerima tanggung jawab, bergabung dalam urusan-urusan sosial dan di saat yang sama ia dapat mengontrol jiwanya dan menjauhkannya dari perbuatan dosa dengan ketakwaan.

Islam tidak mengatakan, "Jangan terima tugas pemerintahan, jabatan, dan kedudukan yang dibenarkan." Sebaliknya, Islam malah mengatakan, "Terimalah!" namun dengan niat mencari keridhaan Allah dan berkhidmat kepada orang lain. Janganlah Anda diperbudak oleh kedudukan dan jabatan. Janganlah Anda jadikan kedudukan dan jabatan itu hanya untuk memuaskan nafsu dan syahwat Anda. Jangan pula Anda keluar dari garis kebenaran!

Islam tidak mengatakan, "untuk meraih takwa, janganlah Anda bekerja, membuka usaha dan mencari nafkah yang halal" tetapi mengatakan "janganlah menjadi tawanan dan budak dunia."

Islam tidak mengatakan, "Tinggalkan dunia, duduklah di tempat yang sepi menyendiri" tetapi mengatakan, "Hiduplah di dunia, berusahalah hidup dengan lestari, namun jangan sampai Anda cinta dunia dan tertipu dan terpedaya olehnya. Sebaliknya, jadikanlah dunia itu sebagai jembatan *sayr wa suluk* menuju Allah."

Inilah yang dimaksud takwa, yang mana di dalam Islam merupakan nilai dan perkara yang paling utama.

Takwa dan *Bashirah*

Dari sejumlah ayat al-Quran dan riwayat hadis bisa disimpulkan bahwa takwa memberi *bashirah* (penglihatan batin) yang benar, sehingga orang yang takwa mampu menentukan dan mengejar kebaikan (*maslahat*) realitas dunia dan akhiratnya.

Sebagai misal, Allah SWT berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan*

kepadamu furqân (pembeda)." (QS al-Anfal 29). Adalah takwa yang sanggup memberikan penglihatan batin sehingga dapat menentukan jalan kebahagiaan dan kesengsaraan, *maslahat* dan *mafsadat* (kebinasaan) Anda.

Dalam ayat lain, Allah berfirman, "*Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (QS al-Baqarah: 282)

Memang al-Quran itu diturunkan kepada semua umat manusia. Akan tetapi, mereka yang mendapatkan hidayah dan petunjuk dari al-Quran hanyalah orang yang bertakwa. Allah berfirman, "*(Al-Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*" (QS Ali Imran: 138).

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Sesungguhnya takwa kepada Allah adalah obat bagi penyakit hatimu dan penerang bagi kegelapan sanubarimu."[14]

Rasulullah saw bersabda, "Perangilah hawa nafsumu agar ilmu dan hikmah singgah ke dalam hatimu."

Beliau juga bersabda, "Seandainya setan tidak mengitari hati anak keturunan Adam, niscaya mereka akan melihat alam *malakut*."[15]

Imam ash-Shadiq as meriwayatkan dari ayah beliau (Imam al-Baqir as) yang berkata, "Tiada sesuatu yang yang lebih merusak hati daripada perbuatan dosa. Hati menentang dosa sampai ia takluk menghadapi dosa sehingga menjadi hati yang terbalik."[16]

Demikian pula dalil ayat dan hadis yang sejenis dapat disimpulkan yang intinya menyebutkan takwa membawa penerang dan pencerahan akal serta menguatkan daya jangkauan dan pembedaan. Akal adalah *jauhar* yang berharga yang diciptakan bagi keberadaan manusia, sehingga dapat mengetahui dan membedakan antara *maslahat* dan *mafsadat*, kebaikan dan keburukan, dan faktor-faktor kebahagiaan dan kesengsaraan

dengan baik. Ringkasnya antara kewajiban dan pelarangan. Dalam hal ini, Amirul Mukminin Ali as berkata, "Akal adalah utusan kebenaran."[17]

Memang, pengutusan (risalah) yang penting itu telah diamanatkan kepada akal yang mampu menunaikannya. Apabila kekuatan dan instink berada dalam kekuasaan akal, niscaya keduanya tidak akan bertentangan dan merusak tatanan akal. Tapi, sayang sekali, hawa nafsu adalah musuh akal dan tidak akan membiarkan orang berbuat baik.

Imam Ali as berkata, "Hawa nafsu adalah musuh akal."[18]

Beliau juga berkata, "Barangsiapa yang tidak dapat menguasai nafsunya, tidak akan pernah menguasai akalnya."[19]

Beliau juga mengatakan, "Sifat *'ujub* (bangga diri) akan merusak akal."[20]

Dan juga berkata, "Orang yang keras hati tidak mempunyai pandangan yang benar."[21]

Memang benar kalau pemerintahan dan manajemen tubuh berada dalam kendali akal maka anggota tubuh bisa bekerja sama. Tetapi, keberadaan kecenderungan nafsu menjadi rintangan terbesar bagi akal. Apabila salah satu dari kecenderungan itu atau kesemuanya di permukaan dalam keadaan labil, maka ia akan terjerumus dalam kelaliman, kerusakan, dan kesesatan. Kalau begitu, mampukah akal menunaikan tugasnya dengan baik?

Manusia memang punya akal, namun ia tidak menyadarinya dan tidak bisa membedakan. Ia punya penerangan, namun hawa nafsu, syahwat, dan amarah telah menyelimutinya bak awan gelap atau asap tebal. Cahayanya terpadamkan sehingga ia tidak bisa melihat realitas dan kebenaran. Budak nafsu ini, bisakah mengetahui maslahat-maslahat nyata pada dirinya dan mengalahkan kekuatan penganiaya serta menggulingkan kekuasaan syahwat? Manusia

yang sombong, kapankah ia bisa mengenal aib-aib dan kekurangan dirinya sehingga dapat diperbaiki?

Demikian halnya dengan sifat-sifat buruk lainnya seperti amarah, dengki, tamak, dendam, fanatik, mencela, cinta dunia, harta dan kedudukan serta kekuasaan dan lain sebagainya yang semestinya ia jauhi.

Apabila salah satu (atau lebih) dari sifat-sifat tersebut menguasai jiwa, maka akal dengan sendirinya tidak dapat melihat kenyataan-kenyataan. Dan, apabila akal hendak menolak kecenderungan-kecenderungan itu dengan melakukan suatu amal, maka kecenderungan-kecenderungan itu akan memulainya dengan keangkuhan dan kesombongan, atau dengan memberontak dan berteriak keras. Kecenderungan nafsu telah menggelapkan jiwa lantaran akal dikalahkan dan dilumpuhkan dalam melaksanakan tugasnya. Ketika manusia sudah tertawan oleh nafsu, maka nasihat-nasihat yang ditujukan kepadanya pun tidak akan membuahkan hasil. Bahkan petunjuk dan ayat al-Quran kian menambah hitamnya hati.

Oleh karena itu, takwa bisa dikatakan sebagai faktor paling utama dan berpengaruh terhadap *bashirah* (penglihatan hati), penerangan, dan untuk mengetahui kewajiban. Akhirnya, perlu kami ingatkan di sini bahwa ketika takwa dikatakan dapat menambah penglihatan, itu berkenaan dengan akal praktis dan penetapan kewajiban. Dengan kata lain, perintah dan larangan dikenal lewat takwa. Ia tidak berkaitan dengan akal teoretis (*nazhari*) maupun pengetahuan tentang hakikat-hakikat. Sebab, orang yang tidak takwa bukan berarti ia tidak dapat mengetahui masalah-masalah yang pasti (*riyadhi*) dan alami (*thabi'i*). Bagaimanapun, takwa berpengaruh terhadap pemahaman dan kecerdasan sampai batas tertentu.

Takwa Mengatasi Berbagai Kesulitan

Salah satu dampak takwa yang penting ialah menguasai berbagai problema dan kesulitan dalam kehidupan. Allah SWT berfirman, "*Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.*" (QS ath-Thalaq: 2).

Allah juga berfirman, "*Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya*" (at-Thalaq 4).

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Barangsiapa yang berpegang pada takwa akan terhindar dari kesusahan dan kesulitan ketika musibah itu menghampirinya. Dengan takwa, yang pahit menjadi manis dan ia akan terlepas dari gelombang kesulitan yang datang bertubi-tubi kepadanya. Segala urusan yang sulit dan menyiksa akan menjadi gampang dan mudah."[22]

Dari ayat dan hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa takwa akan membantu manusia dalam mengatasi dan menyelesaikan berbagai kesulitan. Sekarang harus kita lihat, bagaimana takwa sangat berpengaruh terhadap hal ini.

Masalah, kesulitan, dan cobaan (*musykilât*) dalam kehidupan secara garis besar dapat dibagi dua macam:

Pertama, *musykilât* yang muncul yang bukan dari keinginan dan ikhtiar manusia. Seperti cacat anggota badan, penyakit yang tidak dapat disembuhkan dan bahaya yang tidak dapat dihindari dan lain sebagainya yang untuk mengatasinya di luar kemampuan manusia.

Kedua, *musykilât* yang muncul dari diri kita. Misalnya, cobaan-cobaan jiwa dan raga, keluarga, masyarakat, pekerjaan dan lain-lain.

Alhasil, takwa mampu memberikan jalan keluar dalam menyelesaikan dua macam kesulitan di atas. Adapun jenis kesulitan pertama, walaupun menghindari dan menghilangkan kesulitan tersebut merupakan pekerjaan mustahil, namun sikap

dan respon terhadap cobaan-cobaan itu ada dalam ikhtiar kita. Seorang manusia yang bertakwa dan menjaga diri, yang mampu menguasai nafsu sepenuhnya dan menyadari bahwa dunia dan cobaan-cobaannya hanyalah sementara, sedangkan akhirat adalah kehidupan yang hakiki dan abadi serta ia bersandar pada kekuatan-Nya yang kekal, maka segala cobaan dan rintangan dunia dianggap kecil dan sementara. Ia tidak akan merasa takut pada apapun kecuali kepada Allah dan di hadapan kehendak-Nyalah, ia tunduk seutuhnya. Manusia yang bertakwa merasa damai dan akrab dengan Allah dan hari akhirat. Cobaan dan kesusahan yang sifatnya sementara itu tidak akan mampu menggoyang ketenangan hatinya. Cobaan, rintangan, dan musibah dunia itu sebenarnya tidak saja menyakitkan. Bahkan dapat mengguncangkan jiwa dan membuatnya putus asa, yang menimbulkan kesedihan-kesedihan. Akan tetapi, dalam hal ini, takwa akan membantu manusia.

Adapun jenis kesulitan yang kedua, yang kebanyakan berupa musibah dan cobaan yang membuat kehidupan ini terasa pahit, merupakan akibat dari sifat-sifat buruk, hawa nafsu, dan dominasi kecenderungan setani. Pada umumnya, cobaan itu tidak muncul dari luar diri kita, tetapi diri kitalah yang memunculkannya. Umpamanya, acap kali musibah dan cobaan yang terjadi dalam rumah tangga adalah akibat istri atau suami atau kedua-duanya tidak dapat menguasai keinginan-keinginan nafsu. Diri mereka akan terbakar dalam api yang mereka nyalakan sendiri, dan mereka merasa sangat takut. Demikian halnya semua cobaan lainnya.

Akhlak buruk seperti kedengkian, kebencian, dendam, membangkang, fanatik, angkuh, sombong, tamak, syahwat, amarah, bangga diri dan sebagainya, menimbulkan kesulitan, kesusahan, kesedihan dan kegundahan. Akibatnya, kehidupan yang indah akan menjadi suram. Orang seperti ini terbelenggu

oleh keinginan-keinginan nafsu yang meskipun ia mengetahui obat dan penawar bagi dirinya, ia tetap lemah.

Di sini, hal yang paling utama dan berpengaruh, yang mampu membantu mengatasi kesulitan adalah takwa, kontrol jiwa, dan penjagaan diri. Bagi pribadi yang bertakwa, cobaan-cobaan yang pedih-perih itu sama sekali tidak ada. Ia menjalani hidup ini dengan hati yang tentram dan bercahaya serta membawa bekal di akhirat nanti. Cinta dunia adalah sumber segala bencana. Tetapi pribadi yang bertakwa, tidak akan menyerahkan hatinya kepada dunia dan segala isinya. Amirul Mukminin Ali as mengatakan, "Jauhilah cinta dunia, karena ia adalah sumber segala dosa dan tambang setiap bencana."s :[23]

Takwa dan Kebebasan

Mungkin orang menduga-sangka bahwa takwa itu menghalangi kebebasan, menjadikan dirinya terikat, tertutup dan dibatasi serta hidup menjadi serba berat dan sulit. Sesungguhnya Islam menolak pemikiran ini. Justru sebaliknya, menurut Islam, takwa merupakan penyebab kebebasan, kemudahan, kemuliaan dan keluhuran budi. Sedangkan manusia yang tidak bertakwa adalah manusia yang tertawan dan terbelenggu oleh jeratan hawa nafsunya.

Amirul Mukminin as berkata, "Takwa adalah kunci kebenaran, bekal akhirat, pembawa kebebasan dari perbudakan dan penyelamat dari kehancuran."[24]

Beliau juga bersabda, "Tiada kehormatan yang lebih tinggi daripada Islam dan tiada kemuliaan yang lebih mulia daripada takwa dan tiada tempat perlindungan yang lebih baik dari *wara'*."[25]

Imam sekali lagi berkata, "Barangsiapa yang berpegang pada takwa akan terhindar dari kesusahan dan kesulitan ketika musibah itu menghampirinya. Yang pahit menjadi manis, dan ia

akan terlepas dari gelombang kesulitan yang datang bertubi-tubi kepadanya. Dan segala urusan yang sulit dan menyiksa akan menjadi gampang dan mudah."[26]

Menurut hadis-hadis tersebut, takwa merupakan kunci penyelesaian berbagai masalah, melahirkan kemuliaan dan kebebasan manusia, menyelamatkan dari cobaan, bencana, kesulitan dan kehidupan yang pahit serta tempat perlindungan terbaik.

Dengan demikian, takwa tidak membatasi dan membelenggu manusia, malahan menghidupkan kepribadian insaninya dan membebaskan dirinya dari tawanan nafsu syahwat, amarah, kefanatikan, pembangkangan, tamak, budak harta, keegoisan, budak nafsu, kesombongan, ambisi kedudukan, budak perut, dan syahwat. Takwa memperkuat akal dan kepribadian insaninya, sehingga ia dapat mengendalikan dan mengarahkan kecenderungan-kecenderungan nafsu yang menyesatkan. Takwa memberikan petunjuk dan hidayah sesuai dengan masalahat-maslahat yang nyata, dan mencegah perbuatan yang *ifrath* (melampaui batas) dan *tafrith* (melalaikan).

Al-Quran menyebutkan, orang-orang yang patuh dan tunduk pada hawa nafsu, yang memanjakan kecenderungan-kecenderungan nafsu dan tidak berusaha mengendalikannya, mereka adalah para hamba berhala dan budak nafsu.

Dalam al-Quran, Allah SWT berfirman, "*Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah. Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?*" (QS al-Jâtsiyah: 23).

Memang benar, orang yang tunduk sepenuhnya kepada hawa nafsu dan hasrat-hasrat primitifnya, yang untuk memenuhinya itu, ia tidak punya kesabaran untuk berbuat

keburukan, ia laksana orang gila. Ia tidak akan mendengarkan seruan kebaikan hidayah akal dan petunjuk para nabi. Orang seperti itu benar-benar menjadi tawanan nafsu, budak yang tunduk dan patuh kepadanya.

Hawa nafsu mencoba menaklukkan kepribadian manusia dan hakikat akalnya yang tinggi nilainya. Di sini, tidak ada jalan lain yang bisa melepaskan dirinya dari kungkungan hawa nafsu selain jalan takwa. Dengan demikian, takwa tidak memberikan pembatasan, tetapi bahkan kebebasan kepada manusia.

Takwa Menyembuhkan Penyakit

Masalah ini telah disinggung sebelumnya bahwa akhlak buruk seperti dengki, dendam, mencela, mengumpat, amarah, fanatik, tamak, sombong dan takabur, pengecut, malas, waswas dan lain-lain merupakan penyakit-penyakit jiwa. Watak-watak seperti ini tidak hanya dilarang oleh agama, tetapi bahkan ia adalah penyakit yang sebenarnya. Masalah ini juga dibahas oleh ilmu pengetahuan yang meneguhkan hubungan antara jiwa dan raga manusia. Hubungan di sini bukan sekadar merupakan ikatan dan hubungan yang sangat kuat. Bahkan keduanya menyatu dan dengan melalui ikatan dan hubungan erat itu, satu sama lain saling mempengaruhi.

Penyakit-penyakit jasmani membuat jiwa sedih dan sakit. Demikian pula sebaliknya, penyakit-penyakit jiwa sangat mempengaruhi jasmani berikut saraf-sarafnya. Kebanyakan penyakit jiwa dan kelemahan saraf itu disebabkan oleh perbuatan akhlak yang buruk. Bahkan munculnya penyakit-penyakit jasmani seperti luka di lambung dan usus, rusaknya pencernaan, dan sakit hati adalah boleh jadi akibat dari sebagian perbuatan akhlak yang buruk seperti hasud, dendam, tamak, egois dan *'ujub*. Telah terbukti jelas bahwa timbulnya penyakit-penyakit yang fatal adalah dari kebiasaan-kebiasaan seks yang membahayakan dan melampaui

batas. Dan, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, hanya takwalah yang merupakan obat satu-satunya yang mampu menyembuhkan penyakit-penyakit jiwa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa takwa amatlah berpengaruh terhadap upaya penyembuhan penyakit-penyakit jasmani dan jiwa serta bagi kesehatan dan keselamatan manusia.

Tentang takwa, Imam Ali as berkata, "Sesungguhnya takwa adalah penyembuh bagi penyakit jasadmu, memperbaiki karat-karat hatimu dan menyucikan jiwa-jiwa yang kotor."[27] ▯

Catatan Kaki:

[1] *Nahj al-Balâghah.*
[2] *Bihâr al-Anwâr,* jilid 70, hal.285.
[3] Ibid., jilid 77, hal.386.
[4] Ibid., jilid 76, hal.110.
[5] *Nahj al-Balâghah,* surat 27.
[6] Ibid., khotbah 197.
[7] *Al-Bihâr,* jilid 77, hal.89.
[8] Ibid., jilid 7, hal.286.
[9] *Nahj al-Balâghah,* khotbah 194.
[10] Ibid., khotbah 190.
[11] Ibid., khotbah 156.
[12] Ibid., khotbah 113.
[13] *Ghurâr al-Hikâm,* hal.222.
[14] *Nahj al-Balâghah,* khotbah 198.
[15] *Bihâr al-Anwâr,* jilid 70, hal.59.
[16] *Al-Bihâr,* jilid 70, hal.54.
[17] *Ghurâr al-Hikâm,* jilid 1, hal.13.
[18] Ibid., hal.13.
[19] Ibid., hal.702.

[20] Ibid., hal.26.

[21] Ibid., hal.31.

[22] *Nahj al-Balâghah*, khutbah 194.

[23] *Ghurâr al-Hikam*, hal.150.

[24] *Nahj al-Balâghah*, khutbah 203.

[25] Ibid., hikmah 371.

[26] Ibid., khutbah 194.

[27] Ibid., khutbah 198.

9 SIFAT MUTTAQIN

Agar kita bisa lebih mengetahui pengertian takwa dan lebih mengenal ciri-ciri serta sifat-sifat kaum *muttaqîn* (orang-orang yang bertakwa), maka di sini kami akan kutipkan khutbah Imam Ali as yang disampaikan kepada Hammam sebagaimana yang terekam *Nahj al-Balâghah*. Karena disampaikan kepada Hammam, khutbah ini terkenal dengan sebutan khutbah Hammam.

Hammam adalah seorang ahli ibadah dan sahabat Amirul Mukminin Ali as. Suatu hari Hammam berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, gambarkan kepadaku tentang sifat *muttaqîn* sehingga seakan-akan aku melihatnya!"

Semula Imam Ali segan untuk menjawab pertanyaan itu. Tapi kemudian ia berkata, "Hai Hammam, bertakwalah kepada Allah dan laksanakanlah amal saleh karena "*sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.*" (QS an-Nahl: 126)

Hammam tidak puas dengan jawaban tersebut dan mendesak Imam as untuk menjelaskannya secara terperinci. Setelah memuji dan memuliakan Allah SWT serta menyampaikan salawat kepada Nabi saw (dan keluarganya), beliau berkata:

Ammâ ba'du. Sesungguhnya ketika Allah Yang Mahasuci dan Mahamulia menciptakan semua makhluk, Ia menciptakan mereka tanpa memerlukan ketaatan mereka atau mencemaskan pembangkangan mereka. Sebab, pembangkangan dari seorang

pendosa tidak akan merugikan-Nya dan tidak pula ketaatan seorang yang menaati-Nya akan menguntungkan-Nya. Ia telah membagi-bagikan di antara mereka rezeki mereka dan telah menetapkan bagi mereka kedudukan mereka di dunia.

Maka, orang yang takwa di dalamnya adalah orang yang mulia. Kebenaran merupakan inti pembicaraan mereka, kesederhanaan adalah pakaian mereka, kerendahhatian menyertai tindak-tanduk mereka.

Mereka menundukkan pandangan mereka dari apa yang diharamkan Allah. Mereka menggunakan telinga mereka hanya untuk mendengarkan pengetahuan yang bermanfaat bagi mereka.

Jiwa mereka senantiasa diselimuti ketenangan dalam menghadapi musibah, sebagaimana mereka beroleh kesenangan. Apabila bukan karena kepastian ajal yang telah ditentukan, niscaya ruh mereka tetap akan tinggal dalam jasad mereka meski hanya sekejap mata. Baik karena renjana mereka akan ganjaran maupun karena ketakutan mereka akan siksaan.

Begitu agungnya Sang Pencipta bertahta dalam hati mereka menjadikan segala sesuatu selain-Nya tampak kecil dalam pandangan mereka. Kuatnya keyakinan mereka akan surga menjadikan mereka merasakan kenikmatannya seolah-olah telah menyaksikannya. Kalbu mereka senantisa diliputi kekhusyukan. Tak pernah orang mengkhawatirkan adanya gangguan dari mereka. Tubuh-tubuh mereka kurus (*karena seringnya berpuasa*), keperluan mereka amat sedikit, dan jiwa-jiwa mereka tersucikan dari segala sesuatu yang kurang layak.

Mereka menanggung kesukaran untuk sementara waktu demi memperoleh kesenangan yang abadi. Itulah perniagaan yang menguntungkan yang dimudahkan Allah bagi mereka. Dunia menginginkan mereka, tetapi mereka tidak menginginkannya. Dunia menjadikan mereka sebagai tawanan, tetapi mereka mampu menebus diri dan terbebaskan dari jeratannya.

Di malam hari, mereka merapatkan kaki (*untuk menunaikan salat tahajjud*) sambil membaca ayat-ayat al-Quran dengan memperindah bacaannya, merawankan hati dengan bacaan tersebut dan membangkitkan penawar bagi segenap penderitaan mereka. Apabila mereka menemukan sebuah ayat yang menerbitkan harapan, tertariklah hati mereka merenjanakannya, seolah-olah surga berada di hadapannya. Dan apabila mereka mendapatkan ayat yang mengandung ancaman kepada mereka, mereka arahkan segenap pendengaran hati kepadanya, seakan-akan desir neraka dan gelegaknya bersemayam dalam dasar telinga mereka. Mereka selalu membungkukkan punggung, meletakkan dahi dan telapak tangan mereka, merapatkan lutut dan ujung jari kaki mereka ke atas tanah, seraya memohon kepada Allah Yang Mahamulia agar mereka terbebas dari neraka.

Di siang hari, merekalah orang-orang yang murah hati, berilmu, berbakti, dan bertakwa. Ketakutan kepada Allah telah merampingkan tubuh mereka. Apabila seseorang melihat mereka, ia akan menyangka bahwa mereka sakit, padahal tidak demikian. Dikira akalnya tersentuh rasukan setan, padahal mereka tersentuh perkara lain yang lebih besar.

Mereka tidak puas dengan amal-amal baik mereka yang sedikit. Tidak puas pula dengan yang banyak. Mereka selalu menyalahkan dirinya sendiri dan senantiasa khawatir akan akibat perbuatan mereka.

Apabila seseorang di antara mereka beroleh pujian, ia segera berkata, "Aku lebih tahu tentang diriku ketimbang orang lain dan Tuhanku lebih mengenalku daripada siapapun. Ya Allah, jangan Engkau memperlakukanku disebabkan apa yang mereka katakan kepadaku. Jadikanlah aku lebih baik dari yang mereka kira dan ampunilah aku atas kekurangan yang tidak mereka ketahui."

Tanda-tanda keistimewaan dari mereka ialah bahwa kekuatan dalam agama, ketegasan yang diiringi dengan kelenturan, keimanan dengan keyakinan, kegairahan dalam menuntut ilmu, pengetahuan dalam kesabaran, kesederhanaan dalam kekayaan, kesabaran dalam kesulitan, kesungguhan dalam mencari yang halal, keridhaan pada petunjuk, dan kebencian pada keserakahan. Ia tunaikan amal saleh, tapi hatinya masih cemas. Sore harinya dipenuhinya dengan rasa syukur kepada Allah. Pagi harinya, ia lalui dengan mengingat Allah. Sepanjang malam ia lewati dengan penuh kekhawatiran. Esok harinya dengan kegembiraan. Kekhawatiran kalau-kalau malamnya dilewati dalam kelalain dan gembira karena nikmat dan rahmat yang diterimanya.

Apabila dirinya menginginkan sesuatu yang tidak suci, dia menolak untuk mengabulkannya. Kepuasan jiwanya terletak pada sesuatu yang takkan musnah (*akhirat*), dan penolakkannya tertuju pada sesuatu yang tidak langgeng (*dunia*).

Digabungkannya pengetahuan dengan kesabaran. Disatukannya ucapan dengan perbuatan. Harapan-harapannya sederhana, kekurangannya sedikit, hatinya khusyu', ruhnya terpuaskan, makanannya sedikit dan sederhana, hawa nafsunya terlumpuhkan, dan marahnya terkendali.

Kebaikan senantiasa diharapkan darinya. Kejahatannya tak pernah dikhawatirkan. Jika bersama orang-orang yang lalai, ia tak pernah abai dari mengingat Allah. Jika sedang bersama orang-orang yang mengingat Tuhan, ia tidak pernah lengah. Ia memaafkan orang yang berlaku zalim kepadanya. Ia memberi kepada orang yang berbuat aniaya kepadanya. Ia berlaku baik kepada orang yang berlaku buruk kepadanya.

Perkataan tak sopan jauh darinya. Ucapannya lembut. Kejahatannya tak pernah terlihat. Kebajikannya selalu hadir. Kebaikannya amatlah dekat. Kejahatan tertolak darinya. Selalu

tenang meski dalam bencana yang mengguncang. Bersabar dalam menanggung kesusahan. Bersyukur dalam kelapangan.

Pantang baginya berlaku aniaya atas orang yang dibencinya. Tak sedia berbuat dosa meski demi menyenangkan orang yang dicintainya. Segera mengakui kebenaran sebelum dihadapkan kepada kesaksian orang lain. Ia tidak menyalahgunakan sesuatu yang diamanatkan kepadanya atau tidak melupakan apa yang diingatkan kepadanya. Ia tidak memanggil orang dengan nama-nama buruk. Tidak pula ia menyebabkan kerugian kepada tetangganya. Tidak pernah ia merasa senang atas musibah orang lain. Ia tidak akan memasuki kebatilan dan tidak pula keluar dari kebenaran.

Bila berdiam diri, tak merasa susah karenanya. Bila tertawa, ia tidak meninggikan suaranya. Bila terlanggar haknya, ia tetap bersabar sampai Allah membalas atas namanya. Dirinya kelelahan menghadapi ulahnya sendiri, padahal orang lain tidak pernah terganggu sedikit pun olehnya. Ia meletihkan dirinya demi kehidupannya di akhirat dan menyelamatkan orang sekitarnya dari gangguan dirinya. Menjauhnya ia dari orang lain disebabkan oleh zuhud dan kesucian jiwa. Mendekatnya ia kepada orang yang didekatinya disebabkan kelembutan dan kasih sayangnya. Menjauhnya dia bukan karena kesombongan atau merasa besar dan bukan karena tipu daya dan kelicikan ia mendekat.

***

Driwayatkan, Hammam amat terpesona dengan khutbah tersebut sehingga ia jatuh pingsan dan kemudian meninggal. Sehingga Amirul Mukminin berkata, "Sesungguhnya demi Allah, sejak pertama aku telah mengkhawatirkan hal ini terjadi padanya." Kemudian beliau menambahkan, "Nasihat efektif akan menghasilkan pengaruh semacam itu pada pikiran yang mau menerimanya." (*Nahj al-Balâghah*, khotbah 192). ▯

10 MENJAGA DIRI: Sarana Utama Penyucian dan Pembinaan Diri

Salah satu faktor penting dalam membentuk dan membina ruhani (*tahdzib an-nafs*) ialah menjaga dan mengawasi diri. Seorang manusia yang memikirkan kebahagiaan dirinya, selalu awas terhadap perbuatan-perbuatan tercela dan penyakit-penyakit kejiwaannya. Ia harus menjaga dan mengawasi dirinya, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya, tingkah laku dan akhlaknya. Bahkan pemikiran-pemikirannya pun semestinya berada di bawah kendali dan pengawasannya. Tentang hal ini, kami akan menjelaskan beberapa hal.

Catatan Amal

Terdapat banyak ayat al-Quran, riwayat hadis Nabi saw dan sabda suci para imam as yang menerangkan bahwasanya semua amal perbuatan, ucapan, dan tingkah laku hingga tarikan napas, pikiran, dan niat manusia akan tercatat dalam buku amalnya. Semuanya itu takkan hilang dan akan dihisab di hari perhitungan. Setiap amal perbuatan manusia, baik dan buruknya, akan diberi ganjaran ataupun siksaan.

Dalam al-Quran, Allah berfirman, "*Pada hari itu manusia keluar dari kubur-kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) amal perbuatan mereka. Barangsiapa*

yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kebiurukan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (QS az-Zalzalah: 6-8)

"*Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun.*" (QS al-Kahfi: 49)

"*Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan kepadanya, begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh...*" (QS Ali 'Imrân: 30)

"*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.*" (QS Qâf: 18)

Jika kita meyakini bahwa semua amal perbuatan, ucapan, dan perilaku kita bahkan pikiran kita ditulis dan tercatat dalam catatan amal, bagaimana bisa kita melupakan akibat-akibatnya?

Perhitungan di Hari Kiamat

Banyak ayat al-Quran dan riwayat hadis yang menerangkan bahwa pada hari kiamat, manusia akan dihisab dengan sangat teliti. Semua amal, baik yang kecil maupun yang besar, akan diperhitungkan. Sampai amal yang terkecil sekali pun tak luput dari hisab tersebut.

Dalam al-Quran Allah berfirman, "*Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti kami mendatangkan (ganjaran)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.*" (QS al-Anbiya`: 47)

"*Dan jika kamu melahirkan apa yang ada dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu*

tentang perbuatanmu itu..." (QS al-Baqarah: 284)

"*Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.*" (QS al-A`raf: 8-9).

Kiamat dalam al-Quran disebut dengan hari perhitungan (*hisâb*), dan sesungguhnya Allah SWT Mahacepat hisab-Nya.

Sesuai dengan keterangan banyak ayat dan riwayat, bahwa salah satu periode yang amat penting dan yang akan dialami oleh semua hamba Allah ialah penghisaban dan timbangan amal. Selama hidupnya, manusia telah melakukan perbuatan-perbuatan yang, galibnya, dilupakannya setelah beberapa saat. Akan tetapi, sekecil apapun perbuatannya tidak akan terhapus dari catatan amalnya.

Di dunia ini, semua yang berkaitan dengan perbuatan manusia dicatat dan akan tetap terekam dalam catatan amalnya. Seluruh perbuatan manusia di dunia ini, meski terlupakan, akan terlihat jelas wujudnya setelah kematiannya. Pada setiap amalnya terdapat saksi-saksi. Ia akan melihat, semua amal perbuatan, pemikiran, dan keyakinannya hadir bersamanya. Semuanya itu tidak akan terpisah dari hadapannya.

Dalam al-Quran, Allah berfirman, "*Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat, penggiring dan seorang malaikat penyaksi. Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam.*" (QS Qâf: 21-22)

Rasulullah saw bersabda, "Pada hari kiamat langkah kedua kaki seorang hamba tidak akan bergeser, sampai ia ditanya tentang empat perkara: (i) tentang umurnya, untuk apa dihabiskan; (ii) tentang masa mudanya, dengan apa ia lewatkan; (iii) tentang hartanya, darimana ia memperolehnya dan kemanakah ia

menafkahkannya; dan (iv) tentang kecintaannya (atau seberapa besar cintanya) terhadap kami Ahlulbait as."[1]

Dalam sebuah riwayat, Rasulullah saw bersabda, "Pada hari kiamat akan dibukakan bagi seorang hamba dua puluh empat 'lemari' (sesuai jumlah waktu jam dalam sehari semalam) yang berisikan tentang setiap hari dari hari-hari yang telah ia lalui dalam usianya. Kemudian ia mendapatkan satu lemari yang penuh dengan cahaya dan kebahagiaan. Hamba yang menyaksikannya merasa senang dan bahagia sehingga sekiranya kebahagiaanya itu dibagi-bagikan kepada para penghuni neraka, niscaya mereka tidak akan merasakan panasnya api. Itulah lemari yang melambangkan waktu yang diisinya dengan ketaatan kepada Allah.

"Kemudian dibukakan satu lemari lain, ia mendapatkan lemari begitu gelap dan menakutkan. dari dalamnya keluar bau tak sedap dan mengerikan, yang sekiranya dibagi-bagikan kepada para penghuni surga, niscaya kenikmatan surga tidak bisa dinikmati oleh mereka. Itulah lemari yang melambangkan waktu yang diisinya dengan kemaksiatan kepada Allah.

"Kemudian dibukakan satu lemari lagi yang isinya kosong. Tiada kebaikan dan keburukan di dalamnya. Itulah lemari yang melukiskan waktu yang dilalui oleh si hamba dengan tidur dan dengan pekerjaan-pekerjaan yang dimubahkan di dunia ini. Melihat isi lemari ini pun, ia merasa gelisah dan menyesal. Karena, ia telah menyia-nyiakannya. Padahal, ia bisa mengisinya dengan amal-amal kebaikan. Untuk itulah, Allah SWT berfirman, '*Itulah hari (waktu itu) ditampakkan kesalahan-kesalahan.*' (QS at-Taghâbun: 9)."[2]

Di hari kiamat semua manusia akan dihisab dengan sangat teliti dan akan ditentukan nasibnya. Semua amalnya selama di dunia akan diperiksa. Anggota-anggota badan, para nabi, dan malaikat, bahkan bumi ini akan menjadi saksi. Sungguh, ini

merupakan satu perhitungan yang sangat dahsyat. Jantung-jantung umat manusia berdegup kencang dan badan-badan mereka bergetar menunggu hasil perhitungan. Sedemikian rasa takutnya pada waktu itu, sampai-sampai kaum ibu yang menyusui melupakan bayi-bayi mereka yang membutuhkan ASI mereka. Para wanita hamil menggugurkan janin-janin mereka. Semua umat manusia merasa cemas dan khawatir menunggu nasib akhir mereka. Apakah hasil perhitungan terhadap diri mereka berupa keridhaan Allah, memperoleh tanda kebebasan, kedudukan mulia di sisi para nabi dan para kekasih Allah, kehidupan yang abadi dalam surga dan bersama dengan hamba-hamba Allah yang saleh lainnya? Ataukah berupa kemarahan Allah Yang Maha Pencipta, mendapatkan kehinaan bersama binatang-binatang dan kehidupan kekal dalam api neraka?

Hadis-hadis menerangkan bahwasanya penghisaban masing-masing manusia tidaklah. Sebagian ada yang sangat sulit dan lama sekali. Sebagian lagi mudah dan cepat. Penghisaban akan dilakukan pada beberapa tempat pemberhentian selama beberapa kali. Dan di setiap tempat pemberhentian akan diajukan sejumlah pertanyaan. Tempat pemberhentian yang paling berat adalah penzaliman. Di sini akan ditanyakan tentang hak-hak orang yang dirampas dan kezaliman yang dilakukan terhadap mereka.

Ketika itu manusia dihisab secara teliti. Setiap orang harus membayar utang-utangnya kepada para pemberi utang. Sayang sekali, di saat itu manusia tidak memiliki harta di tangannya untuk melunasi utang-utangnya. Karena itu, dengan terpaksa ia membayar utang-utangnya—dengan simpanan kebaikan-kebaikan yang pernah ia tanam—kepada yang para pemberi utang. Sekiranya ia tidak memiliki simpanan kebaikan, ia bisa mengandalkan keburukan-keburukan (yang menjadi kebaikan bagi dirinya karena kesabarannya) yang pernah dilakukan oleh orang lain terhadap dirinya.

'Alâ kulli hâl, hari itu adalah hari yang sangat dahsyat dan menakutkan. Semoga Allah menolong kita semua. Sudah tentu sulit dan lamanya hisab tidak sama bagi setiap orang. Hal ini tergantung pada nilai-nilai kebaikan dan keburukan mereka. Namun, bagi hamba-hamba Allah yang saleh, hisab mereka begitu singkat dan mudah.

Ketika Rasulullah saw ditanya tentang lamanya hari akhirat, beliau bersabda, "Demi Allah, yang jiwa-Ku di tangan-Nya, bagi orang mukmin, hisab itu akan sangat ringan dan mudah, dan bahkan menjadi lebih ringan daripada ibadah salat wajib yang ia kerjakan selama di dunia."[3]

Menghitung Sebelum Kiamat

Orang yang mengimani dan meyakini hari kebangkitan (*ma'âd*), perhitungan, catatan amal, balasan siksaan dan pahala serta mengetahui bahwa semua amal perbuatannya ditulis (dalam catatan amal); bahwa di hari kiamat ia akan dihisab dengan amat seksama; dan bahwa pahala dan siksa amat bergantung pada amal perbuatannya, maka bagaimana mungkin ia tidak memilah (mana yang baik dan mana yang buruk) dan tidak memperhatikan semua amal perbuatan dan akhlaknya? Mungkinkah ia tidak memperhatikan apa yang dilakukannya dalam sehari, seminggu, sebulan, setahun dan sepanjang usianya? Bekal apa yang akan dibawanya untuk perjalanan akhiratnya?

Buah keimanan kita di dunia ini adalah dengan menghisab amal perbuatan kita (sebelum kita mati). Kita harus berpikir dengan jernih apa yang telah kita lakukan di masa silam dan apa yang akan kita lakukan di masa depan. Hal ini persis sebagaimana seorang pedagang cermat yang akan mengkalkulasi seluruh pemasukan dan pengeluarannya dalam setiap hari, bulan, ataupun tiap tahunnya agar tidak salah perhitungan atau supaya modal tetap aman.

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Hisablah dirimu sebelum dirimu dihisab. Timbanglah amal perbuatanmu sebelum amal perbuatanmu ditimbang."[4]

Beliau juga berkata, "Barangsiapa yang menghisab dirinya akan beruntung."[5]

Imam Ali al-Hadi berkata, "Bukan dari golongan kami orang yang tidak pernah menghisab dirinya dalam setiap hari. Jika ia berbuat baik, hendaknya ia meminta Allah untuk menambah kebaikannya, dan jika ia telah berbuat buruk, maka ia memohon ampunan-Nya dan bertaubat."[6]

Imam Ali as berkata, "Barangsiapa yang menghisab dirinya akan beruntung dan barangsiapa yang lalai akan merugi. Barangsiapa yang takut, akan aman. Barangsiapa yang merenungi (dirinya) maka (hatinya) akan melihat, barangsiapa yang melihat akan memahami, dan barangsiapa yang memahami akan mengetahui."[7]

Dalam wasiatnya kepada Abu Dzar, Rasulullah saw bersabda, "Wahai Abu Dzar, hisablah dirimu sebelum dirimu dihisab. Karena perhitungan (*hisâb*) hari ini lebih mudah dibanding dengan perhitungan hari esok (akhirat). Timbanglah dirimu (amalmu) sebelum dirimu ditimbang. (Dengan itu) Persiapkanlah dirimu untuk hari besar (kiamat), hari yang bagi Allah tidak ada yang disembunyikan.

"Wahai Abu Dzar, seorang manusia tidak akan menjadi orang yang bertakwa sebelum memperhitungkan dirinya lebih kuat daripada memperhitungkan seorang teman dengan temannya. Hendaknya ia tahu darimana makanan yang ia makan, minuman yang ia minum, dan pakaian yang ia pakai? Apakah dari barang halal ataukah haram? Wahai Abu Dzar, barangsiapa yang tidak peduli darimana ia mendapatkan harta, maka Allah tidak akan peduli dari arah mana ia akan dimasukkan ke neraka."[8]

Imam Ali as-Sajjad as berkata, "Hai anak Adam, kamu akan tetap dalam kebaikan selama kamu memperhitungkan dirimu, selama *muhâsabah* itu menjadi kepedulianmu, selama ketakutan (*khawf*) itu menjadi tanda bagimu, dan selama kesedihan itu menjadi selimut bagimu. Hai anak Adam, sesungguhnya kamu akan mati, akan dibangkitkan dan akan berhenti (untuk dihisab) di hadapan Allah. Karena itu, persiapkanlah dirimu untuk menjawab (perhitungan-Nya)."[9]

Manusia di dunia ini seperti seorang pedagang. Modalnya adalah umur yang terbatas—yang dibatasi oleh hidup—berupa hari, minggu, bulan, dan tahun. Modal umur yang bernilai itu, mau tak mau, disadari atau tidak, dijalani dan manusia secara perlahan akan mendekati kematian. Masa muda berganti masa tua, tubuh kuat berganti lemah dan tubuh sehat berubah sakit. Bila ia menjalani masa hidupnya dengan amal saleh dan mengumpulkan perbekalan untuk akhirat nanti, maka ia akan selamat. Karena ia berbuat untuk kebaikan dan kebahagiaan masa depan dirinya. Akan tetapi, bila modal yang sangat berharga itu yakni umur, masa muda, masa kuat, dan sehat dihabiskan sia-sia dan tidak diisi dengan amal saleh untuk bekal di akhirat nanti—bahkan modal yang sangat bernilai itu dilumuri dengan akhlak yang buruk, perbuatan dosa, dan maksiat—maka akibat yang menimpanya berupa bencana dahsyat dan bahaya yang tak tertolongkan.

Allah berfirman, "*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.*" (QS al-'Ashr: 1-3)

Imam Ali as berkata, "Sesungguhnya orang yang berakal adalah orang yang pada hari ini memikirkan hari esok, berusaha keras untuk kebebasan dirinya dan beramal saleh untuk kematian dan hari akhiratnya."[10]

Beliau juga berkata, "Barangsiapa yang selalu menghisab dirinya, akan mengetahui aib-aibnya dan menyadari dosa-dosanya, sehingga ia akan bertaubat atas dosa-dosanya dan memperbaiki aib-aibnya."[11]

Cara Menghisab Diri

Mengendalikan dan mengatur nafsu bukanlah pekerjaan yang mudah. Ia menuntut adanya pemeliharaan, metode, kesabaran, dan keseriusan. Mungkinkan nafsu amarah akan tunduk dengan mudah? Mungkinkah kekuatan dan pertahanan diri akan timbul dengan mudah? Semudah itukah melakukan hisab?

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Barangsiapa yang tidak pernah mengatur dirinya berarti ia telah melalaikannya."[12]

Imam as berkata, "Barangsiapa yang menipu dirinya berarti ia melemparkan dirinya pada kehancuran."[13]

Beliau juga berkata, "Barangsiapa yang memiliki kesadaran pada dirinya, niscaya Allah akan memberikan penjagaan baginya."[14]

Dan berkata, "Kuasailah dirimu dengan kesungguhan selalu."[15]

Di sini kami akan menyebutkan tiga langkah menghisab diri agar dapat diterima secara bertahap dan terbiasa melakukannya.

1. *Musyârathah* (Berjanji)

Ini merupakan langkah pertama kita dalam melakukan hisab terhadap diri. Setiap hari, sebelum mengerjakan aktivitas sehari-hari, kita sediakan waktu sedikitnya satu jam untuk *musyarathah*. Umpamanya, usai salat subuh, kita duduk di tempat sepi. Kemudian mulailah kita menceramahi diri kita:

"Sekarang ini aku masih hidup, tapi aku tidak tahu sampai kapan aku hidup. Mungkin sejam lagi aku akan mati atau mungkin

lebih. Di waktu-waktu lalu, umurku habis dengan sia-sia. Tapi aku masih punya sisa-sisa waktu, inilah modalku. Aku punya kesempatan untuk mengumpulkan bekal akhiratku. Kalaupun sekarang waktunya aku mati dan malaikat Izrail datang mencabut nyawaku, sungguh aku sangat mengharap andai umurku ditambah satu hari ataupun satu jam saja!

"Hai diriku yang lemah! Jika, dalam keadaan seperti ini, harapanmu akan bertambahnya satu hari itu terpenuhi dan kamu kembali (untuk satu hari) ke dunia, lantas apa yang akan engkau lakukan?

"Hai jiwa, kasihanilah aku dan dirimu! Janganlah engkau sia-siakan sisa-sisa waktumu dan jika engkau lalaikan, maka kelak di hari kiamat engkau akan menyesal. Dan, pada hari itu engkau dalam kerugian.

"Hai jiwa, setiap jam dari umurmu telah Allah jadikan sebagai simpanan [illegible]atmu (di akhirat), yaitu simpanan berupa perbuatan baik atau buruk, yang kelak akan diketahui hasilnya pada hari kiamat.

"Hai diri, bersungguh-sungguhlah memperbanyak simpanan-simpanan yang berisikan amal-amal yang saleh. Waspadalah jangan sampai engkau mengumpulkan simpanan-simpanan yang berisikan perbuatan dosa dan kemaksiatan."

Demikian pula kita katakan kepada anggota tubuh satu per satu agar mereka berjanji untuk tidak berbuat dosa. Misalnya, kita katakan kepada lidah: "Wahai lidah, sesungguhnya berbohong, mengumpat, mengadu domba, mencari-cari kesalahan orang lain, berbicara kotor, berbicara tak berguna, menghina dan mencela, tidak mau mengalah atau disalahkan, bersaksi bohong dan lain sebagainya merupakan perilaku akhlak yang buruk dan diharamkan oleh Allah dan mengotori kehidupan ukhrawi. Aku tidak rela kalian berbuat keburukan-keburukan tersebut. Hai lidah, hargailah dirimu dan aku. Jauhilah maksiat!

Karena kata-katamu akan dicatat dalam catatan amal dan pada hari kiamat nanti aku harus bertanggung jawab atas semua ucapanmu!"

Dengan cara ini, kita mengambil perjanjian dari lidah kita agar jangan berbuat maksiat. Setelah lidah dapat mengerjakan amal-amal baik, kita harus mengingatkan dan memerintahkannya agar melakukan kewajibannya itu sepanjang hari. Misalnya, kita katakan: "Engkau bisa bicara dengan si fulan dan engkau bisa penuhi catatan amal dengan ucapanmu yang bercahaya dan menyenangkan sehingga kelak di akhirat, engkau akan memperoleh hasilnya. Perintah ini jangan kaulalaikan dan jika lalai, kelak engkau akan menyesal."

Dengan cara ini, kita mengambil perjanjian anggota tubuh satu per satu agar tidak berbuat dosa dan mengerjakan amal saleh.

Imam ash-Shadiq as meriwayatkan dari ayahnya yang berkata, "Ketika gelap menjelang, malam membuat pengumuman yang didengar oleh semua makhluk kecuali jin dan manusia. Ia berkata: 'Hai anak Adam, aku adalah makhluk baru. Aku akan memberikan kesaksian atas amal perbuatan yang terjadi pada diriku. Manfaatkanlah aku! Sebab aku tidak akan kembali setelah matahari terbit. Dan pada saat itu, engkau tidak bisa lagi menghidupkan (mengisi) 'aku' dengan kebaikan-kebaikan dan tidak pula dapat bertaubat atas dosa-dosamu.' Setelah malam menghilang, siang menyampaikan hal yangh sama."[16]

Mungkin setan dan nafsu amarah berkata kepada kita: "Engkau tidak akan bisa melakukannya dengan cara itu. Apa bisa engkau hidup dengan larangan dan batasan seperti itu? Bisakah engkau meluangkan waktu satu jam untuk mengadakan hisab terhadap diri setiap harinya?"

Setan dan nafsu amarah ingin menipu kita dan meruntuhkan niat kuat kita dengan waswasnya. Sebab itu, kita

harus bangkit melawan mereka dengan sungguh-sungguh dan mengatakan: "Program itu sangat bisa dilakukan dan tidak bertentangan dengan kehidupan yang wajar. Karena *tahdzib* dan *tazkiyah an-nafs* merupakan kewajibanku serta untuk kebahagiaan akhirat nanti, maka program itu harus aku lakukan." Pada awalnya memang sulit dilakukan, tetapi lama kelamaan menjadi tidak sulit untuk melakukannya. Di sini yang dituntut adalah kesungguhan niat sehingga semuanya akan menjadi mudah.

2. *Murâqabah* (Menjaga Diri dari Perbuatan Buruk)

Kita harus menjaga diri kita sepanjang hari dan dalam segala keadaan dengan mengerjakan apa yang telah kita janjikan pada diri sendiri (*musyarathah* kita). Seorang hamba dalam semua keadaan seyogianya menjaga dirinya dengan sebaik-baiknya. Ia harus menyadari bahwasanya Tuhan selalu hadir dan melihat dirinya serta senantiasa mengingat janjinya. Jika sebentar saja ia lupa, maka setan dan nafsu amarahnya akan merasuki keinginannya dan menghalanginya agar tidak menepati janji dirinya.

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Orang yang kuat dan ulet adalah orang yang menyibukkan dirinya dengan *jihad an-nafs*. Ia perbaiki dirinya dan mencegahnya dari jeratan hasrat dan perangkap hawa nafsu. Dengan cara inilah, ia mampu menguasai dirinya. Dan orang yang berakal adalah orang yang sibuk dengan dirinya dalam menjauhi dunia dan isinya serta penghuni (yang menggoda)nya."[17]

Imam as berkata, "Barangsiapa yang memiliki pencegah dalam dirinya, maka Allah akan memberinya penjaga dalam dirinya."[18]

Beliau juga berkata, "Orang yang terlalu percaya dan bersandar pada dirinya memberi peluang besar bagi setan untuk menipunya."[19]

Seorang hamba yang menjaga dirinya dari keburukan akan selalu ingat kepada Tuhannya. Ia melihat bahwa dirinya berada dalam pengawasan-Nya. Tiada perbuatan yang ia lakukan tanpa dipikirkan dan direnungkan sebelumnya. Bila dosa dan maksiat menghampirinya, ia langsung mengingat Allah dan hari perhitungan, lantas ia tinggalkan perbuatan itu. Ia tidak lupa akan janji dan niat hatinya. Dengan cara inilah, ia selalu bisa mengendalikan dan menguasai dirinya sehingga ia tercegah dari perbuatan buruk dan kejahatan-kejahatan. Inilah langkah yang selalu menjadi salah satu sarana untuk *tahdzib* dan *tazkiyah an-nafs*. Selain seorang hamba melakukan penjagaan diri di sepanjang harinya, ia pun selalu ingat pada kewajiban-kewajiban dan amalan-amalan sunah serta melaksanakan tugas, amal saleh dan kebaikan-kebaikan. Ia berusaha menjaga waktu *fadhilah* salat wajib dan menunaikannya dengan hati yang khusuk dan *hudhur* sampai ia menyelesaikan salatnya.

Dalam segala hal dan pekerjaan, ia selalu ingat Allah. Ia tidak akan menyia-nyiakan waktu kosongnya. Ia mengisi waktunya untuk urusan akhirat. Ia tahu betul kadar waktu. Setiap kesempatan, ia gunakan meningkatkan dan menyempurnakan jiwanya. Ia kerjakan *mustahabbât* (perbuatan-perbuatan sunah) sesuai kadar kemampuannya. Alangkah baiknya seorang hamba melaksanakan amal-amal sunah dengan istiqamah. Zikir dan mengingat Allah dalam segala hal adalah perkara yang dapat diterima dan bukan hal yang mustahil.

Selain itu, hal terpenting lain ketika seorang hamba menempuh jalan ibadah dan laku spiritualnya (*sayr wa suluk*) menuju Allah, hendaknya ia menjalankan aktivitas sehari-harinya dengan keikhlasan hati dan niat mendekatkan diri kepada-Nya. Sekalipun untuk urusan makan, minum, tidur, menikah, dan melakukan semua pekerjaan mubah lainnya, apabila diniatkan ibadah dan dengan hati ikhlas, maka itu semua akan menjadi

ibadah baginya. Ketika ia bekerja dengan niat mencari nafkah yang halal dan mengabdi kepada Allah serta membantu para hamba-Nya, maka pekerjaannya menjadi ibadah. Begitu pula makan, minum, dan istirahat, bila diarahkan untuk menyambung hidup dan penghambaan kepada Allah, maka hal itu akan terhitung sebagai ibadah. Seperti itulah gambaran hamba-hamba Allah yang khusus (*khâs*).

***Muhâsabah*(Menghisab Amal-amal)**

Langkah ketiga ialah melakukan perhitungan amal perbuatan sehari-harinya. Seorang hamba seyogianya meluangkan waktu satu jam untuk menghisab apa saja yang telah dilakukannya dalam sehari. Sebaiknya, waktu yang dipilih untuk melakukan hisab itu ialah waktu kosong (waktu istirahat). Di waktu itu, ia duduk ber-*khalwat* (menyendiri) dan memikirkan apa saja yang telah dilakukannya sepanjang hari. Ia hisab perbuatannya dengan teliti dan tertib dari awal hingga akhir waktu.

Jika yang dilihat dirinya di waktu itu, sibuk dengan kebaikan-kebaikan yang telah dilakukannya, maka bersyukurlah atas taufik-Nya dan mohonlah kepada-Nya agar selalu ditetapkan dalam kebaikan. Tetapi, jika di waktu itu, ia telah berbuat dosa dan melakukan maksiat, maka ia harus mencela dirinya, misalnya: "Sungguh celaka! Apa yang telah engkau perbuat? Kenapa engkau hitamkan catatan amalmu dengan perbuatan dosa? Apa yang akan engkau jawab atas pertanyaan di hari kiamat nanti? Apa yang akan kauperbuat menghadapi siksaan akhirat? Allah telah memberi umur, kesehatan dan kekuatan kepadamu, supaya engkau bisa mengumpulkan bekal untuk akhirat. Sungguh telah kamu isi catatan amalmu dengan perbuatan dosa. Coba bayangkan, bagaimana jika pada saat-saat ini akan tiba kematianmu! Jika benar engkau akan mati, apa yang bisa engkau lakukan? Hai jiwa yang tidak tahu diri! Tidak malukah engkau

kepada Allah? Hai pembohong, munafik! Jika engkau benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhirat, lalu kenapa perlakuanmu tidak sesuai dengan keimananmu?"

Saat itu ia harus segera bertaubat dan berjanji tidak mengulangi perbuatan dosa lagi. Ia harus menutupi dosa-dosa yang lalu.

Imam Ali as berkata, "Barangsiapa yang mencela dirinya karena telah berbuat aib dan dosa, maka ia akan terhindar dari bertambahnya dosa-dosa."[20]

Bila dalam dirinya masih gelap dan merasa belum siap bertaubat dan tak mau meninggalkan dosa, maka ia harus berjuang dengan sungguh-sungguh melawan nafsu amarah. Dalam hal ini, ia pun bisa memberi kecaman-kecaman patut kepada dirinya. Misalnya, jika ia telah makan makanan haram, atau telah berbuat maksiat, maka ia harus mengeluarkan hartanya di jalan Allah (bersedekah) atau berpuasa satu hari atau beberapa hari atau tidak membolehkan dirinya makan makanan atau minum minuman yang lezat untuk beberapa hari atau satu jam berdiri di bawah sengatan matahari."

Alhasil, ia tidak boleh merasa lemah dan putus asa menghadapi nafsu amarah. Jika ia menyerah maka dirinya akan terkuasai dan terjerumus dalam lembah kehancuran. Namun jika ia terus bertahan dan melawannya, nafsu pada akhirnya akan bisa dikendalikan.

Dalam suatu waktu, jika dirinya tidak melakukan kebaikan maupun perbuatan dosa, dirinya juga perlu dikecam: "Kenapa umur yang merupakan modalmu engkau sia-siakan? Padahal, pada waktu itu engkau bisa melakukan amal saleh dan mengumpulkan bekal untuk hari akhirat! Hai diri yang celaka! Kenapa peluang emas itu engkau sia-siakan? Nanti pada suatu hari, engkau akan sedih dan menyesal."

Dengan cara seperti ini, diri ini ibarat seorang teman yang harus dihisab semua tingkah lakunya dengan amat seksama. Bila perlu, hasil dalam *muhâsabah* amal-perbuatan ditulis dalam buku tulis.

Alhasil *murâqabah* dan *muhâsabah* dalam penyucian jiwa dan bimbingan ruhani adalah wajib dan sangat bermanfaat. Manusia yang mencari kebahagiaan (abadi) seyogianya memperhatikan hal ini. Memang pada awalnya sangat sulit dilakukan, namun jika ia bersungguh-sungguh maka dengan cepat akan menjadi mudah, dan nafsu amarah akan dapat dikendalikan dan diarahkan.

Rasulullah saw bersabda, "Sudikah engkau, aku beritahu tentang orang yang paling berakal (pintar) dan orang yang paling dungu?"

Sahabat berkata, "Mau, ya Rasulullah!"

"Orang yang paling berakal (pintar) ialah orang yang menghisab dirinya dan berbuat baik untuk hari setelah kematiannya. Dan orang yang paling pandir adalah orang mematuhi hawa nafsu dan berangan-angan panjang," sabda Rasulullah saw.

Seorang lelaki bertanya, "Ya Rasulullah! Bagaimana (caranya) orang menghisab dirinya?"

Beliau berkata, "Jika pagi hari beranjak sore, lakukanlah hisab dengan mengatakan: 'Hai diri, hari telah berlalu darimu dan tidak akan dapat kembali lagi kepadamu. Demi Allah, kelak itu akan ditanya untuk apa harimu itu dihabiskan, amal apa yang telah perbuat di hari itu. Apakah di hari itu engkau telah berzikir kepada Allah atau memuji-Nya? Sudahkah engkau tunaikan hak seorang mukmin? Sudahkah engkau senangkan hatinya yang sedih? Sudahkah engkau menjaga kehormatannya, keluarga dan anak-anaknya di saat ia jauh? Sudahkah, setelah kematiannya, engkau menjaga nama baiknya dan keluarganya? Sudahkah

engkau membela saudaramu dari *ghibah* orang lain? Sudahkah engkau membantu seorang Muslim? Apa yang telah engkau lakukan pada hari ini?'

"Jadi apapun yang telah ia lakukan, ia sebutkan satu persatu. Jika ternyata perbuatan baik yang dilakukannya, hendaknya ia bersyukur kepada Allah atas taufik-Nya. Dan, jika ternyata kemaksiatan yang diperbuatnya, hendaknya ia memohon ampunan kepada Allah dan bertekad untuk meninggalkan maksiat dan tidak akan mengulanginya.

"Melalui bacaan salawat kepada Rasulullah dan keluarga sucinya, ia membersihkan dirinya dari kekotoran dan pencemaran. Ia pun menyatakan janji setia (*bai'at*) untuk ber-*wilayah* kepada Amirul Mukminin (Imam Ali bin Abi Thalib as) dan melaknat para musuhnya, sehingga kenistaan-kenistaan dalam dirinya akan sirna. Jika ia melakukan semua ini dengan baik, maka Allah berfirman: 'Aku tidak akan menghisab dirimu di hari perhitungan nanti. Sebab, engkau telah mencintai dan mengikuti para kekasih-Ku serta membenci dan memusuhi para musuh-Ku.'"[21]

Imam Musa al-Kazhim berkata, "Bukan dari pengikut kami orang yang tidak menghisab dirinya setiap hari. Jika ia telah berbuat kebaikan, maka Allah akan menambah taufik-Nya kepadanya dan jika ia telah berbuat keburukan, maka ia beristighfar dan bertaubat kepada-Nya."[22]

Dalam wasiatnya kepada Abu Dzar, Rasulullah saw bersabda, "Seorang yang berakal haruslah membagi-bagi waktunya: satu jam untuk bermunajat kepada Allah, satu jam untuk menghisab dirinya, dan satu jam untuk merenungi ciptaan-ciptaan Allah."[23]

Imam Ali as berkata, "Hisablah dirimu dengan amal-amalmu, desaklah ia agar melaksanakan kewajiban-kewajiban dan tuntutlah ia untuk apa ia habiskan hidupnya. Kumpulkanah

bekal untuk hari akhiratmu dan persiapkanlah untuk perjalanannya, sebelum engkau dibangkitkan."[24]

Imam as berkata, "Alangkah pentingnya bagi manusia untuk memilih (menyediakan) waktu luang guna menghisab dirinya dan merenungi apa saja yang telah diperbuatnya di malam dan hari kemarin."[25]

Beliau juga bersabda, "Berjihadlah melawan dirimu, hisablah ia seperti engkau menghisab mitramu dan tuntutlah ia atas hak-hak Allah seperti engkau menuntut pekerja buruh. Sebab, orang yang paling bahagia adalah orang yang meluangkan sebagian waktunya untuk *muhâsabah* dirinya."[26]

Dan berkata, "Barangsiapa yang menghisab dirinya, menyadari akan aib-aibnya dan menyesali dosa-dosanya, maka ia telah bertaubat dan memperbaiki dirinya."[27]

Diriwayatkan dari Imam ash-Shadiq as, "Sebelum dirimu dihisab pada hari kiamat, hisablah dirimu selama di dunia ini. Sebab, pada hari kiamat ada lima puluh pemberhentian, dan setiap pemberhentian masanya seribu tahun." Kemudian beliau melantunkan ayat: '*...yang kadarnya seribu tahun.*'(QS as-Sajdah: 5)."[28]

Sebagai akhir pembahasan, kami akan menyebutkan satu butir penting yang perlu diperhatikan yakni bahwasanya seseorang tidak boleh percaya dan memandang baik dirinya. Sebab, dirinya memiliki nafsu amarah yang gemar melakukan tipu daya. Dengan ratusan siasat dan kelicikan, hawa nafsunya akan memperlihatkan kebaikan sebagai keburukan dan keburukan sebagai kebaikan. Ia tidak akan membiarkan manusia mengetahui tugasnya dan berbuat kebaikan. Jika Anda melakukan dosa dan meninggalkan kewajiban, ia akan membela dan menghibur Anda. Ia akan membuat Anda lupa akan dosa-dosa dan menganggapnya kecil. Amalan-amalan ibadah kecil dibuat besar. Alhasil ia memperdaya manusia. Ia membuat Anda lupa akan hari kiamat. Angan-anganmu diperkuat dan *muhâsabah* dianggap sebagai pekerjaan

berat dan tidak mungkin bisa dilakukan atau bukan suatu keharusan. Oleh karenanya, dalam *muhâsabah* manusia harus memandang buruk dirinya. Ia harus betul-betul teliti dan tidak mendengarkan bisikan dan rayuan setan dalam *muhâsabah*.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata:
"Ada beberapa orang yang berbakti dengan mengingat Allah, yang telah mengambilnya sebagai ganti dari hal-hal yang duniawi, sehingga perniagaan dan perdagangan tidak memalingkan mereka mengingat Allah. Mereka memberikan nasihat kepada orang-orang yang lalai, memperingatkannya agar tidak melakukan hal-hal yang diharamkan Allah. Mereka memerintahkan manusia untuk menjalankan keadilan dan mereka sendiri melaksanakannya. Mereka mencegah manusia dari keharaman dan mereka sendiri menahan diri darinya.

"Seakan-akan mereka telah menyelesaikan perjalanan dunia ini menuju akhirat dan telah melihat apa yang ada di baliknya. Akibatnya, mereka bersikap hati-hati dan selalu memperhitungkan segala sesuatu yang bisa menjatuhkan mereka dalam kelalaian sepanjang hidup mereka dan hari pengadilan akan memenuhi janjinya kepada mereka. Oleh karena itu, mereka menyingkirkan tabir yang menutupi itu semua bagi manusia dunia, sampai seakan-akan mereka melihat apa yang tidak dilihat manusia dan mendengar apa yang tidak didengar manusia.

"Apabila Anda menggambarkan mereka dalam pikiranmu dalam kedudukan mereka yang mengagumkan dan termasyhur, ketika mereka membuka catatan-catatan amal mereka dan siap untuk menyampaikan pertanggungjawaban tentang diri mereka baik amal kecil maupun amal besar, mereka selalu merasa kecil. Seperti ketika mereka diperintahkan untuk melakukan sesuatu tetapi gagal melaksanakannya, atau ketika mereka diperintahkan

untuk menahan diri tetapi mereka malah memperturutkan nafsu di dalamnya.

"Mereka menyadari beban berat (amal buruk) mereka di punggung mereka. Mereka merasa terlalu lemah untuk menanggungnya, sehingga mereka menangis dalam getir dan berkata antara satu sama lainnya sambil menangis dan meratap kepada Allah dengan penyesalan dan pengakuan (akan kekurangan mereka). Akan Anda dapati mereka sebagai lambang-lambang petunjuk dan lampu dalam kegelapan, malaikat-malaikat mengelilingi mereka, kedamaian akan turun kepada mereka, pintu-pintu langit akan dibukakan bagi mereka, dan kedudukan mulia akan disematkan kepada mereka di tempat yang telah diberitahukan Allah kepada mereka."[29]

Catatan Kaki:

[1] *Bihâr al-Anwâr*, jilid 7, hal.258.
[2] Ibid., hal.262.
[3] Majma' az-Zawâid, jilid 1, hal.337.
[4] *Ghurâr al-Hikam*, hal.385.
[5] Ibid., hal. 618.
[6] *Wasâ'il*, jilid 6, hal.377.
[7] Ibid., jilid 11, hal.379.
[8] Ibid.
[9] Ibid.
[10] *Ghurâr al-Hikam*, hal.238.
[11] Ibid., hal.696.
[12] Ibid., hal.640.
[13] Ibid., hal.685.
[14] Ibid., hal.679.
[15] Ibid., hal.131.
[16] *Wasâ'il*, jilid 11, hal.380.

[17] *Ghurâr alHikam*, hal.237.

[18] Ibid., hal.698.

[19] Ibid., hal.53.

[20] Ibid., hal.696.

[21] *Bihâr al-Anwâr*, jilid 70, hal.69.

[22] *Al-Kâfi*, jilid 1, hal.453.

[23] *Al-Bihâr*, jilid 70, hal.63.

[24] *Ghurâr al-Hikam*, hal.385

[25] Ibid., hal.758.

[26] Ibid., hal.371.

[27] Ibid., hal.696.

[28] *Al-Bihâr*, jilid 70, hal.64

[29] *Nahj al-Balâghah*, khutbah 220.

11 Taubat dan Penyucian Jiwa

Menjauhi dan meninggalkan dosa merupakan jalan terbaik bagi penyucian jiwa (*tahdzib an-nafs*). Manusia yang tak pernah tercemari oleh dosa dan memiliki kesalehan dan kesucian murni, tentu jauh lebih mulia ketimbang seorang pendosa yang bertaubat setelah melakukan dosa. Bagi manusia yang belum pernah berbuat dosa dan tidak terbiasa dengan dosa, akan lebih mudah menghindari perbuatan maksiat ketimbang orang yang telah dikotori dosa lalu ingin menahan diri dari perbuatan itu.

Tentang hal ini, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Meninggalkan dosa jauh lebih mudah ketimbang melakukan taubat."[1]

Meski demikian, manusia yang telah berlumuran dosa tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah. Sebab, pintu perjalanan menuju Allah dan perbaikan jiwa tidak akan pernah tertutup. Bahkan Allah Yang Maha Pengasih selalu membuka pintu taubat bagi para hamba-Nya dan mengajak mereka agar kembali kepada-Nya setelah sebelumnya mereka membersihkan jiwa mereka dari kenistaan dan keburukan dosa dengan siraman taubat.

Allah SWT berfirman, "*Katakanlah wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus*

asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS az-Zumar: 53)

Dan juga, "*Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salamun 'alaikum." Tuhanmu telah menetapkan atas dirinya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (QS al-An'am: 54)

Keharusan Bertaubat

Saya tidak bisa membayangkan adanya sesuatu yang lebih penting bagi seorang pendosa daripada bertaubat. Orang yang mengimani Allah, Rasulullah, hari kebangkitan, pahala dan siksaan, hisab, catatan amal, surga dan neraka tidak akan meragukan keharusan dan kesegeraan bertaubat. Lantas, bagaimana bisa kita yang mengenal diri kita sendiri dan mengetahui dosa-dosa kita melalaikan taubat? Apakah kita tidak meyakini hari kebangkitan, hisab, catatan amal, surga dan neraka? Apakah kita meragukan janji Allah bahwa orang-orang yang berbuat dosa akan dimasukkan ke dalam api neraka?

Jiwa manusia akan menjadi gelap dan hitam akibat berbuat dosa. Bahkan boleh jadi jiwa insaniahnya berubah menjadi watak kebinatangan. Apakah dengan jiwa yang gelap dan kotor ini, kita berharap bisa menemukan jalan menuju ke hadirat Allah dan di surga duduk bersama para kekasih-Nya? Dengan berbuat dosa, kita terlepas dari jalan yang lurus dalam perjalanan menuju Allah dan jatuh dalam lembah kebinatangan, jauh dari Allah dan dekat dengan setan. Lalu kita (dalam keadaan seperti itu—*penerj.*) berharap juga, akan bahagia dan beruntung di akhirat dan di surga yang tinggi!? Sungguh ini harapan yang kosong dan hasrat yang salah!.

Oleh karena itu, orang yang berdosa memikirkan kebahagiaan dirinya. Baginya, adakah jalan lain selain bertaubat dan kembali kepada Allah? Pintu taubat merupakan *luthf* atau rahmat Allah yang amat luas dan terbuka bagi para hamba-Nya. Orang yang terkena racun memikirkan keselamatan dirinya dan tidak akan menunda lagi atau ragu-ragu untuk mengobatinya dan mengeluarkan racun yang bersarang dalam tubuhnya. Sebab ia tahu, kalau saja ia terlambat maka ia segera mati. Tetapi dosa lebih mematikan jiwa manusia ketimbang racun. Bila racun dalam beberapa waktu membahayakan kehidupan dunia manusia, maka dosa akan melemparkan jiwanya ke dalam kehancuran yang abadi dan menghancurkan kebahagiaan akhiratnya. Jika racun memisahkan manusia dari dunia, maka dosa akan membuatnya jauh dari Allah dan akan terhalang dari lautan karunia (*faidh*), kedekatan (*qurb*), dan perjumpaan dengan Allah (*liqâ*).

Jadi taubat dan kembali kepada Allah bagi kita lebih lazim dan penting dari hal apapun, karena taubat berhubungan erat dengan kebahagiaan dan kehidupan spiritual kita.

Allah SWT berfirman, "*Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.*" (QS an-Nûr: 31)

"*Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan kamu akan menghapus semua kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai...*" (QS at-Tahrim: 8)

Rasulullah saw bersabda, "Setiap penyakit ada obatnya. Adapun obat bagi dosa-dosa adalah istighfar."[2]

Imam ash-Shadiq as berkata, "Dalam hati setiap hamba terdapat lembaran putih. Apabila ia melakukan dosa maka akan keluarlah titik hitam pada lembaran itu. Jika ia bertaubat maka titik hitam itu akan hilang, dan jika ia terus melakukan dosa maka sedikit demi sedikit titik-titik hitam akan semakin banyak hingga menutupi seluruh lembaran putih. Dan jika lembaran putih itu

menjadi hitam, maka si pemiliknya tidak akan pernah kembali pada kebaikan selamanya. Sebagaimana firman Allah: '*Sekali-sekali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.*' (QS al-Muthaffifin: 14)."

Imam ash-Shadiq as berkata, "Menunda taubat adalah menipu dan terus menunda-nundanya adalah kebingungan, dan memandang remeh perbuatan dosa di hadapan Allah adalah kehancuran besar. Menjauhkan diri dari perbuatan dosa adalah kewajiban yang akan menyelamatkan diri dari azab Allah dan tidak ada yang merasa aman dari azab Allah melainkan orang yang merugi."[3]

Dengan uraian tersebut, alangkah baiknya bagi kita untuk mencermati kembali kehidupan kita secara mendalam. Sudah semestinya kita mengingat dosa-dosa masa lalu dan memikirkan nasib diri kita ke depan. Kita harus membayangkan terminal hisab, timbangan amal, dan rasa malu di hadapan Allah Yang Maha Mengalahkan. Dan kita bayangkan kehinaan diri ini di hadapan para malaikat dan makhluk, kesusahan di hari kiamat dan siksaan neraka serta terhalangi diri kita dari *liqâ'* (perjumpaan dengan Allah).

Tindakan ini akan menerbitkan satu perubahan dan revolusi dalam batin sehingga akan mendorong kita kembali kepada Allah. Kita bersihkan semua dosa masa lampau dengan siraman air taubat yang menghidupkan. Segenap kotoran jiwa harus kita singkirkan. Kita harus benar-benar berniat untuk menjauhi semua dosa dan siap menjalani perjalanan akhirat dan *sayr wa suluk* menuju Allah.

Tapi, bukankah setan mengetahui langkah dan niat kita? Apakah ia akan membiarkan kita dengan mudahnya untuk bertaubat dan kembali kepada Allah? Setan yang mengajak kita untuk berbuat dosa, niscaya akan menghalangi langkah taubat kita. Dosa-dosa akan dianggap kecil dan enteng oleh kita. Segala

sesuatu yang ada dalam pikiran akan dilupakan oleh kita. Setan menepis pikiran yang ada dalam otak kita tentang kematian dan siksaan. Sedemikian jahatnya setan sehingga membuat diri kita ini sibuk dengan urusan-urusan dunia dan melupakan taubat. Sampai ketika kematian menjemput kita dengan tiba-tiba, kita meninggalkan dunia ini dengan jiwa yang tercemari oleh dosa-dosa. Celakalah kita karena kelalaian dan sungguh malangnya nasib kita!

Taubat yang Dikabulkan

Apabila taubat seseorang itu benar maka pasti akan diterima oleh Allah dan ini merupakan salah satu *luthf* atau rahmat Allah Yang Maha Pengasih. Allah tidak menciptakan diri kita untuk disiksa dan masuk neraka, tetapi untuk kebahagiaan dan surga. Dia mengutus para nabi as agar umat manusia mendapat petunjuk dan mereka mengajak manusia untuk bertaubat dan kembali ke jalan Allah. Dalam bertaubat, Allah membuka pintu bagi siapa saja dan senantiasa mengajak manusia berjalan menuju kepada-Nya.

Mengingat hal itu, para nabi dan wali-Nya selalu mengajak manusia agar segera bertaubat. Banyak ayat yang menguraikan keadaan para pendosa dan mengajak mereka untuk kembali kepada Allah dan Dia menjanjikan bahwa taubat mereka diterima. Sesungguhnya janji Allah adalah benar adanya. Dalam hadis-hadis mereka, Nabi saw dan para imam as mengajak dan mengharapkan umat manusia agar segera bertaubat dan kembali kepada Allah.

Allah berfirman, "*Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (QS asy-Syûra: 25)

"*Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun*

terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal" (QS Ali Imran: 135-136).

Imam al-Baqir as berkata, "Orang yang bertaubat atas dosanya seperti tiada dosa baginya. Orang yang masih suka berbuat dosa lalu beristighfar seperti orang yang mencemooh dirinya sendiri."[4]

Masih banyak lagi dalil ayat dan riwayat hadis berkenaan dengan hal ini yang kita miliki. Oleh karena itu, mengenai diterimanya taubat sudah jelas bagi kita dan tidak ada lagi keraguan. Bahkan Allah mencintai orang-orang yang bertaubat.

Allah berfirman, "*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang bertaubat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri.*" (QS al-Baqarah: 222)

Imam al-Baqir as berkata, "Kegembiraan Allah pada hambanya yang bertaubat lebih besar daripada kegembiraan seorang laki yang di malam hari menemukan hewan tunggangan dan perbekalannya yang telah hilang."[5]

Imam ash-Shadiq as berkata, "Bila seorang hamba bertaubat dengan taubat yang sebenarnya (*nashuha*), Allah akan selalu mencintainya dan menutupi dosa-dosanya."

Seorang perawi bertanya, "Wahai putra Rasulullah, bagaimana Allah menutupi dosa-dosanya?"

"Dua malaikat yang bertugas mencatat amal akan mengabaikan dosa-dosanya. Dan Allah memerintahkan kepada anggota-anggota badannya dan tempat-tempat di mana ia berbuat dosa, agar menutupi dosa-dosa hamba-Nya yang bertaubat. Kemudian ia akan menghadap Allah tanpa satu saksi pun atas dosa-dosanya."[6]

Pengertian Taubat

Taubat ialah rasa sesal dan sedih atas perbuatan yang dilakukannya di masa lalu. Orang yang bertaubat (*tâib*) sesungguhnya adalah ia yang benar-benar menyesali secara tulus semua perbuatan dosanya yang lalu.

Rasulullah saw bersabda, "Menyesal [terhadap dosa-dosanya di masa lalu] adalah taubat."[7]

Memang benar bahwa Allah akan menerima taubat dan mengampuni dosa-dosa pelakunya. Tetapi, sekadar mengucapkan *astaghfirullâh* atau merasa menyesal atau bahkan menangis belumlah menjadi bukti bagi taubat yang sebenarnya. Taubat hakiki dapat dikenali dengan tiga tanda:

Pertama, di dalam hati ada rasa penyesalan yang dalam dan merasa resah-gelisah terhadap dosa-dosa tersebut serta membenci mengapa ia berbuat dosa.

Kedua, niat yang sungguh-sungguh bahwa ia tidak akan berbuat dosa lagi.

Ketiga, bila masih ada dosa yang membekas, ia mesti melakukan sesuatu yang bisa menebus dosa itu dan berjanji untuk memperbaiki kesalahannya. Misalnya, jika ia mengambil hak orang lain, atau pernah menggunakan milik orang lain tanpa izin (*ghashab*) atau mencuri atau menghilangkannya, maka ia harus berniat mengembalikan milik orang lain itu secepat mungkin. Bila mengembalikannya sulit, ia harus berusaha sedapat mungkin supaya orang itu rela terhadapnya. Jika ia mengumpat orang lain atau menipu, atau berbuat semena-mena atau lalim, maka ia harus mencari kerelaan hati orang yang dizalimi. Bila ia tidak menunaikan hak-hak berupa harta, maka ia harus berusaha membayarnya. Bila ia pernah meninggalkan salat atau puasa atau kewajiban ibadah lainnya, maka ia harus menggantinya (*qadha'*).

Apabila semua tindakan di atas dilakukan, maka pribadi seperti ini baru bisa dikatakan sebagai orang yang benar-benar

menyesali dosa-dosanya dan taubatnya layak diterima. Adapun orang yang mengucapkan kalimat istighfar tapi dalam hatinya tidak ada penyesalan dan tidak punya niat untuk meninggalkannya, atau tidak berusaha menebus dosa-dosa yang seharusnya ia bayar, maka orang seperti ini belumlah bertaubat dan tidak layak diterima taubatnya. Meskipun ia menghadiri majlis doa dan doa yang dibacakan itu berkesan baginya atau bahkan dalam doanya itu ia menangis dan ia menyertainya dengan bersedekah.

Seseorang datang kepada Amirul Mukminin Ali as seraya mengucapkan kalimat istighfar (*astaghfirullâh*), lalu Imam as berkata:

"Alangkah sedihnya ibumu. Tahukah Anda, apakah istighfar itu? Sesungguhnya istighfar itu berada di derajat *illiyyin*. Istighfar adalah kalimat yang mengandung enam makna:

1. Menyesali dosa-dosa yang lalu.
2. Niat meninggalkannya untuk selama-lamanya.
3. Menunaikan hak-hak orang lain sebelum Anda menemui Tuhan untuk diminta pertanggungjawabannya.
4. Memperhatikan sepenuhnya kewajiban-kewajiban agama yang pernah Anda lalaikan dan membayarnya (*qadha*).
5. Merasa sangat sedih atas dosa-dosa Anda sehingga semua daging di tubuh Anda yang dihasilkan dari makanan haram dan kulit yang menutupi tubuhmu, harus Anda ganti dengan daging (dan kulit) yang baru (yang halal).
6. Pahit dan beratnya ketaatan harus Anda rasakan sebagaimana Anda telah merasakan manisnya perbuatan maksiat. Baru setelah itu Anda ucapkan: '*astaghfirullâh*!'"[8]

Setan yang sangat cerdik dan licik bisa menggoda manusia lewat taubat. Ketika seorang pendosa mengikuti majlis doa, tersentuh hatinya, ia menangis dan histeris. Setan membisikkan ke dalam dirinya: "Wah...wah...kondisi apakah yang engkau

rasakan? Engkau bertaubat lagi dan dosa-dosamu terampuni." Padahal ia tidak menyesalinya. Dirinya memang tidak berniat meninggalkan dosa, tidak pula berniat menunaikan hak-hak Allah dan sesama manusia. Apa yang dilakukannya itu bukanlah taubat yang sebenarnya dan itu tidak akan membersihkan dan membimbing jiwanya. Hal itu pun tidak akan membawa kebahagiaannya di akhirat. Akhirnya, orang itu berbuat dosa lagi dan tidak kembali pada Tuhan.

Hal-hal yang Harus Ditaubati

Apakah dosa itu dan dosa apakah yang harus kita perhatikan? Jawabannya, dosa adalah segala sesuatu yang menghalangi perjalanan spiritual dan kedekatan kepada Allah, dan yang menyebabkan manusia cinta dunia dan berpaling dari Allah. Dosa adalah semua hal yang harus dijauhi dan jiwa harus bersih darinya.

Para pendosa dapat dibagi pada dua golongan: *pertama*, dosa yang bersifat akhlak (*dzanb akhlaqi*); dan *kedua*, dosa yang bersifat amal perbuatan (*dzanb 'amali*).

1. Dosa moral (*dzanb akhlaqi*)

Perbuatan akhlak yang keji dan sifat buruk akan mengotori jiwa manusia, memalingkannya dari jalan lurus dan menghalangi dalam upaya mencapai kedekatan kepada dan perjumpaan dengan Allah. Keburukan akhlak, apabila mengakar dan melekat dalam jiwa manusia, secara perlahan akan menjadi sifatnya dan bahkan akan mengubah hakikat insaniahnya. Janganlah kita, disebabkan bersifat akhlak, mengecilkan dan meremehkan dosa moral ini, sehingga membuat kita mengabaikan taubat dan membersihkan jiwa kita. Dalam hal ini, penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*) dari dosa ini adalah perkara yang lazim dan utama.

Akhlak yang hina antara lain: *riya'*, *nifaq*, amarah, takabur, angkuh, kasar, aniaya, tipu daya, *ghibah*, menuduh tanpa bukti, memfitnah, mencari-cari aib orang, ingkar janji, bohong, cinta dunia, tamak, bakhil, durhaka kepada orangtua, memutuskan hubungan keluarga, kufur nikmat dan tidak punya rasa terimakasih, *tabzir*, hasud, kata-kata kotor, dan mencela serta sifat-sifat buruk lainnya.

Ratusan ayat al-Quran dan riwayat hadis mencela sifat-sifat tersebut dan menjelaskan tentang pencegahan, penyembuhan, dampak dan tanda-tandanya serta siksaan dunia dan akhirat sebagai akibatnya. Di dalam ilmu akhlak hal tersebut dibahas dan dijelaskan yang pada kesempatan ini kami tidak akan mengulasnya. Untuk hal ini, Anda dapat merujuk ke buku-buku akhlak dan hadis.

2. Dosa perbuatan (*dzanb 'amali*)

Dosa-dosa yang bersifat amaliah antara lain: mencuri, membunuh, zina, *liwath* (homoseks/lesbian), riba, *ghashab* atau menggunakan barang milik orang tanpa izin, egois, lari dari peperangan yang wajib, khianat dalam amanat, minum khamar dan hal-hal yang memabukkan, makan bangkai, makan babi dan semua makanan yang haram, berjudi, bersaksi palsu, sumpah bohong, menuduh zina kepada orang yang tidak berbuat, meninggalkan salat wajib, meninggalkan puasa wajib, meninggalkan amar makruf nahi mungkar, meninggalkan kewajiban haji dan seterusnya. Semua dosa ini dibahas secara terperinci dalam kitab-kitab hadis dan fikih. Di sini kami tidak akan membahasnya lagi di samping ruang yang tidak tepat. Untuk itu, bacalah buku-buku yang terkait. Dosa-dosa tersebut dikenal secara umum dan harus ditinggalkan. Karena itu, ia harus bertaubat dan kembali ke jalan Allah.

Selain dosa yang disebutkan di atas, ada pula jenis dosa lainnya yang tidak dikenal pada umumnya. Bagi orang awam, dosa ini bukan dosa yang sebenarnya. Akan tetapi, bagi hamba-hamba Allah yang terpilih dan para kekasih-Nya, ia terhitung dosa. Umpamanya, meninggalkan perkara-perkara sunah (*mustahabbat*) dan mengerjakan yang makruh (*makruhat*), memikirkan perbuatan dosa, berpaling kepada selain Tuhan, menuruti hawa nafsu atau bisikan waswas setan yang menyebabkan mereka lengah dan lalai (*ghâfil*) dari Allah. Bagi mereka, hal-hal seperti itu adalah dosa dan karenanya mereka bertaubat. Lebih jauh, kurang atau sedikitnya makrifat yang sempurna tentang Allah, Sifat-sifat dan perbuatan-Nya yang merupakan kewajiban setiap insan, bagi manusia-manusia istimewa dan pilihan Allah pun dianggap suatu dosa dan kekurangan. Atas kekurangan mereka ini, mereka gemetar ketakutan, menangis, bertaubat dan kembali kepada Allah. Inilah istighfarnya para nabi dan imam as.

Imam ash-Shadiq as berkata, "Pada setiap harinya Rasulullah saw (bertaubat dan membaca) istighfar sebanyak tujuh puluh kali. Padahal beliau tidak pernah berbuat dosa." [9]

Rasulullah saw bersabda, "Terkadang kegelapan meliputi hatiku. Karena itu, aku membaca istighfar tujuh puluh kali dalam setiap harinya."[10]

Catatan Kaki:

[1] *Al-Bihâr*, jilid 73, hal.364.
[2] *Wasâ'il*, jilid 11, hal.354.
[3] *Al-Bihâr*, jilid 73, hal.365.
[4] *Al-Kâfi*, jilid 2, hal.435
[5] Ibid.
[6] Ibid., hal.436.

[7] *Haqâiq*, hal.286.
[8] *Wasâ'il asy-Syi'ah*, jilid 11, hal.361.
[9] *Al-Kâfî*, jilid 2, hal.450.
[10] *Mahajjatul Baidha'*, jilid 7 hal.17.

Bagian Kedua

Pengembangan dan Penyempurnaan Jiwa

12 Pengembangan dan Penyempurnaan Jiwa

Setelah *tahdzib* dan *tazkiyah an-nafs*, kini kita akan membahas masalah pengembangan dan penyempurnaan jiwa. Atau, dengan istilah lain, *tahliyah* (penghiasan). Pengetahuan rasional (*aqliyah*) telah menetapkan bahwa jiwa manusia selalu bergerak dan bertumbuh-kembang secara bertahap mengaktualkan potensinya yang tersembunyi. Awalnya, diri tidak terbentuk dan sempurna. Namun, secara perlahan, ia dirinya akan terbentuk dan subtansi zatnya akan terus berkembang menyempurna.

Apabila jiwa bergerak di atas jalan lempang (*sirâth al-mustaqîm*), maka secara bertahap ia akan menjadi sempurna dan lebih menyempurna lagi hingga akhirnya mencapai puncak kesempurnaan. Namun, apabila ia menyimpang dari jalan lurus dan berjalan di atas kesesatan, ia akan semakin menyimpang jauh dari kesempurnaan dan akhirnya an jatuh terpuruk ke dalam lembah kebinatangan yang mengerikan.

Kedekatan kepada Allah

Ketahuilah, *harakah* atau pergerakan manusia adalah pergerakan yang nyata (hakiki), bukan pergerakan yang *i'tibari* atau semu. Pergerakan ini berkaitan dengan ruhaninya yang

abstrak, bukan berhubungan dengan jasmaninya. Pergerakan ini pun bersifat *dzati* (esensial), bukan *'aradhi* (aksiden). Dalam pergerakan tersebut, subtansi manusia akan bergerak dan mengalami perubahan. Dengan demikian, perjalanan pergerakan (*harakah*) manusia juga merupakan suatu jalan hakiki bukan bersifat *i'tibari* dan majazi. Bagaimanapun, perjalanan *harakah* tidak terpisah dari substansi yang bergerak (*mutaharrik*). Bahkan *mutaharrik* bergerak dalam substansinya yang membawa sumber pergerakan dengannya.

Kini muncul pertanyaan, setiap pergerakan mengarah pada suatu tujuan. Lantas, apakah tujuan dari pergerakan substansi manusia? Apa latar belakang dalam pergerakan manusia dan akan ke manakah nasib manusia pada akhirnya?

Dalam ayat al-Quran dan riwayat hadis diterangkan bahwasanya tujuan pergerakan manusia adalah mendekati Allah. Namun tidak semua manusia bergerak di atas jalan lurus dan tidak semuanya mencapai kedudukan maqam kedekatan (*qurb*)-Nya.

Al-Quran menyebutkan tiga golongan umat manusia: *ashhab al-maymanah* (golongan kanan), *al-masy'amah* (golongan kiri), dan *as-sâbiqun* (golongan yang paling dulu beriman). Golongan ketiga ini disebut juga golongan *al-muqarrabin*.

Tentang hal ini, Allah SWT berfirman, "*Dan kamu menjadi tiga golongan yaitu golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu; golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu; dan orang-orang yang paling dahulu beriman. Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah), berada dalam surga kenikmatan.*" (QS al-Waqi'ah: 7-12).

Golongan kanan adalah orang-orang yang bahagia dan golongan kiri adalah orang-orang yang sengsara. Sedangkan *as-sâbiqun* adalah orang-orang yang berjalan di atas jalan lurus mendahului yang lain dan telah mencapai maqam kedekatan dnegan Allah SWT. Dari ayat di atas disimpulkan bahwa pergerakan manusia haruslah mendekati Allah.

Dalam ayat lain Allah berfirman, "*Adapun jika dia termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketentraman dan rezeki serta surga kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan. Dan adapun jika dia termasuk golongan yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam api neraka*" (QS al-Waqi'ah: 88-94).

"*Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang berbakti itu (tersimpan) dalam 'illiyyin. Tahukah kamu apakah 'illiyyin? (Yaitu) kitab yang tertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah).*" (QS al-Muthaffifin: 18- 21).

Dari ayat di atas dan ayat-ayat serupa lainnya dapat diketahui bahwa maqam *qurb* (dekat) dengan Allah, merupakan puncak kesempurnaan dan akhir perjalanan *harakah* manusia. Hamba-hamba Allah yang terpilih bergerak di atas jalan lurus dan mereka mencapai maqam ini. Karena itu, *al-muqarrabin* adalah orang-orang yang bahagia yang merupakan golongan paling istimewa. Al-Quran mengatakan, "*(Ingatlah), ketika malaikat berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) dari-Nya, namanya al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan salah seorang di antara orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).*" (QS Ali Imran: 45).

Dari ayat itu dipahami bahwa hamba-hamba Allah yang istimewa dan sempurna adalah mereka yang mendahului orang lain dalam hal keimanan dan keyakinan serta amal saleh. Mereka memiliki kedudukan yang sangat tinggi pada hari kiamat dan hari pengadilan, yaitu maqam *qurb* (dekat dengan Allah) atau dalam istilah Quran "*'inda malikin muqtadir*" (*di sisi Tuhan Yang Berkuasa*) (QS al-Qamar: 55). Dan para syahid (*syuhada`*) juga mencapai maqam ini.

Dalam hal ini, Allah berfirman, "*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.*" (QS Ali Imrân: 169)

Oleh karena itu, puncak kesempurnaan manusia dan kedudukan tertinggi para salik adalah kedekatan (*qurb*) dengan Allah.

Makna Kedekatan dengan Allah

Sekarang harus kita ketahui, apa yang dimaksud kedekatan (*qurb*) dengan Allah? Bagaimana pemahamannya bahwa manusia dekat dengan Allah? Arti harfiah *qurb* adalah kedekatan. Kata ini digunakan dalam tiga perkara:

Qurb makâni: ialah dua maujud yang saling berdekatan dalam hal ruang.

Qurb zamâni: ialah dua sesuatu yang saling berdekatan dalam hal waktu. Mereka satu sama lain berdekatan. Di sini, jelas bahwa kedekatan para hamba Allah sama sekali tidak terkait dengan dua hal tersebut. Sebab Allah tidak berhubungan dengan ruang dan waktu, sehingga sesuatu itu memiliki kedekatan *makâni* dan *zamâni* dengan-Nya. Tidak demikian. Akan tetapi, Allah adalah Pencipta dan yang meliputi ruang dan waktu.

Qurb majâzi: seperti yang dikatakan orang "si fulan dekat dengan orang itu". Maksudnya, merupakan penghormatan dan cinta fulan kepadanya. Apa-apa yang dimiliki atau dikehendaki fulan memberi kesan baginya. Kedekatan semacam ini disebut kedekatan *majâzi* (kiasan) dan *i`tibari*, bukan hakiki. Apakah kedekatan seorang hamba dengan Allah termasuk dalam kategori kedekatan ini atau tidak? Yang jelas benar bahwa Allah mencintai hamba-hamba-Nya yang mulia dan mendengarkan apa-apa yang diinginkan mereka. Akan tetapi, kedekatan hamba tidak dapat digolongkan kepada kedekatan semacam ini. Sebab, sebagaimana diterangkan sebelumnya, dalam pengetahuan rasional (*aqliyah*),

ayat al-Quran, dan riwayat hadis diterangkan bahwasanya pergerakan substansi dan perjalanan manusia serta *sirâth al-mustaqîm*-nya merupakan perkara-perkara yang bersifat nyata dan hakiki, bukan *i`tibari* dan majazi. Sesungguhnya istilah "kembali menuju Allah" yang ada dalam ayat dan riwayat adalah sesuatu yang hakiki dan nyata, bukan sesuatu yang semu (*i'tibari*)

Sebagaimana yang difirmankan Allah, "*Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai.*" (QS al-Fajr: 28)

"*Barangsiapa yang beramal yang saleh maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan.*" (QS al-Jatsiyah: 15)

"*(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan:* 'inna lillâhi wa inna ilahi raji'ûn." (QS al-Baqarah: 156).

Alhasil, 'kembali kepada Allah', '*sirâth al-mustaqîm*', *sabilillâh*, dan penyempurnaan jiwa merupakan perkara-perkara hakiki bukan *i'tibari* atau majazi. Pergerakan manusia menuju Allah adalah suatu pergerakan dengan kesadaran dan *ikhtiyari*, yang hasilnya akan tampak setelah kematian. Pergerakan manusia dimulai semenjak diciptakan dan berlanjut hingga kematian. Dengan demikian, kedekatan dengan Allah pun merupakan perkara hakiki.

Hamba-hamba Allah yang saleh pada dasarnya akan dekat dengan-Nya. Adapun hamba-hamba yang berdosa dan buruk, pada dasarnya jauh dari Allah. Oleh karena itu harus diketahui, apakah makna kedekatan dengan Allah?

Kedekatan dengan Allah bukanlah kedekatan yang dipahami pada umumnya. Tetapi ia semacam kedekatan lain yang disebut dengan kedekatan yang sempurna (*qurb kamâli* dan derajat wujudi). Untuk lebih memudahkan masalah ini, kami akan ketengahkan mukadimah di bawah ini.

Dalam buku-buku filsafat Islam ditetapkan bahwa wujud atau keberadaan adalah sebuah hakikat, *musyakkik*, dan memiliki tingkatan-tingkatan serta derajat yang bermacam-macam. Wujud laksana cahaya yang sinarnya itu bertingkat-tingkat yaitu ada yang kuat dan ada yang lemah. Tingkatan terendah dari cahaya, misalnya, cahaya yang berkekuatan satu watt, hingga ke tingkatan cahaya yang paling tinggi. Semuanya tak terkecuali adalah sama yakni cahaya. Hanya tingkatan dan intensitas tinggi rendahnya yang berbeda. Demikian halnya wujud. Ia pun mempunyai tingkatan-tingkatan yang tidak sama. Perbedaan antara satu wujud dengan wujud terletak pada kuat dan lemahnya. Tingkatan wujud terendah ialah wujud tabiat dan materi. Tingkatan wujud yang paling tinggi, yang tiada duanya, ialah Wujud Allah SWT. Kesempurnaan-Nya tiada batas.

Di antara dua tingkatan tersebut, ada wujud yang beragam tingkatannya bergantung pada kuat dan lemahnya wujud itu. Dari sini jelaslah bahwa semakin kuat suatu wujud dan semakin tinggi tingkat kesempurnannya, maka wujud itu akan semakin lebih dekat dengan Allah SWT Zat Yang Mahasuci dan Tak Terbatas. Demikian pula sebaliknya apabila suatu wujud semakin lemah, maka semakin jauh pula ia dari Allah, Sang Wujud Wajib (*wajib al-wujûd*).

Nah, dengan memahami mukadimah di atas, Anda bisa mengerti makna kedekatan seorang dan kejauhan hamba dengan Allah. Dari segi ruh, manusia adalah hakikat *mujarrad* (metafisik), yang realitasnya bergantung pada materi. Dari segi ini, ia dapat bergerak dan akan sempurna dan lebih menyempurna, hingga kesempurnaannya mencapai tingkatan tertinggi. Manusia dari awal pergerakan sampai pada tujuannya, tidak lebih dari satu pribadi dan satu hakikat. Namun semakin tinggi ia mencapai kesempurnaan, dan peningkatan dalam perjalanan substansinya, semakin dekat ia dengan Sumber Segala Wujud, Zat Yang Tak Terbatas dan Mahasuci, Allah SWT.

Dengan keimanan dan amal salehnya, manusia sanggup membuat wujudnya sempurna dan lebih sempurna lagi sehingga ia mencapai maqam kedekatan dengan Allah. Ia akan memperoleh karunia-karunia yang melimpah dari Sumber Segala Wujud, Sumber Kesempurnaan dan Keindahan. Ia sendiri akan menjadi pijakan bagi banyaknya langkah yang ditempuh manusia lain.

Dengan penjelasan tersebut, maka teranglah bahwa pergerakan dan perkembangan manusia terus bergerak menuju 'satu tujuan yang tak terbatas'. Masing-masing manusia akan mencapai maqam kedekatan sesuai dengan kadar usaha dan kesungguhannya. Dengan kata lain, maqam kedekatan bukanlah sebuah titik, melainkan sebuah hakikat dan memiliki berbagai tingkatan serta derajat. Kedekatan adalah sebuah perkara yang relatif dan tambahan. Semakin besar usaha manusia dalam mencapai kesempurnaan, semakin berpeluang ia mencapai maqam yang lebih tinggi dan akan memperoleh karunia-karunia yang lebih banyak lagi.

13 Iman: Asas Kesempurnaan Jiwa

Iman dan makrifat adalah asas kesempurnaan jiwa dan pergerakan menuju *qurb* dengan Allah. Sebelum bergerak, tujuan dan maksud pergerakan seorang salik tujuan harus jelas. Ia pun harus mengetahui akan ke manakah ia pergi dan jalan apakah yang ia pilih. Bila dua hal ini tidak terpenuhi maka ia tidak akan sampai pada tujuan.

Iman kepada Allah akan mengarahkan pergerakan dan pencarian manusia, serta akan menerangi tujuannya. Orang yang tidak punya iman, dalam perjalanannya ia tidak akan bisa melewati *sirâth al-mustaqîm.*

Dalam al-Quran, Allah berfirman, "*Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat benar-benar menyimpang dari jalan (yang lurus)*" (QS al-Mu`minun: 74)

Firman Allah, "*(Tidak), tetapi orang-orang yang tidak mengimani negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh.*"

Seorang kafir yang tidak mengimani keberadaan Allah dan hari akhirat berarti telah keluar dari alam kesempurnaan. Ketika ia hanya membatasi dirinya pada hal-hal material dan sekadar memenuhi hasrat-hasrat hewaniahnya, maka tujuan dan maksud pergerakannya tiada lain hanyalah dunia materi. Ia berada di luar jalur yang bisa mendekatkan dirinya kepada Tuhan,

jalur kesempurnaan. Arah pergerakannya adalah dunia dan ia akan semakin jauh dari jalan lurus (*sirâth al-mustaqîm*) keluhuran manusia.

Orang kafir yang berbuat baik pun, kebaikannya tidak akan bisa menyempurnakan jiwa dan mendekatkan dirinya kepada Allah. Sebab, ia berbuat demikian bukan karena Allah (*lillâh*) dan tidak bermaksud mendekatkan diri kepada-Nya, sehingga dengan *qurb* itu ia akan beruntung. Akan tetapi ia berbuat baik karena dunia dan hasilnya yang akan ia lihat juga dunia. Dan di hari akhirat nanti perbuatan baiknya tidak akan membawa hasil bagi dirinya.

Allah berfirman, "*Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amal-amal mereka adalah seperti debu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.*" (QS Ibrâhîm: 18)

Dengan demikian, iman merupakan asas dari semua tindakan dan akan memberi pahala kepada manusia. Jika jiwa seorang Mukmin disarati dengan iman dan kalimat tauhid, niscaya ia akan tercerahkan dan naik menuju Allah. Sudah tentu, amal saleh juga akan membantu dalam langkah *mi'raj*-nya.

Al-Quran menyatakan, "*Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah segala kemuliaan semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya...*" (QS Fâthir: 10)

Amal saleh akan melambungkan jiwa manusia dan mengantarkannya pada kedekatan dengan Allah. Dengan amal saleh, hidup seseorang menjadi baik dan indah. Akan tetapi, untuk menuju ke arah sana, amal saleh memprasyaratkan adanya keimanan. Karena, jiwa yang tidak memiliki iman adalah kegelapan semata dan tidak punya kelayakan hidup yang baik dan kedekatan dengan-Nya.

Allah berfirman, "*Barangsiapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik.*" (QS an-Nahl: 97)

Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan seorang pesuluk (*salik*) adalah memperkokoh keimanannya. Karena semakin kokoh iman seseorang, niscaya kesempurnaannya semakin naik ke derajat yang lebih tinggi.

Firman Allah, "*Allah akan meninggikan orang-orang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat...*" (QS al-Mujadilah: 11).[]

14 Jalan Kesempurnaan Spiritual dan Taqarrub kepada Allah

Dalam usaha menyempurnakan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah, berikut ini akan kami sebutkan hal yang penting-penting dari beberapa jalan yang dapat kita manfaatkan, antara lain:

1. Mengingat Allah (zikir)
2. Membangun akhlak yang baik dan mulia
3. Beramal saleh
4. Jihad dan syahadah
5. Ihsan dan pengabdian terhadap ciptaan Allah
6. Doa
7. Puasa.

Jalan-jalan tersebut akan kami jelaskan satu persatu di sepanjang pembahasan ini.

Jalan Pertama: Mengingat Allah (*Dzikrullâh*)

Dapat kita ketahui bahwa zikir adalah titik awal pergerakan dan perjalanan spiritual menuju *taqarrub* kepada Sang Pencipta alam semesta. Dengan berzikir seorang salik secara bertahap terlepas dari alam materi ke alam yang lebih tinggi, melangkah ke alam kesucian dan kecahyaan. Menjadi sempurna dan akan lebih sempurna dan mencapai derajat yang dekat dengan Allah

Yang Mahahaq. Zikir adalah ruhnya ibadah dan tujuan terbesar bagi pensyariatan ibadah. Sebab nilai setiap ibadah terletak pada kadar *tawajjuh* seorang hamba kepada Tuhannya. Banyak dalil ayat maupun hadis yang menekankan tentang zikir. Antara lain:

"*Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya*". (QS al-Ahzab: 41)

"*Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka lindungilah kami dari api neraka*'".(QS Ali 'Imrân: 191)

"*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri, dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang*". (QS al-A`la: 14-15)

"*Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang*" (QS al-Insân: 25)

"*Dan sebutlah nama Tuhanmu sebanyak-sebanyaknya serta bertasbihlah di waktu pagi dan petang*" (QS Ali 'Imrân: 41)

"*Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat, ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring*". (QS an-Nisâ`: 103)

Imam ash-Shadiq as bersabda, "Barangsiapa yang memperbanyak zikir kepada Allah Azza wa Jalla niscaya Allah akan melindunginya di dalam surga."[1]

Beliau berkata kepada para sahabatnya, "Perbanyaklah zikir kepada Allah sesuai kemampuan kalian di setiap waktu, siang dan malam. Sesungguhnya Allah memerintahkan kita agar memperbanyak zikir. Dan Allah akan mengingat hamba dari orang-orang mukmin yang mengingat-Nya. Ketahuilah bahwa Allah tidak akan pernah mengingat seseorang dari hamba-hamba-Nya yang mukmin kecuali Dia mengingatnya dengan kebaikan."[2]

Imam as pernah berkata, "Allah SWT berkata kepada Nabi Musa as, 'Perbanyaklah zikir kepada-Ku di waktu malam dan siang. Jadilah orang yang khusyu` saat berzikir kepada-Ku,

jadilah orang yang sabar ketika tertimpa bencana dan tenangkanlah (dirimu) saat berzikir kepada-Ku. Sembahlah Aku, dan jangan menyekutukan Aku dengan sesuatupun. (Hanya) Kepada-Kulah tempat kembali. Wahai Musa, jadikanlah Aku sebagai modal (utama) bagi dirimu dan tempatkan Aku sebagai harta simpananmu dari amal-amal ibadah yang saleh.'"[3]

Dalam riwayat lain Imam ash-Shadiq as pernah berkata, "Bagi segala sesuatu ada batasan dan akhiran, kecuali zikir. Tiada batasan yang dapat membatasi zikir. Allah Azza wa Jalla memberikan kewajiban-kewajiban, yang siapa saja yang mengerjakannya maka (dikerjakan) sesuai dengan batasan kewajiban tersebut. Kewajiban berpuasa di bulan Ramadan ada batasannya. Kewajiban pergi haji ada batasannya, kecuali zikir. Karena sesungguhnya Allah tidak ridha dengan sedikitnya zikir dan menjadikannya tiada batas baginya. Lalu Imam as melantunkan ayat (yang artinya), "*Hai orang-orang mukmin, ingatlah kepada Allah dengan zikir yang sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah di waktu pagi dan petang*".

Kemudian beliau melanjutkan, "Ayahku adalah orang yang banyak berzikir. Pernah aku berjalan dengan beliau dan sungguh beliau (selalu) berzikir kepada Allah. Aku makan bersama beliau dan sungguh beliau berzikir. Dan sesungguhnya ayahku berbicara dengan suatu kaum dan beliau tidak disibukkan olehnya kecuali zikir kepada Allah. Yang aku lihat bahwa lisan beliau senantiasa basah dengan perkataan, 'Tiada tuhan selain Allah'. Pernah ayah mengumpulkan kami dan menganjurkan agar banyak zikir hingga terbitnya matahari...(dan seterusnya). Beliau berkata bahwa Rasulullah bersabda, 'Maukah kalian aku beritahu tentang sebaik-baiknya amal, yang lebih cepat mengangkat derajat kalian dan di sisi Allah paling suci dan dicintai dari semua amal, dan bagi kalian lebih utama dari dirham dan dinar walaupun dari *jihad fi sabilillah*?'"Ya Rasulullah! Beritahukanlah!" kata mereka.

"*Dzikrullah!*" sabda Rasulullah saw. Imam ash-Shadiq as lalu berkata, "Seorang lelaki datang kepada Rasulullah dan berkata, 'Siapakah ahli masjid yang paling utama?. Nabi saw bersabda, 'Ialah orang yang paling banyak zikir kepada Allah. Barangsiapa yang lisannya selalu melantunkan zikir niscaya ia akan dikarunia sebaik-baik dunia dan akhirat."[4]

Rasulullah saw bersabda kepada Abu Dzar, "Bacalah al-Quran dan perbanyaklah zikir kepada Allah. Sesungguhnya demikian itu zikir bagimu di langit dan cahaya bagimu di bumi."[5] Imam Hasan as meriwayatkan hadis dari Rasulullah yang mengatakan, "Raihlah kemenangan menuju taman-taman surga". Para sahabat bertanya, "Apakah taman-taman surga itu?". "Yaitu majlis-majlis zikir," jawab Rasulullah.[6]

Imam ash-Shadiq as berkata, "Mengingat Allah di tengah orang-orang yang lalai seperti berjihad di tengah orang-orang yang lari dari peperangan dan surga bagi para mujahid ini adalah wajib."

Rasulullah saw bersabda kepada para sahabatnya, "Bersenang-senanglah di padang-padang surga." "Ya Rasulullah, apakah padang-padang surga itu?" tanya mereka. Nabi saw bersabda, "Yakni majlis-majlis zikir. Perbanyaklah zikir siang dan malam. Dan barangsiapa yang ingin mengetahui kedudukannya di sisi Allah maka lihatlah bagaimana kedudukan Allah di sisinya. Karena sesungguhnya Allah SWT menempatkan hamba-Nya di suatu kedudukan di mana hamba itu menempatkan Allah sebagaimana (kualitas) kedudukan dirinya. Ketahuilah, sebaik-baik amal kalian di sisi Allah, yang paling suci dan paling tinggi derajatnya bagi kalian, dan lebih utama dari terbitnya matahari kepada kalian, ialah zikir kepada Allah. Karena sesungguhnya Allah SWT sendiri yang mengatakan, "Aku adalah teman orang menyebut-nyebut-Ku."[7]

Dari ayat-ayat dan hadis-hadis tentang zikir tersebut, dapat kita temukan nilai dan keutamaannya. Sampai di sini yang harus kita ketahui ialah apakah pengertian zikir itu?

Makna Zikir

Sudah jelas sebelumnya bahwa zikir merupakan amal ibadah yang paling agung dan jalan yang paling utama dalam membentuk kepribadian, peningkatan spiritual, dan perjalanan vertikal (*sayr*) menuju Allah. Sekarang yang harus kita ketahui ialah apakah makna zikir yang disebutkan dalam ayat dan hadis tersebut? Apakah yang dimaksud adalah zikir lisan seperti bacaan '*Subhânallâh*', '*Alhamdulillâh*' dan '*Lâ ilâha illallâh*' ataukah macam zikir yang lain? Dan apakah lafaz tersebut yang tanpa sentuhan batin memiliki dampak yang penting ataukah tidak?

Menurut bahasa, zikir itu di samping mengandung zikir lisan, juga bermakna konsentrasi hati dan kehadiran *batini*. Dalam hadis disebutkan juga zikir digunakan untuk kedua makna tersebut.

Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa ketika Nabi Musa as bermunajat, ia mengatakan, "Tuhanku, apakah ganjaran zikir kepada-Mu dengan lisan dan hati?"

Allah berkata, "Wahai Musa, Aku jadikan ia kelak pada hari kiamat berada di bawah naungan 'Arsy-Ku dan lindungan Diri-Ku".

Seperti yang telah kita ketahui bahwa zikir dalam hadis di atas menyebutkan zikir melalui lisan dan zikir melalui hati. Banyak sekali hadis yang menerangkan tentang dua macam zikir tersebut. Tetapi kata zikir biasa digunakan pada makna perhatian hati dan kehadiran batin dan itulah zikir yang sempurna dan hakiki. Zikir kepada Allah merupakan suatu kondisi spiritual dalam penyaksian akan Tuhan dan kehadiran batin di hadapan Sang Pencipta alam, bahwa seseorang menyaksikan (telah sampai)

dirinya hadir di hadapan Tuhan Pencipta alam. Orang yang mengingat Tuhan dengan macam zikir tersebut adalah orang yang mengamalkan syariat Allah, mengerjakan kewajiban-kewajiban, dan meninggalkan hal yang haram. Oleh karena itu, maka zikir bukanlah pekerjaan ringan.

Imam ash-Shadiq as berkata, "Amal-amal yang paling berat ada tiga perkara: ":*pertama*, bersikap adil terhadap orang lain sebagaima kepada diri sendiri; *kedua*, saling berbagi dengan saudaranya yang mukmin dalam harta; *ketiga*, zikir (ingat) kepada Allah dalam segala hal. Yang dimaksud dengan zikir tidak hanya berupa bacaan '*Subhânallâh*', '*Alhamdulillâh*' dan '*Lâ ilâha illallâh*' saja. Tetapi yang dimaksud dengan *dzikrullah* adalah suatu keadaan senantiasa mengingat Allah SWT. Sehingga ketika kewajiban datang Anda segera mengerjakan, dan ketika datang keharaman segera Anda tinggalkan."

Rasulullah saw bersabda kepada Ali as, "Tiga perkara di atas kemampuan manusia: *pertama*, saling membantu dalam harta; *kedua*, bersikap adil terhadap orang-orang sebagaimana bersikap adil atas dirinya sendiri; *ketiga*, mengingat Allah dalam segala hal. Yang dimaksud zikir bukanlah '*subhânallâh*', '*alhamdulillâh*' dan '*lâ ilâha illallâh*' serta '*allâhu akbar*'. Tetapi pengertian zikir adalah ingat kepada Allah, sehingga ketika muncul hal yang haram ia takut kepada-Nya, dan segera meninggalkannya."

Imam Ali as berkata, "Janganlah ingat kepada Allah dalam kelalaian dan janganlah (sengaja) melalaikan-Nya. Ingatlah Dia dengan zikir yang sempurna, yang mana hatimu sejalan dengan lisanmu dan batinmu selaras dengan lahirmu. Dan engkau tidak akan mengingat-Nya dengan hakikat zikir jikalau dalam zikirmu kamu lupa akan dirimu dan kamu melupakan dirimu ketika melaksanakan kewajiban."[8]

Imam Shadiq as berkata, "Orang yang benar-benar zikir kepada Allah adalah orang yang taat dan orang yang lalai adalah

orang yang bermaksiat. Bahwasanya taat merupakan tanda hidayah sedangkan maksiat tanda kesesatan. Adapun hakikat keduanya adalah zikir dan *ghaflah* (lalai). Maka jadikanlah hatimu sebagai patokan dan lisanmu tidak kamu gerakkan kecuali atas perintah hati dan disepakati oleh akal serta diridhai oleh iman. Karena sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lahir dan batinmu. Jadilah seperti orang yang dalam keadaan sakaratul maut atau orang yang siap ditanyai pada hari perhitungan. Janganlah kamu sibukkan dirimu selain mengerjakan tugas-tugas agama, yaitu mengerjakan kewajiban dan meninggalkan larangan serta mematuhi janji dan ancaman Allah. Bersihkanlah hatimu dengan air kesedihan, dan jadikanlah zikir kepada Allah itu karena zikir-Nya kepadamu. Karena sesungguhnya Dia mengingatmu dan Dia Mahakaya dari dirimu. Dan zikir-Nya kepadamu lebih mulia, lebih disukai, dan lebih sempurna serta lebih cepat dari zikirmu kepada-Nya. Makrifatmu tentang zikir-Nya kepadamu akan melahirkan rasa tunduk, malu, dan takluk di hadapan-Nya. Di samping itu, ia melahirkan penglihatan akan kemuliaan dan keutamaan-Nya yang mutlak. Pada saat yang sama, makrifatmu tentang zikir-Nya kepadamu akan merendahkan ketaatanmu meskipun sangat banyak namun sedikit dibandingkan karunia-Nya. Oleh karena itu, ikhlaskanlah karena Allah semata. Dan jika zikirmu kepada-Nya yang dipandang akan menyebabkan *riyâ* kagum pada diri, pandir dan biadab serta membesar-besarkan ketaatannya dan lupa akan kemuliaan dan keutamaan Allah, maka zikir macam ini tidak menghasilkan apa-apa selain jauh dari sisi Allah. Dengan berlalunya hari-hari, ia tidak akan membuahkan kecuali kehampaan.

Zikir ada dua macam. *Pertama, dzikr khâlishn*□ ialah yaitu zikir dengan kesertaan hati. *Kedua, dzikr shârif* ialah zikir yang menafikan zikir selain-Nya. Sebagaimana Rasulullah saw bersabda, "Sungguh aku tidak mampu memuji-Mu seperti Engkau

memuji diri-Mu." Jadi Rasulullah tidak pernah membanggakan zikir beliau kepada Allah Azza wa Jalla, karena makrifat beliau tentang hakikat 'zikir Allah kepada Nabi saw—yang mendahului—sebelum zikir beliau kepada Allah', karena Dia lebih utama dari selain-Nya. Barangsiapa yang ingin berzikir kepada Allah maka ketahuilah bahwa jika Allah tidak mengingat seorang hamba—dengan taufik-Nya— mana mungkin ia dapat mengingat Allah."[9]

Jika Anda perhatikan hadis di atas, dijelaskan bahwa kehadiran hati dan batin merupakan *mishdaq* (ekstensi) zikir. Itu pun bukan hanya kehadiran hati dan pemahaman yang tidak berdampak, tetapi kehadiran batin dan hati yang membuahkan ketaatan atas perintah dan larangan Allah yang merupakan salah satu simbol zikir. Namun penjelasan tersebut bukan berarti zikir lisan seperti kalimat '*subhânallâh*', '*alhamdulillâh*' dan '*lâ ilâha illallah*' tidak termasuk *mashâdiq* (perwujudan) zikir. Akan tetapi, kalimat-kalimat tersebut juga merupakan sebuah tingkatan zikir kepada Allah. Di samping zikir-zikir itu pula muncul dari dalam hati.

Orang yang lisannya membaca zikir-zikir tersebut dan hatinya hadir walaupun kehadirannya minimal, dalam pandangan Islam, bacaan zikir dan kalimat itu sendiri ditekankan dan ada pahalanya. Syaratnya, berniat taqarrub kepada Allah. Seperti halnya dalam salat yang terdiri dari bacaan dan gerakan yang harus kita kerjakan, meskipun hakikatnya kehadiran hati dan batin adalah ruh salat.

Tingkatan-tingkatan Zikir

Zikir merupakan maqam yang sangat luas dan memiliki beberapa tingkatan dan derajat. Tingkatan pertama dan terendah adalah zikir *lafdzi* atau lisan hingga pada tingkatan *inqithâ* yang sempurna, tingkatan *syuhud*, dan *fanâ*.

Pada tingkatan pertama, pezikir dengan niat taqarrub membaca kalimat zikir tertentu dan hati bertawajjuh kepada Allah, tanpa memperhatikan makna dan kandungan bacaan zikir tersebut.

Pada tingkatan kedua, dengan niat taqarrub kalimat zikir dibaca dan pada saat yang sama akal mencerna makna dan kandungannya.

Pada tingkatan ketiga, lisan mengikuti kata hati dan berzikir. Hal demikian karena hati tawajjuh kepada Allah dan di dalam batin terdapat keimanan terhadap esensi makna dan mafhum kalimat zikir, lalu memberi perintah kepada lisan.

Pada tingkatan keempat, *sâlik* mencapai tingkatan tawajjuh batin dan kehadiran hati yang sempurna di hadapan Tuhan semesta alam. Dia hadir dan disaksikan olehnya dan dirinya disaksikan di hadapan Allah. Pada tingkatan ini para *sâlik*..., mereka berbeda satu dengan yang lain. Ada yang sempurna dan ada yang lebih sempurna. Besarnya cinta manusia pada Tuhannya berdasarkan kemampuan keterputusan hubungan dengan selain Allah, sampai ia mencapai tingkatan *kamâl al-inqithâ* (keterputusan hubungan dengan makhluk secara total), *liqâ* (perjumpaan dengan Tuhan) dan *fanâ* (sirna di dalam Tuhan).

Pada tingkatan ini, pesuluk (*sâlik*) telah sampai pada tingkatan tertinggi. Ia telah menyingkapkan tirai-tirai duniawi. Ia telah merobek hubungan *majâzi* (semu) dan bukan hakiki. Ia pun telah melewati sumber kebaikan dan kesempurnaan. Segala sesuatu telah ia lepaskan sekalipun dirinya sendiri dan ia kembali kepada Tuhan. Selain Tuhan, semuanya terputus dan hanya kepada-Nya ia serahkan hati dan cintanya. Selain Tuhan, tidak ada kesempurnaan di matanya yang membuat hati terjerat olehnya. Selain Tuhan, tiada kebahagiaan yang membuat hati bahagia. Dan selain Tuhan, ia tidak menyaksikan sebuah hakikat.

Itulah hamba-hamba Allah yang *khâsh*, yang telah mendapatkan sumber keagungan, kebesaran, kesempurnaan, dan

kebaikan serta cahaya jalan. Dengan penglihatan hati, ia menyaksikan cahaya-cahaya Ilahi yang indah. Mereka tidak akan berpaling dan memberi hati pada ciptaan-ciptaan *majâzi* alam dunia, walau hanya sesaat. Ketika ia telah mencapai sumber kesempurnaan, maka kesempurnaan *majâzi* dan *'âriyati* (yang kosong) tidak bernilai di matanya. Ia hanyut dalam cinta dan rindu perjumpaan Tuhannya. Ia tidak akan menawarkan hangatnya keakraban dengan dua hati. Jika ia memandang ciptaan alam, semua itu adalah perwujudan cahaya *jamâl*-nya ketunggalan dan ayat (tanda) bagi wujud yang sempurna, Allah SWT. Sebagaimana yang dikatakan oleh pemuka para *'arif billâh*:

"Tidak aku lihat sesuatupun kecuali aku melihat Allah sebelumnya, sesudahnya, dan bersamanya."

Imam Ali as ketika ditanya, "Apakah Anda melihat Tuhan ketika menyembah-Nya?"

Imam as menjawab, "Celaka engkau! Aku tidak akan menyembah Tuhan yang tidak aku lihat."

Beliau ditanya lagi, "Bagaimana Anda melihat Tuhan?"

"Celaka engkau! Tuhan tidak mungkin dilihat dengan mata lahir, tetapi hati yang dipenuhi hakikat keimananlah yang menyaksikan."

Imam Husain as berkata, "Mana mungkin orang berdalih tentang wujud-Mu dengan sesuatu yang untuk mewujudnya membutuhkan-Mu. Adakah sesuatu yang selain-Mu itu memiliki kejelasan yang tidak Kaumiliki, sehingga ia berfungsi sebagai penjelas bagi-Mu? Kapan Engkau pernah gaib sehingga perlu bukti yang menunjukkan keberadaan-Mu? Kapan Engkau pernah jauh, sehingga tanda-tanda akan menyampaikan kepada-Mu? Sungguh butalah mata yang tidak melihat (menyadari) pengawasan Allah SWT. Sungguh merugi seorang hamba yang tidak Engkau berikan cinta-Mu kepadanya." (*Doa 'Arafah*).

Dalam munajat *Sya'baniyah*, Imam Ali as mengatakan, "Tuhanku, karuniailah aku *inqithâ* yang sempurna dari segala sesuatu selain-Mu, terangilah penglihatan hati kami dengan cahaya penyaksian keindahan-Mu, supaya penglihatan hati dapat mengoyak tabir-tabir cahaya, dan dapat sampai pada istana kebesaran, dan ruh-ruh kami menggapai keagungan *quds*-Mu."[10]

Tentang hamba-hamba yang *khâsh*, Imam Ali Zain al-'Abidin as mengatakan (dalam doanya), "*Bismillâhirrahmânirrahîm... Tuhanku, betapa kelu lidah ini untuk bisa menyampaikan pujian bagi-Mu sesuai dengan keagungan-Mu; akal tak mampu menggapai hakikat keindahan-Mu; penglihatan ini lemah tak mampu memandang kesucian wajah-Mu; tiada jalan bagi hamba-Mu untuk bisa sampai kepada ma'rifat-Mu selain menampakkan kelemahannya akan ma'rifat-Mu. Tuhanku, jadikanlah kami hamba-hamba yang dalam ruang hatinya penuh dengan syauq (kerinduan) kepada-Mu; yang kalbunya terbakar oleh api cinta-Mu. Mereka itu berada di alam pemikiran yang tinggi. Mereka bersenang-senang di taman-taman* qurb *(kedekatan) dan* syuhud *(penyaksian) Tuhan. Mereka meneguk mata air cinta dengan cawan* luthf *(anugrah); mereka memasuki telaga-telaga suci; telah tersingkap hijab di mata batin mereka; telah musnah kegelapan ragu di sanubari dan keyakinan mereka; telah sirna kebimbangan syak di hati dan batin mereka; telah lapang dada mereka dengan terangnya makrifat mereka; telah melambung* himmah *mereka untuk meraih kebahagiaan dalam kezuhudan; telah hanyut hubungan mereka dengan Allah; batin mereka tulus dalam majlis keakraban; hati mereka aman dari rasa kekhawatiran; mereka kembali ke Tuhan mereka dengan jiwa yang tentram; mereka telah sampai pada tingkatan yakin di jalan kemenangan dan keberuntungan; penglihatan mereka menjadi terang dengan memandang al-Mahbub; ketenangan mereka teguh setelah mendapatkan Dambaan mereka; dan perdagangan mereka beruntung ketika menjual dunia dengan akhirat.*

"*Tuhanku, alangkah lezatnya di hati lintasan-lintasan zikir kepada-Mu dalam benak ini; alangkah manisnya perjalanan di alam gaib dengan*

bekal tafakur menuju ke hadirat-Mu; alangkah nikmatnya hidangan cinta-Mu; dan begitu segarnya minuman qurb-Mu.

"Maka lindungilah kami dari pengusiran dan kejauhan-Mu; jadikanlah kami hamba-hamba-Mu yang 'ârif *yang paling khusus (akhash) dan yang paling saleh; yang paling* shâdiq *ketaatannya dan yang paling ikhlas penghambaannya kepada-Mu. Wahai Yang Mahaagung lagi Mahabesar, Yang Mahamulia lagi Maha Pemurah, dengan rahmat dan karunia-Mu. Yâ Arhamar râhimîn!"*[11]

Secara garis besar tingkatan keempat adalah maqam teratas dan tertinggi. Pada maqam ini pula ada tingkatan-tingkatannya, yang puncaknya adalah maqam Mahasuci Allah Zat Wajib al-Wujud, kesempurnaan dan keindahan yang tak terbatas. Artinya terus naik sampai tiada batas. Dalam istilah para wali Allah ialah maqam zikir, maqam *'uns* (keakraban), maqam *inqithâ* (keterputusan hubungan dengan selain Allah), maqam *mahabbah* (cinta), maqam *syauq* (kerinduan), maqam *ridhâ* (keridhaan), maqam *syuhud* (penyaksian), dan maqam *'ain al-yaqin*-maqam *haqq al-yaqin*. Puncaknya ialah maqam *fanâ* dan *baqâ billâh* (kekal dengan Allah). Istilah-istilah tersebut biasanya dikutip dari ayat al-Quran dan riwayat hadis.

Untuk setiap istilah di atas mempunyai kriteria sendiri. Misalnya, tatkala pesuluk (*sâlik*, penempuh jalan spiritual) berpaling kepada keagungan, keindahan, dan kesempurnaan tak terbatas yaitu Zat Wajib al-Wujud, maka yang muncul dalam benaknya ialah cinta, cahaya, dan limpahan karunia. Lalu, ketika menyadari keterbatasan dan kelemahan dirinya serta sangat jauhnya jarak untuk mencapai maqam tertinggi tersebut, maka ia telah memperoleh (jiwa) *'isyq* (terlena) dan *syauq* serta kehanyutan. Inilah yang disebut maqam *syauq*.

Bilamana ia telah sampai pada tingkatan-tingkatan, derajat, dan kesempurnaan, maka dengan penyingkapan-penyingkapan tersebut berarti ia telah mendapatkan maqam *'uns*. Inilah yang disebut maqam *'uns* (keakraban, kerinduan).

Ketika ia ber-*tawajjuh* kepada keagungan, keindahan, dan kesempurnaan tak terbatas yaitu Allah SWT, maka ia tertegun dengan kelemahan dan keterbatasan dirinya untuk mencapai maqam itu. Hatinya bergetar dan gelisah, rasa khawatir, dan takut menguasai penuh keberadaannya sehingga ia menangis dan hanyut. Ini disebut maqam *khauf*. Begitulah seterusnya. Semua maqam tersebut menjadi kenikmatan tersendiri bagi pemiliknya.

Bagi seorang hamba tawanan hawa nafsu ini, yang terpenjara dalam kegelapan materi dan yang terhambat dalam pencapaian maqam-maqam spiritual, lebih baik tidak melangkah maju dalam lautan luas yang tak terbatas dan tak bertepi ini. Biarkanlah ahlinya yang akan menjelaskan tentang derajat yang tinggi ini. Sebab seseorang yang tidak merasakan hidangan cinta, *'uns* dan *liqâ* (perjumpaan), tidak mungkin mampu menerangkannya. "Ya Allah, aku benar-benar mencintai orang-orang saleh dan aku bukan dari golongan mereka! Berilah karunia manisnya zikir kepada-Mu dan jadikanlah kami sebagai pemiliknya."

Lebih baik mari kita simak keterangan ahlinya. Seorang filosof besar dan *'ârif rabbâni*, Shadruddin asy-Syirazi (Mulla Shadra) menulis: "Jika manifestasi cahaya rahmat Allah meliputi hal-ihwal seorang hamba, maka ia akan tergugah dari tidur kebodohan dan tabiat. Ia akan menyadari bahwa di balik alam fisik ini terdapat alam yang lain, yang kenikmatan-kenikmatannya jauh lebih tinggi dari kenikmatan-kenikmatan hewani. Dalam kondisi seperti ini, ia berpaling dari kesibukan dalam hal-hal yang sifatnya batil dan tak bernilai. Ia bertaubat kepada Allah atas segala dosa yang dilakukannya. Maka, ia memulainya dengan merenungkan (*tadabbur*) ayat-ayat Allah, menyimak wasiat-wasiat Tuhan, dan mempelajari hadis-hadis Nabi saw serta mengamalkannya sesuai syariat. Untuk bisa sampai pada kesempurnaan-kesempurnaan *ukhrawi*, ia tanggalkan kemewahan-

kemewahan dunia, seperti jabatan, harta, dan lain sebagainya. Dan, apabila ia diliputi lebih besar lagi oleh inayah-Nya, maka ia akan bertekad untuk menutup matanya dari selain Allah dan terus bergerak, berangkat dari wilayah dan pemerintahan hawa nafsu, melangkah ke atas menuju ke hadirat-Nya. Dalam keadaan ini manifestasi-manifestasi cahaya malakut menjadi jelas dan terang. Sebuah pintu alam gaib terbuka dan lembaran-lembaran alam suci menjadi nampak baginya. Selanjutnya ia akan menyaksikan layar perkara-perkara gaib. Saat ia melezati penyaksian perkara-perkara gaib, ia akan menyukai praktik *khalwat* dan senantiasa berzikir. Hatinya bersih dari kesibukan indrawi. Keberadaan seutuhnya bertawajjuh ke hadirat Allah. Dalam keadaan ini, secara bertahap ia dikaruniai ilmu-ilmu *ladunni* dan tahap demi tahap nur-nur spiritual akan nampak baginya. Hingga berhentinya perubahan hal ini, ketentraman (*sakinah*) dan ketetapan hati terwujud dengan sempurna.

"Dalam kondisi ini, ia memasuki alam *jabarut*, menyaksikan akal-akal yang berlainan dan cahaya-cahaya darinya menjadi jelas dan terang. Maka nampaklah baginya kerajaan ketunggalan dan cahaya keagungan dan kebesaran, menjadikan wujud dan hakikat dirinya luluh lantak bak debu yang beterbangan (*habâ`an mantsurâ*). Kemudian ia terhempas di hadapan keagungan dan kebesaran kerajaan ketunggalan. Inilah yang disebut maqam tauhid, yang dalam pandangan pesuluk perubahan-perubahan itu akan hancur, dan ia mendengarkan seruan ayat: '*Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? "Kepunyaan Allah Yang Mahaesa lagi Maha Mengalahkan*'(QS al-Mukmîn: 16)."[12]

Seorang '*arif rabbani*, almarhum Faidh al-Kasyani menulis: "Metode untuk mendapatkan cinta Allah dan lebih memperkuatnya lagi guna mempersiapkan potensi *ru`yat* dan *liqâ* Allah adalah dengan mempelajari makrifat cinta dan *taqwiyat* (penguatan)nya. Dan cara untuk mempelajari makrifat ialah

dengan menyucikan hati dari semua kesibukan dan belenggu duniawi serta melalui zikir dan pikir. Termasuk di dalamnya dengan membuang cinta dalam hati pada selain Allah. Ia putuskan pula hubungan secara total menuju kepada-Nya (*inqithâ kamil*). Sebab hati ibarat wadah yang apabila penuh air maka tidak dapat memuat logam, kecuali airnya dibuang baru bisa menerima logam. Allah tidak menciptakan dua hati bagi setiap orang.

"Kesempurnaan dalam cinta menuntut seseorang untuk mencintai Allah dengan sepenuh hati (hingga ia luruh di dalam-Nya). Sebab, selama ia masih berpaling pada selain Allah, berarti ia menyisakan sebagian bilik hatinya yang akan dipenuhi oleh selain-Nya. Ketika manusia semakin sibuk dengan selain Allah, maka cinta kepada-Nya akan terenggut seukuran dengan bertambahnya cinta kepada selain-Nya. Kecuali jika perhatian-(*tawajjuh*)nya kepada selain Allah itu terkait dengan perbuatan dan ciptaan Allah sebagai salah satu perwujudan (*madhâhir*) asma Allah dan sifat-Nya.

"Allah mengisyaratkan makna yang sama dalam ayat al-Quran berikut, "*Katakanlah: 'Allah (yang menurunkannya)', kemudian (sesudah kamu menyampaikan al-Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya*" (QS al-An'âm: 91).

"Kondisi ini tercipta sebagai akibat kerinduan (*syauq*) yang menguasainya. Dengan gambaran ini, manusia harus berusaha agar apa yang terlihat olehnya bisa termanifestasi lebih jelas lagi. Ia mesti tetap cenderung kepada sesuatu yang sampai kini belum ia dapatkan. Sebab, kerinduan selalu bergantung pada sesuatu (yang ditujunya), yang di satu sisi dapat digapai sedangkan di sisi lain tidak. Ia akan selalu berada di antara dua sisi yang tiada batasnya.

"Karena derajat dan tingkatan kejelasan sesuatu yang ia dapati itu tiada batas, maka tambahan pada sesuatu yang ada di

tangannya (yaitu keindahan dan kebesaran Tuhan) pun tidak bertepi (terbatas). Bahkan dengan munculnya *ashl wishâl* (asas penyatuan dengan Allah), ia semakin merasakan kenikmatan *syauq* yang lebih yang tidak ada kepedihan di dalamnya. Jadi *syauq* itu tak akan pernah berhenti, terutama ketika menyaksikan banyaknya derajat-derajat yang ada di atasnya. Firman Allah, "*Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: 'Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami...*'" (QS at-Tahrim: 8).[13]

Catatan Kaki:

[1] *Al-Wasâ'il*, jilid 4, hal.1182.
[2] Ibid., hal.1183.
[3] *Al-Wasâ'il*, hal.1182.
[4] *Al-Wasâ'il*, jilid 3, hal.1181.
[5] *Al-Bihâr*, jilid 93, hal.154.
[6] Ibid., hal.156.
[7] Ibid., hal.163.
[8] *Al-Ghurâr al-Hikâm*, hal.817.
[9] *Al-Bihâr*, jilid 93, hal.158.
[10] *Mafâtih al-Jinân*.
[11] *Mafâtih al-Jinân*, bab *Munâjat al-Arifîn*.
[12] *Mafâtih al-Ghayb*, hal.54.
[13] *Haqâiq*, hal.181.

15 Pengaruh Zikir dan *Liqâ*

Sebagaimana dikatakan sebelumnya, zikir, penyaksian (*syuhud*) dan perjumpaan (*liqâ*) merupakan sebuah maqam batin dan peningkatan nyata spiritual dan ruhani. Pada tahap ini manusia benar-benar telah sampai pada tingkatan keberadaan yang tidak dicapai sebelumnya. Jika dikatakan maqam penyaksian itu mempunyai realitas dan hakikat, maka demikian juga maqam *'uns*, *ridha*, *mahabbah syauq*, *wishâl* ataupun *liqâ*. Tak ada istilah metafora (*majâzi*) di dalamnya, melainkan hanya hakikat yang ada. Artinya, setiap maqam tersebut menyuguhkan sebuah tingkatan dan derajat nyata yang biasanya memiliki pengaruh dan tanda baru. Adanya kesempurnaan tersebut dapat diketahui melalui hasil dan pengaruhnya. Di sini akan kami tunjukkan beberapa pengaruh:

1. Terikat dengan ketaatan kepada Allah

Tatkala seorang hamba sampai pada tahapan ini, yang batinnya telah menyaksikan esensi keindahan ketunggalan dan ia melihat bahwa dirinya berada di hadapan-Nya, maka tanpa ragu, dengan sepenuh hati, ia akan menaati perintah-Nya. Apa yang diperintahkan Allah, ia kerjakan dan apa yang dilarang-Nya ia tinggalkan. Jika manusia ingin melihat apakah ia sudah

mencapai maqam ini atau belum, ia harus melihat kadar perjanjiannya terhadap perintah dan larangan syariat. Dari sini, ia akan mendapati bahwa kadar pencapaian pada maqam ini sesuai dengan besar-kecilnya perjanjian. Kiranya mustahil bagi manusia untuk bisa mencapai maqam penyaksian (*syuhud*) dan kerinduan (*'uns*) bila tidak memiliki keterikatan dan perjanjian yang sempurna terhadap perintah dan larangan Allah SWT.

Imam ash-Shadiq as menerangkan tentang definisi zikir, "Makna zikir ialah jika kamu dihadapkan pada sesuatu yang diperintahkan Allah, maka kamu kerjakan dan jika dilarang kamu tinggalkan."[1]

Imam Husain as dalam doa *'Arafah*-nya mengatakan, "Wahai yang telah memberikan manisnya bercinta kepada para pecinta-Nya sehingga mereka berdiri di hadapan-Nya dengan rayuan; Wahai yang mengenakan busana rasa takut kepada-Nya bagi para wali-Nya sehingga mereka menghadap-Nya dengan memohon ampunan (*istighfar*)".

Dalam al-Quran Allah SWT berfirman, "*Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku! niscaya Allah mengasihi kalian...*'" (QS Ali 'Imrân: 31).

Imam ash-Shadiq as berkata, "Barangsiapa yang benar-benar berzikir kepada Allah, niscaya ia taat kepada-Nya dan barangsiapa yang lalai maka ia bermaksiat kepada Allah."[2]

2. Tunduk dan Tawadu

Seorang hamba yang menyaksikan kekuasaan dan keagungan Allah SWT, niscaya ia akan tunduk terus di hadapan-Nya. Ia selalu merasa malu atas kelemahan dan keterbatasan dirinya.

Dalam sebuah hadis Imam ash-Shadiq as berkata, "Makrifatmu karena mengingat-Nya akan menyebabkan kamu tunduk, segan, dan malu."[3]

3. Hanyut dalam Ibadah

Salah satu dampak maqam *syuhud* ialah terlena dan hanyut dengan ibadah dan merasakan kelezatannya, karena seorang hamba menemukan kedudukan keagungan dan kekuasaan Tuhan semesta alam. Ia menyaksikan bahwa dirinya berada di hadapan Tuhan jagat alam dan sumber keagungan serta kesempurnaan. Lezatnya munajat dan *'uns*, rahasia dan ketergantungan akan menambah kelezatan-kelezatan lain. Seorang hamba yang tidak merasakan kenikmatan makanan spiritual akan terpikat dan terbelenggu oleh kelezatan-kelezatan semu (*majâzi*) dan cepat hilang yang kenyatannya tiada lain merupakan pedang yang menyakitkan. Adapun seorang hamba yang merasakan kenikmatan-kenikmatan hakiki, kelezatan ibadah dan munajat dengan Tuhan—suatu keadaan jiwa yang baik dan ruhani yang indah—tidak akan pernah mau menukar hubungan kudus itu dengan bentuk kenikmatan apapun (kenikmatan materi).

Mereka itulah hamba-hamba Allah yang khusus (*khash*), merekalah yang menyembah Allah dengan sebaik-baiknya ibadah (*ibâdatul ahrâr*). Bukan ibadah yang sekadar mengharapkan pahala surga atau karena takut neraka. Tentang hal ini, Anda (mungkin) pernah mendengar bagaimana keseriusan dan ketenggelaman ibadahnya Nabi saw, Imam Ali, Imam as-Sajjad dan para imam yang lain—salam atas mereka semua.

4. *Ithmi'nân* (Ketenangan Hati)

Dunia adalah tempat cobaan, ujian, dan kesusahan. Secara garis besar, cobaan-cobaan dunia dapat dibagi pada tiga macam:

Pertama, musibah fisik seperti sakit atau penyakit yang diderita oleh seseorang atau keluarganya, kematian dirinya atau orang yang dicintainya, penganiayaan atau kejahatan atau perampasan hak-hak yang dilakukan orang lain, dan berbagai keburukan dan kesulitan yang lainnya.

Kedua, musibah berupa kesusahan dan kesulitan karena tak punya harta benda atau hidup miskin dan serba kekurangan.

Ketiga, rasa takut kehilangan sesuatu yang dimilikinya. Takut hartanya dicuri atau hilang atau berkurang, mungkin karena kejadian yang menimpa anak-anaknya atau karena mereka sakit atau karena kematian dirinya.

Ketiga jenis musibah itu biasanya menghilangkan ketenangannya. Faktor dari semua itu berupa ketergantungannya kepada dunia dan berpaling dari zikir kepada Allah.

Dalam al-Quran Allah berfirman, "*Maka barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit...*" (QS Thâhâ: 124).

Adapun hamba-hamba Allah yang khusus (*khash*) telah sampai pada sumber kesempurnaan dan kebaikan. Mereka menyaksikan keindahan dan kesempurnaan yang tiada batas. Hati mereka damai dengan zikir dan '*uns* (keakraban dan kedamaian dengan-Nya). Tiada gelisah dan resah dalam diri mereka. Karena mereka memiliki Tuhan maka segalanya mereka miliki. Mereka tidak bergantung pada urusan-urusan dunia sehingga dengan kehilangannya menjadikan mereka takut dan sedih. Mereka bergantung pada sumber kesempurnaan dan kebaikan yang tiada hilang.

Imam Husain as dalam doa *Arafah*-nya mengatakan, "Engkaulah yang menghilangkan kecemburuan dalam hati para pecinta-Mu sehingga tidak mencintai selain-Mu dan tidak bersandar pada selainmu. Engkaulah yang menenangkan mereka di kala mereka dalam ketakutan. Engkaulah yang memberikan petunjuk kepada mereka di kala mereka dalam kebingungan, apa yang didapatkan oleh yang tidak mendapatkan-Mu, dan apa yang tidak didapatkan oleh yang telah mendapatkan-Mu, sungguh kecewa orang yang menggantikan ridha-Mu dengan ridha selain-Mu, dan sungguh rugi orang yang berpaling dari-Mu, bagaimana akan diharapkan dari selain-mu padahal Engkau tidak pernah

memutuskan kebaikan-Mu, bagaimana akan dimintai selain-Mu padahal Engkau belum pernah mengubah kebiasaan-Mu dalam memberi.."[4]

Dalam segala keadaan, salah satu pengaruh dan tanda pencapaian maqam zikir, *syuhud* dan '*uns* adalah ketenangan hati. Pada dasarnya, tidak ada yang mampu memberikan ketenangan bagi bahtera hati yang terombang-ambing oleh badai ombak dan gelombang di lautan selain zikir (mengingat) Allah.

Allah berfirman dalam al-Quran, "*Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram*" (QS ar-Ra`du: 28).

Semakin kokoh iman seorang hamba, maka semakin bertambah pula ketenangan dan kedamaian dalam hatinya.

5. Perhatian Allah kepada Hamba-Nya

Ketika seorang hamba ingat Allah, maka sebaliknya Allah juga memperhatikan dan menjaga hamba-Nya itu. Tentang hal ini, kita manfaatkan keterangan-keterangan ayat al-Quran dan hadis-hadis:

Allah berfirman, "*Ingatlah kalian kepada-Ku niscaya Aku ingat kalian*" (QS al-Baqarah: 152).

Imam ash-Shadiq as bersabda, "Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Wahai anak Adam, ingatlah Aku dalam dirimu niscaya Aku ingat dalam diri-Ku. Hai anak Adam, ingatlah Aku di waktu sepi Aku akan mengingatmu dalam kesendirian. Hai anak Adam, ingatlah Aku di kala ramai orang agar Aku mengingat dirimu lebih baik dari keramaian yang kamu duduki."

Imam as berkata, "Tiada seorang hamba yang ingat Allah di kala keramaian manusia melainkan Allah mengingatnya di kala keramaian malaikat."[5]

Perhatian dan inayah Allah pada hamba-Nya bukanlah perkara semu (*i'tibâri*) atau sifatnya basa-basi untuk penghormatan

(*tasyrifât*). Akan tetapi ia mempunyai realitas dan itu dapat berdasarkan pada salah satu dari dua segi berikut ini:

Segi pertama: Ketika hamba mengingat Tuhan, dan dengan melalui ini ia bisa beroleh karunia, maka Allah SWT memberinya karunia kesempurnaan dan mengangkat derajatnya.

Segi kedua: Ketika hamba pezikir mengingat Allah dan ia bergerak menuju kepada-Nya, maka hal ini akan menarik dan mendatangkan *'inâyah*, rahmat dan perhatian Allah. Ia akan terangkat ke derajat yang lebih tinggi. Hatinya akan terjaga aman.

Rasulullah saw bersabda, "Allah SWT berfirman: 'Tatkala Aku mengetahui bahwa yang menguasai hamba-Ku adalah perhatian (penuh)nya kepada-Ku, maka Aku jadikan berdoa dan munajat kepada-Ku sebagai puncak dari segala keinginannya. Dan jika kelalaian menimpa hamba-Ku, maka Aku akan mencegah timbulnya kelalaian tersebut. Mereka adalah para wali-Ku yang sebenarnya. Merekalah para pemberani yang sebenarnya. Karena keberadaan merekalah, Aku menahan untuk tidak mengazab penduduk bumi ketika Aku bermaksud membinasakan penghuninya."[6]

'Ala kulli hal, perhatian dan inayah Allah kepada hamba-Nya yang pezikir bukanlah hal basa-basi, melainkan hakiki. Alasannya bisa karena salah satu dari dua segi di atas dan bisa juga kedua-duanya.

6. Cinta Allah kepada Hamba-Nya

Salah satu dampak zikir ialah cinta Allah terhadap hamba-Nya. Berdasarkan ayat-ayat suci dan riwayat hadis dituturkan bahwa ketika seorang hamba sibuk mengingat dan menyebut Allah seraya menaati-Nya dan Rasul-Nya, maka sebaliknya Allah SWT pun mencintainya.

Disebutkan dalam al-Quran: "*Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu*" (QS Ali 'Imrân: 31).

Imam ash-Shadiq as meriwayatkan dari Rasulullah saw yang bersabda, "Barangsiapa yang banyak berzikir kepada Allah niscaya Allah mencintainya, dan barangsiapa yang zikirnya banyak kepada Allah niscaya tertulis baginya dua pencegahan: tercegah dari api neraka dan tercegah dari kemunafikan."[7]

Cinta Allah kepada hamba-Nya bukanlah *i'tibâri* dan *tasyrifi*. Ia tidak bisa dibandingkan dengan cinta di kalangan manusia. Cinta yang ada pada manusia bermakna keterpikatan dan keterpautan hati pada sesuatu yang disukai. Namun makna ini tidak berlaku bagi cinta Tuhan.

Cinta Allah harus ditafsirkan sebagai berikut: Ia memberikan rahmat dan perhatian-Nya yang lebih bagi hamba-Nya, memberikan taufik-Nya yang lebih bagi hamba-Nya lantaran ibadah, tawajjuh, dan keikhlasannya. Melalui ini seorang hamba akan diangkat mencapai tingkatan *qurb* dan kesempurnaan. Tatkala Allah mencintai dan menyayanginya, maka hati dan kebutuhannya didengar (diperhatikan)oleh-Nya, Dia akan memberi taufik supaya selalu berdoa, salat, zikir, dan bermunajat kepada-Nya. Karena Allah menyenangi taqarrubnya, maka Dia menyediakan jalan baginya untuk meningkatkan kesempurnaan dirinya. Singkatnya, karena Allah mencintainya, maka Dia yang akan mengarahkan isi hatinya, memberi taufik kepadanya sehingga ia dapat bergerak dengan lebih baik dan lebih cepat menuju maqam *qurb* (dekat dengan Allah).

7. Dampak Terpenting

Pada maqam ini, pemiliknya akan memperoleh buah dan hasil yang paling gemilang yang tak dapat dijelaskan oleh kata-kata dan tulisan. Mengenai maqam ini tiada seorang pun yang mengetahuinya selain orang-orang yang sudah sampai di maqam mereka.

Dampak atau hasil dari *tazkiyah nafs* dan pembersihan batin, ibadah, latihan ruhani dan tafakur serta zikir yang berkesinambungan bagi seorang pesuluk ialah bahwa ia akan sampai pada suatu maqam yang melalui penglihatan dan pendengaran batin menyaksikan dan mendengar rahasia dan hakikat, yang mustahil terjangkau oleh mata dan telinga lahir. Ia mampu mendengar tasbih dan *taqdis*nya para makhluk, bahkan para malaikat, dan ia seirama dengan mereka. Pada kondisi yang sama, ia menjalani kehidupan (dengan normal) di dunia ini, bergaul dengan masyarakat, namun hakikat batin tertuju pada alam yang lebih tinggi. Ia hidup di alam lain yang sama sekali berbeda dengan kehidupan dunia ini.

Di alam lain, ia menyaksikan surga dan neraka. Ia berhubungan dengan malaikat dan arwah-arwah saleh dan *abrâr* (hamba-hamba yang taat). Ia hidup damai di alam tersebut dan menemukan kenikmatan-kenikmatan yang lain. Menyangkut hal ini, biasanya kata-kata tak mampu mengungkapkannya. Sebab, kebanyakan mereka yang ada di (sudah mencapai) maqam ini menyembunyikan rahasia itu. Mereka tidak mau menceritakannya.

Ilmu dan makrifat meresap ke dalam hati seorang *ârif*. Ia mengalami berbagai penyingkapan dan *syuhud* yang tidak sama dengan ilmu pengetahuan biasa. Seorang pesuluk mencapai sebuah maqam di mana ia lupa akan segalanya. Bahkan termasuk wujud dirinya sendiri. Yang ada baginya tiada lain selain Wujud Yang Mahakaya dan mutlak berikut asma dan sifat-Nya. Ia melihat kehadiran dan kesaksian Zat Wujud di segala tempat, bahwa "*Dia Yang Mahaawal lagi Mahaakhir dan Dia Mahazahir lagi Mahabatin*". Alam ciptaan baginya merupakan *mazhhar* (perwujudan) sifat Tuhan dan semua keindahan dan kesempurnaan bersumber dari-Nya. Ia menyaksikan dengan gamblang kebutuhan esensial makhluk dan kekayaan mutlak

Wajib al-Wujud. Ia pun hanyut dan tenggelam dalam penyaksian kesempurnaan dan keindahan mutlak dan tunggal.

Tidak berhenti di situ, maqam *fanâ* pun mempunyai tingkatan-tingkatan dan derajat. Untuk itu, alangkah baiknya bagi hamba ini untuk berhenti dan tidak memasuki pembahasan tentang itu. Selamat bagi pemiliknya. []

Catatan Kaki:

[1] *Al-Bihâr*, jilid 93, hal. 155.
[2] Ibid., hal. 158.
[3] Ibid., hal. 158.
[4] *Mafâtihul Jinân*/ Doa '*Arafah*.
[5] *Wasâil*, jilid 4, hal. 1185.
[6] *Al-Bihâr*, jilid 93, hal. 162.
[7] *Wasâ'il*, jilid 4, hal. 1181.

16 Jalan Pencapaian

Untuk meningkatkan dan meyempurnakan keimanan serta mencapai derajat zikir dan *liqâ* (perjumpaan dengan Allah) serta *syuhûd* (penyaksian), bisa melalui perkara-perkara berikut ini:

1. Tafakur dan Berargumen

Argumen dan *istidlâl* yang digunakan untuk menetapkan wujud Allah dan tauhid-Nya dapat dijadikan sebagai sarana menempuh jalan ini. Dengan *burhân* (argumen) seperti yang digunakan dalam kitab-kitab filsafat, teologi, dan *'irfan* (tasawuf) terbukti bahwa semua alam ciptaan butuh dan bergantung. Bahkan mereka identik dengan butuh dan bergantung. Dalam wujud dan kelestariannya, segala perbuatan dan gerak mereka bergantung pada satu wujud bahkan mereka identik dengan ketergantungan dan keterkaitan. Semuanya (alam ciptaan) terbatas dan butuh (kepada satu wujud yang bebas dari kebutuhan—*peny.*).

Semua wujud tidak mungkin eksis tanpa Wujud Tunggal Yang Mahakaya yang mutlak, Yang Mahasempurna tiada batas. Itulah Zat *Wajîb al-Wujûd* (Wujud yang *mesti* adanya) yang wujud-Nya terbebas dari kekurangan, keterbatasan, dan kebutuhan. Dialah sumber segala kesempurnaan. Ilmu, kekuasaan, hidup, dan semua kesempurnaan-Nya yang lain tiada batas dan akhir.

Dia hadir dan melihat semua tempat. Tak satu pun yang tersembunyi dari-Nya. Dia dekat dengan semua makhluk bahkan lebih dekat dari urat leher manusia. Al-Quran dan hadis juga menerangkan seperti itu.

Di sini kami akan menukil beberapa ayat dan riwayat, antara lain:

"*Dan kepunyaan Allahlah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah...*"(QS al-Baqarah: 115)

"*Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan*" (QS al-Hadid: 4)

"*Dan Kami lebih dekat kepadanya lebih dari urat lehernya*" (QS Qâf: 16)

Merenung dan memikirkan dalil serta argumen makrifatullah akan mengeluarkan manusia dari kegelapan kufur dan akan menumbuhkan keimanan. Pintu kesempurnaan pun akan terbuka baginya. Ia terdorong untuk mengamalkan tuntutan iman.

2. Tafakur tentang ayat-ayat Tuhan

Al-Quran menyatakan bahwa setiap ciptaan alam merupakan suatu tanda keberadaan Tuhan. Banyak ayat al-Quran yang mengajak secara berulang-ulang kepada manusia untuk mengkaji dan memikirkan ayat-ayat Allah, juga keindahan, keajaiban, ritme, dan aturan yang mengatur semuanya sehingga mereka bisa menyingkapkan eksistensi Allah Yang Maha Mengetahui, Maha Berkuasa, dan Mahabijaksana.

Manusia dituntut untuk berpikir dengan baik tentang penciptaan diri mereka, tentang rahasia dan hal-hal yang memukau yang terjadi dalam bangunan jiwa dan raga mereka, adanya perbedaan bahasa, warna kulit dan rupa serta adanya suami-istri (lawan jenis). Mereka juga dituntut merenungi penciptaan matahari, bintang, dan pergerakan yang tersistem serta berbagai keindahannya. Mereka diharuskan merenungi tentang

bumi, gunung, bukit, pepohonan, dan tumbuh-tumbuhan serta bermacam-macam binatang laut dan darat.

Al-Quran juga menyinggung soal ini dengan perumpamaan yang indah. Kebenaran alam penuh dengan keindahan nan menakjubkan. Setiap maujud yang Anda saksikan, akan memunculkan ratusan pesona padanya. Kita takjub dengan matahari, bintang-bintang, planet-planet, awan-awan hingga alam jagat. Takjub dengan bumi, gunung, bukit dan tambang sampai cuaca, laut, sungai, dan mata air. Terpukau oleh hutan-hutan besar sampai aneka macam tumbuhan serta pohon kecil dan besar. Takjub dengan binatang-binatang besar seperti gajah dan unta sampai yang terkecil, semut dan nyamuk. Bahkan hewan-hewan yang tidak kasatmata seperti virus dan bakteri. Dengan menyaksikan keindahan dan keajaiban ciptaan alam, pengaturan dan hubungan kerja sama yang teliti dan rapi yang mencakup semuanya, manusia bisa menyaksikan keagungan, kekuasaan, ilmu, dan hikmah Tuhan yang tiada batas. Ia hanyut dan takjub sambil berkata dalam hatinya: "*Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia*..."(QS Âli 'Imrân: 191).

Lihatlah langit yang penuh bintang-gemintang, renungkanlah itu baik-baik. Duduklah di tepi hutan, saksikanlah keagungan dan kekuasaan Tuhan di sana. Sungguh! Alangkah indahnya alam ini.

3. Ibadah

Setelah beroleh karunia iman dan makrifat, manusia harus berusaha dan tekun mengamalkan amal saleh serta menjalankan tugas. Sebab dengan amal saleh iman dan makrifat akan mencapai kesempurnaan, hingga akhirnya ia sampai pada maqam *qurb ilâhi*. Memang benar jika dikatakan bahwa iman dan makrifat serta kalimat tauhid naik kepada-Nya, tetapi amal salehlah yang membantu gerakannya ke atas.

Allah SWT berfirman, "*Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nya naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh menaikkan-Nya...*" (QS Fâthir: 10)

Kedudukan amal saleh bagi iman dan makrifat laksana bahan bakar bagi pesawat terbang. Selama persediaan bahan bakar ada pesawat bisa terbang tinggi dan bisa meneruskan perjalanannya. Namun apabila persediaan bahan bakar habis, pesawat bisa jatuh. Demikian pula halnya, ketika iman dan makrifat menyertai amal saleh, manusia akan terangkat ke tingkatan maqam-maqam tinggi. Ketika amal saleh tidak membantunya, manusia akan jatuh ke tingkatan bawah.

Alllah SWT berfirman, "*Sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu keyakinan*" (QS al-Hijr: 99).

Jalan untuk meningkatkan dan menyempurnakan jiwa dan mencapai maqam zikir hanyalah dengan usaha yang sungguh-sungguh dalam menjalankan tugas, ibadah, dan penghambaan kepada Tuhan. Apabila seseorang mengira bahwa selain jalan ibadah atau melalui jalan lainnya, ia dapat mencapai maqam yang tinggi, maka itu salah besar. Insya Allah, kami akan membahas perihal amal saleh pada bahasan mendatang.

4. Amalan Zikir dan Doa

Islam memberikan perhatian khusus ihwal bacaan zikir dan kesinambungannya. Nabi saw dan para imam as telah mengajarkan amalan-amalan zikir dan doa kepada kita disertai dengan penjelasan tentang pahala-pahala dalam pengamalannya. Sesungguhnya zikir merupakan sejenis ibadah yang mengantarkan kepada kesempurnaan jiwa dan *qurb* (kedekatan) kepada Allah.

Rasulullah saw bersabda, "Lima perkara ini bisa menambah bobot amal seorang hamba, yakni: *subhânallah, alhamdulillâh, lâ ilâha illallâh*, dan *allâhu akbar* dan sabar atas kematian anaknya yang saleh"[1].

Nabi saw juga bersabda, "Ketika aku diperjalankan (*isrâ*) ke langit aku memasuki surga, aku melihat malaikat sedang membangun istana dari emas dan istana dari perak. Tapi terkadang mereka berhenti. Aku bertanya, 'Kenapa kalian terkadang bekerja membangun dan terkadang berhenti?'

"Mereka berkata, 'Ketika datang bahan-bahan untuk kami, kami kerjakan dan ketika habis (bahan-bahan) tersebut kami berhenti.'

"Aku bertanya, 'Apa bahan-bahan kalian?'

"Mereka menjawab, 'Bahan-bahan kami ialah zikirnya seorang mukmin di dunia yakni bacaan *subhanallâh walhamdulillâh walâ ilâha illallâhu wallâhu akbar*. Ketika seorang mukmin di dunia menyibukkan diri dengan zikir-zikir tersebut, bkami mendapat bahan materi dan mulai membangun. Namun ketika ia berhenti zikir, kami pun berhenti membangun.'"[2]

Rasulullah saw pernah bersabda, "Barangsiapa membaca *subhanallâh*, maka Allah tanamkan baginya sebuah pohon di surga. Barangsiapa membaca *alhamdulillâh*, Allah tanamkan satu pohon di surga. Barangsiapa membaca *lâ ilâha illallâh*, Allah tanamkan satu pohon di surga. Dan barangsiapa yang membaca *Allâhu akbar*, Allah tanamkan satu pohon di surga."

Kala itu seorang laki bangsa Quraisy berkata, "Ya Rasulullah, kalau begitu banyak sekali pohon kami di surga."

"Ya," tegas beliau, "Tetapi, waspadalah akan kiriman api kalian yang bisa membakar pohon-pohon itu. Demikian itu Allah Azza wa Jalla berfirman, '*Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul, dan janganlah kalian musnahkan amal-amal kalian.*'"[3]

Setiap ucapan yang membuat manusia ingat kepada Tuhan dan pengertian ucapan itu bermakna memuji, memuliakan, dan menyucikan Allah, maka ucapan itu disebut zikir. Tetapi dalam hadis-hadis diterangkan zikir-zikir khusus dan bagi tiap-tiap bacaan itu ada dampak dan pahalanya tersendiri. Di antara zikir-zikir itu yang terpenting ialah:

Lâ ilâha illallâh (Tiada tuhan selain Allah) *Subhanallâh* (Mahasuci Allah) *Alhamdulillâh* (Segala puji bagi Allah) *Allâhu akbar* (Allah Mahabesar) *Lâ hawla wa lâ quwwata illa billâh* (Tidak ada daya dan upaya selain kekuatan Allah) *Hasbunallâh wa ni'mal wakîl* (Cukuplah Allah sebagai pelindung dan Dialah sebaik-baik pelindung) *Lâ ilâha illa anta subhânaka innî kuntu minazhzhâlimîn* (Tiada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim) *Ya hayyu ya qayyum ya man la ilâha illa anta* (Wahai Yang Mahahidup, Wahai Yang Maha Berdiri sendiri, Wahai Zat Yang Tiada Tuhan selain Engkau) *Ufawwidhu amrî ilallâh innallâha bashîrun bil-'ibâd* (Aku serahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya) *Lâ hawla wa lâ quwwata illa billâhil 'aliyyil 'azhîm* (Tidak ada daya dan upaya selain kekuatan Allah Yang Mahatinggi Mahaagung) *Ya Allah, ya rabb, ya rahmân, ya arhamar rahîmîn, ya dzal-jalâli wal-ikram, ya ghanî ya mughnî* (Ya Allah, ya Tuhan, Wahai Yang Maha Pengasih, Wahai Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Wahai Pemilik Keagungan dan Kemuliaan, Wahai Yang Mahabebas dari kebutuhan, Wahai Yang Maha Pemberi apa yang kami butuhkan).

Demikianlah seterusnya. Semua *asmâ al-husnâ* Allah sebagaimana bacaan doa-doa ada dalam hadis-hadis. Semuanya itu ucapan zikir manusia kepada Allah yang menjadi pengantar *taqarub* baginya kepada-Nya.

Seorang pesuluk (*sâlik*) dapat memilih salah satu di antara zikir-zikir di atas dan diamalkan dengan istiqamah. Namun bagi ahli makrifat, mereka menganjurkan beberapa zikir tertentu. Sebagian mereka mewasiatkan bacaan *lâ ilâha illallâh*. Sebagian memilih *subhanallâh walhamdulillâh wa lâ ilâha illallâh wallâhu akbar*. Sebagian lagi membaca *ya hayyu ya qayyum ya man lâ ilâha illa anta*. Sebagian lain hanya memilih kalimat *ya Allah* dan yang lainnya bacaan yang lain.

Namun berdasarkan beberapa hadis dikatakan bahwa zikir *lâ ilâha illallâh* adalah zikir yang paling utama.

Rasulullah saw bersabda, "Sebaik-baik ibadah adalah mengucapkan *lâ ilâha illallâh*.[4]

Beliau juga berkata, "Penghulunya zikir adalah kalimat *lâ ilâha illallâh*."[5]

Rasulullah meriwayatkan dari Jibril as bahwa Allah berfirman, "Kalimat '*lâ ilâha illallâh*' adalah benteng-Ku, maka barangsiapa yang masuk benteng-Ku aman dari azab-Ku."[6]

Akan tetapi disebabkan tujuan zikir adalah mencurahkan perhatian (*tawajuh*) kepada Allah, maka bisa disimpulkan bahwa setiap ucapan yang menambahkan dan motivasi manusia untuk mengingat Allah, sesungguhnya merupakan zikir yang paling sesuai dengan orang itu.

Kondisi-kondisi dan tingkatan-tingkatan hamba-hamba Allah sesungguhnya bermacam-macam. Bisa saja sebagian hamba atau kondisi mereka lebih baik dan cemerlang dengan hanya kalimat *yâ Allah*. Tetapi untuk sebagian hamba lainnya memilih bacaan zikir *yâ mujîba da'watal-mudhtharîn* (Wahai Yang mengabulkan doa-doa orang yang tertindas) karena lebih sesuai dan lebih meresap. Untuk sebagian lagi mungkin lebih cocok dengan kalimat *lâ ilâha illallâh*, atau *yâ ghaffâr ya sattâr* dan seterusnya zikir-zikir yang lain (yang masing-masing punya kelebihan tersendiri bagi mereka).

Dengan demikian apabila seorang salik mempunyai seorang guru atau ustadz yang sempurna, maka lebih baik baginya meminta tuntunan gurunya tentang hal ini. Apabila tidak mendapatkannya, ia bisa merujuk dan mengambil tuntunan itu dari kitab-kitab doa dan hadis-hadis Rasulullah saw dan para imam suci as.

Semua zikir dan ibadah itu baik. Dengan mengamalkannya secara benar, zikir tersebut bisa mendekatkan manusia pada

Tuhannya dan akan mengantarkannya pada maqam-maqam yang tinggi. Seorang pesuluk bisa mengambil semua amalan itu atau sebagian saja. Akan tetapi para guru mewasiatkan dalam rangka mencapai maqam zikir dan syuhud, hendaklah ia memilih zikir khusus, dengan cara khusus dan dalam jumlah khusus. Kemudian ia amalkan dengan istiqamah sehingga ia sampai pada tujuannya.

Namun butir yang paling yang harus diperhatikan adalah bahwa bacaan-bacaan zikir dan doa yang diajarkan oleh syariat, meskipun semuanya terhitung ibadah dan bisa mendekatkan seorang hamba, namun tujuan hakiki dari semuanya itu adalah meraih *inqithâ* (perpisahan total) yang sempurna dari selain Allah dan hati senantiasa hadir dan tawajjuh kepada Allah SWT. Oleh karena itu, kita tidak boleh merasa cukup dengan lafaz zikir yang diulang-ulang, sehingga melupakan makna dan pencapaian tujuan yang tinggi. Sebab mengulang-ulang zikir (verbal) tak begitu sukar dilakukan, tetapi perbuatan itu sendiri tidak akan mengantarkan manusia kepada tujuannya.

Zikir yang bermakna dan bermanfaat adalah dengan selalu menafikan keinginan-keinginan duniawi, memusatkan pikiran, dan menghadirkan hati kepada *Al-Ma'bud* (Zat Yang Disembah). Ini merupakan perkara yang sangat kuat dan kokoh. Sebab, manusia ketika berzikir, dengan serta merta segala bentuk pikiran dan hasrat akan menyerang dan menggoda dirinya serta menepis ingatannya kepada Tuhan. Tatkala hasrat dan keinginan tak dapat dicegah, maka ruhani atau batin tidak akan siap menampung karunia dan anugrah Allah. Hanya hati seorang hamba yang bersih yang sanggup menampung cahaya Tuhan yang tidak terkena perubahan. Adapun pencegahan hasrat dan pemusatan pikiran memerlukan tekad dan niat yang sungguh-sungguh, butuh usaha, kewaspadaan, dan pengokohan. Dalam tingkatan tertentu, hal itu tidak mungkin dicapai tanpa ujian dan

pelatihan. Ia harus menarik jiwanya [dari keinginan-keinginan duniawi] dan lambat laun ia akan terbiasa mengamalkannya.

17 Metode Pengamalan

Jalan tersebut, menurut sebagian ahli makrifat, dicapai dengan melaksanakan beberapa perkara di bawah ini:

Pertama, awalilah mandi dengan niat bertaubat. Selama mandi, ingatlah semua dosa dan kesalahan yang mengotori jiwa Anda, lalu ajukanlah doa secara sungguh-sungguh kepada Allah SWT: "Tuhanku, aku datang menghadap-Mu. Aku bertaubat atas segala dosaku. Aku berjanji bahwa sesudah ini aku tidak akan mengulanginya, sebagaimana aku bersihkan badanku dengan air, maka hati dan jiwa aku bersihkan pula dari kebejatan moral dan kesalahan dosa."

Kedua, yakini bahwa Tuhan senantiasa mengawasimu setiap waktu. Berusahalah untuk Allah (*dzikrullâh*) dalam setiap keadaan. Janganlah sampai Anda lalai.

Ketiga, dengan membimbing rohani dan menjernihkan batin, manusia akan dapat meraih limpahan karunia dan rahmat Allah. Dalam kehidupan sehari-hari, pilihlah waktu yang tepat untuk bertawajjuh dan tafakur tentang jiwamu. Renungkanlah jiwamu, perhitungkanlah ia dan periksalah dengan cermat sifat-sifat dan kondisinya. Mungkin saja Anda meraih inayah dan perhatian Allah SWT serta dikaruniai ilmu dan makrifat yang bukan tergolong ilmu pengetahuan biasa.

Keempat, menjaga lisan dengan diam, tidak berbicara kecuali hal-hal penting dan menjauhi ucapan yang tidak bermanfaat.

Kelima, menjauhi perut kenyang.

Keenam senantiasa berwudhu. Lakukanlah wudhu lagi setiap kali batal.

Rasulullah saw bersabda, "Allah SWT berfirman: 'Barangsiapa yang wudhunya batal lalu tidak (segera) berwudu maka ia telah putus hubungan dengan-Ku. Barangsiapa sesudah berwudhu tidak melaksanakan salat dua rakaat maka ia telah putus hubungan dengan-Ku. Barangsiapa yang melaksanakan salat dan sesudah itu berdoa, memohon kepada-Ku tentang urusan dunia dan akhiratnya, maka jika Aku tidak kabulkan doanya, niscaya Aku telah menzaliminya, tetapi Aku bukanlah Tuhan yang zalim".[7] Di waktu tidur pun hendaknya tidak lepas dari wudhu. Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang tidur dalam suci maka ia seperti menghidupkan seluruh malam".[8]

Ketujuh, ketika tengah malam tiba, bangunlah dari tidurmu. Ambillah wudhu dan ketika sunyi, dirikanlah salat malam dengan menghadirkan hati. Panjangkanlah qunut dalam salat witir, mohonlah ampunan untuk dirimu dan orang-orang mukmin. Bacalah *Astaghfirullâhi rabbi wa atûbu ileih* sampai tujuh puluh kali. Usahakanlah salat malammu dengan penuh perhatian (*tawajjuh*) dan laksanakanlah dengan kehadiran hati. Setelah itu bacalah dengan hati yang khusuk ayat *sakharah* sampai tujuh puluh kali, untuk beroleh keyakinan dan menepis keraguan serta hasrat-hasrat duniawi.[9] Ayat *sakharah* yang dimaksud adalah:

Inna rabbakumullâhul-ladzi khalaqa al-samawâti wa al-ardha fi sittati ayyâmin tsummastawâ 'ala al-'arsy yughsyi al-lail al-naharâ yathlubuhu hatsîtsân wa al-syamsa wa al-qamara wa al-nujûma musakhkharâtin bi

amrih ala lahu al-khalqu wa al-amr tabârakallâhu rabb al-'alamin. Ud'û rabbakum tadharru'an wa khufyah. Innahu lâ yuhîbbu al-mu'tadîn. Wa lâ tufsidû fi al-ardhi ba'da ishlâhiha wad'ûhu khawfan wa thama'â. Inna rahmatallahi qarrîbun mina al-muhshinîn.

Artinya,

"*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu dia bersemayam di atas Arsy . Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam. Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik". (QS al-A'râf: 54-56)

Kedelapan, membaca berulang-ulang wirid '*Yâ hayyu yâ qayyum ya man lâ ilâha illa anta*' (Wahai Yang Mahahidup, Wahai Yang Maha Berdiri sendiri, Wahai Zat Yang tiada tuhan selain Engkau) dengan menghadirkan hati.

Kesembilan, dalam setiap hari lakukanlah satu sujud (syukur) yang panjang dengan hati yang khusyuk seraya membaca: '*Lâ ilâha illa anta subhanaka innî kuntu min al-zhalimin*' (Tiada tuhan selain Engkau Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang yang zalim).

Kesepuluh, tentukanlah waktu untuk membaca zikir '*Yâ ghanî yâ mughnî*' (Wahai yang bebas dari kebutuhan, wahai Yang Maha Menjamin kebutuhan) dalam setiap hari yang dibaca berulang-ulang dengan penuh kehadiran hati.

Kesebelas, bacalah (secukupnya) al-Quran setiap hari dengan kehadiran hati seraya melakukan perenungan, tadabbur, dan tafakur terhadap makna dan kandungan ayat-ayat.

Bagi pemula yang belum mampu melaksanakan aturan ini, untuk mengawalinya, bisa dilakukan sebagian yang sedikit darinya dan secara bertahap meningkat.

Aturan di atas harus dilakukan selama empat puluh hari sambil selalu memohon *syuhud* (penyaksian) dan makrifat kepada Allah. Bisa saja dalam kurun waktu tersebut, ia bertawajjuh kepada Allah dan sebuah pintu rahasia terbuka di hadapannya. Apabila dalam empat puluh hari yang pertama belum mendapatkan taufik atau gagal, maka empat puluh hari yang kedua harus dimulainya dengan lebih serius. Apabila tidak juga berhasil, cobalah untuk ketiga kalinya, keempat kalinya dan seterusnya hingga bertahun-tahun sampai menemukan hidayah kebenaran. Sesungguhnya memohon bantuan kepada Allah tidaklah menghasilkan apabila tidak ada pengamalan, usaha, dan kesungguhan. Seperti mereka yang mengatakan: "Barangsiapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil". Kita harus menunaikan tugas kita dan selanjutnya berhasil atau tidak kita serahkan kepada Allah SWT Yang Mahabijaksana lagi Maha Penyayang.

Amalan terpenting di antara amalan-amalan tersebut ialah pemeliharaan jiwa dan kehadiran hati serta tawajjuh kepada Allah. Di sini, seorang pesuluk mesti mengusir semua pikiran dan hasrat dalam dirinya. Ia hanya menuntut pada dirinya untuk memusatkan perhatian (tawajjuh) kepada Allah. Inilah pengamalan yang sangat dominan dan sulit.

Mengenai pencegahan hasrat dan keinginan dapat dilakukan secara bertahap dengan empat tahapan:

Pertama, sewaktu zikir berusahalah untuk konsentrasi penuh pada zikir itu. Buanglah semua pikiran lain. Lakukanlah itu sedapat mungkin sampai akhirnya Anda bisa menguasai diri sepenuhnya dan mampu mencegah pikiran-pikiran lain.

Kedua, dengan tahap pertama itu sibukkan diri dengan berzikir. Dengan usaha yang berkali-kali, perhatikanlah makna-makna bacaan zikir Anda melakukannya. Tampunglah makna-makna itu ke dalam benak Anda. Hindarilah sejauh mungkin semua serangan pikiran dan hasrat yang terlintas. Apa yang Anda sanggup melakukannya, teruskanlah hingga Anda mampu mengusir segala pikiran lain yang muncul. Pada saat yang sama pusatkanlah perhatian pada makna dan kandungan zikir dengan penuh.

Ketiga, usahakanlah makna-makna itu teresap dan terpatri dalam hati. Ketika hati telah menerima dan mengimani makna-makna zikir tersebut, maka perintahkanlah lisan mengucapkannya. Pada dasarnya, lisan mengikuti perintah hati.

Keempat, usirlah segala hasrat dan pemahaman atau gambaran zikir yang ada di hati. Pada saat yang sama, persiapkanlah hati untuk menampung karunia dan anugrah Allah SWT. Raihlah kondisi tawajjuh dengan kehadiran penuh di hadapan Zat Yang Mahabenar dan Mahasuci lagi Mahatinggi. Buanglah segala sesuatu yang lain dari hati. Bukalah pintunya lebar-lebar untuk menyambut limpahan karunia Allah. Saat itu Anda akan meraih rahmat dan hidayah-Nya secara khusus. Anda akan bisa menikmati karunia, anugrah, dan cahaya Ilahi.

Dengan daya tarik-Nya Anda akan bergerak dan menaiki tingkatan-tingkatan kesempurnaan. Anda akan saksikan keindahan dan ketuhanan-Nya yang tiada bandingnya. Pada tingkatan ini, seorang pesuluk mungkin bisa hanyut dan tenggelam dalam

keindahan-Nya. Yang disaksikannya tiada lain hanyalah Allah sehingga keberadaan dirinya sendiri terlupakan. Ia semata-mata larut dalam kemesraan dengan Allah. Selamat bagi yang telah meraihnya.

Alangkah baiknya jika kami kemukakan metode-metode yang dijalani para wali Allah dan merasakan hidangan lezat dan mencapai tingkatan dambaan (*syauq*), keintiman (*uns*), dan perjumpaan dengan-Nya (*liqâ*).

Metode Suluk Imam Ja'far ash-Shadiq as

Seorang lelaki tua berumur sembilan puluh empat tahun, bernama 'Unwan al-Bashri berkata, "Aku datang secara rutin ke tempat Malik bin Anas untuk menuntut ilmu. Saat Ja`far bin Muhammad as datang ke kota kami, kusambut beliau dengan penuh hormat sebab aku juga ingin menimba ilmunya. Suatu hari Imam as berkata kepadaku, 'Aku ini orang yang telah mendapatkan karunia dan memiliki kesibukan-kesibukan. Di saat yang sama setiap saat dalam sehari semalam aku mengamalkan wirid dan zikir tak putus-putusnya. Karena itu, janganlah Anda halangi wirid dan zikirku. Teruslah menimba ilmu ke tempat Malik bin Anas seperti biasanya'.

"Aku sungguh tidak senang mendengar ucapan beliau, lalu aku pergi keluar. Dalam hati aku berkata, 'Jika ia seorang imam yang baik tentunya ia tidak menolak bertemu denganku. Kemudian aku pergi menuju masjid Rasulullah saw dan menyampaikan salam kepadanya. Hari berikutnya aku pergi lagi ke masjid Nabi dan mendirikan salat dua rakaat di dalamnya. Setelah salat aku berdoa: 'Ya Allah, ya Allah, lembutkanlah hati Ja`far, karuniailah aku dengan ilmu-ilmunya yang merupakan petunjuk ke jalan-Mu yang lurus'. Setelah itu, dengan hati yang sedih, aku pulang ke rumah dan tidak pergi ke tempat Malik bin Anas. Sebab, dalam hatiku ada rasa rindu dan cinta kepada Ja`far

bin Muhammad. Hingga beberapa hari aku tidak keluar rumah selain untuk menunaikan salat lima waktu, sampai kesabaranku hilang.

"Pada suatu hari aku pergi ke rumah Imam as. Aku dipersilakan masuk. Seorang pembantu keluar dan bertanya, 'Anda perlu apa?'

"'Aku ingin bertemu dengan Imam dan menyampaikan salam kepadanya," kataku.

"Ia berkata, 'Imam sedang sibuk salat di mihrab'. Lalu ia kembali ke dalam sedangkan aku duduk di balik pintu rumah. Tak lama kemudian ia kembali dan berkata, 'Silakan masuk!'. Maka aku masuk rumah dan mengucapkan salam kepada Imam. Dan beliau menjawab salamku.

"'Duduklah, semoga Allah mengampunimu,' kata Imam. Lalu aku duduk di hadapan beliau. Aku lihat beliau menundukkan kepala. Setelah beliau diam dalam waktu yang lama, beliau angkat kepala dan berkata, 'Apa nama *kuniyah* (julukan)mu?'

"'Abu Abdillah,' kataku.

"Beliau berkata, 'Semoga dengan *kuniyah* itu Allah menetapkanmu sebagai hamba-Nya dan memberi taufik-Nya kepadamu. Apa keinginanmu?'

"Dalam hati berkata, 'Apabila dalam pertemuan ini tiada lain yang aku dapatkan selain doa, maka hal itu sungguh akan bernilai sekali bagiku.'

"Ketika itu Imam berkata, 'Apa yang engkau inginkan?'

"Aku berkata, 'Aku mohon kepada Allah agar hatimu mengasihi diriku dan aku dapat mengambil ilmu darimu. Aku pun berharap doaku ini dikabulkan oleh Allah SWT.'

"Imam as bersabda, 'Hai Aba Abdillah, ilmu itu tidak diperoleh dengan cara belajar. Sesungguhnya ilmu itu merupakan sebuah cahaya yang menyinari hati seseorang, yang dengannya Allah memberi petunjuk kepada orang itu. Jadi apabila engkau

seorang penuntut ilmu, terlebih dulu engkau mesti menggali hakikat penghambaan dalam hatimu. Kemudian tuntutlah ilmu sebagai perantara amal dan mohonlah pemahaman kepada Allah agar Dia memahamkannya kepadamu'.

"Aku berkata, 'Wahai Tuan!'

"'Panggillah aku, Aba Abdillah!' potong beliau.

"Aku berkata, 'Wahai Aba Abdillah, apa hakikat penghambaan itu?'

"Imam as berkata, 'Hakikat penghambaan itu ada tiga perkara: *pertama*, seorang hamba tidak boleh mengaku sebagai pemilik sesuatu yang diberikan Allah kepadanya. Sebab seorang hamba bukanlah pemilik sesuatu. Ia mesti menganggap bahwa segala suatu itu milik Allah, dan, oleh karenanya, mesti dimanfaatkan di jalan Allah.'

"'*Kedua*, ia mengakui kelemahan dirinya dalam mengatur segala urusan.

"'*Ketiga*, ia menyibukkan dirinya dengan melaksanakan segenap perintah Allah. Jadi apabila ia tidak mengakui dirinya sebagai pemilik harta, maka sangat mudah baginya memanfaatkan hartanya di jalan Allah. Apabila segala urusan ia serahkan kepada Allah Yang Maha Pemelihara, maka sangat mudah baginya menghadapi cobaan dan kesulitan dunia. Apabila ia sibuk dengan menunaikan semua perintah Allah, maka waktu-waktu berharganya tidak akan dipergunakan di jalan pamer dan bermegah-megahan. Dan apabila Allah memberi karunia tiga perkara ini kepada seorang hamba, akan mudah baginya dalam menghadapi dunia, setan, dan semua makhluk. Dalam hal ini, ia tidak akan mencari harta dengan maksud mengumpulkan harta atau untuk kebanggaan. Ia tidak akan mencari kedudukan dan kemuliaan yang dipandang oleh masyarakat. Waktu-waktunya tidak dipergunakan pada kebatilan. Inilah awal tingkatan (derajat) takwa, sebagaimana firman Allah dalam al-Quran, "*Negeri akhirat*

Kami siapkan bagi orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri di bumi dan tidak melakukan kerusakan. Pahala yang besar telah disiapkan bagi orang-orang yang bertakwa." (QS al-Qashshâsh: 83)

"Aku berkata, 'Wahai Aba Abdillah, berilah kami petunjuk pengamalan!'

"Imam berkata, 'Aku berpesan kepadamu dengan sembilan hal yang merupakan wasiat dan metode pengamalan (pribadi)ku bagi semua orang yang ingin mencapai jalan kebenaran. Aku memohon kepada Allah, semoga Allah menolongmu dalam mengamalkannya, yaitu: tiga aturan pengamalan tentang pelatihan jiwa, tiga aturan pengamalan tentang kesabaran dan ketabahan, dan tiga aturan pengamalan mengenai ilmu. Perhatikanlah hal itu dan janganlah sampai Anda meremehkannya.

Unwan al-Bashri mengatakan, "Semua perhatianku tertuju pada penjelasan Imam. Lalu beliau bersabda, 'Adapun tiga pesanku untuk pelatihan jiwa ialah:

1. Hati-hatilah, jangan makan sesuatu yang tidak Anda ketahui, sebab itu menyebabkan kebodohan dan kedunguan
2. Jangan makan kalau tidak lapar
3. Ketika Anda ingin makan, makanlah yang halal saja dan ucapkanlah *bismillâh* sebelum makan. Dalam hal ini, Rasulullah saw pernah bersabda mengatakan, "Seorang anak Adam tidak akan menjadikan perutnya sebagai wadah yang buruk. Apabila ia ingin mengisi perutnya, ia membaginya pada tiga bagian: sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk air dan sepertiga untuk bernafas"'.

"Adapun tiga perkara tentang kesabaran ialah:

1. Barangsiapa yang berkata kepadamu, "Setiap kalimat yang kamu ucapkan akan aku katakan sepuluh kalimat kepadamu". Maka jawablah, "Jika kamu ucapkan

kepadaku sepuluh kalimat, maka jawabannya satu kalimat pun dariku tidak akan kamu dengar"*

2. Barangsiapa yang mencelamu, hendaklah Anda jawab: 'Jika benar ucapanmu, semoga Allah mengampuniku. Jika Anda berdusta, semoga Allah memaafkanmu'.
3. Barangsiapa yang melontarkan kata-kata kotor kepadamu, hendaknya Anda menasihatinya dan mendoakannya serta berilah ia peringatan.

Dan tiga perkara berkenaan dengan ilmu ialah:

1. Apa saja yang tidak Anda ketahui, tanyakanlah kepada orang yang berilmu. Namun waspadalah jangan sampai pertanyaan-pertanyaanmu itu bermaksud untuk menguji dan menyakiti mereka.
2. Hati-hatilah jangan berbuat sesuatu berdasarkan pandangan pribadimu. Selama Anda bisa, berhati-hatilah dan jangan berbuat sembrono.
3. Jauhilah pandangan yang tidak disandarkan rujukan syar'i. Seperti halnya Anda lari dari harimau yang mau menerkam, janganlah Anda menjual harga diri untuk (kepentingan) orang lain.

"Kemudian Imam as berkata, 'Bangunlah, wahai Aba Abdillah! Kiranya cukup nasihatku kepadamu. Kini, janganlah Anda ganggu lagi amalan wirid dan zikirku. Sebab, aku menghargai diriku sendiri. Aku akhiri nasihatku ini [dengan ucapan]: "salam bagi orang yang mengikuti petunjuk"'.[10]

Metode Suluk almarhum al-Majlisi

Di antara pesuluk jalan ini terdapat seorang ulama besar, *'arif rabbani* Mulla Muhammad Taqi al-Majlisi (semoga Allah meridhainya), menulis:

Hal yang aku dapatkan dari pelatihan dan pendidikan ruhani ialah menyangkut peristiwa semasa aku sibuk dengan kajian tafsir. Pada suatu malam antara tidur dan bangun (setengah

sadar), aku melihat Rasulullah saw. Aku berkata pada diri sendiri, "Alangkah bagusnya aku pelajari dengan seksama kesempurnaan-kesempurnaan dan akhlak Rasulullah saw." Semakin dalam aku pelajari semakin membentang keagungan dan cahaya beliau, di mana seluruh ruang tersinari olehnya. Segera setelah itu aku terbangun dan merasa terilhami bahwasanya akhlak Rasulullah saw adalah al-Quran itu sendiri. Untuk itu, aku harus merenungkan al-Quran. Semakin dalam aku pelajari suatu ayat, semakin banyak hakikat dan rahasia yang aku peroleh.

Secara perlahan-lahan makrifat dan hakikat yang banyak itu terpatri dan bersemayam dalam hatiku. Setiap aku renungkan sebuah ayat, aku memperoleh tambahan petunjuk. Walhasil, seorang yang belum diberi taufik oleh Allah, sulit mempercayai masalah ini. Kebanyakan mereka mustahil percaya. Akan tetapi, di sini aku bermaksud memberi petunjuk kepada saudara seimanku.

Metode pelatihan dan bimbingan ruhani antara lain:

-Menjauhi pembicaraan yang tiada manfaatnya. Termasuk pembicaraan yang tidak mengandung zikir kepada Allah

-Meninggalkan makanan dan minuman yang enak-enak, pakaian yang bagus-bagus, gemar menikah, serta rumah yang mewah dan menyenangkan (selain untuk sekadar kebutuhan yang benar-benar mendesak)

-Menjauhi pergaulan selain dengan para wali Allah

-Mengurangi tidur dan senantiasa berzikir serta mendekatkan diri kepada Allah sepenuhnya

Para wali Allah senantiasa berzikir '*yâ hayyu yâ qayyum, yâ man lâ ilâha illa anta*' dan mereka beroleh hasilnya. Aku pun membaca zikir tersebut. Namun aku lebih sering melantunkan zikir *yâ Allâh* dengan menafikan sesuatu selain Allah di dalam hati dan dengan tawajjuh penuh ke hadirat Allah SWT.

Walhasil, hal yang amat penting ialah menjaga *dzikrullâh* sepenuhnya dan melupakan segala sesuatu selain Allah. Apabila pengamalan ini terus berlangsung hingga empat puluh hari, maka akan terbukalah pintu-pintu cahaya hikmah dan makrifat serta cinta bagi seorang salik. Saat itu pun ia akan menanjak ke tingkatan *fana'* dan kekal bersama Allah.[11]

Surat Akhun Mulla Husain Quli al-Hamadani

Seorang *'alim rabbani*, *'arif* dan zahid bernama almarhum Akhun Mulla Husain Quli al-Hamadani—semoga Allah menyucikan ruhnya—dalam suratnya kepada seorang ulama Tabriz menulis sebagai berikut:

'Bismillâhirrahmânirrahîm. Alhamdulillâhi rabb al-'âlamîn, wa al-shalâtu wa al-salâmu 'alâ Muhammad wa âlihi al-thâhirîn wa la`natullâh 'alâ a`dâ'ihim ajmâ'în' (Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang. Segala puji bagi Tuhan sekalian alam. Salawat dan salam kepada Muhammad dan keluarganya yang suci dan semoga laknat Allah kepada orang-orang yang memusuhi mereka semua)

Jangan sembunyikan sebuah jalan kepada saudara seagamamu yang bukan menuju kedekatan ke hadirat Raja Diraja Yang Keagungan-Nya Mahatinggi selain berpegang teguh pada syariat nan suci dalam semua gerak, diam, perkataan dan lain-lain. Wajib menjauhi segala jejak yang berbau khurafat meskipun menarik seperti kebiasaan orang-orang bodoh dan orang-orang sufi palsu yang dihinakan Allah. Sebab, meski seseorang tidak pernah menyentuh minuman dan makan daging—jika ia tidak mengimani para imam suci as—haruslah ia memahami bahwa jalan yang ditempuhnya itu akan menjauhkan dirinya dari Allah. Demikian halnya dengan bentuk zikir yang tidak diajarkan oleh para imam suci as, akan menjauhkan seseorang dari Allah.

Atas dasar itu, ia harus melangkah ke depan dan berpegang pada syariat suci. Setiap aturan syariat memerintahkan

sesuatu. Jika apa yang aku amalkan itu lemah menurut dalil akal dan *naql*, maka yang terpenting adalah berusaha dan bersungguh-sungguh meninggalkan maksiat dan dosa guna mencapai kedekatan (*qurb*) kepada Allah.

Jika tugas ini tidak Anda lakukan, maka zikir dan tafakur tidak akan memberi faedah bagi kondisi hatimu. Apabila seseorang mengabdi kepada seorang penguasa seraya tetap melakukan kemaksiatan dan kemungkaran, maka pengabdian tersebut tidak akan banyak membawa manfaat kepadanya. Aku tidak tahu penguasa mana yang lebih agung dari Penguasa Yang Mahaagung kedudukan-Nya ini dan pengukir yang lebih buruk dari pengukir yang bersama-Nya. Pahamilah ini!

Apa yang telah aku sebutkan bahwa pencarianmu akan cinta Ilahi di saat engkau tetap melakukan maksiat merupakan perkara yang sangat merusak. Bagaimana mungkin engkau menutup mata bahwa posisi maksiat itu merupakan sebab menjauhnya (engkau) dari jalan Allah, sedangkan posisi yang jauh dari jalan-Nya tidak mungkin akan berkumpul dengan cinta Ilahi.

Jika nyata bagimu bahwa meninggalkan maksiat itu merupakan awal dan akhir agama, lahir dan batin agama, maka dengan kesungguhan dan keseriusan, jagalah dirimu mulai dari waktu bangun sampai tidurmu, sepanjang hari. Beradablah di hadapan kesucian-Nya. Ketahuilah bahwa dirimu dengan seluruh jiwa ragamu, tiap-tiap anggota badanmu, sampai yang sekecil atom sekalipun berada di bawah pengendalian dan kekuasaan-Nya. Peliharalah kehormatanmu dalam kehadiran-Nya. Sembahlah Dia seolah-olah engkau melihat-Nya dan jika engkau tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu.

Ketahuilah olehmu akan keagungan-Nya dan kehinaanmu, ketinggian-Nya dan kerendahanmu, kemuliaan-Nya dan kedinaanmu, kekayaan-Nya dan kefakiranmu. Perhatikanlah, janganlah engkau lupa akan hinanya kelalaianmu terhadap Dia

Yang Mahaagung yang selalu memperhatikanmu. Berdirilah di hadapan-Nya sebagai hamba yang hina dan lemah, dan merayu di kaki-Nya laksana rayuan anjing yang kurus kering. Cukuplah bagimu suatu kemuliaan dan kebanggaan bahwa Dia telah mengizinkanmu untuk berzikir mengingat nama-Nya yang agung dengan lisanmu yang kotor yang dinajisi oleh kotoran-kotoran kemaksiatan.

Sayangnya, jika Tuhan Yang Maha Pengasih Maha Penyayang yang telah menciptakan lidah sebagai khazanah cahaya yang agung, yang hanya ditugaskan untuk berzikir kepada-Nya, maka sungguh memalukan ketika khazanah cahaya itu [lidah] dikotori dengan perkataan *najasah*, ucapan *ghibah* dan dusta, serta kata-kata keji dan menyakitkan berikut dosa-dosa lainnya. Istana khazanah Sultan semestinya penuh dengan wewangian dan sari bunga. Bukan dengan barang najis dan kotor.

Tak syak lagi, ketika engkau tidak sungguh-sungguh dan hati-hati, engkau tidak akan mengetahui kemaksiatan apa yang engkau lakukan, api apa yang akan engkau sulut dengan tujuh anggota badanmu yakni telinga, lidah, mata, tangan, kaki, perut dan kemaluanmu? Kerusakan apa yang akan engkau lakukan dalam agamamu? Kemungkaran apa yang akan engkau hunjamkan ke dalam hatimu dengan pedang lidahmu? Sangatlah baik sekiranya engkau tak sampai terbunuh. Apabila aku jelaskan panjang lebar kerusakan-kerusakan ini niscaya hal itu tak akan termuat dalam satu kitab. Apa yang mampu kutulis untuk satu halaman. Engkau, yang selama ini terluka akibat perbuatan maksiat yang belum engkau sembuhkan, bagaimana engkau bisa menunggu sesuatu yang akan kutulis yang menjelaskan hal ihwal hati. Oleh sebab itu, bersegeralah melakukan taubat yang sesungguhnya dan jagalah dirimu selalu.

Ringkasnya, sesudah berusaha menjaga diri, hal penting yang mesti diupayakan adalah mencari kedekatan (*qurb*) kepada-

Nya. Jangan sampai ketinggalan bangun malam [untuk salat]. Tunaikan salat malam itu dengan penuh adab dan kehadiran hati. Apabila waktu seorang hamba masih lapang, ia harus menyibukkan diri dengan zikir, tafakur, dan munajat. Pada sebagian malam, hendaknya ia menyibukkan diri dengan berzikir seraya menghadirkan hati. Dengan demikian, seluruh keadaannya tidak kosong dari kesedihan. Jika tidak ada rasa sedih, maka ia harus mencari sebab-sebabnya.

Usai salat, bacalah tasbih Sayyidah Zahra' as (yakni kalimat *Allâhu Akbar* 34 kali, *Alhamdulillâh* 33 kali dan *Subhanallâh* 33 kali), surah al-Ikhlash 12 kali, zikir *lâ ilâha illallâh wahdahu lâ syarikalahu lahul mulku wa lahul hamd(u) yuhyî wa yumît wa yumîtu wa yuhyî wa huwa 'alâ kulli syai-in qadîr* 10 kali, lalu baca kalimat *lâ ilâha illallâh* 100 kali dan *astaghfirullâhi rabbî wa atûbu ilaih* 70 kali. Setelah itu, bacalah ayat-ayat al-Quran secukupnya. Seterusnya, bacalah doa *al-shabâh* (subuh)[b].

Seyogianya ia dalam keadaan wudhu terus menerus. Usahakanlah setiap selesai wudhu mendirikan salat sunah dua rakaat. Waspadalah untuk tidak mengganggu ketenangan orang lain ataupun menyakiti perasaan orang lain. Hendaknya ia memenuhi kebutuhan kaum Muslimin secara ikhlas, khususnya ulama dan lebih khususnya mereka yang bertakwa. Jauhilah setiap pertemuan yang sekiranya bisa melahirkan kemaksiatan. Bahkan bergaul dengan orang-orang yang suka lalai terhitung berbahaya. Meski kemaksiatan sudah tiada, seyogianya ia menghindarkan diri dari kesibukan-kesibukan [duniawi] yang sifatnya mubah, banyak bercanda, berkata yang tiada makna, serta mendengarkan berita-berita bohong.

Banyak berzikir dan tafakur, tanpa diiringi dengan penjagaan dan pemeliharaan diri (*murâqabah*), hasilnya menjadi sia-sia. Sekalipun ia mampu menguasai keadaan, ia tidak akan mendapatkan keadaan yang berkesinambungan. Oleh sebab itu,

sertailah zikir dengan penjagaan terus menerus. Aku tidak mempunyai kekuatan lebih untuk itu. Aku membutuhkan doa kalian. (Tambahan) Janganlah engkau lupakan *al-haqîr* (orang hina) ini yang banyak kekurangan dan kemaksiatan. Bacalah di malam Jum'at dan di waktu ashar hari Jum'at surah al-Qadr masing-masing sebanyak 100 kali.[12]

Metode Pengamalan Mirza Jawad Agha Maliki Tabrizi

Seorang *'âlim rabbanî*, *'ârif* sempurna almarhum Mirza Jawad Agha Maliki Tabrizi menulis:

Nabi mulia saw sangat menganjurkan dan menekankan akan pentingnya memperlama sujud. Ini merupakan perkara yang amat penting. Sujud yang lama merupakan bentuk penghambaan yang paling dekat. Karena alasan itulah dua sujud disyariatkan dalam setiap rakaat salat. Dinukilkan dari para imam suci as dan para pengikutnya bahwasanya memperlama sujud merupakan perkara penting.

Salah satu sujud [syukur] Imam as-Sajjad as ialah membaca *lâ ilâha illallâh haqqan haqqa, lâ ilâha illallâh ta'abbudan wa raqqa, lâ ilâha illallâh îmânan wa shidqa* (tiada tuhan selain Allah yang sebenar-benarnya, tiada tuhan selain Allah dengan penuh penghambaan tanp ada rasa enggan dan angkuh, tiada tuhan selain Allah yang kuimani sebenar-benarnya) sebanyak seribu kali.

Diriwayatkan bahwasanya Imam Musa al-Kazhim as terkadang memparjang sujudnya dari pagi hingga siang. Demikian juga, hal yang sama dilakukan oleh sahabat Imam as seperti Ibn Abi 'Umair, Jamil, dan Kharrabudz.

Semasa belajar di Najaf al-Asyraf dulu, aku punya seorang syaikh dan guru yang menjadi rujukan (*marja' taqlid*) para pelajar yang bertakwa. Aku bertanya kepadanya, "Amalan apa yang Anda jalani selama ini, yang berpengaruh bagi seorang pesuluk?"

Syaikh menjawab, "Dalam setiap siang dan malam, bersujudlah dengan sujud yang panjang. Ketika sujud bacalah *Lâ ilâha illa anta subhanaka innî kuntu min al-zhâlimîn'* dengan menyadari, 'Tuhanku, ruhku terbelenggu oleh tabiat. Aku mengotorinya dengan perbuatan-perbuatan keji. Tuhanku, Engkau Mahasuci dari kezaliman yang aku perbuat kepada diriku sendiri yang aku jerumuskan ia ke dalam jurang kehancuran'.

Guruku yang sangat menyukai sujud ini mewasiatkan: "Barangsiapa yang mengamalkannya, ia akan melihat hasilnya, terutama orang yang memanjangkan sujudnya. Sebagian mereka membaca bacaan sujud tersebut sampai seribu kali. Sebagian yang lain lebih sedikit dan ada yang lebih banyak dari itu. Aku mendengar sebagian ada yang membacanya dalam sujud sampai tiga ribu kali."[13]

Metode Pengamalan Syaikh Najmuddin

Syaikh Najmuddin ar-Razi menulis:

Zikir tanpa memperhatikan adab (etika) dan persyaratannya adalah perbuatan sia-sia. Pertama-tama, seorang pesuluk harus melaksanakan adab dan syarat zikir. Ketika seorang pesuluk memiliki tekad kuat dan sungguh-sungguh untuk menempuh perjalanan spiritual ini—yang di dalamnya akan muncul banyak kesulitan dan rintangan—di mana dengan zikir ia merasakan kemesraan dengan-Nya (*uns*), maka ia akan berlindung dari sifat kebinatangan dan dari semuanya [di luar Tuhan] dengan zikir, "*Katakanlah: 'Allah, lalu biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya'*(QS al-An'âm: 91).

Ketika akan menekuni zikir, hendaknya ia melakukan taubat yang sebenar-benarnya (*nasuha*) atas dosa yang diperbuatnya. Kalau memungkinkan, mandilah terlebih dulu sebelum berzikir. Jika tidak mandi, ambillah wudhu karena zikir (mengingat) merupakan senjata untuk memerangi musuhnya.

Perang tanpa senjata akan melahirkan kesulitan. Di sinilah arti penting bahwasanya 'wudhu merupakan senjata orang mukmin'. Pada saat yang sama, bersuci itu sendiri adalah sunah.

Adapun penyucian itu sendiri ada empat jenis: *pertama*, suci dari najis; *kedua*, suci dari kezaliman; *ketiga*, suci dari keharaman; dan *keempat*, suci dari kebodohan. Tentang hal ini, al-Quran mengatakan, "*Dan pakaianmu bersihkanlah*" (QS al-Mudatstsir: 4).

Tempat zikir seyogianya bersih, senyap, dan jauh dari keramaian. Lebih baik jika tempat tersebut diberi wewangian. Duduklah menghadap kiblat. Hendaknya tidak duduk bersila di tempatmu kecuali duduk berzikir usai melakukan salat subuh sampai menjelang matahari terbit. Ketika berzikir tangan diletakkan di atas paha dan hadirkan hati, bukalah mata dan mulailah membaca *lâ ilâha illallâh* dengan pengagungan dan kesungguhan sepenuhnya.

Kuatkan zikir dengan menarik nafas ketika baca *lâ ilâha* lalu resapkan ke dalam hati ketika membaca *illallâh*. Rasakanlah pengaruh zikir dan kekuatannya hingga pada anggota tubuh. Hal ini tidak harus dengan suara keras. Malah sedapat mungkin ia pelankan suaranya sebagaimana firman Allah, "*Dan sebutlah nama Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan dan rasa takut dan dengan tidak mengeraskan suara...*"(QS al-A`râf: 205).

Ucapkanlah zikir itu secara terus menerus sehingga maknanya tertanam dalam pikiran. Tolaklah hasrat-hasrat yang akan menjauhkan pikiran dari Allah. Ketika sampai pada makna *lâ ilâha* tolaklah semua keinginan di hati. Makna ucapan ini ialah "tidak ada yang aku inginkan dan tiada yang aku tuju dan aku cintai kecuali Allah" (*illallâh*). Singkirkan segala hasrat dengan membaca *lâ ilâha* dan tetapkan Allah Yang Mahamulia sebagai tujuan dan dambaan dengan membaca *illallâh.*

Hendaknya pesuluk ketika berzikir menghadirkan hatinya mulai sejak awal hingga akhir dengan menolak (hasrat) dan

menetapkan (dambaan). Dalam langkah ini, setiap kali ia merasa hatinya cenderung kepada segala sesuatu selain Allah, ia harus menafikannya dan memalingkan hatinya kembali kepada Allah Yang Mahamulia. Dengan ungkapan zikir *lâ ilâha* kecenderungan hati itu pun menjadi hancur dan cinta semu itu akan terkikis dalam hati. Dengan ungkapan *illallâh* ia meraih kembali cinta-Nya.

Dengan langkah ini, seorang pesuluk mesti mendawamkan zikir secara terus menerus secara bertahap sampai hati kosong dari cinta semu dan kebiasaan-kebiasaan tidak positif. Biasakanlah berzikir dengan secara berkesinambungan. Semangat untuk memperbanyak zikir akan menenggelamkan pezikir ke dalam cahaya zikir sehingga jiwanya berkembang. Dengan zikirlah, pesuluk tersucikan dari ikatan dan hambatan serta lepas landas dari dunia jasmani ke akhirat ruhani.

Tempat khalwat hati adalah tempat khusus bagi kebenaran. Tentang ini, diriwayatkan, "Bumi dan lelangit-Ku tidak menampung-Ku, namun Aku tertampung dalam kalbu hamba-Ku yang mukmin".[14] Selama hati terpaut dengan yang lain, kecemburuan Mahaagung semakin kuat karena sesuatu yang lain itu. Bagaimanapun, sekali *lâ ilâha* diucapkan yang berarti penolakan sesuatu yang lain dalam hati, seorang pesuluk harus mengharapkan datangnya *tajalli* (penampakan) Sang Penguasa (*illallâh*). Allah berfirman, "*Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap*" (QS Alam Nasyrah: 7-8).[15]

Sebagaimana yang Anda lihat, para syaikh *'irfân* memandang bahwa kelestarian zikir bagi mereka merupakan jalan terpenting dalam *sayr wa suluk* (perjalanan ruhani). Tentang ini, mereka mempunyai metode dan cara masing-masing untuk mencapainya. Sebabnya, semua zikir yang diajarkan oleh syariat, bagi mereka, bisa mengantarkan kepada tujuan awal disyariatkannya zikir yakni maqam perpisahan total dengan selain

Allah (*inqithâ*) dan perhatian sepenuhnya (*tawajjuh*) kepada Allah SWT. Meskipun pada akhirnya tingkatan dan maqam kondisi diri mereka bermacam-macam. Selanjutnya, bagaimana tingkat dan maqam seorang pesuluk, di jalan mana dia mesti melangkah, dan zikir khusus apa yang sesuai dengan dirinya merupakan kewajiban seorang ustadz atau pembimbing ruhani untuk menuntunnya.

Dalam kitab-kitab hadis dan doa banyak riwayat ihwal amalan zikir dan doa. Pahala dan keutamaan setiap zikir dan doa dijelaskan di dalamnya. Zikir dan doa secara garis besar terbagi dua: tak terikat (*muthlaq*) dan terikat (*muqayyad*).

Sebagian zikir memiliki cara dan waktu tersendiri serta dalam jumlah yang ditentukan. Dalam hal ini, seorang salik mengamalkannya harus sesuai aturan seperti yang diajarkan para imam suci as, sehingga akan memperolah hasil dan ganjarannya. Namun sebagian zikir bersifat mutlak. Artinya, hal ini terserah seorang salik untuk mengamalkannya. Ia bisa menentukan sendiri posisi, persyaratan, waktu, hingga jumlah zikir yang diinginkannya. Selanjutnya, seyogianya ia istiqamah dalam zikir (pribadi)nya itu. Atau, ia bisa berkonsultasi dengan seorang ustadz atau pembimbingnya. Boleh juga ia merujuk ke kitab-kitab hadis dan doa.

Di bawah ini ada dua hal yang penting:

Pertama, seorang salik harus memperhatikan tujuan asli zikir, yakni mencapai kodisi dan tawajjuh serta kehadiran hati kepada Allah SWT. Oleh karena itu, memilih bacaan zikir, menentukan waktu dan caranya haruslah dilandasi oleh tujuan tersebut. Di samping itu ia harus memperhatikan keadaan dirinya. Sesuai kadar yang dipersiapkan, ia punya kesempatan untuk meneruskan amalan zikirnya. Ketika ia capek dan sedang tidak ingin, maka ia bisa memutuskan amalannya. Di saat yang tepat, ia bisa mengulanginya untuk kedua kalinya. Amirul Mukminin

Imam Ali as berkata, "Hati terkadang dalam keadaan semangat, terkadang dalam keadaan malas. Jadi ketika datang kemauanmu, segeralah beramal! Sebab hati menjadi buta ketika sedang tidak senang".[16]

Walhasil, tiap diri memiliki kondisi, maqam dan waktu yang berbeda-beda.

Kedua, kita harus tahu bahwa tujuan pelatihan ruhani dan istiqamah dalam zikir adalah dalam rangka kesempurnaan jiwa dan taqarub kepada Allah. Taqarub kepada Allah tidak mungkin terwujud tanpa melaksanakan tugas dan kewajiban. Apabila manusia mempunyai tanggung jawab tugas syar'i dan tugas sosial, haruslah ia melaksanakannya. Di saat yang sama, ia ingat (zikir) kepada Allah dan membacakan zikir secukupnya. Di waktu kosong, ia juga senantiasa zikir. Apabila ia mengamalkan pelatihan ruhani dan selalu zikir namun tugas syar'inya tidak ia kerjakan bahkan menelantarkannya, maka pengamalan zikir ini tidak akan membawa taqarub kepada Allah. []

Catatan Kaki:

[1] *al-Bihâr*, juz 93, hal.169.

[2] Ibid.

[3] Ibid., hal.168.

[4] Ibid., hal.195.

[5] Ibid., hal.204.

[6] Ibid., hal.192.

[7] *Wasâ'il al-Syi'ah*, juz 1, hal.268.

[8] Ibid., hal.266.

[9] *Ushûl al-Kâfî*:, juz 1, hal.344.

*Tampaknya, maksud kalimat ini adalah: "Jika ada seseorang yang menjelek-jelekkan diri Anda, hendaklah Anda berpikir. Kalau apa yang dikatakannya itu benar, hendaklah Anda memohon ampun kepada Allah. Namun apabila

apa yang dikatakannya itu tidak benar, hendaklah Anda memaafkannya. Hendaklah Anda memberi nasihat kepadanya dan berdoa kepada Allah agar ia diberi petunjuk yang benar. Pendek kata, Anda tidak membalas keburukan orang itu dengan keburukan lagi—*peny.*

[10] *Kasykul*, Syaikh Baha'i, juz 2, hal. 183; *Bihâr al-Anwâr*, juz 1, hal. 224.

[11] *Raudhah al-Muttaqîn*, juz 13, hal. 128

[b] Sebuah doa terkenal yang disandarkan kepada Amirul Mukminin Imam Ali bin Abi Thalib as—*peny.*

[12] *Tadzkirât al-Muttaqîn*, hal. 207.

[13] *al-Murâqabât*, hal. 122.

[14] *Wasâ'il al-Syî'âh*, jilid 4, hal. 688

[15] *Mirsyâd al-Ibâd*, hal. 150.

[16] *al-Bihâr*, juz 70, hal. 61.

18 Penghambat Jalan Spiritual

Mencapai jalan kesempurnaan dan meraih maqam-maqam tinggi bukanlah pekerjaan yang mudah. Sebaliknya, ia merupakan pekerjaan yang sangat sulit dan berkelok-kelok karena di dalamnya terdapat rintangan dan halangan. Untuk itu, pesuluk harus berusaha menepisnya. Jika tidak, ia tak akan sampai kepada tujuannya.

Penghambat Pertama: Tidak Adanya Potensi

Penghalang terbesar dalam *sayr wa suluk* kepada Allah dan dalam ia bisa mencapai maqam *qurb* (kedekatan dengan Allah)? Apabila hati menyambut perintah-perintah setan, lantas bagaimana mungkinmalaikat *muqarrabin* sedia singgah kepadanya?

Imam ash-Shadiq as berkata, "Ketika manusia berbuat dosa titik-titik hitam lama kelamaan semakin membesar dan akhirnya menguasai hatinya. Dalam kondisi seperti itu ia tidak akan memperoleh keuntungan dan kebahagiaan."[1]

Imam as meriwayatkan, "Ayahku (Imam al-Baqir as) berkata: 'Tiada yang lebih buruk bagi hati daripada perbuatan dosa, sebab dosa memerangi hati sampai ia terkalahkan, dan ketika ia terkalahkan ia disebut hati terbalik.'"[2]

Hati insan pendosa adalah hati terbalik. Ia telah melenceng dari jalur yang benar. Kalau demikian keadaannya, maka bagaimana mungkin ia bisa bergerak menuju maqam *qurb* Allah Ta'ala, dan menerima limpahan karunia dan anugrah-Nya? Oleh karena itu, pesuluk pertama-tama wajib (berusaha) menyucikan serta membimbing jiwa dan batinnya dari perbuatan dosa ketika memasuki dunia zikir dan pelatihan ruhani. Jika tidak melakukan kewajiban itu, maka usahanya dalam zikir dan amal ibadah akan sia-sia.

Penghambat Kedua: Cinta Dunia

Salah satu penghalang besar bagi jalan suci ini ialah bergantung pada materi. Misalnya, bergantung pada harta, kekayaan, cinta istri dan anak, terpaut dengan rumah dan sarana-sarana kehidupan, cinta kedudukan, jabatan dan kekuasaan, bergantung pada ibu dan bapak, saudara laki dan perempuannya. Ketergantungan semua ini akan menjauhkan manusia dari perjalanan dan hijrah ruhani.

Hati yang terbuai oleh indra lahiriah, hanyut dan terbenam di dalamnya, mana mungkin dapat menolaknya dan dapat beranjak ke alam yang tinggi? Hati yang menjadi terminal urusan-urusan duniawi, bagaimana bisa pancaran cahaya Ilahi? Di samping itu, berdasarkan hadis-hadis, cinta dunia adalah pangkal semua dosa dan manusia pendosa tidak akan mampu naik ke maqam *qurb* Allah Ta'ala.

Imam ash-Shadiq as berkata, "Cinta dunia adalah akar semua dosa."[3]

Rasulullah saw bersabda, "Ada enam perkara pertama yang menyebabkan maksiat kepada Allah: cinta dunia, cinta kekuasaan, cinta wanita, cinta makanan, gemar tidur dan senang yang enak-enak."[4]

Imam ash-Shadiq as bersabda, "Paling jauhnya posisi hamba dari sisi Allah Azza wa Jalla adalah ketika ia tidak menginginkan selain perut (yang kenyang) dan syahwat (yang terpuaskan)."[5]

Jabir mengatakan, "Aku menjumpai Imam al-Baqir as. Kemudian beliau berkata, 'Hai Jabir, demi Allah hatiku sungguh sedih dan gelisah.'

"'Semoga diriku menjadi tebusanmu, apa yang membuat hati Anda gelisah dan sedih?' tanyaku.

"Beliau menjawab, 'Hai Jabir, sesungguhnya hati yang dimasuki agama Allah yang suci dan bersih, hatinya akan gelisah oleh selain-Nya. Hai Jabir, apakah dunia itu dan adakah nilai bagi dunia? Apakah dunia tiada lain kecuali makanan yang engkau makan, atau pakaian yang engkau pakai, atau wanita yang engkau kawini? Hai Jabir, sesungguhnya orang-orang mukmin tidak percaya kalau dunia itu kekal, dan tidak percaya ia bakal menyelamatkan dirinya di akhirat. Hai Jabir, akhirat adalah alam kekal, sedangkan dunia adalah alam fana dan musnah. Tetapi ahli dunia lalai akan kenyataan ini selain orang-orang mukmin yakni para perenung, pemikir dan ahli *'ibrah*. Apa yang mereka dengar dan yang mereka lihat dari keindahan dunia tidak membuat mereka melupakan *dzikrullâh*. Mereka meraih kemenangan dengan pahala akhirat sebagaimana halnya mereka meraih kemenangan dengan ilmu tentang itu."[6]

Rasulullah saw bersabda, "Seorang mukmin tidak akan merasakan kelezatan iman di hatinya sampai ia tidak lagi peduli dengan makanan dunia."[7]

Oleh karena itu, wajib bagi seorang salik mengikis ketergantungan tersebut dari dalam hatinya, sehingga ia dapat melakukan hijrah dan beranjak menuju maqam-maqam tinggi. Ia mesti mengusir semua pikiran akan urusan-urusan dunia dari dalam benaknya, dan, selanjutnya, ia mengisinya dengan *dzikrullâh*.

Akan tetapi, harus dicamkan bahwasanya yang dicela itu adalah *keterikatan* dan *ketergantungannya* kepada hal-hal duniawi dan bukan perkara dunia itu sendiri. Seorang salik tak ubahnya sama dengan yang lain yang bukan salik. Ia hidup membutuhkan makan, pakaian, rumah, dan pasangan hidup. Untuk itu, ia harus memenuhi semua tuntutan fitriah tersebut.

Ia harus menikah untuk melahirkan keturunan. Untuk mengatur kehidupan sosialnya, ia tunaikan tugas sosialnya. Hal ini tidak bertentangan dengan syariat Islam yang suci. Bahkan jika diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, semuanya itu terhitung amal ibadah dan penghambaannya kepada-Nya. Kebutuhan-kebutuhan itu sendiri bukan penghalang *sayr wa suluk* dan zikir kepada Allah. Yang menjadi penghalang tujuan hidupnya ialah cinta dan bergantung dengan urusan-urusan dunia. Pikiran dan ingatannya disibukkan oleh dunia yang menyebabkan ia lalai dari *dzikrullâh*. Sesungguhnya Islam amat mencela seseorang yang menjadi budak harta, wanita, kedudukan, ataupun pengetahuan. Sebab, sikap-sikap tidak akan mendorong manusia kepada *suluk* (perjalanan ruhani). Namun harta, wanita, kedudukan, dan pengetahuan sebagaimana adanya tidaklah dikutuk oleh Islam.

Dalam hal tadi, bukankah Rasulullah saw, Amirul Mukminin Ali as, Imam Ali Zain al-Abidin, dan para imam lainnya, telah bekerja keras, berusaha sungguh-sungguh sehingga mereka memperoleh karunia-karunia Ilahiah? Inilah salah satu keistimewaan besar Islam yang tidak membatasi masalah dunia-akhirat dan urusan-urusan duniawi-ukhrawi.

Penghambat Ketiga: Tawanan Nafsu

Penghalang ketiga ialah mengikuti hawa nafsu dan kecenderungan-kecenderungannya. Kecenderungan nafsu ini bagaikan ulat keras yang menggerogoti hati. Hati seperti ini tidak layak disinari cahaya-cahaya Ilahi. Hawa nafsu selalu mendorong

dan menarik hati ke sana-sini dan tidak memberi kesempatan baginya untuk tenang, ingat, dan mesra dengan Tuhannya. Tiada hari tanpa memuaskan nafsu dan hasratnya. Kalau begini keadaannya, lalu kapan ia dapat berhijrah dari dunia dan beranjak menuju maqam kesucian Allah?

Dalam al-Quran, Allah SWT berfirman, "*(dan) Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah*" (QS Shâd: 26)

Imam Ali as berkata, "Orang yang paling berani adalah ia yang mengalahkan hawa nafsunya."[8]

Penghambat Keempat: Banyak Makan

Banyak makan dan memuaskan perut merupakan penghalang zikir. Orang yang sehari-harinya hanya berusaha untuk makan yang enak-enak, mengisi perutnya dengan berbagai jenis makanan, tidak mungkin bisa melakukan khalwat dengan Tuhannya, ataupun bisa merasakan *'uns* (mesra) dan terpaut dengan-Nya. Dengan perut kenyang makanan, dapatkah mengkondisikan diri dalam ibadah dan doa? Orang yang merasakan nikmatnya makanan dan minuman, bisakah merasakan lezatnya munajat? Berdasarkan itu, Islam mencela kebiasaan banyak makan (perut kenyang).

Imam ash-Shadiq as berkata kepada Abu Bashir, "Sesungguhnya perut yang kenyang akan menyesatkan orangnya. Hamba yang paling dekat dengan Allah adalah yang meringankan perutnya dan hamba yang paling dibenci Allah adalah yang mengisi penuh perutnya."[9]

Beliau juga berkata, "Sesungguhnya Allah membenci (orang yang) banyak makan."[10]

Rasulullah saw bersabda, "Janganlah engkau banyak makan, karena itu akan memadamkan cahaya makrifat di hatimu."[11]

Imam ash-Shadiq as berkata, "Tiada yang lebih mencelakakan hati orang mukmin dari pada banyak makan, karena kebiasaan itu mengakibatkan dua hal: kerasnya hati dan tingginya syahwat. Sedangkan lapar adalah lauknya orang-orang mukmin, makanan ruh dan hati serta menyehatkan badan."[12]

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Jika Allah menghendaki perbaikan hamba-Nya, diilhamkannya dengan sedikit bicara, sedikit makan, dan sedikit tidur."[13]

Imam Ali juga berkata: "Lapar adalah sebaik-baik (alat) bantuan untuk mengontrol keadaan jiwa dan mengikis kebiasaan buruknya."[14]

Imam pernah berkata, "Di malam *mi'raj*, Allah SWT berfirman: 'Wahai Ahmad! Bagaimanakah engkau bisa merasakan manisnya lapar, diam dan menyendiri (*khalwat*) serta pengaruh-pengaruhnya?'.

"Nabi bertanya, 'Ya Tuhan, apa manfaat lapar?'

"Allah berfirman, '(Ia akan memperoleh) hikmah, ketenangan hati, kedekatan dengan-Ku, selalu bersedih, hidup bersahaja, dan berkata benar. Tak peduli apakah hidup dengan mudah atau sulit!'"[15]

Tak berbeda dengan orang awam lainnya, seorang pesuluk perlu makan demi menyambung hidup dan memperkuat ibadahnya. Namun ia makan sekadar menunaikan kebutuhan raganya dan sangat menghindari perut kenyang. Sebab perut kenyang adalah penyebab kemalasan dan lalai dari mengingat Allah, menghilangkan semangat beribadah, dan mengeraskan hati.

Sebaliknya, rasa lapar dan sedikit makan menyebabkan dirinya aktif dan selalu siap beribadah, serta perhatian kepada Allah. Ini terbukti jelas. Manusia ketika lapar akan mendapatkan kesucian dan cahaya ruh, serta kondisi stabil, yang tidak akan didapati dengan perut kenyang.

Oleh karena itu, wajib bagi pesuluk makan sekadarnya sesuai dengan kebutuhan raganya. Saat berzikir, berdoa, dan beribadah, hendaknya dia melaparkan diri.

Penghambat Kelima: Bicara yang Tidak Penting

Di antara perkara yang menghambat seorang salik dalam mencapai tujuan dan menghalangi tawajjuh serta kehadiran hati ialah bicara yang tidak bermanfaat dan tidak penting. Allah SWT menganugrahi manusia kemampuan berbicara agar dapat memenuhi kebutuhan dan keperluannya. Jika ia bicara sesuai ukuran kebutuhannya, (berarti) ia memanfaatkan karunia besar ini dengan benar. Tetapi, apabila ia bicara yang tak berguna dan tak penting berarti ia telah menyalahgunakan nikmat Allah yang agung. Selain itu dampak dari banyak bicara atau obral bicara ialah pikiran menjadi tak karuan dan tidak akan dapat mencapai kehadiran hati dan tawajjuh kepada Allah SWT. Dalam hadis-hadis dikatakan bahwa banyak bicara dan bicara yang tidak penting adalah perbuatan tercela. Berikut beberapa hadis berkenaan dengan hal di atas.

Rasulullah saw, "Janganlah banyak bicara selain zikir kepada Allah, karena banyak bicara selain *dzikrullâh* akan mengeraskan hati. Sesungguhnya orang yang paling jauh dari Allah adalah hati yang keras."[16]

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Jagalah lisanmu dan perhitungkanlah bicaramu sehingga kamu dapat mengurangi bicara yang tidak benar."[17]

Rasulullah saw bersabda, "Ucapan itu ada tiga macam: ucapan yang bermanfaat, ucapan yang mengandung keselamatan, dan ucapan hampa. Adapun yang bermanfaat ialah menyebut Allah, yang mengandung keselamatan adalah berbicara sesuatu yang dicintai Allah, dan ucapan hampa adalah ucapan yang mencampuri urusan orang."[18]

Beliau juga bersabda, "Tahanlah lisanmu, karena ia merupakan sedekah terbaik bagimu. Dan siapapun tidak akan mengenal hakikat iman kecuali apabila ia menjaga ketat lisannya."[19]

Imam Ali ar-Ridha as berkata, "Tiga hal yang merupakan tanda kepahaman (*fahm*) atau kecerdasan dalam memahami hukum agama (*faqâhah*): kesabaran, ilmu, dan diam. Di antara ketiga tanda tersebut, diam merupakan pintu hikmah, penyebab cinta dan kasih sayang serta pembawa segala kebaikan."[20]

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Apabila akal semakin sempurna, maka berbicara semakin sedikit."[21]

Imam ash-Shadiq as, "Tiada ibadah yang lebih utama dari sikap diam dan berjalan kaki menuju rumah Allah (berhaji)."[22]

Nabi saw berkata kepada Abu Dzarr, "Panjangkanlah sikap diam, karena itu dapat mengusir setan dan membantumu dalam urusan agamamu."[23]

Walhasil, seorang salik diharuskan menjaga lisannya dan mengatur bicaranya sepadat dan sesingkat mungkin. Ia harus menghindar dari banyak bicara dan menjauh dari berbicara berlebih-lebihan. Tentang urusan dunia, hendaknya ia bicara secukupnya dan lebih menyibukkan lisannya untuk berzikir, wirid, mengkaji ilmu, dan menelaah masalah-masalah sosial serta hal-hal lainnya yang bermanfaat.

Seorang *'ârif* rabbani, gurubesar Allamah Thabathaba'i, mengatakan: "Aku telah melihat banyak manfaat dari diam. Lakukanlah diam itu selama empat puluh hari. Janganlah bicara jika tidak penting, banyaklah berpikir dan berzikir sehingga engkau mendapatkan kesucian dan cahaya batin."

Penghambat Keenam: Mementingkan Diri Sendiri

Tatkala seorang salik telah mengikis semua penghalang dan melewati tahapan-tahapan, ada lagi penghambat besar yang harus diperhatikan yakni cinta diri sendiri (egois).

Cinta akan dirinya muncul dalam semua tindakan dan amal ibadahnya. Amal ibadah, pelatihan ruhani, zikir, doa, salat dan puasanya yang ditunaikan untuk meraih kesenangan diri dan ganjaran-ganjaran akhirat, akan membuahkan keuntungan besar bagi dirinya. Meskipun pahala dan surga di tangannya, namun ibadah seperti itu tidak akan mencapai tingkatan zikir, penyaksian (*syuhûd*) dan perjumpaan dengan Allah (*liqâ'*) yang lebih tinggi.

Selama ia masih mencintai dirinya, ia tidak akan menyaksikan perwujudan cahaya Allah di hatinya. Jika ia tidak hijrah dari posisi cinta diri, ia tidak akan menggapai maqam *quds* (kesucian) Allah. Jika ia tidak melepaskan (kepentingan) diri dan pribadinya, ia tidak akan melihat keindahan mutlak Tuhan Yang Mahasuci. Selama ia tidak merobek tirai diri, ia tidak akan dapat menerima sinar cahaya-Nya.

Oleh karena itu, seorang pesuluk harus melepaskan hambatan berupa cinta diri dalam pelatihan ruhani dan *jihad an-nafs*-nya. Mencintai diri harus diganti dengan mencintai Allah dan semua amal yang ia kerjakan semata-mata demi keridhaan Allah. Jika ia makan, maka itu didasarkan pada kelangsungan hidup sehingga ia tetap bisa mengabdi kepada Kekasihnya Yang Abadi. Jika ia beribadah, maka itu ditunaikan karena semata-mata menyaksikan bahwa Dialah yang paling layak disembah.

Insan seperti ini bukanlah mencari dunia, bukan pula ganjaran, melainkan Tuhan sebagai dambaan dia satu-satunya. Ia juga tidak mencari maqam *kasyaf* ataupun menginginkan maqam *karamah*. Yang ia cari dan tuju hanyalah *Al-Ma'bud Al-Haqiqi* (Zat Yang Patut Disembah). Jika ia lewati tahapan sulit ini, meskipun harus menghadapi kepentingan pribadi dan keinginan diri, maka di atas jalan tauhid ia akan bergerak maju ke depan, naik ke tingkatan yang tinggi, tingkatan perjumpaan (*liqâ*) dan *syuhud*, dan sampai "*di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Mahakuasa.*" (QS al-Qamar: 55).

Penghambat Ketujuh: Niat yang Lemah

Salah satu penghambat besar bagi jalan ruhani ini, yang paling pokok adalah lemahnya keinginan dan tiadanya kekuatan niat. Penghalang ini akan mencegah manusia dalam memulai amal. Setan dan nafsu amarah pertama kali berusaha menanamkan bahwa pelatihan dan perjalanan ruhani adalah perkara kecil dan bukan hal yang penting. Mereka berusaha mempengaruhi manusia—dalam menjalankan kewajibannya—agar merasa puas dengan pekerjaannya walau tanpa kehadiran hati.

Mereka mengatakan, "Selain menjalankan tugas ibadah, tiada lagi yang kamu perlu lakukan. Lantas, apa urusanmu dengan n:*tawajjuh*, kehadiran hati dan zikir?" Terkadang terlintas pula pikiran yang bukan-bukan. Dengan segala tipu daya, mereka menggoda hati dan keinginannya sehingga sedemikian kerasnya usaha mereka dalam menggoda dirinya, manusia merasa putus asa.

Akan tetapi manusia pencari Tuhan, harus melawan waswas setan dan nafsu amarahnya. Dengan merujuk dan berpegang pada ayat al-Quran dan riwayat hadis, serta mengikuti pelajaran-pelajaran makrifat dan akhlak, ia akan memahami nilai dan pentingnya *sayr wa suluk* (perjalanan ruhani). Dengan serta merta, ia akan mendapatkan kehadiran hati, maqam zikir dan penyaksian (*syuhûd*). Sekali ia menyadari nilai perjalanan ini dan melihat keselamatan abadinya di dalamnya, ia harus menapakinya dengan sungguh-sungguh sehingga tiada jalan bagi rasa putus asa pada dirinya. Kepada dirinya ia berkata, "Walau sulit, tetapi karena keinginanku adalah kebahagiaan abadi, maka tiada masalah bagiku untuk menempuhnya. Karena Allah SWT berfirman, '*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami*' (QS al-Ankabût: 69)

Mengingat panjangnya pembahasan kami ihwal sarana pertama untuk meraih kesempurnaan dan taqarrub kepada Allah yaitu *dzikrullâh*, kami minta maaf kepada para pembaca.[]

Catatan Kaki:

[1] *Al-Bihâr*, jilid 73, hal.327.
[2] Ibid, hal.312.
[3] Ibid., hal.90.
[4] Ibid., hal.93.
[5] Ibid., hal.18.
[6] Ibid., hal.36.
[7] Ibid., hal.49.
[8] Ibid., jilid 70, hal.72.
[9] *Al-Wasâil*, jilid 16, hal.496.
[10] Ibid., hal.497.
[11] *Al-Mustadrak*, jilid 3, hal.81.
[12] Ibid., hal.80.
[13] Ibid., hal.81.
[14] Ibid., hal.81.
[15] Ibid., hal.82.
[16] *Al-Bihâr*, jilid 71, hal.281.
[17] Ibid.
[18] Ibid., hal.289.
[19] Ibid., hal.298.
[20] Ibid., hal.294.
[21] Ibid., hal.290.
[22] Ibid., hal.278.
[23] Ibid., hal.279.

19 Jalan Kedua: Membiasakan Akhlak Baik dan Mulia

Salah satu jalan dalam membangun dan menyempurnakan ruhani dan dalam meraih kedekatan dengan Allah ialah membangun keutamaan dan kemuliaan akhlak yang tertanam dalam diri manusia. Akhlak baik adalah suatu nilai yang sejalan dengan ruh malakuti manusia dan dengan memeliharanya manusia sempurna (insan kamil) menjadi lebih sempurna. Zat Mahasuci Sang Pencipta alam adalah sumber segala kesempurnaan dan mengingat manusia berasal dari alam yang tinggi, dengan fitrahnya yang suci, ia memahami bahwa kesempurnaan itu selaras dengan alam yang tinggi serta tentunya ia punya kecenderungan ke arah sana (kesempurnaan-kesempurnaan).

Dengan demikian semua manusia mengakui bahwa amal perbuatan seperti keadilan, kepedulian, kejujuran, amanat, *ihsân* (berbuat baik), keberanian, kesabaran dan ketabahan, ilmu, niat baik, membela orang lemah, bersyukur, dermawan dan murah hati, menepati janji, tawakal, tawadhu, pemaaf, berhati lembut dan melayani (kebutuhan) masyarakat merupakan akhlak yang baik dan mulia.

Dalam al-Quran, Allah SWT berfirman, "*Dan (demi) jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa itu dan sungguh merugi orang yang mengotorinya.*" (QS asy-Syams: 7-10)

Ketika manusia selalu membiasakan berakhlak baik, niscaya kebiasaan tersebut akan menjadi *malakah* dalam diri dan jiwanya dan akan menjadi bagian dari keberadaannya. Akhlak berpengaruh sekali dalam pembinaan dan pembentukan diri manusia, bahkan bagi keberadaannya. Karena itulah, Islam memberi perhatian khusus tentang akhlak. Ajaran akhlak menjadi bagian yang agung dalam agama Islam. Kita memiliki ratusan bahkan ribuan ayat al-Quran dan hadis tentang akhlak. Sebagian besar ayat al-Quran menyangkut undang-undang akhlak. Bahkan tujuan dari kisah-kisah yang ada dalam al-Quran adalah akhlak. Sehingga bisa dikatakan bahwa al-Quran merupakan sebuah kitab akhlak.

Pada dasarnya, salah satu tujuan terpenting misi para nabi as ialah penyucian jiwa dan memelihara akhlak mulia. Bahkan tujuan pengutusan Nabi Muhammad saw kepada umat manusia pun dalam rangka menyempurnakan dan memelihara akhlak mulia (*makârim al-akhlaq*). Dalam hadis beliau bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak."[1]

Rasulullah saw bersabda, "Aku wasiatkan kepada kalian kemuliaan akhlak, sesungguhnya Allah mengutus aku untuk itu."[2]

Beliau juga pernah bersabda, "Tiada yang diletakkan pada timbangan seseorang di hari kiamat yang lebih utama ketimbang akhlak yang baik."[3]

20 Jalan Ketiga: Amal Saleh

Disebutkan dalam al-Quran bahwasanya amal saleh merupakan jalan penyempurnaan ruhani, taqarrub kepada Allah, mencapai derajat atau tingkatan insaniah yang tinggi dan kehidupan ukhrawi yang suci setelah iman.

Al-Quran mengatakan, "*Barangsiapa yangt mengerjakan amal saleh, baik laki-laki atau perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*" (QS an-Nahl: 97).

Dari ayat di atas kita menjadi tahu bahwa selain kehidupan dunia ini, ada kehidupan lain yang baru bagi manusia, sebuah kehidupan yang suci dan mulia, yang merupakan ganjaran bagi iman dan amal saleh.

"*Dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia).*" (QS Thaha: 75)

"*Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia menpersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya.*" (QS al-Kahfi: 110)

"Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allahlah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya." (QS Fathir: 10)

Dalam ayat ini Allah SWT mengatakan bahwa semua kemuliaan dan kekuasaan adalah milik Tuhan dan ada pada-Nya, dan kalimat baik (*thayyib*) ialah jiwa suci manusia yang bertauhid naik menuju ke hadirat Allah. Amal saleh dari dirinya pun akan diangkat.

Amal saleh seseorang yang dilandasi niat yang tulus dan ikhlas akan memberi pengaruh dan peningkatan serta kesempurnaan baginya. Disebutkan dalam al-Quran bahwa kehidupan yang suci, keindahan akhirat, dan tercapainya maqam kedekatan (*qurb*) dan perjumpaan (*liqâ'*) dengan Allah Yang Maha Pencipta bergantung pada iman dan amal saleh. Al-Quran sangat menekankan amal saleh dan hanya amal salehlah yang merupakan sarana kebahagiaan dan keberuntungan. Tolok ukur dan kadar kesalehan amal adalah selaras (tidak bertentangan) dengan syariat dan wahyu Allah. Sang Pencipta manusia dan semesta alam yang mengetahui karakter-karakter ciptaan-Nya menyatakan bahwa amal saleh adalah jalan kebahagiaan dan kesempurnaan manusia. Dia pun menjelaskan jalan itu kepada umat manusia melalui perantara wahyu yang dibawa dan disampaikan oleh Nabi saw.

Allah SWT berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kalian kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kalian."* (QS al-Anfal: 24)

Amal saleh adalah suatu amal perbuatan yang diterangkan dalam syariat dengan istilah 'wajib' atau 'sunah'. Melalui perbuatan itu seorang salik dapat melakukan *sayr wa suluk* dan akan mencapai maqam kedekatan dengan Allah Ta'ala. Hanya melalui jalan amal salehlah seorang salik bisa meraih maqam yang dimaksud. Di luar jalan itu, ia akan tersesat dan ia tidak

akan sampai ke tujuannya. Seorang salik harus menaati syariat sepenuhnya. Jalan syariat merupakan satu-satunya dalam melakukan perjalanan ruhani. Selainnya, tidak ada jalan lain. Hendaknya pula seorang salik menghindar dari membaca zikir, wirid, dan melakukan amal ibadah yang tidak ada dalam syariat, di mana seorang salik tidak saja mengalami kegagalan (tidak sampai tujuan) tetapi bahkan membuat dirinya jauh dari syariat. Karena, penyelewengan syariat adalah bid'ah dan berdosa.

Seorang salik, pada langkah pertama, harus berusaha mengerjakan kewajiban-kewajiban agama dan berbuat benar sesuai dengan syariat. Apabila kewajibannya tidak ia penuhi, ia tidak akan sampai pada tingkatan-tingkatan yang tinggi, walaupun misalnya ia rajin mengerjakan amal-amal sunah, berzikir, dan membaca wirid.

Pada langkah kedua, ia bisa melakukan amal-amal sunah dan zikir. Dalam tahapan ini, hendaknya ia mengerjakan amalan sunah sesuai dengan kemampuan dan kesiapan batinnya. Semakin giat dan semangat mengerjakannya, ia akan sampai pada tingkatan-tingkatan yang lebih tinggi. Amal-amal sunah itu sendiri kedudukannya tidak sama, tetapi sebagian amal sunah lebih utama dan mulia daripada sebagian yang lain. Walhasil, ada yang utama (*afdhal*) dan yang lebih utama. Keduanya itu dapat mendekatkan diri kepada Allah sebagaimana yang diterangkan dalam kitab-kitab doa dan hadis.

Seorang salik bisa memilih macam-macam salat (sunah), doa-doa, amalan zikir, dan wirid untuk diamalkan secara rutin. Semakin sering amalan sunah yang lebih utama itu ia kerjakan, semakin mungkin ia memperoleh kesucian dan cahaya-cahaya petunjuk yang melimpah, dan ia akan sampai ke maqam yang lebih tinggi.

Di sini kami hanya akan menunjukkan beberapa amal saleh dan sebagiannya kami serahkan pada kitab-kitab yang lain.

Tetapi sebelumnya harus kami tambahkan bahwa kewajiban dan amalan sunah, zikir, dan doa yang merupakan amal saleh serta upaya mendekatkan diri kepada Allah haruslah dilandasi dengan keikhlasan. Kesalehan sebuah amal dan kedekatannya (kepada Tuhan) sesuai dengan kadar keikhlasannya. Dengan demikian, pertama-tama kami akan membahas masalah keikhlasan, setelah itu kami akan menjelaskan beberapa amal saleh lainnya.

Mukadimah Amal Saleh: Ikhlas

Kedudukan ikhlas termasuk tingkat kesempurnaan dan perjalanan ruhani (*sayr wa suluk*) tertinggi. Hati yang ikhlas akan menampung cahaya-cahaya Ilahiah dan dari hati tersebut akan tersingkap hikmah dan ilmu melalui lisan.

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa mengikhlaskan [amalnya] semata-mata untuk Allah selama 40 hari, maka akan mengalir sumber-sumber hikmah dari melalui lisannya."[4]

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Barangsiapa melakukan amalnya dengan ikhlas karena Allah, dan menyucikan hatinya, maka mereka bisa menyerap perhatian khusus dari Allah."[5]

Penghulu para wanita Fatimah az-Zahra as berkata, "Barangsiapa beribadah kepada Allah dengan ikhlas, niscaya Allah akan menurunkan kepadanya maslahat yang terbaik."[6]

Imam Ali as berkata, "Hati hamba-hamba yang suci adalah taman perhatian Allah SWT, maka barangsiapa yang hatinya suci niscaya Allah akan memberikan perhatian-Nya."[7]

Rasulullah saw menerima wahyu dari Jibril as bahwa Allah berfirman, "Keikhlasan adalah satu rahasia di antara rahasia-rahasia-Ku yang Kutitipkan dalam hati hamba yang Aku cintai."[8]

Dalam ikhlas terdapat beberapa tingkatan dan derajat. Tingkatan terendahnya adalah bahwa hamba beribadah kepada

Allah dengan hati yang bersih dan ikhlas dari kesyirikan, riya', dan pamrih. Kadar keikhlasan ini merupakan syarat sahnya ibadah. Tanpa hati yang ikhlas, ia tidak akan mencapai kedekatan dengan Allah. Nilai amal ibadah terletak pada niat yang bersih dan ikhlas dari kesyirikan dan riya'.

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak melihat wajah dan amal kalian, tetapi Dia melihat hati kalian."[9]

Imam ash-Shadiq as meriwayatkan bahwa Allah SWT berfirman, "Aku adalah sebaik-baik teman. Barangsiapa yang berteman dengan-Ku karena yang lain, maka Aku tidak akan menerima amal ibadahnya."[10]

Beliau juga bersabda, "Sesungguhnya Allah menggiring umat manusia pada hari kiamat berdasarkan niat-niat mereka."[11]

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Berbahagialah seorang hamba yang ibadah dan doanya ikhlas karena Allah; hatinya tidak disibukkan dengan apa yang dilihat oleh matanya; tidak lalai dari mengingat Allah; serta tidak sedih hatinya (iri) dengan pemberian-Nya kepada yang lain."[12]

Beliau juga bersabda, "Ikhlas dalam beramal adalah salah satu tanda kebahagiaan."[13]

Amal ibadah yang diterima oleh Allah SWT dan yang mengantarkan kepada kesempurnaan dan kedekatan kepada-Nya adalah amal ibadah yang suci dari segala riya' dan pamrih. Sesungguhnya amal yang akan diterima oleh-Nya adalah amal yang hanya dan semata-mata ditujukan kepada Allah. Keikhlasan adalah tolok ukur nilai dan diterimanya amal ibadah. Semakin bersih dan ikhlas akan semakin sempurna dan bernilai amal ibadahnya.

Ada tiga kelompok manusia dalam beribadah kepada Allah:

Kelompok pertama, adalah orang-orang yang ibadahnya lantaran takut akan azab Allah dan api neraka.

Kelompok kedua, adalah orang-orang yang menaati perintah dan larangan Allah karena mengharap pahala dan kenikmatan surga. Motif-motif macam ibadah ini tidak merusak sahnya amal. Amal tersebut tetap benar dan menyebabkan kedekatan dan pahala. Sebab al-Quran dan hadis kebanyakan meminjam dua *thariqah* [kelompok pertama dan kedua] dalam rangka memberi petunjuk kepada umat manusia. Dan Rasulullah saw serta para imam as memberi peringatan kepada umat tentang azab dan siksaan Allah serta mendorong mereka dengan memberi harapan tentang pahala dan kenikmatan surga.

Kelompok ketiga adalah hamba-hamba yang ibadahnya sebagai rasa syukur atas nikmat-nikmat Allah. Niat ini tidak bertentangan dengan keikhlasan yang merupakan syarat diterimanya amal ibadah. Karena itu untuk mengajak umat manusia agar taat kepada Allah, hadis-hadis suci mengingatkan mereka tentang nikmat-nikmat Allah supaya mereka sadar dan mau mentaati perintah-perintah-Nya. Tidak terkecuali Rasulullah saw dan para imam as yang tak jarang mereka sendiri menekankan ihwal kesungguhan dalam beribadah dengan mengatakan, "Tidak pantaskah aku menjadi seorang hamba yang bersyukur?"

Walaupun semua kelompok tersebut diterima amal ibadahnya, namun kelompok ketiga memiliki nilai khusus dan keistimewaan tersendiri. Sebab keikhlasan mereka lebih banyak.

[Tentang tiga golongan ini] Amirul Mukminin Ali as berkata, "Sesungguhnya suatu kaum yang beribadah kepada Allah ada tiga golongan: *pertama*, orang yang beribadah karena mengharap pahala surga. Inilah ibadah seorang pedagang; *kedua*, orang yang beribadah karena takut siksa neraka. Inilah ibadahnya seorang budak; *ketiga*, orang yang bersyukur. Inilah ibadahnya seorang merdeka."[14]

Kelompok keempat adalah hamba-hamba yang beribadah untuk menyempurnakan jiwa dan membangun ruhani.

Niat ibadah ini juga tidak bertentangan dengan keikhlasan yang merupakan syarat sahnya ibadah.

Kelompok kelima adalah hamba-hamba yang *khash* (khusus) dan istimewa. Mereka mengenal Allah dengan sempurna dan mereka menyembah Allah karena Dialah sumber segala kesempurnaan dan kebaikan. Mereka bertawajjuh pada keagungan dan kekuasaan yang tiada batas dan bahwa selain-Nya tidak berarti apa-apa. Hanya Dialah yang patut disembah. Sebab itu, mereka mencintai Allah, mereka tunduk dan merendah di hadapan kekuasaan dan keagungan-Nya. Inilah tingkatan ikhlas yang paling tinggi.

Imam ash-Shadiq as berkata, "Ada tiga kelompok manusia dalam beribadah: kelompok pertama, mereka yang beribadah karena mengharap pahala Allah. Inilah ibadah seorang yang serakah. Motivasi mereka adalah serakah terhadap pahala-pahala-Nya. Kelompok kedua, mereka yang beribadah karena takut terhadap api nerka. Inilah ibadahnya seorang budak. Rasa takut mendorong mereka beribadah kepada Allah. Akan tetapi, aku menyembah karena aku mencintai Allah Azza wa Jalla. Inilah ibadahnya hamba-hamba yang mulia. Dalam hal ini, Allah berfirman, "*dan mereka adalah orang-orang yang tentram dari kejutan yang dahsyat pada hari itu*" (QS an-Naml: 89). "*Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu*" (QS Ali Imran: 31). Oleh karenanya, barangsiapa yang mencintai Allah, maka Allah juga mencintainya. Mereka akan menjadi orang-orang yang tenteram."[15]

Amirul Mukminin Ali as berkata, "(Tuhanku), tidaklah aku menyembah-Mu lantaran takut api neraka-Mu, dan tidak pula mengharap kenikmatan surga. Akan tetapi, aku menyaksikan bahwa Engkau patut disembah, maka Aku menyembah-Mu."[16]

Semua kelompok yang disebutkan di atas beribadah secara ikhlas. Amal-amal mereka akan diterima. Namun, keikhlasan

tidak terbatas pada satu tingkatan. Dalam keikhlasan, ada tingkatan sempurna, lebih sempurna, dan tingkatan tertinggi adalah ibadahnya kelompok terakhir (kelima).

Tetapi perlu diingat bahwa hamba-hamba yang telah mencapai maqam yang tinggi bukan berarti mereka telah meninggalkan maqam yang lebih rendah. Mereka memiliki tingkatan-tingkatan itu selain telah mencapai maqam tertinggi. Hamba-hamba Allah yang *shiddîqîn* dan *mukhlishin* pun takut kepada Allah, mengharapkan karunia dan kemurahan-Nya, mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, dan mendambakan keakraban spiritual dengan-Nya. Tetapi, nilai ibadah mereka tidak terbatas pada semua itu. Karena mereka mempunyai makrifat yang sangat tinggi tentang Allah, mereka menyembah-Nya.

Mereka itu adalah manusia-manusia pilihan Allah yang telah melewati maqam-maqam yang tinggi, seraya mereka sendiri tidak kehilangan maqam yang di bawahnya. Dalam perjalanan menuju kesempurnaan spiritual, ketika manusia mencapai maqam yang lebih tinggi, pada saat yang ia pun memiliki maqam yang lebih rendah.

Semua yang telah dibicarakan, sejauh ini menyangkut persoalan ikhlas dalam ibadah. Sejatinya, ikhlas tidak terbatas pada urusan ibadah semata. Secara bertahap seorang pesuluk akan mencapai suatu kedudukan di mana hati dan jiwanya ikhlas karena Allah semata. Ia kosongkan hatinya dari segala sesuatu selain Allah. Semua amal perbuatan dan pikirannya terpusat kepada Allah dan tiada yang ia kerjakan kecuali dalam mencapai keridhaan-Nya. Selain Tuhan, tiada lagi yang ia inginkan dan yang ia sandarkan. Cinta dan bencinya adalah hanya karena Allah. Inilah tingkatan ikhlas yang tertinggi.

Imam Ali as berkata, "Berbahagialah orang yang cinta karena Allah, benci karena Allah, menerima karena Allah dan menolak karena Allah, bicara karena Allah dan diam karena Allah."[17]

Imam ash-Shadiq as berkata, "Barang siapa yang mencintai karena Allah, benci karena Allah, memberi karena Allah dan menolak karena Allah, maka ia tergolong orang yang sempurna keimanannya."[18]

Beliau juga pernah berkata, "Allah tidak memberikan kenikmatan kepada seorang hamba sesuatu yang lebih mulia ketimbang hati yang tidak bersamanya selain Allah."[19]

Imam Ali as berkata, "Ketika kalbu telah terarah hanya kepada Allah, maka hati sepenuhnya menyerah untuk ketaatan kepada-Nya."[220]
(Ghurâr al-Hikâm, hal.172)

Ketika pesuluk mencapai maqam ini, maka Allah akan membuat mereka tulus kepada-Nya. Dengan ketetapan, kenikmatan dan kemuliaan, Allah akan menjaganya dari dosa dan penyelewengan. Mereka itulah hamba yang *mukhlas* dan hamba Allah yang *mukhlash* adalah hamba-Nya yang *mumtâz* (istimewa).

Allah berfirman, "*Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka untuk mengingatkan (manusia) akan hari akhirat.*" (QS Shâd: 46)
Dalam al-Quran Allah berkata tentang Nabi Musa as, "*Sesungguhnya ia adalah orang yang mukhlash (dipilih) dan seorang nabi dan rasul.*" (QS Maryam: 51)

Hamba-hamba yang *mukhlash* mencapai sebuah maqam di mana setan pun putus asa dalam menggoda mereka. Al-Quran menyebutkan pengakuan setan di hadapan Allah SWT, "*Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlash di antara mereka.*" (QS Shâd: 83)

Kami tambahkan di akhir pembahasan ikhlas ini bahwa untuk mencapai tingkatan yang tinggi tersebut tidak mudahlah dan gampang (seperti yang kita duga). Justru sebaliknya perjalanan ini memerlukan bimbingan ruhani, usaha dan jihad yang sungguh-sungguh dalam menjalani ibadah.

Sebagaimana disebutkan dalam hadis bahwa amal ibadah, berzikir yang dikerjakan secara istiqamah selama empat puluh hari akan memperlihatkan hasil dan manfaatnya berupa diperolehnya kesucian dan cahaya batin serta mencapai maqam ikhlas. Bahkan tidak saja satu tingkatan ikhlas yang dicapai melainkan secara bertahap ia akan melewati tingkatan-tingkatan ikhlas.

21 Beberapa Contoh Amal Saleh

Telah dikatakan sebelumnya bahwa hanya satu jalan yang bisa mengantarkan manusia kepada kesempurnaan dan mengantarkannya kepada maqam (tingkatan) kedekatan kepada Allah Ta'ala, yaitu dengan menaati wahyu dan menjalankan syariat yang dibawa para nabi as. Yakni, syariat yang kandungannya terdiri dari amalan-amalan wajib dan sunah yang juga disebut amal saleh.
d:Amal saleh adalah semua amalan yang wajib dan sunah yang diterangkan di dalam syariat Islam, yang ditetapkan oleh al-Quran dan kitab-kitab hadis dan doa. Anda dapat mempelajari dan mengikuti jalan ini dengan cara mengamalkannya. Berikut ini kami akan mengemukakan amalan-amalan tersebut:

Pertama: Salat Wajib

Salat adalah salah satu faktor yang paling utama bagi perjalanan ruhani dan taqarrub kepada Allah. Imam Ali ar-Ridha berkata, "Salat adalah perantara taqarrub (kepada Allah) bagi setiap insan yang bertakwa."[22]

Mu'awiyah bin Wahab bertanya kepada Imam ash-Shadiq: "Apakah amal terbaik yang bisa lebih mendekatkan seorang hamba kepada Tuhannya dan yang paling dicintai-Nya?"

Imam as menjawab, "Sesudah mengenal Allah (*ma`rifatullâh*), aku tidak mengetahui hal yang lebih utama daripada salat wajib ini. Tidak tahukah engkau bahwa Nabi Isa as berkata, 'Allah memerintahkan aku untuk mengerjakan salat dan membayar zakat sepanjang aku hidup.'"[23]

Imam as juga berkata, "Amal yang paling dicintai Allah ialah salat. Salat adalah wasiat terakhir para nabi as. Alangkah baiknya bila seorang manusia melakukan mandi dan berwudhu, lalu ia pergi ke mihrabnya yang tidak terlihat orang lain. Kemudian dengan khusyuk ia melakukan ruku` dan sujud. Ketika seorang hamba meletakkan dahinya untuk bersujud dalam waktu yang lama, maka setan akan menjerit: 'Sungguh celaka! Ia hamba yang taat sedangkan aku telah bermaksiat. Ia hamba yang selalu sujud sedang aku telah enggan (melakukan itu).'"[24]

Imam ar-Ridha as berkata, "Posisi hamba yang paling dekat dengan Allah ialah ketika bersujud, sebab Allah SWT berfirman, '*Sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)*[QS al-'Alaq: 19].'"[25]

Imam ash-Shadiq as berkata, "Tatkala seorang *mushalli* (pelaku salat) berdiri untuk mengerjakan salat, rahmat Allah segera turun dari langit ke muka bumi. Para malaikat mengelilingi dirinya. Lalu seorang malaikat berseru: 'Sekiranya *mushalli* ini mengetahui nilai dan rahasia salat, niscaya ia tidak akan berpaling dari salat.'"[26]

Rasulullah saw bersabda, "Jika seorang hamba yang mukmin berdiri melakukan salat, maka Allah memandangnya hingga ia menyelesaikan salatnya. Ketika itu rahmat Allah menaungi dirinya dari atas kepalanya sampai ke atas langit. Sedangkan para malaikat mengelilinginya sampai ke atas langit. Dan Allah mengutus seorang malaikat yang berdiri di atas kepalanya seraya berkata: 'Wahai orang yang salat, sekiranya engkau mengetahui siapa yang memandang dirimu dan kepada

siapa engkau bermunajat, niscaya engkau tidak akan berpaling dan tidak akan beranjak dari tempatmu."[27]

Kehadiran Hati dalam Salat

Salat merupakan hidangan alam *malakuti* dan racikan Ilahi yang masing-masing bagiannya mengandung rahasia tersembunyi. Salat adalah wasilah untuk menjalin hubungan dengan Allah, suatu rahasia, kebutuhan, kemesraan, dan zikir kepada Sang Pencipta semesta alam; wasilah terbaik bagi kesempurnaan dan perjalanan ruhani serta kedekatan kepada Allah. Salat adalah *mi'raj* orang mukmin dan mencegah dari perbuatan keji dan kemungkaran. Ia laksana mata air yang jernih yang lahir dari cahaya petunjuk dan spiritual yang membersihkan jiwa-jiwa kotor bagi setiap manusia yang mendirikannya setiap hari. Salat adalah titipan Allah dan patokan terkabulnya semua amal. Salat adalah rangkaian yang menyelipkan rahasia langit. Namun semua itu akan berlaku (dengan syarat) jika salat itu mempunyai nyawa dan ruh, sedangkan ruhnya salat adalah kehadiran hati, kekhusyukan dan perhatian (*tawajjuh*) kepada Zat *al-Ma'bud* (Yang Maha Disembah). Tanpa kehadiran hati, salat ibarat tubuh tanpa ruh. Di samping mempunyai tubuh, salat juga punya ruh. Bacaan zikir, ruku', sujud, tasyahhud dan salam adalah bentuk tubuh atau lahiriah salat. Sedangkan perhatian dan kehadiran hati sebagai ruhnya. Sebagaimana tubuh tanpa ruh adalah mati dan tidak berarti, maka salat tanpa kehadiran hati pun tidak akan mengantarkannya ke maqam-maqam yang tinggi. Meskipun ia tetap sah. Pada dasarnya, tujuan disyariatkannya salat itu adalah dalam upaya mencapai *dzikrullâh*.

Allah berfirman, "*Dan dirikanlah salat untuk mengingat-Ku.*" (QS Thâhâ: 14).

Dalam al-Quran salat Jumat disebut dengan zikir, "*Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari*

Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah." (QS al-Jumu'ah: 9)

Ukuran diterimanya ibadah salat adalah kehadiran hati. Berapapun kadar kehadiran hati salat akan diterima. Karena itu dalam hadis-hadis sangat ditekankan masalah kehadiran hati dalam salat. Misalnya, hadis Nabi saw yang mengatakan, "Terkadang salat itu diterima separuhnya, kadang sepertiganya atau seperempatnya, atau seperlimanya hingga sampai sepersepuluhnya. Sebagian salat seperti baju yang kusut dan usang yang dilemparkan ke arah wajah si pemiliknya. Dan sesungguhnya kadar diterimanya salatmu menurut kadar kehadiran hatimu."[28]

Imam ash-Shadiq as berkata, "Jika seorang hamba mendirikan salat, Allah memandangnya dan perhatian-Nya tidak akan dipalingkan sampai tiga kali ia lalai dari mengingat Allah. Jika terjadi demikian, pada saat itu Allah SWT akan berpaling darinya."[29]

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Janganlah engkau salat dalam keadaan malas dan mengantuk. Ketika salat, janganlah engkau memikirkan keadaan dirimu karena engkau sedang berdiri di hadapan Tuhan. Sesungguhnya kadar diterimanya salat seorang hamba sepadan dengan kadar perhatiannya (*tawajjuh*) kepada Allah.[30] Rasulullah saw bersabda, "Setiap hamba yang di dalam salatnya berpaling kepada selain Allah, maka Allah berkata, 'Hai hamba-Ku, kemana engkau berpaling dan kepada siapa yang engkau inginkan? Apakah engkau menginginkan tuhan selain-Ku atau mencari penjaga lain selain-Ku? Adakah yang lebih pemurah selain-Ku? Sedangkan Aku Mahamulia dan Maha Pemurah, Maha Pemberi. Aku akan memberimu pahala yang tak terbilang nilainya. Menghadaplah kepada-Ku, karena Aku pun menyambut juga para malaikat-Ku. Jika ia menghadap kepada Allah, niscaya akan terhapus doa-dosanya yang terdahulu. Apabila ia berpaling yang kedua kalinya kepada selain Allah, Dia akan menarik sikapnya dan mengembalikan keadaannya seperti sedia

kala. Jika ia bertawajjuh di dalam salatnya, Allah akan mengampuninya dan menghapus balasan atas dosanya. Dan apabila berpaling yang ketiga kalinya, Allah akan menarik firman-Nya. Jika ia bertawajjuh di dalam salatnya, Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang lalu. Dan apabila ia berpaling untuk yang keempat kalinya, maka Allah dan para malaikat menolaknya, dan Allah berkata, 'Aku telah berpaling darimu, hai hamba, sebagaimana engkau berpaling dari-Ku.'"[31]

Nilai salat terletak pada kehadiran hati dan perhatian yang dicurahkan kepada Allah. Salat yang disertai dengan kadar kehadiran hati akan menghasilkan kesucian hati dan kedekatan kepada Allah. Lihatlah salat para nabi, para imam dan wali Allah. Diriwayatkan tentang Imam Ali as. Ketika tiba waktu salat, tubuh beliau gemetar dan wajahnya pucat. Mereka bertanya atas kejadian yang dialaminya itu.

Imam as menjawab, "Saatnya telah tiba untuk mengembalikan amanat yang telah ditawarkan kepada langit dan bumi. Tetapi mereka takut untuk memikul tanggung jawab ini. Tetapi amanat besar itu diterima oleh manusia. Inilah ketakutanku, mampukah aku mengemban amanat ini ataukah tidak?"[32]

Diriwayatkan tentang keadaan Imam al-Baqir dan Imam ash-Shadiq as. Ketika mereka mendirikan salat, warna raut wajah mereka menjadi pucat. Demikian keadaan mereka ketika salat, seolah-olah mereka melihat-Nya ketika bermunajat."[33]

Diriwayatkan bahwasanya Sayyidah Fatimah az-Zahra as jika sedang salat, saking takutnya kepada Allah, ia jatuh pingsan.[34] Tubuh Imam Hasan as gemetar saat beliau salat. Ketika teringat surga dan neraka, beliau terjatuh bagaikan digigit ular. Beliau memohon surga kepada Allah dan perlindungan-Nya dari api neraka.[35]

Aisyah menceritakan tentang salatnya Rasulullah saw, "Aku sedang asyik bercakap-cakap dengan Rasulullah saw. Ketika

waktu salat tiba, beliau berubah seolah-olah tidak mengenal kami dan kami juga tidak mengenal beliau."[36]

Ketika Imam Ali Zain al-Abidin as salat, jubah luarnya terjatuh tapi beliau tidak memperhatikannya. Usai salat, seorang sahabat bertanya kepada beliau, "Wahai putra Rasulullah! Waktu Anda salat, jubah luar Anda terjatuh tapi Anda tidak memperhatikannya?"

Imam as menjawab, "Tahukah engkau di hadapan siapa aku berdiri? Dalam keadaan seperti itu, mestikah aku memperhatikan jubahku? Tidakkah engkau tahu bahwa salat hamba itu akan dikabulkan apabila hatinya menghadap kepada Allah?"

Sebagian sahabat bertanya, "Wahai putra Rasulullah! Kalau begitu, apakah kami akan mengalami kebinasaan?"

Imam as berkata, "Tidak, jika saja kalian melakukan salat sunah. Allah akan menyempurnakan salat kalian dengan salat sunah."[37]

Diriwayatkan bahwasanya Rasulullah saw ketika salat, wajah beliau berubah. Dari dalam dada beliau terdengar seperti suara degupan. Ketika beliau mendirikan salat, beliau tak bergerak laksana pakaian yang jatuh ke tanah.[38]

Tingkatan Kehadiran Hati

Terdapat bermacam-macam tingkatan kehadiran hati. Ada yang sempurna dan ada yang lebih sempurna. Seorang pesuluk dapat melewatinya secara bertahap sampai ia mencapai tingkatan tinggi maqam kedekatan (*qurb*) dan penyaksian (*syuhûd*). Suatu jalan yang amat panjang dan memiliki kedudukan yang bermacam-macam sehingga orang sepertiku tidak akan mampu menjelaskannya dan tidak akan sesuai. Akan tetapi secara garis besar ada beberapa tingkatan yang bisa dilalui oleh para pesuluk:

Tingkatan Pertama:

Tingkatan kehadiran hati yang pertama ialah mushalli memberikan semua atau sebagian perhatian kepada salatnya bahwasanya ia hadir di hadapan Maha Pencipta, berdialog dengan-Nya dan merasa butuh kepada-Nya. Meskipun pada tingkatan ini ia tidak memperhatikan makna dan kandungan bacaan zikirnya dan belum mengetahui secara terperinci apa yang dibacanya.

Tingkatan Kedua:

Kehadiran hati pada tingkatan kedua adalah di samping menyadari bahwa dalam salatnya itu ia tengah berhadapan dan bercakap-cakap dengan Allah, mushalli pun memperhatikan makna dan kandungan bacaan zikirnya. Ia mengetahui apa yang diucapkannya di hadapan Tuhan. Ia tunaikan bacaan dan lafaz seraya memahami maknanya dalam hati. Ini ibarat seorang ibu yang mengajarkan kata-kata kepada anaknya dan menjelaskan arti kata-kata itu.

Tingkatan Ketiga:

Tingkatan ketiga kehadiran hati ialah di samping melalui tingkatan sebelumnya, ia pun mengetahui makna hakikat zikir takbir, tahmid, tasbih, *taqdis* dan tauhid serta semua bacaan zikir secara baik. Ia mempunyai ilmu dan argumen tentang itu. Ia bertawajuh dalam keadaan salat, dan mengerti apa yang ia ucapkan, yang ia inginkan dan dengan siapa ia bicara.

Tingkatan Keempat:

Pada tingkatan ini, kehadiran hati bisa diuraikan sebagai suatu keadaan di mana orang yang salat mengetahui makna zikir dengan sempurna dalam benaknya dan ia telah sampai di maqam keyakinan (*yaqin*) dan kesempurnaan iman. Pada kondisi itu lisan

mengikuti hati karena hati yang sarat dengan hakikat iman akan mengharuskan lisan untuk selalu berzikir.

Tingkatan Kelima:

Setelah melalui tingkatan sebelumnya, kini ia telah sampai pada tingkatan penyingkapan (*kasyaf*), penyaksian (*syuhud*) dan kehadiran yang sempurna. Ia menyaksikan Asma, Sifat, dan Kesempurnaan Yang Mahabenar dengan pandangan hatinya. Ia tidak memberikan perhatian kepada selain Tuhan. Termasuk dirinya, tingkah lakunya, gerak dan zikirnya pun tidak ia indahkan.

Ia bercakap dengan Allah tetapi lupa akan dirinya dan perkataannya sendiri. Keberadaan dirinya lenyap dan hilang tatkala menyaksikan keindahan Yang Mahabenar dan Mahatinggi. Dalam tingkatan in, pun ada berbagai macam tingkatan dan derajat yang lebih tinggi yang berbeda satu sama lain. Maqam-maqam tersebut laksana samudra yang luas. Di sini sebaiknya saya tidak melanjutkannya. Biarlah ahlinya yang akan menerangkan. "Ya Allah! Karuniailah kami kelezatan zikir-Mu dan menyaksikan keindahan-Mu."

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kehadiran Hati

Kehadiran hati memiliki nilai dan sangatlah penting. Ketika si hamba sedang mengerjakan salat, dengan segera setan sibuk memasukkan rasa waswas ke dalam hatinya. Oleh setan, hati itu ditarik ke sana ke mari dan dibuatnya berpikir serta berkhayal yang bukan-bukan. Misalnya menghitung, merencana, dan memikirkan masa lalu dan masa depan; mampu memecahkan soal-soal ilmiah dan hal-hal yang terlupakan menjadi teringat kembali saat salat atau ketika salat selesai. Apabila semua itu terlintas dalam pikiran di waktu salat hendaknya ditepis segera.

Sungguh ini mengherankan! Apa yang harus kita lakukan dalam menghadapi pengaruh dan godaan itu? Bagaimana caranya

supaya kita bisa menghindari pikiran yang tak karuan itu di waktu salat? Para kekasih Allah yang telah melewati jalan itu, yang mendapatkan taufik-Nya lebih berpengalaman dalam memberi petunjuk kepada kita, mereka lebih mampu menjelaskannya. Tetapi hamba seperti saya yang terhijab ini juga ingin memaparkan beberapa perkara yang dapat memunculkan kehadiran hati:

1. Tempat khalwat (yang sepi)

Apabila hendak melaksanakan salat sunah sebaiknya memilih tempat yang sepi yang jauh dari suara-suara (kebisingan). Hendaknya tempat salat dikosongkan dari gambar, foto atau sesuatu yang lainnya yang tidak membantu mushalli untuk bertawajjuh. Hendaknya ia melakukannya tidak di tempat-tempat umum. Sebaiknya di rumah disediakan ruangan khusus untuk berkhalwat dan hendaknya tempat itu dijadikan tempat khusus salat. Di waktu salat pandanglah tempat sujud atau tutuplah mata.

Lebih baik melakukan salat di kamar kecil atau di dekat dinding yang bisa membatasi pandangan mata agar tidak ke mana-mana. Jika mendirikan salat dengan berjamaah, pandanglah tempat sujud. Ketika imam salat membaca bacaan dengan suara jelas, simaklah baik-baik.

2. Atasi Penghalang

Sebelum salat, segala sesuatu yang bisa merintangi kehadiran hati hendaknya disingkirkan. Setelah itu barulah si hamba menunaikan salat. Misalnya, jika tertekan oleh kencing atau buang air, segeralah ke kamar kecil dulu. Setelah selesai ambillah wudhu dan mulailah salat.

Jika terganggu oleh lapar dan haus yang menyengat, maka atasilah dahulu rasa lapar itu. Setelah itu barulah melakukan salat. Jika perut kenyang mengganggu ketenangan salat, tahanlah dahulu sampai keadaan stabil.

Apabila salat tidak tenang karena sangat kelelahan atau mengantuk berat, istirahatlah dulu sampai kepenatan itu hilang. Baru setelah tubuh pulih kembali, ia dirikan salat.

Jika punya masalah berat atau mengalami kejadian menyedihkan, maka singkirkanlah dahulu hal-hal yang tidak menyenangkan itu sedapat mungkin, baru kemudian salat.

Salah satu penghalang terbesar [dalam menghadirkan hati] ialah kecintaan dan ketergantungan pada dunia seperti harta, kedudukan, jabatan, wanita, dan anak. Kecintaan terhadap semua itu akan menyebabkan pikiran-pikiran sibuk dan memalingkan perhatian kepada Allah. Karena itu mushalli harus memutuskan belenggu materi ini agar hati bisa hadir dan bertawajjuh kepada Allah dengan mudah.

3. Menguatkan Iman

Perhatian (*tawajjuh*) seorang hamba kepada Allah sejajar dengan seberapa besar pengetahuannya tentang Allah. Ketika iman sampai pada tingkatan yakin (*yaqîn*), maka dengan sempurna ia akan menyaksikan keagungan, kekuasaan, kehadiran, kegagahan dan pengetahuan dari Zat *al-Ma'bud* (Yang Maha Disembah). Sehingga tentunya di hadapan-Nya seorang mushalli akan tunduk dan khusyu' dan tidak akan pernah ia mengalami kelalaian.

Seorang hamba yang melihat kehadiran dan pengawasan Allah di segala tempat dan ia selalu hadir di hadapan-Nya, maka di saat salat, saat berdialog dengan Tuhannya, ia tidak lalai dari mengingat-Nya. Seperti halnya ia berbicara di hadapan raja yang berkuasa, segenap indranya menyatu. Ia berhati-hati atas apa yang hendak ia katakan dan ia lakukan. Begitu pun jika ia mengenal keagungan dan kekuasaan Allah, maka ketika salat ia tidak abai dari mengingat-Nya sedikitpun. Oleh karena itu, seorang hamba harus berusaha memperkuat iman dan mempelajari makrifat yang

sempurna, agar sewaktu salat ia akan memperoleh kehadiran hati yang lebih.

Rasulullah saw bersabda, "Beribadahlah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya dan jika kamu tidak bisa melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu."[39]

Abban bin Taghlib meriwayatkan, "Aku berkata kepada Imam ash-Shadiq as, 'Aku melihat (Imam) Ali bin al-Husain as ketika salat raut wajah beliau berubah seketika. Jelaskanlah kepadaku alasannya?'

Imam berkata, 'Memang benar. (Ini disebabkan) beliau mengenal betul Siapa Yang Ada di hadapannya.'"[40]

4. Mengingat Mati

Mengingat mati mampu melahirkan ketenangan dan kehadiran hati. Jika manusia berpikir bahwa ia akan mati dan menyadari bahwa ajal itu misterius, tidak diketahui kapan datangnya, di mana sebab-sebab kematian bisa saja muncul dan terjadi, yang mungkin saja menjemputnya ketika ia salat atau setelah ia selesai salat, maka dalam kondisi seperti itu ia tidak akan melalaikan salatnya.

Alangkah baiknya jika sebelum salat mushalli mengingat mati. Bayangkanlah bagaimana sayap-sayap kematian menghampiri dirinya. Malaikat Izrail as tiba-tiba datang untuk mencabut nyawanya dan tidak ada lagi kesempatan [bagi dirinya untuk mempersiapkan diri] walau sejam atau beberapa menit. Setelah itu catatan amalan ditutup dan ia akan menghadap Tuhan Yang Mahaabadi.

Di sana ia akan diadili, amalnya dihisab, dan hasil keputusannya entah berupa kebahagiaan abadi dan kehidupan nyaman bersanding dengan *muqarrabin* (hamba-hamba yang dekat) dengan Allah ataukah berupa kesengsaraan, siksaan pedih dalam bara api neraka. Dengan membayangkan kematian, ia akan menemukan keadaan yang baik, yaitu kehadiran hati di mana ia

menyaksikan bahwa dirinya sedang berada di depan Tuhan semesta alam. Pada gilirannya, ia akan menunaikan salat dengan hati tunduk dan khusyu' serta dalam keharuan. Sebelum memasuki salat, hendaknya ia berusaha mengkondisikan dirinya dalam kondisi tersebut. Setelah siap, barulah ia mendirikan salat.

Imam ash-Shadiq as berkata, "Kerjakanlah salat wajib itu tepat waktunya, laksana orang yang melakukan salat perpisahan dan merasa takut tidak mendapatkan kesempatan salat lagi. Sewaktu salat tujukanlah pandanganmu ke arah tempat sujud. Tatkala engkau merasakan kehadiran sesuatu yang mendekatimu dan memperhatikanmu (berarti) salatmu itu bagus. Ketahuilah, engkau sedang berada di hadapan sesuatu yang menyaksikanmu tetapi engkau tidak melihatnya."[41]

Imam as juga berkata, "Ketika hendak melakukan salat, berdirilah engkau menghadap kiblat. (Saat itu) lupakanlah dunia dan segala isinya, manusia, keadaannya dan semuanya. Enyahkanlah segala hal yang membuatmu abai dari mengingat Allah Pandanglah keagungan Tuhan dengan mata batinmu. Ingatlah posisimu pada hari perhitungan nanti saat engkau berada di hadapan-Nya. Pada hari segala batin akan menjadi nampak dan semua manusia kembali pada Tuhan mereka. Berdirilah dalam keadaan takut dan penuh harap.."[41]

5. Kesiapan

Ketika mushalli telah mengatasi semua halangan itu, ia pun siap melakukan salat di tempat khalwat dan layak. Sebelum memulai salat, renungilah (sejenak) keagungan dan kekuasaan Allah yang tak terbatas dan keadaan dirinya yang lemah dan tiada daya. Ingatlah, ia berdiri di hadapan Pencipta alam semesta dan berbicara dengan Raja diraja. Ia berdiri di hadapan kekuasaan Yang Mahaagung yang merupakan pusat semua kesadaran.

Bayangkanlah kematian, perhitungan, amal dan panasnya api neraka. Kemungkinan ajal sebentar lagi datang, mungkin di saat salat ini atau setelah selesai salat. Lakukanlah perenungan ini secara terus menerus sampai meresap dalam jiwa, dan mencapai kondisi spiritual dan tawajjuh. Setelah itu lantunkanlah azan dan iqamah dengan penuh perhatian dan kehadiran hati. Kemudian bacalah doa berikut ini:

Allâhumma ilaika tawajjahtu; wa mardhataka thalabtu; wa tsawabaka ibtaghaitu; wa bika amantu; wa 'alaika tawakkaltu. Allahumma shalli 'ala Muhammadin wa âli Muhammad, waftah masami'a qalbi li dzikrik; wa tsabbitni 'ala dinik wa dini nabiyyik; wa la tuzigh qalbi ba'da idz hadaitani; wa habli min ladunka rahmah. Innaka antal wahhab.

"Ya Allah, aku bertawajjuh kepada-Mu, mencari keridhaan-Mu, mendambakan pahala-Mu, beriman kepada-Mu, dan bertawakkal kepada-Mu. Ya Allah, curahkanlah keselamatan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad. Bukalah mata dan telinga batinku untuk mengingat-Mu. Teguhkanlah aku pada agama-Mu dan agama Nabi-Mu. Janganlah buat hatiku menyimpang setelah diberi petunjuk. Curahkanlah karunia dan rahmat kepadaku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengasih."

Di kala berdoa perhatikanlah makna-maknanya dengan dalam. Lantas ucapkanlah: *Ya muhsin qad atakal musi'; ya muhsin ahsin ilayya* (Wahai Yang Mahabaik, telah datang kepada-Mu si pendosa. Wahai Yang Mahabaik, anugrahilah kebaikan kepadaku).

Apabila kondisi tawajjuh dan khusyu' sudah diraih, ia bisa mengucapkan *takbiratul ihram* dan mencurahkan perhatiannya pada salat. Tetapi jika sampai kini belum ada kesiapan, belum merasakan perubahan keadaan, bacalah *isti'adzah* (mohon perlindungan Allah) dari waswas setan. Setelah itu teruskanlah usahanya sampai ia mencapai kondisi siap salat.

Dengan tawajjuh dan kehadiran hati, ucapkanlah *takbiratul ihram* (*Allâhu Akbar*) seraya meresapi maknanya. Sibukkanlah perhatian pada salat. Perhatikanlah dengan siapa ia berbincang dan apa yang sedang ia ucapkan. Jagalah lisan dan hati agar senantiasa seiring dan janganlah berbohong. Apakah ia mengetahui makna *Allâhu Akbar*? Maknanya ialah bahwa Allah lebih besar dari apa yang ia sifati. Perhatikanlah baik-baik apa yang sedang ia katakan. Apakah benar ada keimanan yang bersemayam di hatinya dengan apa yang diucapkannya itu?

Imam ash-Shadiq as berkata, "Ketika engkau berdiri menghadap kiblat untuk melakukan salat, (saat itu) lupakanlah dunia dan segala isinya, manusia dan segala urusannya secara mutlak. Kosongkanlah segala sesuatu yang membuatmu lalai dari mengingat Allah. Tataplah keagungan Tuhan dengan mata batinmu. Ingatlah keadaanmu pada hari perhitungan nanti saat engkau berada di hadapan-Nya. Pada hari segala yang batin akan menjadi nampak dan semua manusia kembali pada Tuhan mereka.

"Berdirilah dalam keadaan takut dan penuh harap. Jika engkau telah mengucapkan *takbiratul ihram*, kecilkanlah segala sesuatu yang ada di langit dan bumi selain kebesaran-Nya. Sebab sesungguhnya ketika Allah melihat hati seorang hamba-Nya yang sedang bertakbir, sementara di hatinya terdapat sesuatu yang menyimpang dari hakikat pengagungan-Nya, maka Allah berfirman: 'Hai pendusta, apakah kau sedang menipu-Ku? Demi keagungan dan kebesaran-Ku akan Aku cegah dirimu dari kelezatan mengingat-Ku, akan Aku hijab dirimu dari mendekati-Ku dan dari kesenangan bermunajat kepada-Ku.'"[42]

Kesiapan sebelum salat dan ketika hendak bertakbiratul ihram mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi kehadiran hati. Tetapi yang lebih penting dari itu ialah kesinambungan kondisi tersebut. Jika sedikit saja ia melalaikannya, jiwanya akan terombang-ambing dan hilanglah kehadiran hati.

Oleh karena itu, ketika salat mushalli harus mengawasi dirinya. Tutuplah hati rapat-rapat dari selain Allah. Halaulah hasrat-hasrat dan lintasan-lintasan pikiran. Kondisikanlah diri selalu di hadapan Allah. Sadarilah bahwa ia sedang berbincang-bincang dengan Allah dalam salatnya, ia sedang ruku' dan sujud di hadapan kebesaran-Nya. Perhatikanlah makna-makna yang terkandung dalam bacaan zikir. Perhatikan pula apa yang sedang ia ucapkan dan dengan siapa (dengan kekuasaan Yang Mahaagung) ia berbicara. Jagalah terus keadaan ini sampai selesai salat.

Walhasil ini memang pekerjaan sulit. Tetapi berkat kesungguhan, keseriusan, dan kehati-hatian, pekerjaan ini akan menjadi mudah. Allah berfirman: "*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami*" (QS al-Ankabût: 69). Apabila upaya pertama kali gagal, janganlah putus asa. Berusahalah lebih serius sampai engkau mendapatkannya secara bertahap. Buanglah semua pikiran yang tak karuan dan pusatkanlah pikiran kepada Allah. Jika dalam satu hari atau dalam beberapa minggu atau berbulan-bulan belum didapatkan, ia tetap tidak boleh putus asa. Yang penting di sini adanya usaha. Di antara umat manusia, ada orang-orang tertentu yang menunaikan salatnya dengan kehadiran hati dari awal hingga akhir dan sedikitpun tidak berpaling kepada selain Allah.

Kita juga tidak boleh putus asa untuk mencapai tingkatan yang tinggi ini. Kalaupun kita tidak bisa mencapai tingkatan seperti itu, kita mesti berupaya meraih paling sedikit apa saja yang mungkin diraih dalam batas kewajaran. Dan meski mendapatkan kadar yang sangat sedikit, hendaknya kita menganggapnya sebagai keberuntungan.

Kedua: Nawâfil (Salat *Nâfilah*)

Sebelumnya dikatakan bahwasanya salat merupakan sebaik-baiknya perjalanan ruhani (*sayr wa suluk*), taqarrub, dan mengingat Allah (*dzikrullâh*). Allah SWT lebih mengetahui daripada mereka tentang penciptaan karakter manusia serta jalan kesempurnaan baginya. Dia memerintahkan salat yang disampaikan oleh utusan-Nya dan manusia mengerjakannya dengan ikhtiar. Dengan jalan itu, ia akan memperoleh kebahagiaan dan kesempurnaan dirinya. Dalam hal ini, umat manusia tidak dibatasi oleh ukuran-ukuran tertentu guna mencapai kesempurnaannya. Kapanpun dan di manapun serta dalam keadaan apapun mereka bisa memanfaatkan salat.

Secara garis besar salat terbagi dua: salat wajib dan salat sunah.

Ada enam salat wajib: (i) salat harian lima waktu; (ii) salat *ayât* (tanda kejadian alam seperti gerhana, gempa, dan lain-lain); (iii) salat mayat; (iv) salat thawaf-wajib; (v) salat yang menjadi wajib karena seorang mengucapkan sumpah (*qasam*), atau membuat janji pada Allah yang harus ditaati (*nadzar*), ataupun salat karena menanggung salat yang lain (dibeli); dan (vi) salat pengganti (*qadha*). Salat harian yang tidak dilakukan oleh seorang ayah menjadi kewajiban bagi anak lelaki tertuanya untuk menggantikannya setelah kematiannya.

Salat lima waktu merupakan kewajiban bagi semua mukallaf. Adapun salat-salat wajib lainnya diwajibkan pada waktu tertentu dan karena syarat-syarat tertentu. Pada langkah pertama, manusia—sebagai makhluk pencari kebahagiaan dan kesempurnaan—haruslah mengerjakan kewajiban-kewajibannya menurut tatacara syariat. Apabila ia menunaikan kewajibannya dengan keikhlasan dan kehadiran hati di hadapan Allah, maka itulah pengamalan *taqarrub* yang paling utama baginya.

Jika perintah wajib ditinggalkan, amalan-amalan sunah dilakukan, maka sebetulnya upayanya untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah tidak bermakna. Janganlah berkhayal bahwa ia bisa meraih kesempurnaan dan mencapai tingkatan-tingkatan tinggi dengan mengamalkan zikir dan wirid sunah sementara kewajiban-kewajiban ia tinggalkan. Ini jelas praktik yang salah. Lain halnya apabila ia telah menunaikan amalan dan perintah wajib, maka ia bisa mengerjakan salat-salat nafilah dan perbuatan sunah guna mencapai kedekatan kepada Allah dan tingkatan-tingkatan yang mulia.

Salat-salat sunah banyak macamnya. Secara garis besar ada dua, yaitu salat *nawâfil* (yang mengiringi salat wajib harian atau dikenal pula dengan salat sunat *rawatib*) dan semua salat sunah lainnya.

Salat sunah harian ada tiga puluh empat rakaat, yakni:

1. Delapan (8) rakaat sebelum salat zhuhur;
2. Delapan (8) rakaat sebelum salat ashar;
3. Empat (4) rakaat sesudah salat maghrib;
4. Dua (2) rakaat sesudah salat 'isya yang dikerjakan sambil duduk dan dihitung sebagai satu (1) rakaat dalam keadaan berdiri;
5. Dua (2) rakaat sebelum subuh;
6. Sebelas (11) rakaat salat di tengah malam (salat tahajjud).

Menurut kitab-kitab hadis, salat *nawâfil* (kata jamak dari *nâfilah*) sangatlah diajurkan. Pahala dan pengaruhnya sungguh luar biasa. Diriwayatkan bahwasanya kedudukan salat *nâfilah* merupakan pelengkap salat-salat wajib. Selain salat *nâfilah*, ada pula salat-salat sunah lainnya yang dikerjakan menurut waktu, tempat, dan syarat tertentu dan dijelaskan pahala-pahalanya. Dalam perjalanan ruhani menuju Allah dan untuk penyempurnaan ruhani, Anda bisa mengamalkan aneka macam salat sunah yang dijelaskan dalam kitab-kitab hadis dan doa.

Dalam kitab-kitab tersebut pahala dan manfaat dari salat sunah itu diuraikan.

Ia dapat mengamalkan salat sunah kapan pun, di mana pun serta dalam keadaan apapun. Melalui itu, jalan keberuntungan selalu terbuka baginya. Dalam setiap waktu, setiap tempat dan setiap keadaan, manusia berpeluang meraih anugrah besar ini dan menjalin hubungan dengan Allah SWT.

Imam Abu al-Hasan as berkata, "Salat *nawâfil* menyebabkan seorang mukmin dekat kepada Allah."[43]

Imam ash-Shadiq as berkata, "Terkadang salat seorang hamba yang terangkat (dikabulkan) adalah setengahnya, atau sepertiganya atau seperempatnya atau seperlimanya. Kadar salat yang terangkat itu adalah salat yang disertai dengan kehadiran hati. Kita dianjurkan menunaikan salat *nawâfil* agar kekurangan-kekurangan dalam salat fardu tertutupi."[44]

Rasulullah saw bersabda, "Allah SWT berfirman, 'Tiada yang lebih Aku sukai dari hamba-Ku yang mengerjakan apa yang telah Aku wajibkan baginya, kemudian untuk mendapatkan cinta-Ku ia kerjakan salat *nawâfil*. Apabila Aku mengabulkannya maka Aku menjadi pendengarannya yang melaluinya ia mendengar, menjadi penglihatannya yang melaluinya ia melihat, menjadi lisannya yang melaluinya ia berbicara, menjadi tangannya yang melaluinya ia memegang dan menjadi kakinya yang melaluinya ia berjalan. Jika ia berdoa, Aku kabulkan. Jika meminta sesuatu, Aku beri. Aku tidak bimbang sedikitpun seperti kebimbangan-Ku ketika mencabut nyawa seorang mukmin. Ia tidak suka mati, sedangkan Aku pun tidak suka melihatnya dalam keadaan tidak bahagia."[45]

Ketiga: Salat Malam (*tahajjud*)

Salat malam memiliki keutamaan-keutamaan tersendiri di antara salat-salat *nawâfil* lainnya. Dalam al-Quran dan hadis,

salat malam ini sangat dianjurkan dan ditekankan.

Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya saw, "*Pada sebagian malam hari salat tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.*" (QS al-Isra': 79).

Allah menggambarkan perihal hamba-hamba-Nya yang khusus, "*Dan orang-orang yang melalui malam harinya dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka*" (QS al-Furqân: 64)

Tentang ciri-ciri orang mukmin, Allah berfirman, "*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian rezki yang Kami berkan kepada mereka*" (QS as-Sajdah: 16).

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla mewahyukan kepada dunia: 'Lelahkanlah orang-orang yang mengabdi kepadamu dan layanilah orang-orang yang meninggalkanmu. Apabila seorang hamba melakukan *khalwat* dengan Kekasihnya, bermunajat kepada-Nya di tengah malam yang gulita, niscaya Allah menerangi hatinya. Dan jika ia memohon, 'Ya Tuhanku, ya Tuhanku...' maka Zat Yang Mahaagung lagi Mahatinggi menyahutnya, 'Aku datang duhai hamba-Ku. Mintalah kepada-Ku akan Kuberi. Bertawakallah kepada-Ku niscaya akan Kucukupkan engkau.' Kemudian Allah berfirman kepada malaikat-Nya, 'Hai malaikat-Ku, lihatlah hamba-Ku ini. Dia melakukan *khalwat* di tengah malam yang gelap, sementara para pencinta kesenangan tak berarti sibuk mengikuti hawa nafsunya dan orang-orang yang lalai lelap dalam tidurnya. Saksikanlah, wahai malaikat-Ku, Aku telah mengampuninya.'"[46]

Beliau juga bersabda, "Orang-orang yang mulia di antara umatku adalah mereka yang selalu membawa al-Quran dan yang bangun malam."[47]

Dalam satu riwayat Rasulullah saw bersabda, "Jibril telah mewasiatkan kepadaku tentang salat malam, sampai-sampai aku

menyangka bahwa orang-orang saleh dari umatku tidak akan tidur malam."[48]

Nabi saw bersabda, "Dua rakaat salat di tengah malam lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya."[49]

Imam ash-Shadiq as berkata, "Salat malam dapat memperindah wajah, memperbagus bentuk lahiriah dan menyehatkan tubuh, memperlancar rezeki, memudahkan membayar utang, menghilangkan kesedihan, dan menambah cahaya mata."[50]

Rasulullah saw bersabda, "Salat malam adalah perantara untuk meraih keridhaan Allah dan cinta malaikat; Ia merupakan sunah para nabi, cahaya makrifat dan akar iman. Ia menyehatkan badan dan menjadikan setan benci. Ia senjata untuk melawan para musuh, mengabulkan doa dan amal. Ia memperluas rezeki dan sebagai tirai antara dia dan malaikat maut. Ia menerangi alam kubur. Ia permadani yang terhampar di bawahnya. Ia penjawab pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir, penghibur dan peziarah kuburnya sampai hari kiamat.

"Jika datang hari kiamat, salat itu menjadi pelindungnya, sebagai mahkota di atas kepalanya, sebagai pakaian badannya, cahaya yang menerangi dirinya, pemisah antara ia dan api neraka serta menjadi hujjah orang mukmin di hadapan Allah SWT. Salat memberatkan timbangannya, mempermudah melintasi *sirâth* dan sebagai kunci surga. Sebab salat mengandung pengakuan kebesaran Allah (*takbir*), pujian (*tahmid*), penyucian (*tasbih*), pemuliaan (*tamjid*), pengudusan (*taqdis*) serta pengagungan (*ta`zhim*). Bacaan zikir dan doa, salat pada waktunya adalah amal ibadah yang paling utama dari seluruh amal."[51]

Kita memiliki banyak dalil ayat dan riwayat mengenai keutamaan salat malam. Menunaikan salat malam merupakan sunah para rasul dan nabi Allah. Rasulullah saw dan Ahlulbait as sangat memperhatikan dan senantiasa menjaga salat malam.

Melalui salat malam yang istiqamah, dengan zikir dan doa di tengah malam, para wali Allah dan ahli makrifat mampu meraih maqam-maqam yang tinggi. Betapa indah dan menyenangkannya ketika seorang hamba bangun dari tidur di tengah malam. Ia tinggalkan ranjang dan bantal empuk untuk mengambil air wudhu. Di tengah gelapnya malam ketika semua mata lelap tertidur di hadapan Pencipta semesta alam, ia berdiri, tunduk, dan penuh harap. Dengan perantara *mi'raj* ruhani itu, ia naik ke alam nan tinggi, bergabung dengan malaikat yang ada di langit untuk menyibukkan dirinya dengan *tasbih*, *taqdis*, dan *tahmid*. Dalam kondisi tersebut, hatinya dipancari oleh sinar dan cahaya Ilahi dan dengan gravitasi Ilahiah ia ditarik ke maqam kedekatan (*qurb*) yang tinggi. Selamat bagi mereka yang mencapainya.

Tata Cara Salat Malam

Salat malam terdiri dari sebelas rakaat. Delapan rakaat pertama dikerjakan dua rakaat-dua rakaat seperti salat subuh [jadi semuanya ada empat salat salam] dengan niat salat malam (*shalat al-lail*). Setelah itu, lakukan dua rakaat salat syafa', dan satu rakaat salat witir.

Salat malam mempunyai beberapa adab dan doa-doa khusus di antaranya: (i) untuk delapan rakaat pertama, mushalli membaca surah Fatihah dan surah lain yang disukainya atau membaca surah al-Ikhlas di sepanjang delapan rakaat salat malam; (ii) dalam dua rakaat salat syafa', mushalli membaca surah Fatihah dan an-Nas pada rakaat pertama dan membaca surah al-Fatihah dan al-Falaq pada rakaat kedua; (iii) dalam satu rakaat salat witir, setelah membaca surah al-Fatihah, mushalli membaca surah al-Ikhlas tiga kali (atau satu kali), al-Falaq (satu kali), dan an-Nas (satu kali).

Usai membaca surah-surah tersebut, mushalli dianjurkan mengangkat tangannya untuk berdoa qunut (apa saja) seperti doa

Rabbanâ âtina fî ad-dunya hasanah wa fî al-âkhirati hasanah waqina adzâb an-nâr atau doa:

Allâhumma kun li waliyyika al-Hujjat ibn al-Hasan, shalawâtuka 'alaihi wa 'alâ âbâ-ihi, fî hâdzihi sâ'at wa fî kulli sâ'at waliyyan wa hâfizhân wa qâ'idân wa nâshirân wa dalîlân wa aynân hattâ tuskinahu ardhaka thaw'an wa tumatti'ahu fîhâ thawîlân (Ya Allah, jadikanlah bagi Kekasih-Mu al-Hujjah putra Hasan, semoga rahmat-Mu tercurah kepadanya dan datuk-datuknya, pada saat ini dan pada setiap saat, sebagai pemimpin, pemelihara, penguasa, petunjuk, dan penolong, sehingga bumi-Mu dipenuhi dengan ketaatan dan Allah panjangkan usianya).

Dianjurkan pula dalam doa qunut itu seorang hamba menangis dengan mengingat dosa-dosa, pelanggarannya di masa lalu, mengingat Allah, hari pengadilan, dan siksa neraka, seraya membaca istighfar (*astaghfirullâhi rabbî wa âtubu ilaihi*) sebanyak 70 kali, mendoakan 40 orang mukmin, membaca *hâdza maqâm al-'a-idzi bika min an-nâr* (inilah kedudukan orang-orang yang memohon perlindungan-Mu dari siksa neraka) sebanyak tujuh kali, dan membaca *rabbighfirlî warhamnî wa tub 'alayya innaka anta tawwâbun ghafur ar-rahîm* (Tuhanku, ampunilah aku, kasihilah aku, terimalah taubatku. Sesungguhnya Engkau Maha Menerima taubat, Maha Pengampun, dan Maha Penyayang).

Usai membaca qunut tadi, mushalli kemudian ruku', sujud, dan menyelesaikan salatnya sebagaimana biasa. []

Catatan Kaki:

[1] *Al-Mustadrak*, jilid 2, hal.282.

[2] *Al-Bihâr*, jilid 69, hal.375.

[3] *Al-Kâfî*, jilid 2, hal.99.

[4] *Al-Bihâr*, jilid 70, hal.242.

[5] *Ghurâr al-Hikâm*, hal.172.

[6] *Al-Biḫâr,* jilid 70, hal.249.
[7] *Ghurâr al-Ḫikâm*, hal.538.
[8] *Al-Biḫâr,* jilid 70, hal.249.
[9] Ibid., hal.248.
[10] Ibid., hal.243.
[11] Ibid., hal.219.
[12] Ibid., hal.229.
[13] *Ghurâr al-Ḫikâm*, hal.43.
[14] *Al-Biḫâr,* jilid 70, hal.196.
[15] Ibid., hal.197.
[16] Ibid.
[17] *Ghurâr al-Ḫikâm*, hal.197.
[18] Ibid., hal.248.
[19] *Al-Biḫâr,* jilid 70, hal.249.
[21] Ibid., hal.17.
[22] *Al-Kâfi,* jilid 3, hal.265.
[23] Ibid., hal.263.
[24] Ibid., hal.264.
[25] Ibid., hal.265.
[26] Ibid.
[27] Ibid.
[28] *Al-Biḫâr,* jilid 84, hal.260.
[29] Ibid., hal.241.
[30] Ibid., hal.239.
[31] Ibid., hal.244.
[32] Ibid., hal.248.
[33] Ibid., hal.250.
[34] Ibid., hal.258.
[35] Ibid.
[36] Ibid.
[37] Ibid., hal.265.
[38] Ibid., hal.248.

[39] *Nahj al-Fashahah*, hal.65.
[40] *Al-Bihâr*, jilid 84, hal.236.
[41] *Al-Bihâr*, jilid 84, hal.233.
[41] Ibid., hal.230.
[42] Ibid., hal.230.
[43] Ibid., jilid 79, hal.36.
[44] Ibid., hal.28.
[45] Ibid., hal.31.
[46] Ibid., jilid 84, hal.137.
[47] Ibid., jilid 87, hal.138.
[48] Ibid., hal.139.
[49] Ibid., hal.139.
[50] Ibid., .hal.153.
[51] Ibid., hal.161.

22 Jalan Keempat: Jihad dan *Syahâdah*

Jihad di jalan Allah dengan tujuan menyebarkan agama Islam, menjunjung kalimat tauhid, membela keutuhan Islam, menegakkan hukum dan undang-undang al-Quran, melawan kezaliman dan penindasan serta membela golongan tertindas dan lemah merupakan salah satu amal ibadah yang utama dan melahirkan kesempurnaan spiritual, kedekatan kepada Allah, dan mencapai tingkat ruhani yang tinggi. Tentang keutamaannya banyak ayat al-Quran dan riwayat hadis yang menerangkannya. Misalnya, Allah berfirman, "*Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.*" (QS at-Taubah: 20-23)

"*Allah melebihkan orang-orang yang berjihad di jalan Allah atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar.*" (QS an-Nisa`: 95).

Rasulullah saw bersabda, "Di surga terdapat sebuah pintu yang dinamakan pintu mujahidin. Ketika para mujahid berjalan menuju surga itu, pintu terbuka seketika. Mereka dalam keadaan menyandang pedang sedangkan umat manusia berdiri pada hari

kiamat. Malaikat menyambut mereka dengan mengucapkan selamat datang."[1]

Beliau juga bersabda, "Di atas semua kebaikan ada kebaikan lain sampai seorang hamba terbunuh di jalan Allah. Dan, jika ia terbunuh di jalan-Nya, maka tiada lagi kebaikan di atasnya."[2]

Imam ash-Shadiq as berkata, "Barangsiapa yang terbunuh di jalan Allah, maka Allah tidak akan menganggap sedikitpun dosa-dosa (yang pernah diperbuat)nya."[3]

Nabi saw bersabda, "Ada tujuh ganjaran dari Allah bagi seorang syahid: (i) dengan tetesan darahnya yang pertama, semua dosanya diampuni; (ii) setelah syahid, kepalanya diletakkan di atas pangkuan dua bidadari. Mereka mengusap debu yang menempel di wajahnya dan mengucapkan kepadanya "selamat datang". Demikian pula ia mengatakan hal yang sama kepada mereka; (iii) kemudian ia diberi pakaian surga; (iv) para pelayan surga menawarkan kepadanya berbagai macam minyak wangi dan ia boleh memilih sesukanya; (v) ketika syahid, ia melihat tempatnya di surga; (vi) dikatakan kepada ruhnya, 'Bebaslah di dalam surga sesukamu'; (vii) ia diizinkan untuk melihat keindahan Ilahiah. Hal ini sungguh menyenangkan bagi setiap nabi dan seorang syahid."[4]

Dalam al-Quran Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itulah telah menjadi) Janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan al-Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.*" (QS at-Taubah: 111)

Ayat tersebut adalah satu di antara sekian ayat al-Quran yang kandungannya sangat indah dan menarik. Dengan kata-

kata yang khas, ayat itu mengajak umat manusia untuk berjihad.

Pertama-tama ia mengatakan, "*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka.*" Sungguh sebuah transaksi bisnis yang paling indah! Pembelinya adalah Allah Yang Mahakaya dan Pemilik alam semesta. Sementara para penjualnya adalah orang-orang mukmin yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Transaksi itu berkenaan dengan harta dan nyawa orang mukmin. Sedangkan barang yang diperjualbelikannya adalah surga abadi.

Kemudian Allah berfirman, "*(Itu telah menjadi) Janji yang benar Allah di dalam Taurat, Injil dan al-Quran*", yakni tiga kitab langit yang agung. Lalu dilanjutkan dengan frase, "*siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah*?". Pada akhir ayat itu Allah SWT memberi penghargaan transaksi yang bernilai ini dengan mengatakan, "*Itulah kemenangan yang besar.*"

Al-Quran menegaskan, manusia yang syahid di jalan Allah akan mendapatkan kedudukan yang paling tinggi. "*Jangan kamu menyangka bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya mendapatkan rezeki.*" (QS Ali 'Imrân: 169)

Kata "*di sisi Tuhannya*" menjelaskan kedudukan seorang syahid yang tinggi. Ruh manusia yang hidup setelah mati tidak hanya berlaku bagi *syuhadâ* (orang-orang yang syahid di jalan Allah) saja, tetapi berlaku juga untuk semua manusia. Namun keistimewaannya ialah syuhada yang mencapai kedudukan yang tertinggi itu akan meneruskan kehidupan mereka. Di maqam yang tinggi itu pula mereka mendapatkan rezeki. Tentu saja rezeki mereka yang meraih kedudukan mulia ini tidak sama dengan rezeki pada umumnya.

Di sini, ada dua matra yang menjadikan jihad memiliki kedudukan yang istimewa. Dalam matra pertama, jihad merupakan tujuan seorang mujahid nan mulia. Tujuan seorang mujahid bukanlah demi kepentingan pribadi atau keluarganya.

Ia bukan tipe orang yang dangkal pikirannya dan egois. Baginya, hanya Tuhanlah yang menjadi dambaannya. Pejuang di jalan Allah ini hanya mendambakan tersebarnya Islam dan terangkatnya kalimat tauhid. Ia berjuang melawan kezaliman dan penindasan, membela kaum tertindas dan lemah, serta menciptakan keadilan sosial. Karena cita-cita yang tinggi itu, ia bisa sampai pada tingkatan-tingkatan yang tinggi pula.

Dalam matra kedua, tingkat kepedulian dan pengorbanan seorang mujahid merupakan hal yang paling bernilai yang dipilihnya untuk mencapai tujuannya dan perjalanan ruhaninya menuju Allah. Apabila seseorang bersedekah, itu tidak berarti apa-apa selain bahwa sebagian hartanya dikeluarkan, dan apabila ia melakukan ibadah itu tidak berarti apa-apa selain bahwa sebagian waktu dan tenaganya telah diluangkan. Namun seorang mujahid mengorbankan semua yang dimilikinya. Dan yang paling mulia dari semuanya itu ialah nyawa yang ia korbankan. Segala sesuatu yang ada padanya ia serahkan semuanya kepada Allah dengan tulus dan ikhlas. Ia tidak peduli dengan harta, kedudukan, jabatan, wanita, anak dan keluarga. Hanya satu yang ia lakukan yakni menyerahkan nyawanya kepada Tuhan.

Para ahli makrifat dan hamba-hamba saleh lainnya melakukan amal kebaikan sepanjang hidupnya, sementara seorang mujahid menuntaskan semua pekerjaan dalam waktu singkat. Alam materi dan semua hal yang material sangat terbatas untuk menampung ruhani seorang mujahid yang agung dan bercahaya, karena ia laksana harimau buas dalam terali materi, ruhnya terbang ke alam yang lebih luas dan ke tingkatan cahaya keridhaan Tuhan. Ia mencapai maqam-maqam yang paling mulia dan ia menuju ke hadirat Ilahi.

Jika para wali Allah mencapai tingkatan cinta, *'isyq* (hanyut) dan penyaksian (*syuhud*) secara bertahap dan di sepanjang umurnya, maka mujahid yang syahid mampu melalui perjalanan

yang berjarak seratus tahun hanya dengan semalam dan mencapai tingkatan perjumpaan (*liqâ'*) Allah. Jika hamba-hamba Allah dalam mencapai kedekatan kepada Allah melalui amalan zikir dan wirid, dengan berdiri dan duduk, maka seorang mujahid di jalan Allah dalam mencapai kedekatan kepada Allah, dengan menahan luka, kesakitan, keparahan, menghadapi peluru dan tubuhnya tercabik-cabik. Singkatnya dengan mengorbankan jiwa dan raganya, ia meraih kedekatan kepada Allah.

Perbedaan antara kedua hal ini sungguh jauh. Dalam medan perang dan jihad, terkandung kesucian dan cahaya tersendiri; perjalanan ruhani, *isyq*, dan kepedulian; perlombaan dalam pengorbanan di jalan Kekasih Yang dicintai, dan di jalan hidup keabadian; medan irama instrumental yang mendendangkan kesucian, cahaya dan daya tarik, yang jarang ditemukan di dalam masjid dan tempat-tempat ibadah.

23 Jalan Kelima: Berbuat Ihsan dan Berkhidmat kepada Sesama

Dalam pandangan Islam, ibadah dan kedekatan kepada Allah tidak terbatas pada amalan salat, puasa, haji, ziarah ke makam suci, berzikir, dan berdoa. Juga tidak terbatas pada tempat-tempat ibadah, makam-makam suci, dan masjid. Bahkan menunaikan tanggung jawab sosial, berbuat sosial dan berkhidmat kepada hamba-hamba Allah yang juga merupakan sarana dalam pencapaian tujuan-*taqarrub*, terhitung sebagai amal ibadah yang paling mulia. Amal ibadah ini mampu menjadi sarana untuk membina, menyempurnakan dan meningkatkan spiritual, dan mendekatkan diri kepada Allah.

Menurut agama Islam, praktik ibadah dan perjalanan ruhani tidak sebatas melakukan *khalwat*, namun praktik ritual itu seyogianya disertai dengan rasa tanggung jawab sosial dalam konteks bermasyarakat. Saling berbuat kebaikan dan ihsan, membantu meringankan kebutuhan orang-orang mukmin dan menyenangkan hati mereka, membela orang-orang miskin dan lemah, peduli dengan urusan kaum muslimin, mengatasi kesulitan dan menyelesaikan masalah mereka serta menolong hamba-hamba Allah dalam pandangan Islam merupakan bagian dari amal ibadah yang agung, yang pahala dan pengabulannya lebih banyak dari puluhan pergi haji dan umrah.

Mengenai ini, ada ratusan hadis Nabi saw dan para imam as yang menerangkan. Antara lain sebagai berikut:

Imam ash-Shadiq as meriwayatkan hadis qudsi yang mengatakan, "Allah SWT berfirman: 'Hamba-hamba-Ku adalah keluarga-Ku. Karena itu, orang yang paling Aku cintai adalah orang-yang menyayangi sesamanya dan berusaha keras dalam mengatasi kebutuhan mereka."[5]

24 Jalan Keenam: Doa

Rasulullah saw bersabda, "Umat manusia adalah keluarga Allah. Karena itu, orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang bermanfaat bagi keluarga Allah dan menyenangkan hati suatu keluarga."[6]

Imam al-Baqir as berkata, "Senyuman seseorang kepada saudaranya merupakan kebaikan dan mengangkat kesulitan darinya adalah kebaikan. Tiada ibadah yang lebih dicintai Allah daripada menyenangkan hati orang mukmin."[7]

Imam ash-Shadiq as berkata, "Barangsiapa yang menyenangkan hati orang mukmin, maka telah menyenangkan aku. Barangsiapa yang menyenangkan aku berarti menyenangkan Rasulullah. Barangsiapa yang menyenangkan Rasulullah berarti menyenangkan Allah. Dan, barangsiapa yang menyenangkan Allah niscaya masuk surga."[8]

Beliau juga bersabda, "Memenuhi kebutuhan seorang mukmin lebih dicintai Allah daripada dua puluh kali pergi berhaji yang untuk setiap haji, orang harus mengeluarkan biaya seratus ribu."[9]

Imam as berkata, "Berusaha memenuhi kebutuhan seorang Muslim lebih utama daripada tujuh puluh kali thawaf di Rumah Suci (Ka`bah)."[10]

Dalam hadis lain beliau juga berkata, "Di antara hamba-hamba Allah ada sekelompok hamba yang mengatasi kebutuhan orang lain. Mereka adalah orang-orang yang aman pada hari kiamat."[11]

Imam Ali bin Husain as-Sajjad as berkata, "Adapun surga, wahai pengikut kami, cepat atau lambat kalian akan memasukinya. Namun berlombalah dalam mencapai derajat-derajat surga. Ketahuilah, orang yang mencapai derajat surga yang tinggi dan istana yang paling megah ialah mereka yang sungguh-sungguh membantu orang-orang mukmin dan yang paling banyak menolong kaum miskin. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla akan mendekatkan kalian ke surga dengan satu kalimat yang diucapkan kepada saudaranya yang mukmin dan fakir, lebih banyak dari jarak yang ditempuh dalam seratus ribu tahun. Meskipun mereka dari golongan yang diazab. Janganlah kalian anggap remeh berbuat kebaikan kepada saudara kalian, karena ia akan bermanfaat bagi kalian di sisi Allah ketika tiada lain sesuatu yang dapat diandalkan."[12]

Seperti yang Anda lihat, berbuat baik dan ihsan, berkhidmat kepada hamba-hamba Allah dan membantu dalam mengatasi kesulitan dan menyelesaikan problem mereka, dalam pandangan Islam merupakan ibadah yang besar. Jika itu dilakukan dengan tujuan *taqarrub*, maka perbuatan itu menjadi sarana untuk meningkatkan dan menyempurnakan spiritual dan mencapai jalan dan kedekatan kepada Allah. Akan tetapi, sayang sekali, kebanyakan orang melalaikan ajaran mulia dan amal ibadah yang paling penting ini, disebabkan pengetahuan mereka yang tidak benar tentang agama Islam. Padahal amal ibadah tidak sebatas pada salat, puasa, ziarah ke makam suci, doa, dan berzikir serta membaca wirid saja.

Doa adalah salah satu ibadah yang terpenting dan sebuah penyempurnaan ruhani serta *taqarrub* kepada Allah.

Al-Quran menyebutkan, "*Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina.*" (QS al-Mukmin: 60)

"*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*" (QS al-A`raf: 55)

"*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku.*" (QS al-Baqarah: 186)

Rasulullah saw bersabda, "Doa adalah ruh ibadah."[13]

Imam ash-Shadiq as berkata, "Doa adalah ibadah, karena Allah berfirman: 'Kalian harus selalu memohon kepada Allah dan jangan pernah berkata 'semuanya telah dilakukan'.'"[14]

Imam ash Shadiq as berkata, "Hendaknya kalian senantiasa berdoa. Sebab kalian tidak akan menemukan ibadah yang mendekatkan diri (kepada-Nya) seperti doa. Meski dalam perkara kecil, janganlah kalian tinggalkan doa, karena pemilik perkara kecil adalah pemilik perkara besar (juga)."[15]

Hamba Allah wajib berdoa, sebab seluruh keberadaannya bergantung kepada Allah. Bahkan, keberadaannya adalah kefakiran dan kebergantungan itu sendiri. Jika sesaat saja ia terputus dari karunia Allah, maka ia akan hancur dan musnah. Seyogianya ia menyadari sepenuhnya bahwa apapun yang sampai kepadanya adalah dari Allah. Dengan demikian, seorang hamba harus membuktikan ketergantungannya yang alamiah itu. Ia harus memperlihatkan rasa kebutuhan dan ketundukannya di hadapan Tuhan. Selain itu (yakni kebutuhan, ketergantungan, dan ketundukan), tiada makna lain dari ibadah.

Di saat berdoa manusia pada dasarnya mengingat Allah. Ia merasa butuh dan tunduk kepada-Nya. Karena kandungan

inti dari praktik ibadah adalah rasa butuh dan ketundukan itu sendiri. Ia tunjukkan kebutuhan dirinya di hadapan Yang Mahakaya dan Mutlak. Di alam kefakiran, ia benar-benar berharap dan menjalin hubungan dengan Sumber segala kebaikan dan kesempurnaan. Dari alam kefakiran, ia terangkat dan menyaksikan keindahan *Al-Haq* dengan mata batinnya.

Berdoa dan memohon merupakan keadaan hamba yang paling indah dan nikmat, di mana para wali Allah tidak akan melepaskannya dengan hal yang paling berharga sekalipun. Bukalah kitab kumpulan doa *Shahîfah as-Sajjâdiyah** dan lain-lain. Kajilah tuntunan dalam berdoa yang diajarkan para imam as. Menjalin kontak dengan Allah dan mengharap pengabulan doa akan menyejukkan hati dan gairah ruhani bagi pendoa. Sekiranya manusia—dalam menghadapi kesulitan dan menyelesaikan masalah—tidak berlindung kepada Allah, mungkinkah ia dapat menyelesaikan masalah dan menjalani hidup dengan penuh gairah?

Sesungguhnya, doa adalah senjata orang mukmin. Dengan doa, ia mengikis rasa putus asa. Dengan kekuatan gaib, ia selesaikan semua masalah. Para nabi dan imam as selalu menggunakan senjata ini dan menganjurkannya kepada kaum beriman.

Imam Ali ar Ridha as berkata, "Manfaatkanlah senjata para nabi." Beliau ditanya, "Apakah senjata para nabi itu?" "Doa," jawab Imam.[16]

Imam al-Baqir as berkata, "Allah sangat menyenangi hamba mukmin-Nya yang banyak berdoa. Maka berdoalah kamu di tengah malam hingga mentari terbit. Karena saat itu pintu-pintu langit dibuka, rezeki dibagi, dan kebutuhan-kebutuhan dipenuhi."[17]

Rasulullah saw bersabda, "Doa adalah senjata orang mukmin, tiang agama dan cahaya langit dan bumi."[18]

Doa adalah bukan saja ibadah, tetapi bahkan ruh dari semua ibadah yang membawa pahala akhirat. Doa merupakan mi'raj orang mukmin yang melambungkannya ke alam kudus. Ia adalah ruh yang memberi kesempurnaan dan membawa kedekatan kepada Allah Ta'ala.

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Amal yang paling dicintai Allah di bumi adalah doa. Ibadah yang paling utama adalah menjaga kehormatan." Diriwayatkan bahwasanya Amirul Mukminin Ali adalah orang yang paling banyak berdoa.[19]

Beliau juga berkata, "Doa adalah kunci keberhasilan dan kunci kebahagiaan dan sebaik-baiknya doa adalah yang keluar dari hati nan suci dan bertakwa. Munajat kepada Allah adalah penyebab keselamatan. Melalui keikhlasan, masalah menjadi terselesaikan. Oleh sebab itu, jika rasa takut sangat mencekam, maka (hanya) Allah-lah tempat berlindung."[20]

Dengan demikian, doa adalah ibadah yang jika syarat-syaratnya terpenuhi dan dilakukan dengan benar akan mengantarkan pendoa pada kesempurnaan ruhani dan kedekatan kepada Allah. Hal tersebut merupakan hasil yang lahir dari doa. Dengan alasan tadi, seyogianya seorang hamba Allah tidak melalaikan syarat-syaratnya dalam mengamalkan ibadah besar ini.

Patut dicatat, sebuah doa tidak akan pernah sia-sia, meskipun pengabulan dalam bentuk lahiriahnya tidak nampak secara langsung. Boleh jadi apa yang diminta oleh pendoa dikabulkan dalam waktu yang lama atau sama sekali ia tidak mendapatkannya di dunia ini. Hal ini bukan berarti doa tersebut tidak ada kebaikannya bagi dirinya. Sebab, terkadang pengabulan doa yang diinginkan dari dunia belum tentu memberi kebaikan bagi orang mukmin secara nyata. Dalam hal ini, Allah pasti memberikan maslahat nyata yang lebih baik bagi hamba-Nya (ketimbang pengabulan-Nya atas doa si hamba yang belum tentu baik bagi dirinya).

Oleh sebab itu, seorang hamba harus selalu bergantung dan memohon kepada Zat Yang Mahakuasa lagi Mahamutlak. Ia ungkapkan segala keperluannya kepada Allah. Dan, jika itu ada kebaikan bagi dirinya di dunia ini, maka ia mengharapkan pengabulan-Nya. Terkadang Allah mengulur-ulur waktu untuk mengabulkan permintaan hamba-Nya, supaya ia memperbanyak lagi munajat dan doa kepada-Nya. Mungkin permintaannya tidak dikabulkan di dunia, supaya ia selalu ingat kepada Allah dan di akhirat nanti, ia akan mendapatkan pahala yang lebih baik.

Rasulullah saw bersabda, "Allah merahmati seorang hamba yang memohon keperluan kepada-Nya. Ia ungkapkan dengan berdoa, terlepas dikabulkan atau tidak. Lalu beliau melantunkan ayat, '*dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku.*'(QS Maryam: 48)."[21]

Imam ash-Shadiq as berkata, "Seorang mukmin berdoa kepada Allah perihal kebutuhannya, kemudian Allah berkata, 'Tundalah pengabulannya sebagai rasa rindu-Ku kepada suara dan doanya.' Pada hari kiamat, Allah berkata, 'Hai hamba-Ku, engkau berdoa kepada-Ku tetapi Aku tunda pengabulanmu, dan sekarang ini balasannya. Engkau memohon sesuatu tetapi Aku tunda pengabulanmu dan sekarang ini pahalamu sekian-sekian.'. Maka seorang mukmin itu berharap agar doanya tidak dikabulkan di dunia ketika melihat pahala mulia yang melimpah."[21]

Beliau juga bersabda, "Perhatikanlah adab (etika) doa, dan perhatikanlah dengan siapa engkau berbicara, bagaimana caramu berdoa dan mengapa engkau berdoa. Ingatlah kebesaran dan keagungan Allah. Tataplah dengan pandangan hatimu bahwa Allah mengetahui isi hatimu. Dia mengetahui rahasia hatimu, mengetahui kebenaran dan kebatilannya. Pelajarilah mana jalan keselamatan dan mana jalan kehancuranmu. Jangan sampai engkau meminta kepada Allah sesuatu yang menyebabkan

kehancuranmu, sementara engkau mengira bahwa itu keselamatan dirimu. Allah SWT berfirman, '*Terkadang manusia menginginkan keburukan lewat kebaikan, dan manusia tergesa-gesa dalam berbuat.*'

"Pikirkanlah apa yang engkau minta dan mengapa engkau meminta. Sebuah doa akan dikabul hanya jika engkau mencurahkan perhatian mutlak dengan sepenuh jiwamu kepada Allah. Luluhkan hatimu dalam menyaksian keagungan Tuhan. Tanggalkan semua pilihanmu dan serahkanlah sepenuhnya baik lahir maupun batin kepada Allah. Maka jika syarat doa tidak engkau penuhi, janganlah mengharap ijabahnya, karena Dia mengetahui rahasia yang tersembunyi. Mungkin engkau berdoa kepada Allah tentang sesuatu yang jelas motifnya bagimu, padahal ia bertentangan dengan hatimu yang sebenarnya."[22]

25 Jalan Ketujuh: Ibadah Puasa

Ibadah puasa merupakan satu dari sekian banyak ibadah yang sangat besar kedudukannya. Ia amat berpengaruh dalam upaya pembersihan, pembentukan, dan pembinaan ruhani. Mengenai keutamaan ibadah ini banyak hadis yang menerangkannya. Di antaranya hadis-hadis di bawah ini.

Rasulullah saw bersabda, "Puasa adalah perisai pelindung dari api neraka."[23]

Imam Shadiq as berkata, "Allah swt berfirman: 'Puasa adalah untuk-Ku dan Aku (sendiri) yang memberinya pahala."[24]

Beliau juga bersabda, "Sesungguhnya pelaku puasa di antara kalian bersenang-senang di taman surga, sementara malaikat mendoakannya hingga ia berbuka."[25]

Nabi saw bersabda, "Barangsiapa yang berpuasa sunah sehari sembari mengharap pahala Allah, maka wajib baginya masuk surga."[26]

Imam ash-Shadiq berkata, "Tidurnya seorang yang berpuasa adalah ibadah, diamnya adalah tasbih, amal ibadahnya diterima dan doanya dikabulkan."[27]

Rasulullah saw bersabda, "Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Semua amal kebaikan anak Adam ada pahalanya dari sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat kecuali sabar. Karena sabar

adalah untuk-Ku dan Aku yang memberinya pahala. Pahala sabar tersimpan dalam ilmu Allah dan sabar itu adalah ibadah puasa.'"[28]

Amirul Mukminin as meriwayatkan bahwasanya di malam mi'raj Rasulullah saw berkata: 'Tuhanku, apakah ibadah pertama?' 'Ibadah pertama adalah sabar dan puasa.'

"Nabi berkata, 'Tuhanku, apa pengaruh puasa?'

'Pengaruh puasa adalah hikmah. Pengaruh hikmah adalah makrifat, sedangkan makrifat adalah penyebab yakin. Ketika manusia mencapai tingkatan yakin, ia tidak peduli lagi apakah hidup akan menjadi sulit atau menjadi mudah.'"[29]

Puasa adalah ibadah yang khusus yang terangkai dari dua sisi, yakni penafian (*nafi'*) dan penetapan (*itsbât*). Sisi pertama, menahan nafsu dan memeliharanya dari makan dan minum serta berhubungan seks yang merupakan bentuk kenikmatan. Di samping itu, menjauhkan dari berkata dusta atas nama Allah dan Rasul serta meninggalkan hal-hal lain yang diterangkan dalam kitab fikih.

Sisi kedua, keikhlasan dan niat *taqarrub* yang dalam realitasnya sendiri merupakan ruhnya ibadah. Hakikat puasa adalah menahan nafsu dan menghindari kenikmatan materi seperti makan, minum, dan berhubungan seks serta berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya serta hal-hal lain yang membatalkan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam kitab fikih, arti puasa ialah meninggalkan *mufthirat* (apa-apa yang harus ditinggalkan)[b] sejak terbit fajar (azan subuh) hingga terbenamnya matahari (yang dicirikan dengan hilangnya mega merah di ufuk timur) dengan niat *taqarrub*. Berpuasa dalam tingkatan ini adalah ibadahnya orang awam.

Disebutkan dalam hadis-hadis bahwasanya ruang lingkup *imsâk* (menahan) tidak terbatas pada perkara *mufthirat*. Bahkan, jangkauannya lebih luas lagi daripada sekadar itu. Disebutkan bahwasanya praktik puasa tidak sekadar menahan makan dan

minum saja. Pelaku puasa hakiki akan menghindari semua perbuatan dosa dengan segenap jiwa dan raganya. Ia akan mencegah matanya dari pandangan maksiat dan telinganya dari suara haram. Begitu pula, lidah, tangan, dan kaki, serta semua anggota badannya lainnya ia jauhkan dari perbuatan dosa. Inilah puasa para hamba Allah yang khusus (*khawâs*).

Di atas tingkatan itu adalah puasanya orang yang sangat khusus (*khawâs al-khawâs*). Mereka ini adalah sekelompok orang yang menunaikan puasa tidak sekadar dengan meninggalkan makan dan minum serta meninggalkan semua perbuatan dosa, namun juga menjaga hatinya dari semua pikiran yang menghalanginya dari mengingat Allah. Ia selalu ingat kepada Allah dan menyaksikan bahwa Allah selalu hadir dan mengawasi. Ia memposisikan dirinya sebagai tamu Allah yang dipersiapkan untuk berjumpa dengan-Nya.

Berkaitan dengan hal di atas, perhatikanlah beberapa hadis di bawah ini:

Imam ash-Shadiq as berkata, "Puasa tidak sebatas menahan diri dari makan dan minum. Jika engkau berpuasa maka puasakanlah pendengaranmu, penglihatanmu, lisanmu, perutmu, dan kemaluanmu. Peliharalah perut dan kemaluanmu. Perbanyaklah diam kecuali kata yang baik dan bermanfaat. Berbuat ramahlah kepada pelayanmu."[30]

Beliau juga bersabda, "Jadilah engkau seorang pelaku puasa yang hebat. Berusahalah diam sekuat mungkin, kecuali berzikir kepada Allah dan jangan jadikan hari puasamu seperti hari bukamu."[31]

Dalam khutbahnya, Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan dalam keadaan bijak, memperbanyak diam, menjaga pendengarannya, penglihatannya, lisannya, auratnya dan anggota-anggota tubuhnya lain dari dusta dan perbuatan haram dengan niat *taqarrub*, maka Allah akan

mendekatkan dirinya kepada-Nya, sehingga langkahnya akan dapat menggapai langkah *Khalil ar-Rahman*, Ibrahim as."[32]

Imam ash-Shadiq as berkata, "Sesungguhnya puasa tidak hanya menahan diri dari makan dan minum saja. Akan tetapi, ia mempunyai syarat yang menuntut pemeliharaannya sehingga puasa menjadi sempurna, yaitu menanamkan diam. Bukankah engkau mendengar bahwa Maryam binti 'Imran berkata, "*Aku berjanji kepada Tuhan Yang Mahakasih untuk melakukan puasa. Aku tidak akan berbicara kepada manusia pun pada hari ini*" (QS Maryam: 26). Yakni, (puasa) diam. Karena itu, jika engkau berpuasa maka jauhkanlah lisanmu dari perkataan dusta, jauhilah matamu dari pandangan haram, janganlah kalian saling bertengkar, saling hasud, saling memukul, saling menghina, saling berdebat, dan saling bertikai. Janganlah kalian berbuat zalim, saling berbuat bodoh dan keji. Janganlah lalai dari mengingat Allah dan salat. Peliharalah sikap diam, banyak berpikir, sabar dan jujur serta menjauhi orang-orang bejat. Hindarilah berkata sesat, dusta, mencela, bermusuhan, buruk sangka, mengumpat dan memfitnah. Jadilah orang mulia di akhirat, orang yang menanti-nanti hari di mana janji Allah pasti akan datang, orang yang siap bertemu dengan Allah.

"Jadilah hamba yang berhati tenang, berwibawa, khusyu`, tunduk dan merendah; yang takut kepada Tuhannya, penuh harap dan cemas. Bersihkan hatimu dari cela, sucikan batinmu dari tipu daya serta bersihkan badanmu dari kotoran-kotoran. Berpalinglah dari selain Allah dan raihlah cinta-Nya di waktu puasamu dengan memperbanyak diam dan menahan dari segala sesuatu yang dilarang Allah. Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Serahkanlah dirimu kepada Allah di hari-hari puasamu. Berikan dan serahkanlah hatimu untuk-Nya dengan mengerjakan perintah dan seruannya. Jika engkau telah melakukan semuanya ini, maka engkau adalah seorang yang berpuasa untuk Allah

dengan puasa yang hakiki dan mengerjakan semua perintah-Nya. Apa-apa yang kurang dari kewajibanmu maka nilai puasamu akan berkurang sesuai dengan kekuranganmu itu. Sebab, puasa tidak hanya menahan diri dari makan dan minum. Allah menjadikan puasa sebagai hijab bagi semua perbuatan dan ucapan yang membatalkannya. Dengan demikian, alangkah sedikitnya orang yang berpuasa dan alangkah banyaknya orang yang lapar."[33]

Peranan Puasa dalam Membina Ruhani

Puasa adalah ibadah yang paling penting dan banyak nilainya. Apabila puasa dikerjakan dengan adab dan syarat-syarat khususnya serta sesuai dengan tuntunan syariat suci Islam, maka puasa tersebut akan sangat berpengaruh terhadap upaya penyucian jiwa dan pembinaan ruhani. Puasa memiliki peran dan pengaruh yang menentukan dalam upaya mengosongkan jiwa dari perbuatan dosa dan tercela, membangun dan meningkatkan kesempurnaannya, serta mencari petunjuk dan cahaya Ilahi. Dengan meninggalkan perbuatan dosa, pelaku puasa akan sanggup mengendalikan nafsu *ammârah* (yang menyuruh berbuat jahat) dan menundukkannya. Hari-hari puasanya merupakan satu periode pelatihan untuk meninggalkan dosa dan penataran ruhani, sebuah periode *jihad an-nafs* dan penempaan mawas diri. Selama berpuasa, selain menyucikan jiwa dari perbuatan dosa, ia tinggalkan pula semua kenikmatan seperti makanan dan minuman yang lezat. Dengan praktik ini, akan terciptalah jiwa nan suci dan bercahaya. Sebab, rasa lapar akan melahirkan kesucian batin dan perhatian kepada Allah. Dalam keadaan lapar, lazimnya kondisi manusia menjadi stabil. Sebaliknya, dalam keadaan kenyang manusia cenderung tidak stabil.

Ringkasnya, dalam upaya meraih takwa, puasa amatlah berpengaruh. Dalam hal ini, al-Quran menerangkan bahwa ketakwaan merupakan tujuan disyariatkannya ibadah puasa.

Allah berfirman, "*Hai orang-orang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*" (QS al-Baqarah: 183)

Orang yang berpuasa di bulan Ramadhan hendaknya menjauhi perbuatan dosa dan akhlak tercela di sepanjang bulan itu. Ia harus mengendalikan dan menguasai dirinya. Setelah bulan Ramadhan, sebagai buah dari puasa hakikinya, ia sudah meninggalkan semua perbuatan dosa.

Sepanjang pembahasan, kita telah membicarakan pengaruh puasa terhadap penyucian batin dari dosa-dosa dan sifat-sifat buruk. Perlu dicamkan bahwasanya puasa pun sangat efektif dalam rangka menyempurnakan jiwa, mempercantik batin dan mendekatkan diri kepada Allah. Berikut ini ada beberapa hal yang mesti diperhatikan ialah:

1. Puasa yang berarti menahan hawa nafsu dan menjauhi hal-hal khusus yang membatalkan (*mufthirat*) merupakan ibadah—dengan niat ikhlas dan *taqarrub*—yang mampu menciptakan kesempurnaan jiwa dan *taqarrub* kepada Allah, sebagaimana amal-amal ibadah lain.
2. Dengan meninggalkan kenikmatan-kenikmatan mubah dan perbuatan dosa, hati orang yang berpuasa menjadi bersih. Ia kikis semua pikiran dan ingatan tentang selain Allah. Melalui perantara puasa, ia mempersiapkan diri untuk mendapatkan karunia dan petunjuk Allah serta perjumpaan dengan-Nya. Dalam kondisi ini, ia diliputi kasih, rahmat, dan lindungan-Nya. Dengan daya tarik Ilahiah, ia terangkat ke maqam kedekatan kepada Allah Ta'ala. Karena itu, banyak sekali hadis yang menerangkan bahwa nafas dan tidurnya orang yang berpuasa terhitung pahala dan ibadah.
3. Hari-hari puasa adalah waktu-waktu ibadah yang utama, seperti salat, berdoa, membaca al-Quran, zikir, dan kebaikan-kebaikan lainnya. Sebab, kondisi jiwa di hari-hari itu lebih

siap untuk menghadirkan hati, ikhlas, dan tawajjuh kepada Allah. Bulan Ramadhan merupakan sebaik-baiknya waktu, musim seminya ibadah dan perhatian kepada Allah.

Tentang hal ini, banyak hadis yang menekankan keutamaan bulan Ramadhan berikut anjuran memperbanyak ibadah di bulan suci tersebut. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

Diriwayatkan, jika datang bulan Ramadhan, Imam ash-Shadiq as selalu berpesan kepada putranya, "Bersungguh-sungguhlah dalam ibadah, sebab di bulan ini rezeki dibagikan, umur ditentukan. Di bulan ini pula ditetapkan orang yang mengabdi kepada Allah dan di bulan ini pula ada satu malam yang lebih utama dari seribu bulan."[334]

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Di bulan Ramadhan perbanyaklah doa dan istighfar. Sebab, dengan doa engkau akan terhindar dari bencana dan dengan istighfar dosa-dosamu terampuni."[35]

Imam as meriwayatkan, "Suatu hari Rasulullah saw berdiri di hadapan kami seraya berpidato: 'Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu bulan Allah yang penuh rahmat, berkah, dan ampunan. Bulan yang paling utama di sisi Allah. Hari-harinya adalah hari-hari yang paling utama. Jam-jamnya adalah jam-jam yang paling utama. Di bulan ini, kalian diundang menjadi tamu Allah dan dimasukkan ke dalam kelompok orang-orang yang dimuliakan Allah. Di bulan ini, nafasmu adalah tasbih, tidurmu adalah ibadah, amalanmu diterima, dan doa-doamu dikabul. Karenanya mohonlah kepada Allah, Tuhanmu, dengan niat yang tulus dan hati nan suci, agar Dia membimbingmu untuk berpuasa dan membaca kitab-Nya. Celakalah orang yang tidak mendapat ampunan Allah di bulan yang agung ini. Kenanglah dalam lapar dan hausmu di bulan ini kelaparan dan kehausan di hari kiamat kelak. Bersedekahlah kepada fakir miskin disekitarmu.

Muliakanlah orang-orang yang lebih tua, dan sayangilah yang lebih muda. Sambungkan tali persaudaraan, peliharalah lidahmu, tahanlah pandanganmu dari hal-hal yang tidak halal kaupandang dan pendengaranmu dari hal-hal yang tidak halal kaudengar. Sayangilah anak-anak yatim, nicaya anak-anak yatimmu akan dikasihi orang. Bertaubatlah kepada Allah dari dosa-dosamu. Tengadahkanlah kedua tanganmu ketika berdoa di saat salatmu. Karena, itulah saat yang paling utama ketika Allah memandang hamba-hamba-Nya dengan penuh kasih sayang. Ia menjawab ketika mereka bermunajat kepada-Nya, menyebut mereka ketika mereka menyeru-Nya, dan mengabulkan mereka ketika mereka berdoa kepada-Nya.

'Wahai manusia, sesungguhnya dirimu tergadai oleh amal-amalmu, maka tebuslah dirimu dengan beristighfar. Punggungmu berat karena dosamu, maka ringankanlah ia dengan memperpanjang sujudmu. Ketahuilah, Allah Ta'ala bersumpah dengan keperkasaan–Nya untuk tidak menyiksa orang-orang yang salat dan sujud, dan tidak menakut-nakuti mereka dengan api neraka ketika manusia berdiri di hadapun Tuhan Semesta alam.

'Wahai manusia, barangsiapa di antara kalian memberi makan untuk berbuka kepada seorang mukmin yang berpuasa di bulan ini, niscaya baginya di sisi Allah pahala memerdekakan hamba sahaya dan ampunan atas dosa-dosanya yang telah lalu. "Di antara sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah saw, mampukah kita melakukan hal itu?' Kemudian beliau berkata lagi: 'Peliharalah dirimu dari api neraka meski hanya dengan sebutir kurma. Peliharalah dirimu dari neraka meski hanya dengan seteguk air."'

'Wahai manusia, barangsiapa memperindah akhlaknya di bulan ini, niscaya baginya kemudahan meniti *shirâth*, di mana pada hari itu banyak kaki yang tergelincir jatuh. Barangsiapa yang meringankan pekerjaan orang-orang yang berada dalam

kekuasaannya di bulan ini, niscaya Allah meringankan hisab-Nya. Barangsiapa menahan keburukannya di bulan ini, niscaya Allah menahan kemarahan-Nya ketika ia menjumpai-Nya. Barangsiapa memuliakan anak yatim di bulan ini, niscaya Allah memuliakannya saat ia menemui-Nya. Barangsiapa menyambungkan tali persaudaraan di bulan ini, niscaya Allah menyambung kasih sayang-Nya pada hari ia berjumpa dengan-Nya. Barangsiapa memutuskan hubungan persaudaraan di bulan ini, niscaya Allah memutuskan rahmat-Nya pada hari ia bertemu dengan-Nya. Barangsiapa menunaikan salat fardhu di bulan ini, niscaya baginya pahala 70 salat fardhu di bulan-bulan lain. Barangsiapa memperbanyak salawat kepadaku di bulan ini, niscaya Allah memberatkan timbangannya di mana pada hari itu ringan seluruh timbangan. Barangsiapa membaca ayat al-Quran di bulan ini, niscaya baginya pahala orang yang mengkhatamkan al-Quran di bulan-bulan lain.

'Wahai manusia, sesungguhnya di bulan ini seluruh pintu surga dibukakan, maka mohonlah kepada Tuhanmu agar Dia tak menutupnya bagimu, dan seluruh pintu neraka tertutup, maka mintalah kepada Tuhanmu agar Dia tak membukanya untukmu. Di bulan itu, semua setan terbelenggu, maka mintalah kepada Tuhanmu agar ia tak membiarkanmu terpedaya olehnya.'"

"Aku (Ali bin Abi Thalib as) berkata sambil berdiri: 'Wahai Rasulullah, amal-amal apa yang paling utama di bulan ini?' "Beliau saw bersabda: 'Wahai Abal-Hasan (yang dimaksud adalah Ali bin Abi Thalib), amal-amal yang paling utama di bulan ini adalah wara` dari hal-hal yang diharamkan Allah Azza wa Jalla.'"

"Kemudian beliau menangis. Lalu aku bertanya kepadanya: 'Wahai Rasulullah,apa yang menyebabkanmu menangis?' Beliau berkata: 'Wahai Ali, aku menangis karena seseorang menghalalkan dirimu di bulan ini, seakan-akan aku bersamamu sementara engkau sedang salat kepada Tuhanmu.

Tiba-tiba, muncullah orang yang paling celaka dari generasi terdahulu dan terkemudian yang membunuh unta Nabi Shaleh as dengan pedangnya. Ia menghantam kepalamu sampai jenggotmu bersimbah darah.'

"Aku berkata lagi: 'Wahai Rasulullah, yang demikian itu termasuk keselamatan agamaku?' 'Ya, untuk keselamatan agamamu,' jawab Nabi saw."[36]

Menurut hadis ini, bulan Ramadhan adalah bulan yang penuh berkah dan keutamaan. Bulan beribadah dan menempa pribadi; bulan doa dan tahajjud; bulan peningkatan dan penyempurnaan jiwa. Mengerjakan ibadah di bulan ini pahalanya akan berlipat ganda ketimbang bulan-bulan lain. Tidur dan napasnya seorang mukmin pun terhitung pahala ibadah. Pintu-pintu surga dibuka dan pintu-pintu neraka tertutup bagi orang-orang mukmin. Para malaikat dengan rajin mengajak umat manusia beribadah kepada Allah, khususnya di waktu *sahur* dan malam kekuasaan (*lailat al-qadr*). Mengerjakan dan menghidupkan amal-amal ibadah di malam itu lebih utama dari beribadah selama seribu bulan.

Di bulan ini, Allah memberi hidangan dan kaum mukminin diundang sebagai tamu-tamu Allah. Pesan undangan ini telah disampaikan oleh para nabi as. Tuan rumah mereka adalah Zat Yang Mahadermawan. Pelayan-pelayan mereka adalah para malaikat *muqarrabin*. Nikmat-nikmat Allah ditebarkan, bermacam-macam kemuliaan yang "*tidak pernah terlihat oleh mata dan tidak pernah terdengar oleh telinga serta tidak pernah terlintas dalam benak manusia*" disediakan. Taufik-Nya datang didatangkan dari segala arah. Jika kita melalaikan hal itu kelak di hari kiamat kita sungguh akan menyesal, yang pada hari itu penyesalan tidak ada gunanya.

Mengenai amalan dan doa di bulan Ramadhan yang penuh berkah, Anda bisa merujuk kitab *Mafâtih al-Jinân* susunan

Syaikh Abbas al-Qummi dan semua kitab doa lainnya. Kerjakanlah perjalanan ruhani dan *taqarrub* kepada Allah ini dengan keikhlasan, kehadiran hati dan *tawajjuh* kepada-Nya.

Sebagai penutup, kami ingin menambahkan bahwasanya seluruh ibadah seperti salat, puasa, zikir, dan doa sangat bermanfaat dan berpengaruh terhadap pembinaan, peningkatan, dan penyempurnaan ruhani. Akan tetapi, mengingat keterbatasan, di sini kami tidak akan menjelaskannya. ▯

Catatan Kaki:

[1] *Al-Wasâ'il*, jilid 6, hal.5.
[2] Ibid., hal.10.
[3] Ibid., hal.9.
[4] Ibid., hal.9.
[5] *Al-Kâfi*, hal.199.
[6] Ibid., hal.263.
[7] Ibid., hal.188.
[8] *Al-Bihâr*, jilid 74, hal.413.
[9] *Al-Kâfi*, jilid 2, hal.193.
[10] *Al-Bihâr*, jilid 74, hal.311.
[11] Ibid., hal.318.
[12] Ibid., hal.308.
[13] *Shahîhat-Tirmidzi*, jilid 2, hal.266.
[14] *Al-Kâfi*, juz 2, hal.467.
[15] Ibid.
* *Shahîfah as-Sajjâdiyah* adalah kitab kumpulan doa dan munajat dari Imam Ali bin Husain as-Sajjad, imam keempat dari rangkaian dua belas imam Ahlulbait Nabi saw.
[16] *Al-Kâfi*, jilid 2, hal.468.
[17] Ibid., hal.478.
[18] Ibid., hal.468.

[19] Ibid., hal.467.
[20] Ibid., hal.468.
[21] Ibid., hal.475.
[21] Ibid., hal.490.
[22] *Al-Haqâ'iq*, hal.244.
[23] *Al-Wasâ'il*, jilid 7, hal.289.
[24] Ibid., hal.290.
[25] Ibid., hal.296.
[26] Ibid., hal.293.
[27] Ibid., hal.294.
[28] Ibid., hal.295.
[29] *Al-Mustadrak*, jilid 1, hal.590.
[b] Ada 10 *mufthirat*: (i) makan; (ii) minum; (iii) berhubungan seks; (iv) masturbasi; (v) tetap dalam keadaan kotor sampai terbit fajar, yakni belum mandi dari jima', haid, dan nifas; (vi) berdusta atas nama Allah, para nabi, dan para imam; (vii) memasukkan seluruh kepala ke dalam air; (viii) memasukkan debu tebal ke dalam kerongkongan; (ix) memasukkan cairan ke dalam dubur (bersuntik); dan (x) muntah.
[30] *Al-Wasâ'il*, jilid 7, hal.118.
[31] Ibid.
[32] Ibid.
[33] *Al-Wasâ'il*, jilid 7, hal.119.
[35] Ibid., hal.223.
[36] Ibid., hal.227.

26 Wasiat kepada Para *Ruhani*

Ruhani yang saya maksud adalah orang yang menuntut ilmu agama dan aktif dalam bidang ruhani; atau pelajar yang menelaah pelajaran; atau yang sibuk mengajar ilmu sastra, *sharaf*, *nahwu*, *mantiq*, dan *ma'âni*; atau yang sibuk mengajar fikih, ushul dan memberi catatan kaki pada sebuah kajian; atau marja' *muqallad** yang sibuk membagi-bagikan ilmu di kalangan pelajar, menjawab berbagai masalah agama dan mengatur hauzah ilmiyah; atau yang mengajar ilmu mantiq, filsafat dan '*irfân* (tasawuf) atau ilmu akhlak; atau yang aktif memberikan nasihat-nasihat, ceramah dan siraman ruhani; atau yang aktif sebagai imam salat Jum'at dan salat berjamaah atau yang sibuk menulis buku dan makalah.

Sebagian pelajar hingga di akhir umur, status mereka masih pelajar. Mereka tidak bekerja mencari uang melainkan terus sibuk dengan pelajaran agama seumur hidupnya. Mereka mengikuti pelajaran di kelas-kelas. Begitulah aktivitas mereka sehari-hari. Mereka hidup di bawah naungan seorang imam.

Mereka adalah orang-orang ruhani, ahli ilmu agama, dan para muballighin. Kebanyakan mereka hidup di bawah tangggungan dan jaminan seorang imam. Sebab, kehidupan mereka disibukkan dengan urusan-urusan agama. Mereka harus

menerima penghormatan, keistimewaan, dan simpati dari masyarakat. Sesungguhnya, masyarakat membutuhkan mereka, mendoakan mereka, serta memohon berkah, wasilah, dan syafaat dari mereka.

Namun sayang sekali, mereka tidak mendapatkan simpati dari masyarakat. Mereka melupakan hadis-hadis tentang keutamaan ilmu dan ulama. Sebaliknya, pada saat yang sama, kita menganggap bahwa diri kita adalah orang-orang istimewa. Padahal kita melalaikan penyucian jiwa, pembinaan ruhani, peningkatan dan penyempurnaannya. Seakan-akan tanpa pengamalan kita terbebas dari api neraka dan kunci-kunci pintu surga ada di tangan kita. Hal ini dialasankan bahwa pekerjaan kita tidak lepas dari al-Quran, hadis, dan ilmu agama.

Memang, dalam pandangan Islam ilmu mempunyai nilai. Banyak riwayat hadis yang menerangkan hal-ihwal keutamaan ilmu dan orang yang mempunyai ilmu (ulama). Ilmu itu sendiri mampu mengantarkan manusia ke jalan kesempurnaan dan *taqarrub* kepada Allah, tetapi dengan syarat: *pertama*, dengan niat *taqarrub*; *kedua*, diamalkan. Jika kita punya banyak hadis tentang ilmu dan ulama, kita pun menemukan banyak hadis tentang pencelaan orang alim yang fasik dan tidak mengamalkan ilmunya.

Misalnya, Imam ash-Shadiq as berkata, "Hai Hafsh, orang bodoh mendapatkan ampunan atas tujuh puluh dosanya, sebelum orang alim diampuni atas satu dosanya."[1]

Beliau meriwayatkan bahwa Isa bin Maryam berkata kepada Nabi kita (Muhammad saw), "Celakalah ulama *su'*! Api neraka yang menyala akan menimpanya."[2]

Mengenai ayat, '*Maka mereka dijungkirkan ke dalam api neraka bersama kaum* ghâwun', Imam al-Baqir as berkomentar, "(Yang dimaksud dengan) Mereka adalah kaum yang bicara soal keadilan tetapi mereka menentangnya sendiri."[3]

Imam Ali as meriwayatkan bahwasanya Rasulullah saw bersabda, "Ada dua kriteria ulama: *pertama*, orang berilmu yang mengamalkan ilmunya, maka ia akan selamat; *kedua*, orang berilmu yang tidak mengamalkan ilmunya, maka ia akan celaka. Sesungguhnya penghuni neraka akan terganggu oleh bau orang berilmu yang tidak mengamalkan ilmunya. Dan sesungguhnya orang yang paling menyesal tinggal di neraka ialah orang yang mendoakan seorang hamba kepada Allah kemudian dikabulkan. Orang yang didoakan itu menjadi taat kepada Allah dan masuk surga, sedangkan orang yang mendoakan masuk neraka karena melalaikan ilmunya, mengikuti nafsu, dan panjang angan-angannya. Karena, mematuhi nafsu akan berpaling dari kebenaran dan panjang angan-angan akan melupakan hari akhirat."[4]

Imam Ali as juga berkata, "Hai manusia, jika engkau tahu kerjakanlah menurut pengetahuanmu. Mudah-mudahan engkau mendapat petunjuk. Sesungguhnya orang alim yang tidak mengamalkan ilmunya seperti orang bodoh yang bingung, yang tidak mau melepaskan kebodohannya. Aku melihat bahwa hujjah yang ditanggungnya sangat besar, penyesalannya abadi. Orang berilmu yang menanggalkan ilmunya dan orang bodoh yang bingung atas kebodohannya, kedua-duanya orang bingung dan akan binasa. Karena itu, janganlah engkau bimbang sehingga membuat engkau ragu. Berpikirlah! Jangan manjakan dirimu sehingga membuat dirimu tertipu. Janganlah menyelewengkan kebenaran karena kelak akan merugi. Pahamilah sebagian dari yang benar (*haq*), janganlah mereka-reka pemahaman. Orang yang paling menasihati dirinya adalah orang yang paling taat kepada Allah, dan orang yang paling menipu dirinya adalah yang paling berdosa terhadap Allah. Barangsiapa menaati Allah akan selamat dan bahagia. Barangsiapa bermaksiat kepada Allah akan menyesal dan merugi."[5]

Tentang ayat "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.*" (QS Fâthir: 28), Imam ash-Shadiq as berkata, "Yakni ulama yang perbuatannya membenarkan perkataannya. Oleh karenanya, barangsiapa yang perbuatannya tidak membenarkan perkataannya maka ia bukanlah seorang alim."[6]

Imam ash-Shadiq as berkata, "Aku antarkan pengikut kami kepada keselamatan dan aku beritahu tentangnya. Sesungguhnya kami tidak merasa puas sedikitpun terhadap mereka kecuali mereka mengamalkan ilmu mereka. Mereka tidak akan mendapatkan *wilayah* kami kecuali dengan amal baik dan wara`. Dan orang yang paling merugi pada hari kiamat adalah orang yang bicara soal keadilan tetapi ia tidak mengamalkannya."[7]

Imam as juga berkata, "Orang yang paling pedih ditimpa azab adalah orang alim yang ilmunya tidak bermanfaat sedikitpun."[8]

Rasulullah saw bersabda, "Perumpamaan orang yang mengetahui kebaikan tapi tidak mengamalkan bagaikan lilin yang menerangi manusia tapi dirinya sendiri terbakar."[9]

Imam ash-Shadiq as berkata, "Ketahuilah, Allah tidak akan menjadikan ilmu bermanfaat bagimu kecuali engkau mengamalkannya. Karena *himmah* ulama adalah menjaga (mengamalkan) ilmunya, sedangkan *himmah* orang-orang bodoh (*sufahâ*) adalah cerita ilmunya."[10]

Beliau juga berkata, "Jika engkau melihat seorang alim yang cinta dunia maka celalah dia karena agamamu. Sebab, setiap pecinta akan menjaga apa yang dicintainya. Rasulullah saw pernah bersabda, 'Allah berfirman kepada Nabi Daud as: 'Janganlah engkau jadikan antara Aku dan dirimu seorang alim yang terfitnah dengan dunia, (sebab jika demikian) engkau akan berpaling dari jalan kekasih-Ku. Sesungguhnya ia adalah

penghambat jalan hamba-hamba-Ku yang mendambakan-Ku. Sesungguhnya yang paling dekat Aku lakukan ialah mencabut manisnya munajat kepada-Ku dari dalam hatinya."[11]

Imam al-Baqir as berkata, "Barangsiapa menuntut ilmu untuk menyaingi ulama atau untuk pamer di hadapan orang-orang bodoh atau agar wajah orang-orang berpaling kepadanya, maka bersiap-siaplah tinggal di dalam api neraka. Sesungguhnya kepemimpinan tidak akan sesuai kecuali bagi ahlinya."[12]

Imam ash-Shadiq as berkata, "Barangsiapa yang menginginkan ilmu karena dunia, tidak akan bermanfaat di akhirat. Dan barangsiapa yang menginginkan ilmu untuk kebaikan akhirat, Allah akan memberinya kebaikan dunia dan akhirat."[13]

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Pencari ilmu ada tiga kelompok. Kenalilah mereka dengan ciri-ciri dan tokoh-tokohnya: *kelompok pertama*, orang-orang yang mempelajari ilmu supaya bisa mendebat (*mirâ`*) dan *jahl*; *kelompok kedua*, mereka yang belajar untuk mencari kesenangan dan menipu orang; dan *kelompok ketiga*, mereka yang mempelajari ilmu supaya paham dan berakal. Adapun pelaku *mirâ`* dan *jahl* adalah orang yang suka menyakiti dan membantah orang-orang dalam forum pembicaraan. Terkadang ia membuatmu senang dengan kerendahan hatinya dan ke-*wara`*-annya. Karenanya Allah akan menghinakan dan mempermalukannya. Adapun pencari kesenangan dan menipu, ia senang dengan *isykâlat*-nya dan tawadhu di hadapan orang-orang kaya, ia makan makanan mereka yang lezat dan menyia-nyiakan agamanya. Allah akan membutakan hatinya dan memutuskan jejaknya dari jejak ulama. Adapun pencari pemahaman dan akal ialah yang selalu sedih dan duka, yang selalu bangun malam di tengah malam gulita, dan yang sering menangis dengan penuh perasaan. Ia beribadah dengan rasa takut dan takluk. Ia adalah orang yang terpercaya di kalangan saudara-

saudara seagamanya. Karena itu, Allah akan mengokohkan prinsip-prinsipnya dan melindunginya pada hari kiamat."[14]

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang mencari ilmu karena Allah, maka dengan satu bab ilmu akan membuatnya semakin merasa hina diri, tawadhu di tengah orang-orang, takut kepada Allah dan semakin bersungguh-sungguh dalam agama. Inilah ilmu yang bermanfaat yang kemudian ia sampaikan. Barangsiapa yang mencari ilmu karena dunia, kedudukan di mata masyarakat, dan mengikuti langkah setan, maka dengan satu bab ilmu ia semakin merasa besar, menyesatkan orang lain, menipu Allah, dan melalaikan agama. Inilah ilmu yang tidak bermanfaat. Cukuplah hujjah bagi dirinya, penyesalan dan kehinaan di hari kiamat."[15]

Imam Ali as berkata, "Barangsiapa yang mengangkat dirinya sebagai pemimpin, hendaknya ia mulai mengajari dirinya sebelum mengajari orang lain. Dan hendaknya ia mendidik sendiri dengan cara memperbaiki tingkah lakunya sebelum mendidik orang lain dengan ucapan lidahnya. Orang yang menjadi pendidik bagi dirinya sendiri lebih patut dihormati daripada yang mengajari orang lain."[16]

Allah berfirman, "*Hai orang-orang beriman, mengapa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu perbuat?*" (QS as-Shaff: 2)
"*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab? Maka tidakkah kamu berpikir?*" (QS al-Baqarah: 44)

Imam ash-Shadiq as berkata, "Sebagian ulama ada yang senang menyimpan ilmunya dan tidak diamalkan. Mereka itu berada di neraka tingkat pertama yang paling bawah.

"Sebagian ulama tidak senang jika dinasihati dan jika menasihati mencerca dengan keras. Mereka itu berada di neraka tingkat kedua dari yang paling bawah.

"Sebagian dari mereka, mengajarkan ilmu untuk orang-orang kaya dan yang hidup mewah, dan tidak untuk orang-orang miskin. Mereka itu berada di dalam neraka tingkat ketiga dari yang paling bawah.

"Sebagian berjalan dengan ilmunya bersama penguasa dan penindas. Ia akan marah jika nasihatnya ditolak atau perintahnya tidak dijalankan. Mereka itu berada di neraka tingkat keempat dari yang paling bawah.

"Sebagian mereka mencari hadis-hadis *isra'iliyat* dan *nashraniyat* hanya untuk memperkaya ilmu dan cerita-dongengnya. Mereka itu berada di neraka tingkat kelima dari yang paling bawah.

"Sebagian ulama merasa dirinya layak mengeluarkan fatwa dan berkata kepada orang-orang 'tanyalah kepadaku!' Semoga tiada satu katapun darinya yang membekas dan Allah tidak suka terhadap kaum *mutakallifin*.[b] Mereka itu berada di neraka tingkat keenam dari yang paling bawah.

"Dan sebagian dari mereka menggunakan ilmunya untuk mendebat dan membantah. Mereka itu berada di neraka tingkat ketujuh dari yang paling bawah."[17]

Imam Ali as berkata, "Dua lelaki di dunia ini mematahkan 'punggung'-ku: Seorang fasik yang pandai bicara dan seorang *'abid* yang bodoh akalnya. Yang satu menghalangi(ku) dengan lisannya karena kefasikannya dan yang satu lagi dengan ibadahnya karena kebodohannya. Maka itu, waspadalah terhadap ulama fasik dan orang bodoh yang ahli ibadah. Mereka adalah fitnah dari segala fitnah. Sungguh aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Di neraka Jahanam ada penggiling tepung, tidakkah kamu bertanya apa bahan tepungnya?' Beliau ditanya, "Ya Amirul Mukminin, apa bahan tepungnya?"

Imam as menjawab, "Ialah ulama *fajir* (sesat), pembicara fasik, penguasa lalim, pejabat khianat dan ahli makrifat yang

pendusta. Di neraka ada sebuah kota yang dikenal dengan nama *hashinah*. Tidakkah kamu bertanya apa di dalamnya?" kata Imam. Beliau ditanya, "Apa di dalamnya, wahai Amirul Mukminin?" "Di dalamnya adalah tangan-tangan *nâqitsin*." jawab Imam.[18]

Nabi saw bersabda, "Tidaklah keburukan yang terburuk melainkan keburukan ulama yang buruk dan kebaikan yang terbaik adalah ulama yang baik."[19]

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Kedunguan dan penipuan tidak akan ada di hati seorang alim."[20]

Sebagaimana yang Anda baca dari hadis-hadis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Setiap amal yang tidak didasari ilmu, maka pelakunya bukan seorang alim. Al-Quran dan hadis tidak memberikan penghormatan dan kemuliaan kepada mereka. Meskipun mereka hidup sebagai ulama dan orang-orang menyebut mereka ulama.
2. Seorang alim yang tidak mengamalkan ilmunya akan diazab di neraka.
3. Seorang alim yang tidak mengamalkan ilmunya sama halnya dengan orang bodoh. Karena ia seorang alim dan ilmunya tidak diamalkan, ia harus memikul banyak tanggung jawab dan di hari kiamat nanti tanggung jawab yang dipikul jauh lebih berat.
4. Azab yang menimpa seorang alim yang fasik dan tidak mengamalkan ilmunya lebih berat ketimbang penghuni neraka lainnya di mana bau busuknya yang begitu menyengat sangat mengganggu yang lain.
5. Orang yang belajar ilmu agama karena mencari keuntungan duniawi, pada hari kiamat ilmunya tidak bermanfaat bagi dirinya.

6. Orang yang menuntut ilmu untuk kebanggaan dan menyaingi ulama yang lain, atau untuk mendebat orang-orang bodoh atau supaya orang-orang berpaling kepadanya, maka tempat yang layak baginya adalah neraka.
7. Orang yang bercita-cita menjadi ulama, mendambakan kedudukan dan menjadi pemimpin masyarakat, hal pertama yang wajib ia lakukan ialah memperbaiki dan mendidik dirinya sendiri. Ia mesti berakhlak, berperilaku, dan bertutur kata yang islami. Melalui amal, ia mengajak masyarakat kembali ke agama.
8. Orang alim yang tidak ada bedanya dengan orang biasa yang hidup dengan keduniawian dan cinta dunia adalah penghambat jalan kebenaran. Akibat akhlak buruknya, orang-orang menjadi lari dari Allah dan mencintai dunia. Untuk itu, jangan sampai masyarakat tertipu olehnya.
9. Ilmu tanpa amal bukan hanya sia-sia di hari kiamat, tetapi juga menyebabkan kerugian dan penyesalan.
10. Dosa ulama lebih lambat diampuni ketimbang dosa orang bodoh di mana sebelum Allah mengampuni satu dosa ulama, Dia mengampuni lebih dahulu tujuh puluh dosa orang bodoh.
11. Orang yang menyimpan ilmunya dan tidak disampaikan kepada yang lain, maka balasannya adalah azab neraka.
12. Barangsiapa yang bila memberi nasihat kepada orang lain seperti mendoktrin, tetapi bila orang lain menasihatinya merasa tidak senang, maka ia akan menuju neraka.
13. Orang alim yang ilmunya hanya untuk orang kaya, tetapi tidak untuk orang miskin dan enggan memberi petunjuk kepada mereka, maka ia akan menerima azab neraka.
14. Orang alim yang tingkahnya seperti penguasa dan penindas masyarakat, jika mereka menentangnya ia akan marah dan benci, maka ia akan masuk neraka.

15. Orang yang melakukan sesuatu di luar kemampuan ilmunya, menjadikan dirinya layak berfatwa dan menganggap apa-apa darinya adalah ilmu dan merasa dirinya mampu (padahal tidak) menjawab persoalan masyarakat, ia akan dimasukkan ke dalam neraka.
16. Bahaya dan petaka ulama fasik banyak sekali sampai-sampai Amirul Mukminin Ali as berkata, "Orang alim yang fasik mematahkan punggungku. Sebab, melalui lisannya yang pandai, tersembunyi batin yang rusak dan orang-orang tertipu dibuatnya. Yang benar dikatakan batil dan yang batil dikatakan benar."
17. Rasulullah saw bersabda, "Umatku bisa hancur akibat ulama fasik."

    Maksud dari hadis-hadis di atas ialah bahwa ahli ilmu kondisinya sama dengan orang biasa. Perbedaannya terletak pada tugas yang dipikulnya yang jauh lebih berat. Jika orang biasa mesti melakukan *tazkiyat an-nafs* dan amal saleh, maka orang alim pun mesti demikian. Jika perbuatan dosa dan akhlak buruk menyebabkan kehancuran dan kesengsaraan akhirat, maka dari sisi ini ulama pun tidak ada bedanya dengan orang awam.

Jika dikatakan bahwa iman dan amal saleh merupakan satu-satunya sarana bagi kebahagiaan dan kesempurnaan serta mencapai maqam kedekatan kepada Ilahi Ta'ala, maka ini pun perkara yang sangat penting bagi ulama. Sebagaimana halnya sebagian orang awam masuk surga dan sebagian masuk neraka, maka ulama pun sebagian mereka masuk surga dan sebagian lain masuk neraka.

Dengan demikian, apabila jika kita menganggap tanpa penyucian diri (*tazkiyat an-nafs*), tanpa membangun akhlak baik dan amal saleh, kita pun bisa sampai pada maqam *taqarrub* dan derajat-derajat tinggi, maka ini persepsi yang keliru dan menipu.

Semata-mata ilmu tidaklah mampu menyelamatkan kita dari api neraka dan mengantarkan kedekatan kepada Allah. Ilmu menuntut adanya amal.

Masalah Terbesar Kita

Masalah terbesar bagi kita ialah bagaimana cara kita menjadikan ilmu sebagai asas dan amal sebagai kosekuensinya.

Karena kita memiliki ilmu agama dan aktivitas kita berurusan agama, maka kita beranggapan bahwa kita telah menjiwainya.

Karena yang kita bahas adalah masalah bimbingan ruhani dan penyucian jiwa, tentang akhlak yang baik dan buruk, kita pelajari ilmu akhlak dan kita sampaikan atau menulis tentang ilmu akhlak, maka kita menganggap bahwa kita telah menyucikan jiwa kita dan berakhlak.

Karena kita mencela perbuatan dusta, ghibah, adu domba dan fitnah, mencela sifat dengki, akhlak buruk, zalim, ingkar janji, takabur, egois, budak nafsu dan sifat-sifat buruk lainnya, maka kita mengira bahwa kita bersih dari semua itu.

Ketika kita belajar ilmu *'irfân* (tasawuf) dan mengajarkannya kepada yang lain tentang tingkatan-tingkatan *sayr wa suluk* (perjalanan ruhani), tentang maqam ridha, maqam tawakal, maqam zikir, maqam *'uns*, maqam *kasyâf*, maqam *syuhûd* dan maqam *fana*; kita lontarkan pula istilah-istilah *jabarut*, *malakut* (alam ruhani) dan *nasut* (alam tabiat) dan menerangkan tentang keadaan para *'ârif*, maka kita menyangka bahwa diri kita termasuk ahli makrifat dan para pesuluk (*sâlikin*) kepada Allah. Kita bergairah dengan pembahasan-pembahasan *'irfân* sampai-sampai kita mengira bahwa kita juga bergairah secara amal.

Di mimbar-mimbar dan forum-forum kita memberikan ceramah dan makalah di hadapan orang-orang, mengajak berakhlak mulia dan beramal saleh, memperingatkan perbuatan

dosa dan akhlak tercela, lalu kita mengira bahwa dengan menyampaikan ceramah dan pemikiran dengan sendirinya diri kita adalah orang-orang yang baik, saleh, dan bertakwa.

Kita rajin belajar ilmu fikih, ushul, *istinbâth* hukum, sibuk dalam memberikan tugas kepada *muqallidin*[4], memberi catatan kaki pada kitab-kitab, mengambil khumus harta masyarakat, dan membagi-bagikan uang kepada para pelajar. Namun bisa saja kita melalaikan pentingnya membentuk diri, menyucikan batin, meningkatkan dan menyempurnakan jiwa serta menunaikan tugas dan kewajiban diri kita.

Kita memberikan tugas kepada *muqallidin*, tetapi jika kita sendiri menjadi budak nafsu dan mencintai kedudukan, jangan berkhayal bahwa kesibukan kita merupakan sebaik-baik jalan bagi perjalanan ruhani menuju Allah. Sementara tidak pernah terlintas dalam benak kita apa tugas diri kita dan apakah kita sudah menjalankan tugas-tugas kita. Semakin masyarakat bersimpati, mencium tangan kita, dan bertabaruk kepada kita membuat kita mudah lupa menjalankan pembinaan dan penyucian diri.

Sekali lagi kami katakan inilah problem kita yang mendasar. Kita hanya mengambil ilmu sementara pengamalannya kita abaikan. Semata-mata ilmu tidaklah dengan sendirinya membuat kita baik. Ilmu menuntut kita untuk beramal. Perumpamaan orang alim tanpa amal laksana penyakit yang ditemukan dalam ilmu kedoteran. Berbagai jenis penyakit dengan jelas diketahui, jenis-jenis obat dan cara pengobatannya dengan jelas ditemukan oleh sang dokter. Ia mengajarkan ilmu kedokteran kepada para pelajar. Ia menulis buku pengobatan, mengadakan riset untuk pasien dan kemudian disampaikan dalam makalah. Akan tetapi, ia sendiri lupa total terhadap penyakit yang dideritanya sendiri dan tidak berusaha menyembuhkannya. Jelaslah sudah, munculnya ilmu pengobatan tiada lain akan menambah parahnya penyakit dan berujung pada kematian.

Karena ketika ia mengobati puluhan ribu penyakit, mendidik ratusan pelajar, dan menulis puluhan buku, ia tidak akan bisa menghalau penyakitnya yang parah dan ajalnya yang datang begitu cepat.

Kondisi kita sama sebagai ahli ilmu agama. Jika kita pernah ceramah soal agama atau masalah akhlak ratusan bahkan ribuan kali, ratusan pelajar belajar ilmu fikih, ushul, filsafat, *'irfân*, ilmu tafsir, dan akhlak kepada kita, dan ribuan pelajar membaca buku kajian ilmiah kita, di mana kita sendiri bukan ahli amal, tidak melakukan penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*), maka kita tidak akan bisa sampai pada kebahagiaan, kesempurnaan dan kehidupan akhirat yang kekal.

Walhasil di samping ahli ilmu, juga (harus) ahli amal. Seyogianya kita mengajar dan belajar harus dengan niat *taqarrub*. Kedudukan kita sangat bagus di sisi Tuhan. Kita akan mempunyai keutamaan yang tinggi. Oleh karena itu, jika kita mengimani apa yang kita katakan, mencari kebahagiaan dan kesempurnaan, maka kita harus mengoreksi diri kita bak seorang pengawas yang jujur atau seorang hakim yang adil. Selanjutnya, kita dapat mengoreksi dan menyeleksi sifat-sifat yang melekat, perbuatan dan perkataan kita. Jika kita benar-benar mematuhi peraturan syariat, maka hendaknya kita menyadari taufik-Nya yang agung ini dan meneruskan perjalanan kita di atas garis kita yang benar. Dengan ilmu yang kita miliki, kita tunaikan pembinaan ruhani, peningkatan dan penyempurnaan spiritual. Pertama-tama, kita memulai perbaikan dari diri kita, baru kemudian memberi arahan dan nasihat kepada orang lain. Membaca, menulis, menerangkan, berpikir, dan menelaah kita jadikan sebuah pendahuluan dalam penyempurnaan jiwa, dan bukan dalam meraih kedudukan, jabatan, dan hal-ihwal urusan-urusan duniawi.

Sekarang, saya sendiri dan saudara-saudara ahli ilmu semestinya bertanya kepada diri masing-masing:

Apakah sampai sekarang kita memikirkan pembinaan diri, penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*), dan penyempurnaan ruhani?

Apakah ketika kita sibuk menuntut ilmu, mengajar, menulis dan beraktivitas agama lainnya berdasarkan keikhlasan karena Allah?

Apakah kita mampu mengendalikan nafsu ataukah malah sebaliknya nafsu yang mengendalikan diri kita?

Apakah kita telah mengadakan pembersihan jiwa kita dari akhlak yang keji?

Apakah diri kita sudah bersih dari sifat dusta, *ghibah*, hasud, mencela, takabur, emosi, menuduh tanpa bukti, kikir, '*ujub*, mementingkan pribadi, cinta harta dan kedudukan, menipu, manipulasi, *riya`*, munafik, dendam dan sifat-sifat buruk lainnya?

Apakah kita benar-benar menjaga sikap adil dan hak-hak orang lain?

Pernahkah kita memperhatikan pengeluaran hak dan saham seorang imam serta keadilan dan persamaan Islam?

Ketika kita menempati sebuah kedudukan, bergunakah kedudukan tersebut bagi diri kita, keluarga, dan saudara-saudara kita?

Adakah kesalahan dari pembicaraan kita tentang keadilan Islam, sejarah Nabi saw dan para imam as?

Pernahkah kita memikirkan bahwa hati kita hadir di saat kita salat?

Seberapa besar keterikatan kita dengan salat malam dan salat nafilah?

Seberapa besar *himmah* kita terhadap zikir dan doa?

Tawajjuh-kah kita kepada Allah di saat berzikir dan berdoa?

Apakah perilaku diri kita dan keluarga kita sudah islami?

Apakah kita sudah menjaga ihsan dan berbuat adil?

Adakah rasa peduli terhadap kehidupan kaum fakir miskin dalam diri kita?

Siapkah kita jika mengorbankan sebagian yang kita miliki untuk menolong mereka, atau mengajak mereka untuk berbuat ihsan dan saling membantu?

Siapkah kita mendengarkan pertanyaan dan kritikan mereka, apakah kita menerimanya dengan baik atau malah kita tidak senang dan membela diri?

Apakah kebenaran tetap kita pertahankan meskipun membawa bahaya bagi diri kita dan keluarga kita?

Secara singkat:

Apakah kita mengamalkan apa yang telah kita baca, yang kita ketahui dan yang kita bicarakan serta yang kita tulis?

Jika jawaban Anda positif, maka Anda tergolong ulama yang mendidik (*rabbânî*)[c], yang memahami dan memuliakan ayat al-Quran dan hadis. Tentang mereka, para penerus dan pewaris para nabi dinyatakan dalam al-Quran: "*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*" (QS al-Mujadilah: 11)

Tentang mereka, Rasulullah saw bersabda, "Seorang fakih lebih dimusuhi iblis ketimbang seribu *'abid* (orang yang ahli ibadah)."[21]

Beliau juga bersabda, "Barangsiapa yang menghendaki Allah dengan sebuah kebaikan niscaya Allah memberi pemahaman dalam agama."[22]

Imam Ali as berkata, "Orang yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu laksana seorang mujahid di jalan Allah."[23]

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang ingin melihat orang yang dibebaskan Allah dari api neraka, lihatlah pelajar agama. Demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, tiada seorang pelajar yang menuntut ilmu kepada seorang alim kecuali Allah hitung setiap langkah kakinya sebagai ibadah setahun dan

Allah akan membangunkan untuknya setiap langkah sebuah kota di surga. Ia berjalan di atas bumi yang senantiasa memohonkan ampunan untuknya. Pagi dan sorenya dalam keadaan diampuni dosanya dan malaikat bersaksi bahwa mereka adalah orang-orang yang dibebaskan Allah dari api neraka-Nya."In:[24]

Beliau juga bersabda, "Barangsiapa yang didatangi ajal sementara ia sedang menuntut ilmu untuk menghidupkan agama Islam, maka baginya satu derajat antara dia dengan para nabi di surga."[25]

Imam ash-Shadiq as berkata, "Pada hari kiamat nanti umat manusia dikumpulkan oleh Allah di satu tempat dan timbangan (*mizân*) diletakkan kemudian (bilamana) darah syuhada ditimbang dengan tinta ulama, maka tinta ulama lebih berat ketimbang darah syuhada."[26]

Nabi saw bersabda, "Pada hari kiamat ada tiga kelompok manusia yang meminta syafaat kepada Allah kemudian Allah mensyafaati mereka, yakni para nabi, ulama, dan syuhada."[27]

Rasulullah saw bersabda, "Allah merahmati para *khalifah*-ku." Beliau ditanya, "Siapakah para *khalifah*-mu, ya Rasulullah!"

"Ialah orang-orang yang menghidupkan sunahku dan mengajarkannya kepada hamba-hamba Allah," jawabnya.[28]
Apabila jawaban kita terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut negatif, maka kita harus memperbaiki diri kita dahulu dan ini merupakan hal yang amat sulit untuk dilakukan. Sebab, nafsu amarah memperdaya kita dengan ratusan tipu muslihatnya dan menghalangi kita untuk memahami sebuah realitas.

Boleh jadi karena kita disibukkan oleh pelajaran, pembahasan, memberikan ceramah, menulis, mengurusi umat dan memenuhi kebutuhan hidup, sampai-sampai kita tidak sempat memperbaiki diri.

Mungkin karena ilmu kita yang lebih menonjol, sampai dikatakan: "Karena Anda alim dan mengabdi kepada agama,

maka dosa-dosa Anda diampuni. Anda tidak perlu berbuat amal saleh sepenuhnya."

Bisa jadi dikatakan: "Anda seorang Hujjatul-Islam, penceramah handal, dan penasihat jitu; Anda seorang gurubesar, imam salat Jum'at yang terpandang; Anda seorang '*allamah*, fakih dan mujtahid. Banyak sekali sumbangan diri Anda kepada Islam dan kaum Muslimin. Karena dakwah dan petunjuk Anda kepada masyarakat, maka Anda berhak masuk surga dan selamat dari neraka. Anda seorang ahli narasi dan syair pujian tentang keluarga Nabi as yang ulung, jika Anda berbuat dosa Anda akan diampuni. Kedudukan Anda sangat tinggi di suga. Bukankah Imam Husain tidak mengizinkan seorang pembaca *maqtal*[f] dan *ma'tam*[g] masuk neraka?

Nafsu amarah dan setan membujuk kita dengan hal-hal seperti itu. Ia selalu menggoda kita supaya kita tidak memperbaiki diri kita, menyucikan jiwa, dan beramal saleh. Kita harus sadar dan waspada jangan sampai kita terpedaya oleh tipu daya nafsu. Untuk itu, ada beberapa hal yang mesti kita kerjakan.

Pertama, kita harus mengoreksi niat dan tujuan kita. Kita renungkan baik-baik, apakah segala aktivitas ilmiah dan pengabdian kepada agama semata-mata untuk Allah ataukah untuk mendapatkan kedudukan, jabatan, kemasyhuran dan simpati masyarakat dengan harta dan materi mereka! Jika karena ingin mendapatkan dunia, kita tidak akan beruntung di akhirat kelak. Jangan sampai kita tertipu olehnya. Jika sebaliknya, yakni diiringi dengan niat ikhlas, maka keihklasan itu sendiri merupakan sebaik-baiknya ibadah dan akan mengantarkan kita kepada kebahagiaan dan kesempurnaan. Tetapi itu saja tidak cukup. Kita harus memperbanyak kuantitas dan mempertinggi kualitas beribadah kita serta menyucikan diri kita.

Kedua, pandangan baik masyarakat dan simpati mereka hingga kita beroleh gelar mulia seperti 'Hujjatul-Islam' dan gelar-

gelar terhormat yang lain tidaklah membawa pengaruh bagi kebahagiaan dan kesempurnaan ukhrawi. Jika penyebutan 'Hujjatul-Islam' itu disebabkan oleh akhlak dan amal kita—bukan karena ilmu—maka mungkin itu ada manfaatnya bagi diri kita.

Ketiga, butir penting lainnya yang harus kita perhatikan ialah mungkin saja dengan pelajaran, ceramah, tulisan, forum dan bacaan-bacaan pujian kita tentang Ahlulbait, ratusan orang mendapatkan petunjuk dan mereka mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan. Namun pada hakikatnya keselamatan dan keberhasilan mereka bukan disebabkan oleh kita. Kita menyampaikan ajaran agama kepada mereka kemudian mereka mengamalkannya sehingga mereka bahagia dan sempurna. Apabila kita bukan ahli amal, maka petunjuk yang kita berikan tidak berarti sama sekali. Pada hari kiamat kelak, akan kita saksikan orang-orang memperoleh keberuntungan karena mereka mengamalkan keterangan kita. Namun diri kita sendiri saat itu bernasib buruk. Kita akan menyesal dan malu.

Memang tidak dapat kita pungkiri bahwa aktivitas ilmiah, pengabdian ruhani dan pemberian petunjuk kita kepada orang lain adalah seutama-utamanya amal ibadah. Dan, apabila disertai niat *taqarrub*, kita akan mencapai kesempurnaan dan kedekatan kepada-Nya. Namun ini tidak berarti kita boleh berbuat dosa dan berakhlak buruk. Juga bukan berarti tugas dan kewajiban kita gugur.

Oleh karenanya, seperti halnya orang biasa, seorang alim, agar bisa selamat dari kehancuran dan meraih kebahagiaan serta kesempurnaan, harus bertakwa dan menyucikan diri serta bersungguh-sungguh dalam beribadah dan beramal saleh. Namun masalah terbesar kita ialah siasat ilmu dan kemampuan dalam menyampaikannya. Ilmu semestinya dijadikan sarana kesadaran dan ketakutan kita kepada Allah dan manusia bersungguh-sungguh dalam mengamalkannya. Sayang sekali, terkadang hal itu

membuat manusia terjerumus dalam kegelapan, kebodohan, pembangkangan, dan berbagai pelanggaran. Setan yang bersembunyi dalam diri kita jauh lebih mahir dan lebih cerdik ketimbang setan-setan yang lain. Berjalan di atas tipu daya meskipun kita beragama, berilmu, dan memiliki metode terbaik, tidak akan mengantarkan kita ke surga. Malahan, ia akan menjerumuskan kita ke neraka.

Kita mengetahui benar apa itu dosa dan apa itu keburukan, dan bagaimana akibatnya. Tapi karena langkah-langkah kita yang tidak benar, kita terpedaya. Mungkin kita pernah berbohong, mengumpat, mencela, menjatuhkan martabat orang lain, ingkar janji, menginjak hak-hak orang lain dan menyakiti hati keluarga kita sendiri. Karena ambisi dan demi menjaga nama pribadi, kita melakukan korupsi. Kita mungkin sombong dengan tidak menunaikan tugas individual dan sosial. Dalam hal ini, kita tidak merasa punya tanggung jawab. Dengan mengabdi kepada Islam kita mendapatkan subsidi seumur hidup. Tetapi dengan kemampuan ilmu yang kita miliki, hal itu disalahgunakan untuk memuaskan naluri (*gharizah*) kita. Sadarilah bahwa itu semuanya merupakan tipuan setan dan jaring perangkap nafsu amarah. Kelak di hari kiamat kita akan kebingungan menjawab atas perbuatan buruk kita. Mungkin di dunia, dengan bersilat lidah, kita mampu memuaskan diri, tetapi di akhirat nanti alasan apakah yang akan kita ajukan di hadapan Tuhan?

Semoga Allah SWT melindungi diri kita dari perangkap waswas setan dan jeratan nafsu amarah dan memberi petunjuk-Nya kepada kita ke jalan nan lurus serta taufik-Nya untuk meraih kesempurnaan *sayr wa suluk* kepada-Nya.

Amin. Rabb al-'âlamîn.

Catatan Kaki:

[a] *Marja' muqallad* adalah ulama yang fatwa-fatwa fikihnya diikuti masyarakat awam—*penerj.*

[1] *Al-Kâfî*, jilid 1, hal.47.

[2] Ibid.

[3] Ibid.

[4] Ibid., hal.44.

[5] Ibid., hal.45.

[6] Ibid., hal.36.

[7] Ibid., hal.28.

[8] Ibid., hal.37.

[9] Ibid., hal.38.

[10] Ibid., hal.37.

[11] Ibid., hal.46.

[12] Ibid. hal.46.

[13] Ibid., hal.46.

[14] *Al-Bihâr*, jilid 2, hal.46.

[15] Ibid., jilid 3, hal.34.

[16] Ibid., hal.56.

[b] *Mutakallifin* adalah orang-orang yang meletakkan dirinya bukan pada tempatnya—*penerj.*

[17] *Al-Bihâr*, jilid 2, hal.108.

[c] *Nâqitsin* adalah golongan yang membatalkan perjanjian. Biasanya dirujukkan kepada mereka yang terlibat dalam perang Jamal—penerj.

[18] *Al-Bihâr*, jilid 2, hal.107.

[19] Ibid., hal.110.

[20] Ibid.

[d] *Muqallidin* adalah orang-orang yang menyerahkan urusan fikih kepada atau mengikuti fatwa mujtahid—*penerj.*

[e] *Rabbâni* adalah seorang yang benar-benar "mengenal" Tuhannya dan selalu taat kepada-Nya, sehingga memperoleh karunia hikmah dan makrifat dari-Nya—*penerj*.

[21] *Al-Bihâr*, jilid 1, hal.177.

[22] Ibid.

[23] Ibid., hal.179.

[24] Ibid., hal.183.

[25] Ibid.

[26] Ibid., jilid 2, hal.14.

[27] Ibid., hal.15.

[28] Ibid., hal.25.

[f] *Maqtal* adalah istilah yang merujuk kepada pembacaan secara kronologis riwayat syahidnya Imam Husain bin Ali as di Karbala melawan pasukan Yazid bin Mu'awiyah pada 10 Muharram 61 H. Biasanya ini dibacakan pada setiap hari 'Asyura (10 Muharram) setiap tahunnya—*peny.*

[g] *Ma'tam*

adalah istilah merujuk kepada ungkapan duka cita dan belasungkawa atas syahadah Imam Husain (atau para anggota Ahlulbait Nabi saw lainnya). Ungkapan belasungkawa tersebut dibiasanya diwujudkan dalam bentuk syair yang disenandungkan dengan diiringi tepukan kepala atau dada—*peny*.